

Mengurai Benang Kusut, Menenun Kebersamaan



Unraveling Knots, Weaving Togetherness

How to UnF*** Your Community-Based Social Enterprise

Dinny Jusuf

Nani Zulminarni

THE TEAM

Project Director

: Dinny Jusuf

Writers

: Nani Zulminarni & Dinny Jusuf

Contributing Writers

: Nina Jusuf

Rani Pramesti

Kodar Tri W.

Production Team

Editor & Translator

: Poppy Barkah

Photos by

: Nani Zulminarni and Dinny Jusuf

Book Designer

: Sukasno

Printed by

: Atap Komunitika

Publishing date

: August 24, 2019

Published by

: Toraja Melo Foundation

Jalan Frans Karangan 105

Rantepao, Kabupaten Toraja Utara

South Sulawesi, Indonesia 91831

Support Team

Finance

: Ernawati & Mella

Marketing & Communication

: Sofia Sari Dewi

Website

: www.torajamelo.com

Social media

: Facebook: Torajamelo

Twitter: @Torajamelo

IG:@torajamelo

Copyright

: Toraja Melo Foundation

ISBN

:

Every effort has been made to ensure the accuracy of the information in this book at the time of going to press.

Toraja Melo Foundation cannot be held responsible for any inaccuracies and omissions.

Readers are advised to call the various institutions, if appropriate, to verify details.



The senior weavers of Lembata in their colourful ikat sarongs.

Penenun-penenun tua dari Lembata dengan sarung mereka yang warna-warni.



The Senior weavers of Lembata are getting ready for an outing.
Penenun-penenun tua Lembata sudah siap untuk pergi jalan-jalan.



Young weavers from PEKKA Lembata, after a discussion
on sexual violence issues with Nina Jusuf from National
Organization of Asians and Pacific Islanders Ending Sexu-
al Violence (NAPIESV)

Penenun muda dari PEKKA Lembata setelah selesai ngo-
brol tentang masalah-masalah kekerasan seksual dengan
Nina Jusuf dari *National Organization of Asians and Pacific
Islanders Ending Sexual Violence (NAPIESV)*



"Tenun adalah tentang martabat perempuan"

"Weaving is about a woman's dignity"

Bernadete Deram Langobelen (Dete)
Community Facilitator, PEKKA East Nusa
Tenggara, a woman of Lamaholot ethnic group

Dete, surrounded by her PEKKA friends.

Dete, dikelilingi oleh teman-temannya dari PEKKA.

Dedication

Nani Zulminarni:

Untuk perempuan-perempuan yang percaya bahwa mereka adalah berkah bagi kehidupan...

For all women who believe that they are a gift to humanity...

Dinny Jusuf:

Untuk laki-laki yang mendukung perempuannya untuk bekerja menyebarkan berkah bagi semua...

For men who support their women to work as a gift for all...

Indeks

Kata Pengantar dari Ashmore Foundation
Kata Pengantar oleh Perkumpulan Wastra Indonesia

Latar Belakang

TORAJAMELO
PEKKA

- Bab 1 Menjalin Kembali Tali Pertemanan, Menjajaki Kolaborasi
Permulaan Kerjasama TORAJAMELO dan PEKKA
Bertemu kembali dengan Dinny Jusuf
- Bab 2 Mulainya Sebuah Kolaborasi
- Bab 3 Tanete
- Bab 4 Berlayar Bersama ke Lembata dan Adonara Bersama Silolona
Perjalanan Pertama
Misi Khusus ke Adonara dan Lembata
- Bab 5 Satukan hati, Samakan langkah, Raih Kemenangan
Kak Dete
Ina Kresensia
Ina Masi Suban
Bunda Nani dari PEKKA
- Bab 6 Proyek (anti)Luntur
- Bab 7 Mamasa Dan Trauma Masa Lalu
- Bab 8 Toraja nan Melo
Pendekatan dan Hasil yang Berbeda
- Bab 9 Menghubungkan Komunitas Pekka dan Komunitas Torajameloa
Refleksi
- Bab 10 Mamasa
- Bab 11 Maryam, Modal Menenun dari Simpan Pinjam Kelompok Pekka
- Bab 12 Adonara dan Lembata
Adonara
"Kami tidak bisa makan satu piring"
"Dinding kamar mandi menghalangi peluru"
- Bab 13 Sole Oha
- Bab 14 Proses Kreatif and Konsept Kolektif TORAJAMELO
- Bab 15 Wawasan dan Pelajaran yang Bisa Dipetik
- Bab 16 Pentingnya Dokumentasi dalam Kerja TORAJAMELO
- Bab 17 Melihat ke Depan: Berbagi, Menginspirasi, Mereplikasi
- Bab 18 Membangun Tempat yang Aman
Cerita Khadijah
Kekerasan dalam kehidupan perempuan
- Bab 19 Mimpi Dete
- Bab 20 Akhir Kata dan Harapan
Dinny Jusuf
Nani Zulminarni
- Para Penulis
Dinny Jusuf
Nani Zulminarni

Index

Foreword by the Ashmore Foundation
Introduction by Perkumpulan Wastra Indonesia

Background

TORAJAMELO
PEKKA

- Chapter 1 Reweaving ties of friendship, exploring collaborations
How It All Started – The Collaboration Between TORAJAMELO and PEKKA
Getting Together with Dinny Jusuf
- Chapter 2 The Beginnings of a Collaboration
- Chapter 3 Tanete
- Chapter 4 Sailing to Lembata and Adonara Aboard the Silolona
Our First Trip
- Chapter 5 On a Special Mission to Adonara and Lembata
Unite Our Hearts, Align Our Steps, Reach Victory!
- Chapter 6 Kak Dete
- Chapter 7 Ina Kresensia
- Chapter 8 Ina Masi Suban
- Chapter 9 Bunda Nani dari PEKKA
- Chapter 10 The (anti)Runny Colours Project
- Chapter 11 Mamasa's Traumatic Past
- Chapter 12 Beautiful Toraja
- Chapter 13 Different Approaches & Results
- Chapter 14 Connecting Pekka Communities with the TORAJAMELO Communities
- Chapter 15 Reflection
- Chapter 16 Mamasa
- Chapter 17 Maryam: A Pekka Group's Savings and Loans Recipient
- Chapter 18 Adonara and Lembata and a collaboration with The Project
- Chapter 19 Adonara
- Chapter 20 "I won't eat from the same plate"
"The bathroom walls will block the bullets"
- Chapter 21 Sole Oha
- Chapter 22 Fashion as a Collective Action
- Chapter 23 Insights and Lessons Learned
- Chapter 24 The Importance of Documenting TORAJAMELO's Work
- Chapter 25 Eyes to the Future: Sharing, Inspiring & Replicating
- Chapter 26 Creating Safe Places
- Chapter 27 Khadijah from Adonara
- Chapter 28 Violence in women's lives
- Chapter 29 Dete's Dreams
- Chapter 30 Conclusions and Hopes
- Chapter 31 Dinny Jusuf
- Chapter 32 Nani Zulminarni
- About the Writers
- Dinny Jusuf
- Nani Zulminarni

Kata Pengantar dari The Ashmore Foundation

oleh Rupal Devi Mistry, Direktur Eksekutif

Ashmore Foundation memulai kemitraannya dengan TORAJAMELO pada tahun 2015. Kami terkesan oleh pendekatan TORAJAMELO, yang menggunakan mata pencaharian dan usaha untuk mengatasi ketakunggulan sistemik dan kekerasan berbasis gender. Berdasar pembelajaran dari program unggulan mereka di Toraja, The Ashmore Foundation kemudian memberi dukungan kepada TORAJAMELO untuk mereplikasi pendekatan mereka di Mamasa, yang letaknya tidak begitu jauh dari Toraja.

Tantangan dalam melaksanakan program pembangunan pedesaan yang menghancurkan perilaku yang sudah berurat berkarak dan norma budaya yang sudah lama ada sangatlah besar, tetapi menggabungkan kedua hal ini dengan pemberdayaan ekonomi dan mata pencaharian tradisional bukanlah tugas yang sepele. TORAJAMELO menerima tantangan ini secara langsung di Mamasa, dengan menggunakan ketajaman bisnis mereka serta pengetahuan mereka akan komunitas. Mereka meresmikan kemitraan mereka dengan PEKKA, organisasi hak-hak perempuan Indonesia, untuk memungkinkan TORAJAMELO membangun struktur dan jaringan yang kukuh agar dapat menyampaikan semua unsur program mereka.

Selama kemitraan kami, kami melihat TORAJAMELO menghadapi banyak tantangan selagi mereka mencoba menerapkan pendekatan yang multi-sisi. Ketangguhan mereka sebagai organisasi dan tim telah memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan ini secara langsung serta terus berkembang dan membangun program mereka. Selama bertahun-tahun sudah terbukti bahwa berinovasi dalam lanskap yang kompleks adalah kekuatan TORAJAMELO.

Publikasi ini merupakan pencapaian dan pembelajaran dari pekerjaan TORAJAMELO dengan para perempuan Mamasa yang luar biasa. Perempuan dari segala usia, bekerja bersama untuk menghidupkan kembali teknik tenun tradisional dan dengan daya yang meningkat untuk menentukan masa depan mereka serta keluarga mereka.

Kami menantikan perjalanan TORAJAMELO selanjutnya dengan para penenun perempuan Indonesia.

Foreword from The Ashmore Foundation

By Rupal Devi Mistry, Executive Director

The Ashmore Foundation began its partnership with TORAJAMELO in 2015. Impressed by the organisation's approach, using livelihoods and enterprise to tackle systemic disadvantage and gender-based violence. Building on the learning from their flagship programme in Toraja, The Ashmore Foundation supported TORAJAMELO to replicate this approach in neighbouring Mamasa.

The challenges of implementing rural development programmes that tackle entrenched behaviours and longstanding cultural norms are enormous, but combining this with economic empowerment and traditional livelihoods is no small task. TORAJAMELO took this challenge head on in Mamasa leveraging their community knowledge and business acumen. They formalised their partnership with Indonesian women's rights organisation PEKKA to enable them to establish solid structures and networks to deliver all elements of their programme.

Over the course of our partnership, we have seen TORAJAMELO encounter numerous challenges as they have tried to implement a multi-faceted approach. Their resilience as an organisation and team have enabled them to face these challenges head on and continue to evolve and develop their programme. Innovating in a complex landscape has over the years proved to be TORAJAMELO's strength.

This publication represents the achievements and learning from their work with the exceptional women of Mamasa. Women of all ages, working together to revive traditional weaving techniques and with increased agency to determine their own futures and that of their families.

We look forward to TORAJAMELO's continued journey with the women weavers of Indonesia.



Rupal Devi Mistry with Dinny Jusuf

Rupal Devi Mistry bersama Dinny Jusuf



Nani and Dinny locked themselves up twice for several days to write this book. The first time was in Toraja accompanied by Della, Illustrator and Melo, the Golden Retriever.

Nani dan Dinny mengunci diri untuk beberapa hari untuk menulis buku ini. Pertama kali di Toraja dan ditemani oleh Della, Illustrator dan Melo, si kaki empat.

SHOT ON OPPO
By dinny@torajamelo.com



Leaving Ile Mandiri Mountain in Larantuka, East Flores
Meninggalkan Gunung Ile Mandiri, Flores Timur

Kata Pengantar Perkumpulan Wastra Indonesia

PEKKA dan TORAJAMELO. Dua nama yang sungguh tak lagi asing ditelingaku. Tidak saja tak terdengar asing, tetapi juga serasa tak terpisahkan karena aku pertama mengenal keduanya tidak berjarak jauh dan sehubungan dengan penyelenggaraan rangkaian kegiatan Sole Oha hampir dua tahun yang lalu, yang mengetengahkan penenun dan tenunannya dari empat daerah, Toraja, Mamasa, Adonara dan Lembata. Keempat daerah tersebut merupakan daerah dimana TORAJAMELO bekerja sama dengan PEKKA dalam membimbing penenun setempat sebagai bagian usaha PEKKA dalam memberdayakan mereka.

Sedari awal saya sudah terkesima, tidak saja oleh tekad kuat, kerja keras kerjasama erat antara para aktivis dan pemimpin kedua organisasi ini. Keduanya jelas berbagi visi yang sama walaupun mungkin penekannanya berbeda. TORAJAMELO dengan teknik dan pengetahuan fashion dan design, PEKKA dengan pemberdayaan anggotanya. Keduanya terikat, terlibat erat, oleh tenun dan penenunnya.

Kebersamaan antara kedua kelompok ini juga kusaksikan sendiri ketika mereka tertimpa musibah, dikhianati oleh organisasi penyandang dana asing mereka yang membatalkan pendanaan mereka dengan alasan sepahak yang dikemudian hari tidak terbukti. Hantaman yang nyaris menggagalkan partisipasi PEKKA dalam kegiatan Sole Oha ini ternyata kemudian lagi-lagi menunjukkan tidak saja ketegaran tetapi juga eratnya hubungan antara kedua organisasi. Keduanya saling mendukung dalam menghadapi cobaan ini. Kesedihan, kekecewaan dan kemarahan mereka tanggung bersama. Kebersamaan.

Anggota Pekka menunjukkan harga diri mereka dengan membungkus kembali dan menengembalikan benang-benang pemberian penyandang dana asing tersebut sementara TORAJAMELO sibuk menekan si penyandang meminta pertanggungan jawab mereka. Kedua pihak juga saling membantu untuk terus merealisasikan kegiatan Sole Oha yang sudah memang menjadi impian mereka bersama. Di tengah kesederhanaan hidup mereka, anggota Pekka masih bergotongroyong mendanai puluhan anggota mereka dan warga kampung mereka, untuk datang ke ibukota guna meramaikan pembukaan Pameran Sole Oha. Dengan pendanaan yang terbatas, TORAJAMELO terus berusaha memastikan agar Sole Oha, yang berupa pameran, serangkaian talkshow dan lokakarya tetap berlangsung.

Kerjasama yang erat antara kedua organisasi inipun tidak hanya terbatas pada bidang tenun yang dapat memberikan sumber pendapatan bagi anggota Pekka yang kesemuanya merupakan kepala keluarga mereka. Dengan pengalaman

Introduction by Perkumpulan Wastra Indonesia

PEKKA and TORAJAMELO are two names that resound warmly in my ears. Not only do I know these two names well, they are both inseparable for me as I got to know them both at nearly the same time in connection with Sole Oha, an exhibition held two years ago which featured weavers from four regions: Toraja, Mamasa, Adonara and Lembata. These four areas are the locations where TORAJAMELO and PEKKA work together, mentoring local weavers as part of PEKKA's empowerment efforts.

I was amazed from the beginning, not only by their strong determination, but also by the hard work and close collaboration between the activists and leaders of these two organizations. They both clearly share the same vision. TORAJAMELO focuses on teaching weaving techniques, fashion and design whilst PEKKA empowers its members. Both are bound, and tightly connected, by the weavings and the weavers.

I also witnessed the togetherness between the two organizations when they were hit by a calamity: the betrayal by their foreign funding organization, which cancelled their financing based on one-sided reasons, which was later proven to be false. It was a blow that nearly thwarted PEKKA's participation in Sole Oha, but one that not only confirmed PEKKA's steadfastness but also the close relationship between these two organizations. They both supported each other in facing this trial, sharing their sadness, disappointment and anger. Togetherness.

Pekka members expressed their pride by wrapping the threads given by the foreign funders and sending them back as TORAJAMELO put pressure on the funders, demanding their accountability. Both parties also helped each other to make Sole Oha happen, which had become their shared dream. And though they lead simple lives, Pekka members decided to work together and buy the plane tickets for dozens of their members and villagers to travel to Jakarta and take part in the opening of the Sole Oha Exhibition. With limited funding TORAJAMELO continued to ensure that Sole Oha, which consisted of an exhibition, a series of talk shows and workshops, still went on.

The close collaboration between these two organizations is not limited to weaving, which provides a source of income for PEKKA members, all of whom are the heads of their households. With TORAJAMELO's experience in encouraging and developing community-based tourism, this organization also encourages its partners to do the same. TORAJAMELO actively sends guests to visit the PEKKA centres which has developed tourism facilities, such as in Adonara and Lembata.

The warm relationship and togetherness between the two groups was seen when TORAJAMELO invited me

TORAJAMELO dalam mendorong dan mengembangkan pariwisata berbasis komunitas setempat, organisasi ini juga mendorong mitranya untuk mulai juga mengembangkan segi kepariwisataan. TORAJAMELO giat mengirimkan tamu untuk berkunjung ke pusat-pusat kegiatan PEKKA yang sudah mengembangkan fasilitas akomodasi pariwisata, seperti di Adonara dan Lembata.

Kehangatan hubungan serta kebersamaan antar kedua kelompok juga tercermin ketika atas ajakan TORAJAMELO, aku bersama beberapa kawan lainnya mengunjungi Lembata dan tinggal di pusat kegiatan mereka disana. Adalah ibu-ibu PEKKA sendiri yang kabarnya mengerjakan dan membangun pondok pondok kecil bagi wisatawan yang berkunjung dan mereka juga yang berbagi tugas melayani pengunjung. Anggota Pekka dari pulau tetangga, Adonara, juga datang membantu, kerjasama yang mengesankan. Kerjasama antara kedua kelompok ini terus berkembang dan menyebar, yang terakhir ke Mamasa di Sulawesi Barat.

Bagiku, jelas sekali bahwa kedua organisasi ini, TORAJAMELO dan PEKKA, bukan saja seperti diciptakan untuk satu sama lain. Selain berbagi visi yang sama, kedua organisasi yang telah cukup melalui pahit getir bersama sudah membangun rasa saling percaya yang kuat. Keduanya saling melengkapi. TORAJAMELO dengan pengetahuan, jaringan penyandang dana potensial dan keahlian dalam pengelolaan, PEKKA dengan jaringan di tingkat akar rumput yang luas di daerah, kemampuan membangun organisasi dan kemampuan mobilisasi anggotanya.

Keberhasilan sebuah organisasi tidak tercermin dari besarnya gedung dan fasilitas yang dimilikinya, bukan dari gemerlapnya seragam mereka, bukan dari banyaknya piagam dan penghargaan yang mereka terima. Keberhasilan tersebut akan tercermin dari semangat bekerja sama, semangat belajar, serta semangat anggota-anggotanya dalam menjalani kehidupan berorganisasi, semangat yang hanya akan terbina, bila mereka menyadari dan berterima kasih atas manfaat yang diperolehnya. Jayalah TORAJAMELO dan PEKKA!

Bhimanto Suwastoyo

Ketua I

Perkumpulan Wastra Indonesia

and several friends to visit Lembata and stay at the PEKKA Center. Pekka members had built the small cottages themselves, and they share all related chores and duties when they have visitors. Pekka members from the neighbouring island of Adonara also came to help, which was a remarkable collaboration. The collaboration between the two organizations continues to grow and spread, as they now work together in Mamasa in West Sulawesi.

It is very clear to me that these two organizations, TORAJAMELO and PEKKA, were not only created for each other. In addition to sharing the same vision, these two organizations have built a mutual trust, one that was also forged through shared, distressing experiences. They both complement each other. TORAJAMELO with their knowledge, a network of potential funders and an expertise in management; PEKKA with their extensive grassroots network in the regions, the ability to build an organization and its ability to mobilize its members.

The success of an organization is not reflected by the size of their buildings and facilities, or the glitter of their uniforms, nor the number of medals and awards they receive. Their success is reflected by the spirit of cooperation, their enthusiasm for learning, and the enthusiasm of their members in participating in the organization's activities. Their eagerness can only be nurtured if they are aware and grateful for the benefits they receive. Be ever victorious TORAJAMELO and PEKKA!

Bhimanto Suwastoyo

Chairperson

Perkumpulan Wastra Indonesia



Tentang TORAJAMELO



Dinny Jusuf dan Nina Jusuf,
Sisters & Founders of
TORAJAMELO

Dinny Jusuf dan Nina Jusuf,
kakak-adik dan Pendiri
TORAJAMELO

Toraja sejak bom Bali pada 2002, sehingga berkurang juga pembeli cinderamata tenun. Selain itu, orang Toraja juga tidak bangga memakai kain tenun asli mereka setelah bertahun ditekan oleh Pemerintah Pusat untuk memakai batik ke acara-acara resmi.

Dari dua kejadian tersebut: banyak perempuan Toraja yang merantau dan pulang dengan bayi serta menurunnya jumlah penenun, saya mulai menjajagi kerja dengan para penenun pada tahun 2008. Setelah pekerjaan makin banyak, pada 2010 saya bersama Danny, suami saya dan Nina, adik saya yang berlatar-belakang "Fashion Design" mendirikan TORAJAMELO, sebagai sebuah kewira-usahaan social yang berbasis komunitas. Mimpi besarnya sebetulnya ingin membuat perubahan sistem untuk migrasi perempuan desa miskin Indonesia dengan memakai tenun asli sebagai alat. Tujuannya adalah sistem ekonomi yang lebih inklusif untuk perempuan-perempuan Indonesia dan pelestarian tenun asli Indonesia. Misi kami adalah melaksanakan peningkatan kapasitas kepada para penenun Indonesia serta membantu memberikan akses ke pasar dunia.

About TORAJAMELO

I had never planned to found TORAJAMELO: everything just happened. At the end of 2007, I was exhausted from my work as Secretary General of the National Commission on Violence Against Women. I wanted to go back to my husband Danny's village in Toraja. So, I asked Danny to build a house in Batutumonga, a beautiful village located above the clouds, the village of Danny's father.

When we started building the house, I began to take walks to the surrounding villages where I saw many almond-eyed children. When I asked about them, I was told that these were the babies born to Torajan mothers who worked in Malaysia. As the babies or children do not have a Malaysian IC (Identity Card), they had to stay behind in Toraja while the mothers returned to Malaysia to work. I would also visit the Sa'dan River valley, home to many weavers. At that time, most of the weavers were old and their weavings were not selling well. Most tourists had stopped going to Toraja since the Bali bombings in 2002, which meant fewer buyers of the woven souvenirs. Additionally, the Torajaneses' pride in wearing their own traditional woven fabrics had dimmed over the years after the Central Government required Indonesians to wear batik clothing to formal occasions.

These two circumstances - the many Torajan women who migrate abroad to work and return home with babies and the decline in the number of weavers, inspired me to work with the weavers in 2008. When my work with them increased, my husband Danny, my younger sister Nina Jusuf, who has a background in fashion design, and I co-founded TORAJAMELO, a community-based social enterprise. Our big dream was to change the migration system of women from poor Indonesia villages by using traditional weaving as the tool. The aim is an economic system that is more inclusive for Indonesian women and the preservation of original Indonesian weavings. Our mission is to carry out capacity-building for Indonesian weavers and help provide access to global markets. Throughout the years, our work ethos remains Community-Quality-Compassion.

Mama Itta, Chairperson of the
Koperasi Sa'dan Siangkaran
weavers cooperative in Toraja

Mama Itta, Ketua dari
Koperasi perempuan penenun
Sa'dan Siangkaran di Toraja



Pada saat ini, TORAJAMELO bermitra dengan PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) menjangkau komunitas sekitar seribu orang penenun di empat wilayah, yaitu Toraja dan Mamasa di Sulawesi dan Adonara dan Lembata di Nusa Tenggara Timur. Setelah bekerja lebih dari sepuluh tahun untuk memperkuat komunitas, sejak 2018 TORAJAMELO mulai focus pada peningkatan usahanya supaya bisa mengembangkan jangkauan ke 5,000 penenun, terutama di wilayah Indonesia Timur.

Kami mengembangkan 3C, yaitu Commerce atau Perdagangan dengan menjual produk mode dan cinderamata yang terbuat dari tenun tangan dari daerah asalnya; CBT (Community Based Travel-Wisata Berbasis Komunitas) dengan bekerja bersama para penenun dan penduduk desa; yang terakhir adalah Consultancy, yaitu berbagi pengetahuan dan pengalaman terutama kepada para generasi muda.

Selama bertahun, kami terus bekerja dengan memegang prinsip Community-Quality-Compassion atau Komunitas-Kwalitas-Welas Asih.

At this time, TORAJAMELO has partnered with PEKKA (Women-Headed Household Empowerment) to reach a community of around 1.000 weavers in four regions, namely: Toraja and Mamasa in Sulawesi and Adonara and Lembata in East Nusa Tenggara. After working for more than ten years to strengthen the communities, since 2018 TORAJAMELO has begun to focus on improving its business so that we can expand our reach to 5.000 weavers, specifically in eastern Indonesia.

We are developing the 3Cs: namely Commerce by selling fashion products and souvenirs made from hand woven from their original area; CBT (Community-Based Travel) through our work with weavers and villagers; and lastly, Consultancy so that we can share our knowledge and experience especially with the younger generation.

www.TORAJAMELO.com



Tentang PEKKA

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal Komnas Perempuan yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Bank Dunia melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespon permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya ekonomi agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka melalui sebuah proyek yang diberi nama “widows project”. Komnas Perempuan kemudian bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), membentuk Sekretariat Nasional (Seknas) untuk mengembangkan gagasan awal ini dan meminta Nani Zulminarni – Direktur PPSW pada saat itu untuk menjadi Koordinator program ini.

Melalui proses refleksi dan diskusi intensif dengan berbagai pihak, Nani kemudian mengusulkan agar “Widows Project” ditransformasi menjadi Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga atau disebut PEKKA agar lebih provokatif dan ideologis, yaitu dengan menempatkan janda pada kedudukan, peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga; bukan dilihat dari status perkawinan semata. Selain itu, upaya ini diharapkan mampu membuat perubahan sosial dan mengangkat martabat janda yang di dalam masyarakat memiliki stigma negatif. PEKKA mulai berkegiatan pada pertengahan tahun 2001, dan kelompok perempuan kepala keluarga (Kelompok PEKKA) pertama terbentuk pada awal tahun 2002 di Pulau Adonara, Nusa Tenggara Timur.

Pada tahun 2004 dibentuklah Yayasan PEKKA untuk melanjutkan pengorganisasian dan pendampingan pada kelompok Perempuan Kepala Keluarga yang disebut sebagai Kelompok Pekka. Sejalan dengan semakin berkembangnya Kelompok Pekka di berbagai wilayah Indonesia, maka pada tahun 2008 dikembangkanlah Serikat Perempuan Kepala Keluarga atau Serikat Pekka sebagai organisasi berbasis massa yang otonom. Pada tahun 2009 Serikat Pekka dari berbagai wilayah di Indonesia, membentuk Federasi Serikat Pekka di tingkat Nasional yang diharapkan menjadi penggerak Gerakan Sosial Perempuan Kepala Keluarga. Sekretariat Federasi PEKKA tingkat Nasional mulai aktif pada pertengahan tahun 2018.

Setelah mengundurkan diri dari PPSW pada tahun 2001 aku mengembangkan sebuah inisiatif baru yang disebut Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). PEKKA mempunyai visi pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermartabat.

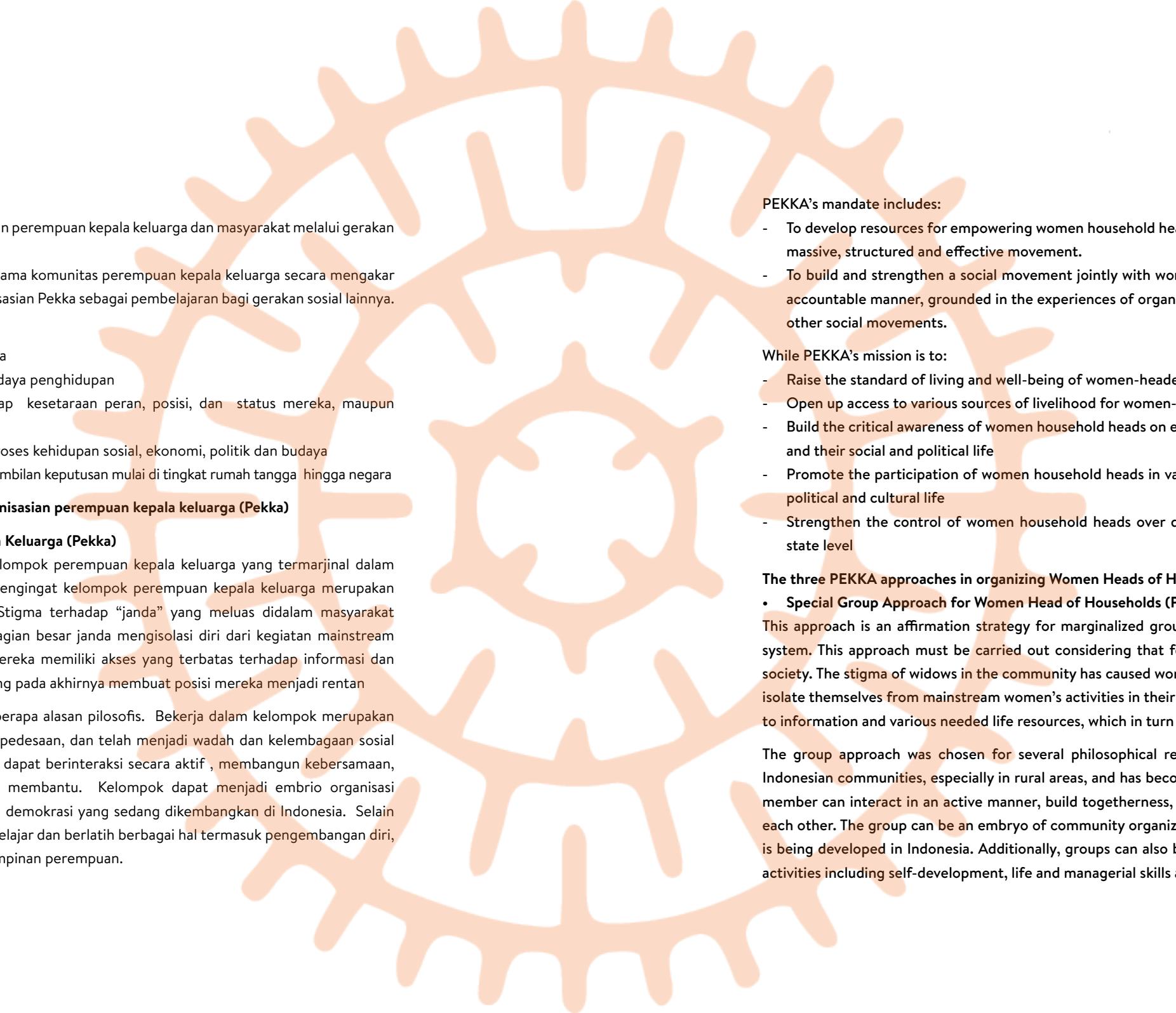
About PEKKA

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Women-Headed Household Empowerment) was spearheaded in late 2000 as part of Komnas Perempuan’s initial plan to document the lives of widows in conflict-ridden areas, and the World Bank’s intention – through the sub-district development program (*Program Pengembangan Kecamatan* or PPK) – to address the pressing needs of widows of the conflict in Aceh in accessing much-needed resources in order to better cope with their economic hardships and traumatic experiences. This initiative was known as the “Widows Project”. Komnas Perempuan then worked with *Pusat Pengembangan Sumberdaya Perempuan* (PPSW) or the Women’s Resource Development Center to establish a National Secretariat (Seknas) for advancing the initiative, and requested Nani Zulminarni, the PPSW Director at the time, to serve as the Coordinator of the project.

Through many reflections and intensive discussions with various stakeholders, Nani later proposed that the Widows Project be transformed into *Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga* (Women-Headed Household Empowerment Program) or PEKKA for a more impactful and ideological endeavor by strengthening the position, role and responsibility of widows as household heads instead of merely focusing on their marital status. In addition, the program also seeks to promote social change by raising the dignity of widows who have long been stigmatized by society. PEKKA began carrying out activities in mid-2001, and the first women’s household head (Pekka) group was formed in early 2002 at Adonara Island in East Nusa Tenggara.

In 2004, the PEKKA Foundation was established to organize women household heads into Pekka Groups to better facilitate them. As more of these groups are formed in many other parts of Indonesia, the Union of Women Household Heads or Pekka Union was formed in 2008 as an autonomous mass-based organization. In 2009, Pekka Unions from across Indonesia established the Pekka Union Federation at the national level that is expected to drive the Women Heads of Household Social Movement forward. The national-level Pekka Union Federation Secretariat was already functioning by mid-2018.

After resigning from PPSW in 2001, I developed a new initiative called the Women Heads of Household Empowerment Program (PEKKA). PEKKA envisions to empower women household heads to enable them to contribute towards building a prosperous, gender-justice and dignified society.



Mandat PEKKA mencakup:

- Mengembangkan sumberdaya untuk pemberdayaan perempuan kepala keluarga dan masyarakat melalui gerakan yang inklusif, masif, terstruktur, dan efektif.
- Membangun dan memperkuat gerakan sosial bersama komunitas perempuan kepala keluarga secara mengakar dan akuntabel, atas dasar pengalaman pengorganisasian Pekka sebagai pembelajaran bagi gerakan sosial lainnya.

Sedangkan misi PEKKA adalah untuk:

- Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan Pekka
- Membuka akses Pekka terhadap berbagai sumberdaya penghidupan
- Membangun kesadaran kritis Pekka baik terhadap kesetaraan peran, posisi, dan status mereka, maupun terhadap kehidupan sosial politiknya.
- Meningkatkan partisipasi Pekka dalam berbagai proses kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya
- Meningkatkan kontrol Pekka terhadap proses pengambilan keputusan mulai di tingkat rumah tangga hingga negara

Ada tiga pendekatan pilihan PEKKA dalam pengorganisasian perempuan kepala keluarga (Pekka)

- **Pendekatan Kelompok Khusus Perempuan Kepala Keluarga (Pekka)**

Pendekatan ini merupakan strategi afirmasi pada kelompok perempuan kepala keluarga yang termarginal dalam sistem yang ada. Pendekatan ini harus dilakukan mengingat kelompok perempuan kepala keluarga merupakan kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Stigma terhadap “janda” yang meluas didalam masyarakat menyebabkan perempuan kepala keluarga yang sebagian besar janda mengisolasi diri dari kegiatan mainstream perempuan di masyarakatnya. Sebagai akibatnya mereka memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan berbagai sumberdaya kehidupan yang dibutuhkan, yang pada akhirnya membuat posisi mereka menjadi rentan. Pendekatan berkelompok dipilih karena memiliki beberapa alasan filosofis. Bekerja dalam kelompok merupakan tradisi di banyak masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan, dan telah menjadi wadah dan kelembagaan sosial kemasyarakatan. Didalam kelompok, setiap anggota dapat berinteraksi secara aktif, membangun kebersamaan, kekuatan kolektif, kegotong royongan, dan saling membantu. Kelompok dapat menjadi embrio organisasi kemasyarakatan yang merupakan pilar penting dalam demokrasi yang sedang dikembangkan di Indonesia. Selain itu, kelompok juga dapat menjadi ruang aman untuk belajar dan berlatih berbagai hal termasuk pengembangan diri, keterampilan kehidupan dan manajerial serta kepemimpinan perempuan.

PEKKA's mandate includes:

- To develop resources for empowering women household heads and the wider community through an inclusive, massive, structured and effective movement.
- To build and strengthen a social movement jointly with women household heads at the grassroots level in an accountable manner, grounded in the experiences of organizing women household heads as lessons learnt for other social movements.

While PEKKA's mission is to:

- Raise the standard of living and well-being of women-headed households
- Open up access to various sources of livelihood for women-headed households
- Build the critical awareness of women household heads on equality in respect to their role, position and status, and their social and political life
- Promote the participation of women household heads in various processes relating to their social, economic, political and cultural life
- Strengthen the control of women household heads over decision-making processes from the household to state level

The three PEKKA approaches in organizing Women Heads of Household (Pekka)

- **Special Group Approach for Women Head of Households (Pekka)**

This approach is an affirmation strategy for marginalized groups of women heads of household in the existing system. This approach must be carried out considering that female heads of family are marginalized groups in society. The stigma of widows in the community has caused women heads of household who are mostly widows to isolate themselves from mainstream women's activities in their communities. As a result, they have limited access to information and various needed life resources, which in turn makes their position vulnerable.
- **Group Approach**

The group approach was chosen for several philosophical reasons. Working in groups is a tradition in many Indonesian communities, especially in rural areas, and has become a forum for social institutions. In groups, each member can interact in an active manner, build togetherness, collective strength, mutual cooperation, and help each other. The group can be an embryo of community organization that is an important pillar of democracy that is being developed in Indonesia. Additionally, groups can also be a safe space for learning and practicing various activities including self-development, life and managerial skills and women's leadership.



Dari segi pendampingan, membentuk kelompok khusus komunitas Pekka membantu efektivitas pengorganisasian termasuk upaya peningkatan kapasitas dan respon terhadap perkembangan konteks di lapangan. Melalui pembentukan kelompok, PEKKA mengembangkan sistem sosial berbasis komunitas termasuk dalam hal pendampingan kasus dan persoalan yang dihadapi individu didalam kelompok. Dengan demikian, kemandirian komunitas dampingan sudah dirintis sejak dini melalui kelompok yang terbentuk.

- **Mengembangkan kepemimpinan perempuan di akar rumput**

Perempuan kepala keluarga sesungguhnya adalah pemimpin. Hal ini disadari betul oleh PEKKA sejak awal. Namun, konstruksi sosial budaya membuat mereka tak menyadari potensi kepemimpinan yang dimiliki. Ketidak percayaan diri, pengetahuan, pengalaman dan informasi yang terbatas telah menghambat mereka untuk mengeksplorasi kepemimpinannya. Tidak diakuinya pengalaman perempuan sebagai pengetahuan yang berguna setara dengan pengetahuan lainnya telah menjauhkan mereka dari arena diskusi dan pengambilan keputusan.

PEKKA memotivasi dan mendampingi anggota kelompok untuk menyadari bahwa mereka adalah pemimpin, mulai dari dalam keluarga mereka sendiri. Didalam kelompoknya mereka kemudian menuangkan nilai-nilai sebagai pemimpin keluarga untuk memimpin arena yang lebih besar. Tidak mudah tentunya. Berbagai macam pelatihan diberikan, termasuk dalam bentuk praktek-praktek langsung.

Pemimpin perempuan yang lahir dari pengorganisasian PEKKA berkiprah dalam banyak bidang kemasyarakatan termasuk sebagai pengurus kelompok, pengurus serikat atau organisasi, pengurus desa, paralegal, ketua RT, ketua RW, aparatur desa, bahkan menjadi kepala desa. Pengorganisasian PEKKA telah melahirkan kader-kader perempuan kepala keluarga dan perempuan desa yang memiliki kapasitas sebagai pengorganisir masyarakat (community organizers), fasilitator, trainer, mentor dan guru. Dengan kemampuan ini mereka telah berkiprah dan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Hal ini menjadi modal kuat akan keberlanjutan proses pengorganisasian masyarakat.

- **Menggunakan proyek tematik sebagai pintu masuk dan instrumen pengorganisasian.**

Pada awal pengorganisasian komunitas Pekka, pemberdayaan ekonomi menjadi pintu masuk pengorganisasian yang efektif. Ada tiga kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan yaitu simpan pinjam dan pengembangan usaha. Pertama kegiatan menabung (simpanan) sebagai pintu masuk pemberdayaan ekonomi. PEKKA tidak mengawali

In terms of assistance, forming a special Pekka community group helps the effectiveness of organizing, including efforts to increase capacity and response to development contexts in the field. Through the formation of the group, PEKKA develops a community-based social system including assistance for incidents and problems faced by individuals in the group. Thus, the independence of the assisted community has been introduced early through the formed groups.

- **Develop women's leadership at the grassroots**

The women head of household is actually the leader. This was recognized by PEKKA right from the start. However, the socio-cultural construction had made them unaware of their leadership potential. Lack of self-confidence, limited knowledge, experience and information have prevented them from exploring their leadership. Not recognizing women's experiences as knowledge that is equally advantageous to other knowledge has alienated them from discussion and decision-making arenas.

PEKKA motivates and accompanies group members to realize that they are leaders, starting from within their own families. In their group they then pour values as family leaders to lead a larger realm. It's not easy, of course. Various types of training are provided, including direct practices.

Women leaders born from the PEKKA organization take part in many community sectors including as group administrators, union or organizational managers, village administrators, paralegals, heads of their small neighbourhoods (Rukun Tetangga), heads of their extended neighbourhoods (Rukun Warga), village officials, and even village heads. The PEKKA organization has given birth to female cadres and female villagers who have the capacity to be community organizers, facilitators, trainers, mentors and teachers. With this capability, they have taken part and contributed to the empowerment of the surrounding communities. This becomes a strong capital for the sustainability of the community organizing process.

- **Use thematic projects as a gateway and an organizational tool**

At the early stage of organizing women household heads, economic empowerment has been an effective entry point for community organizing. The three economic empowerment activities carried out are namely savings and loans and business development. The first activity is savings as an entry point to economic empowerment. PEKKA did not start its activities by handing out aid or loans, but by encouraging group members to start saving however much they can. It need not be cash deposits, but can also be in-kind savings such as in the form of their crops,



kegiatan dengan memberikan bantuan ataupun pinjaman, namun mengajak anggota kelompok untuk menabung meskipun dengan nilai terendah yang mereka sanggupi. Tabunganpun tidak harus dengan uang tunai, namun juga dapat dengan hasil kebutuhan seperti kelapa misalnya. Pendekatan ini merupakan satu strategi untuk perubahan perilaku dan cara berfikir dari mengharapkan bantuan dari luar menjadi bertumpu pada kemampuan sendiri. Selain itu, menabung juga melatih anggota untuk mengelola dana tunai dan sumberdaya keluarga dengan memperhitungkan masa depan. Menabung yang dilakukan dan dikelola secara kolektif membiasakan anggota untuk berdisiplin, jujur dan bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka.

Anggota kelompok tidak serta merta dapat meminjam melainkan harus mematuhi kesepakatan yang dibuat, jumlah pinjaman diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan aktual dan kemampuan mengembalikan dalam jangka waktu yang disepakati. Jasa yang diberlakukan disepakati bersama agar ada pertumbuhan dana yang bergulir dari kegiatan ini. Diakhir tahun jasa yang terkumpul dihitung dan disepakati bersama peruntukannya. Sebagian dikembalikan pada anggota, sebagian sisa hasil usaha, sebagian untuk pertumbuhan modal.

Kedua mengembangkan lembaga Keuangan Mikro Berbasis Komunitas (LKM SISKOM). Pengembangan LKM-Siskom merupakan upaya melembagakan kegiatan simpan pinjam dalam wadah yang dapat membuat anggota Pekka mendapatkan akses pinjaman bagi kegiatan ekonomi dan non-ekonomi ketika membutuhkan, serta memiliki kontrol penuh terhadap sumberdaya keuangan tersebut. LKM Siskom dikembangkan setelah kegiatan simpan-pinjam yang dikelola organisasi Pekka dinilai cukup kuat dan kebutuhan pinjaman anggota meningkat sehingga memerlukan penambahan modal. Dengan membentuk LKM Siskom, maka mereka dapat menghimpun simpanan dari tiap kelompok di tingkat kecamatan dan mengelola dana pinjaman bergulir dari fihak ketiga termasuk dari program Yayasan PEKKA. Proses pembentukan LKM Siskom melalui pemahaman pentingnya kelembagaan ini dalam visi besar PEKKA. Proses ini terjadi dalam kunjungan dan pertemuan-pertemuan rutin di kelompok.

Ketiga pengembangan kewirausahaan dalam berbagai sektor

Seluruh anggota Pekka adalah pencari nafkah yang bekerja dalam berbagai sektor ekonomi. Pelatihan dan pendampingan dilakukan PEKKA guna memperkuat jiwa kewirausahaan dan kemampuan pengelolaan usaha mereka sehingga dapat dikembangkan sesuai konteksnya. Pelatihan keterampilan teknis usaha juga diberikan pada anggota Pekka sesuai dengan jenis usaha yang mereka kembangkan. Dalam hal ini PEKKA bekerja sama dengan pihak lain yang memiliki keahlian sesuai kebutuhan anggota Pekka.

e.g. coconuts. This is a process towards changing behaviours and mind-sets; shifting away from expectations of receiving aid from others to self-reliance. In addition, savings also teach members to wisely manage their money and resources and factor in the future. Savings that are collectively managed will instill a sense of discipline, honesty and responsibility in members regarding their obligations.

Being a group member does not automatically make them eligible to borrow. Members must comply with the agreed terms and conditions, and the amount of credit shall be disbursed in stages according to actual need and ability to repay on time. The agreed-upon service charges are imposed for expanding the revolving funds generated from this activity. At year-end, the accumulated service charges are totaled and members jointly decide on how the money should best be allocated. Some may be shared among members as operating profits, and a portion for capital expansion.

Second is developing Community-Based Microfinance Institutions (LKM SISKOM). The development of Community-Based Microfinance Institutions is an effort to institutionalize savings and loan activities in an institution that will enable Pekka members to gain access to loans for economic and non-economic activities when in need, and have full control over these financial resources. LKM Siskom was developed after savings and loan activities managed by Pekka organizations were considered to be quite strong and the needs for loans by members increased so that they needed additional capital. By forming a Community-Based Microfinance Institution, they can collect deposits from each group at the sub-district level and manage revolving lending funds from third parties, including from the PEKKA Foundation program. The process of forming a Community-Based Microfinance Institution through understanding the importance of this institution is one of PEKKA's big vision. This process occurs during visits and routine group meetings.

Third is the development of entrepreneurship in various sectors. All Pekka members are breadwinners who work in various economic sectors. Training and mentoring are carried out by PEKKA in order to strengthen their entrepreneurial spirit and the ability to manage their businesses so that it can be developed according to the context. Technical business skills training is also given to Pekka members according to the type of business they have developed. In this case PEKKA works with other parties who have the expertise in accordance with the needs of Pekka members.



Nani Zulminarni,
The Executive Director of
PEKKA



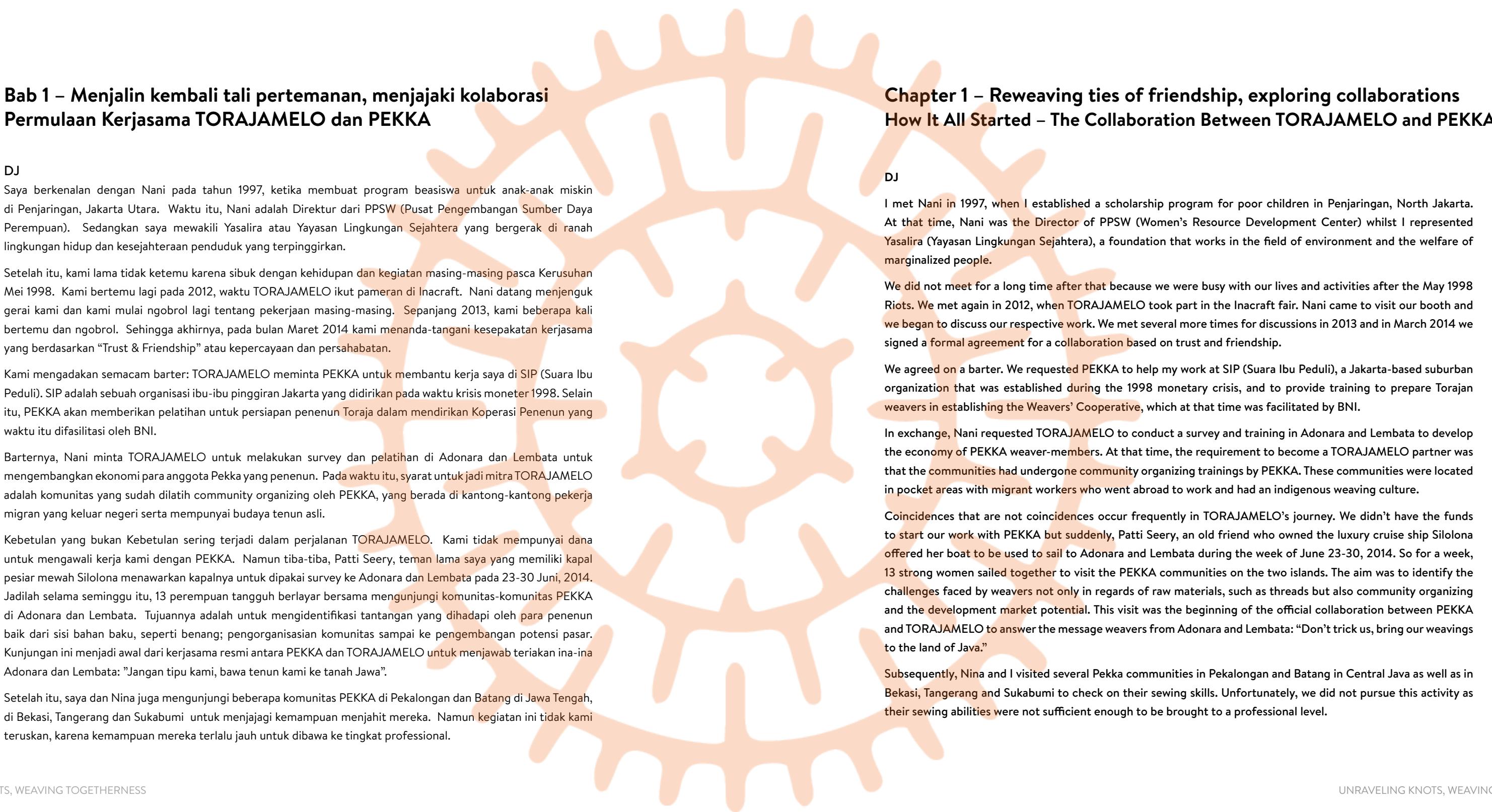
Nani and the weavers from Adonara, Lembata, Mamasa and Toraja
Nani dan penenun dari Adonara, Lembata, Mamasa dan Toraja



Nani and the senior members of PEKKA always lead the members to sing their anthem with vigor.
Nani dan pemuka-pemuka PEKKA selalu memimpin para anggotanya untuk menyanyi lagu mars mereka dengan semangat.



Tim PEKKA
PEKKA team members



Bab 1 – Menjalin kembali tali pertemanan, menjajaki kolaborasi

Permulaan Kerjasama TORAJAMELO dan PEKKA

DJ

Saya berkenalan dengan Nani pada tahun 1997, ketika membuat program beasiswa untuk anak-anak miskin di Penjaringan, Jakarta Utara. Waktu itu, Nani adalah Direktur dari PPSW (Pusat Pengembangan Sumber Daya Perempuan). Sedangkan saya mewakili Yasarira atau Yayasan Lingkungan Sejahtera yang bergerak di ranah lingkungan hidup dan kesejahteraan penduduk yang terpinggirkan.

Setelah itu, kami lama tidak ketemu karena sibuk dengan kehidupan dan kegiatan masing-masing pasca Kerusuhan Mei 1998. Kami bertemu lagi pada 2012, waktu TORAJAMELO ikut pameran di Inacraft. Nani datang menjenguk gerai kami dan kami mulai ngobrol lagi tentang pekerjaan masing-masing. Sepanjang 2013, kami beberapa kali bertemu dan ngobrol. Sehingga akhirnya, pada bulan Maret 2014 kami menandatangani kesepakatan kerjasama yang berdasarkan “Trust & Friendship” atau kepercayaan dan persahabatan.

Kami mengadakan semacam barter: TORAJAMELO meminta PEKKA untuk membantu kerja saya di SIP (Suara Ibu Peduli). SIP adalah sebuah organisasi ibu-ibu pinggiran Jakarta yang didirikan pada waktu krisis moneter 1998. Selain itu, PEKKA akan memberikan pelatihan untuk persiapan penenun Toraja dalam mendirikan Koperasi Penenun yang waktu itu difasilitasi oleh BNI.

Barternya, Nani minta TORAJAMELO untuk melakukan survei dan pelatihan di Adonara dan Lembata untuk mengembangkan ekonomi para anggota Pekka yang penenun. Pada waktu itu, syarat untuk jadi mitra TORAJAMELO adalah komunitas yang sudah dilatih community organizing oleh PEKKA, yang berada di kantong-kantong pekerja migran yang keluar negeri serta mempunyai budaya tenun asli.

Kebetulan yang bukan Kebetulan sering terjadi dalam perjalanan TORAJAMELO. Kami tidak mempunyai dana untuk mengawali kerja kami dengan PEKKA. Namun tiba-tiba, Patti Seery, teman lama saya yang memiliki kapal pesiar mewah Silolona menawarkan kapalnya untuk dipakai survei ke Adonara dan Lembata pada 23-30 Juni, 2014. Jadilah selama seminggu itu, 13 perempuan tangguh berlayar bersama mengunjungi komunitas-komunitas PEKKA di Adonara dan Lembata. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para penenun baik dari sisi bahan baku, seperti benang; pengorganisasian komunitas sampai ke pengembangan potensi pasar. Kunjungan ini menjadi awal dari kerjasama resmi antara PEKKA dan TORAJAMELO untuk menjawab teriakan ina-ini Adonara dan Lembata: “Jangan tipu kami, bawa tenun kami ke tanah Jawa”.

Setelah itu, saya dan Nina juga mengunjungi beberapa komunitas PEKKA di Pekalongan dan Batang di Jawa Tengah, di Bekasi, Tangerang dan Sukabumi untuk menjajaki kemampuan menjahit mereka. Namun kegiatan ini tidak kami teruskan, karena kemampuan mereka terlalu jauh untuk dibawa ke tingkat profesional.

Chapter 1 – Reweaving ties of friendship, exploring collaborations

How It All Started – The Collaboration Between TORAJAMELO and PEKKA

DJ

I met Nani in 1997, when I established a scholarship program for poor children in Penjaringan, North Jakarta. At that time, Nani was the Director of PPSW (Women's Resource Development Center) whilst I represented Yasarira (Yayasan Lingkungan Sejahtera), a foundation that works in the field of environment and the welfare of marginalized people.

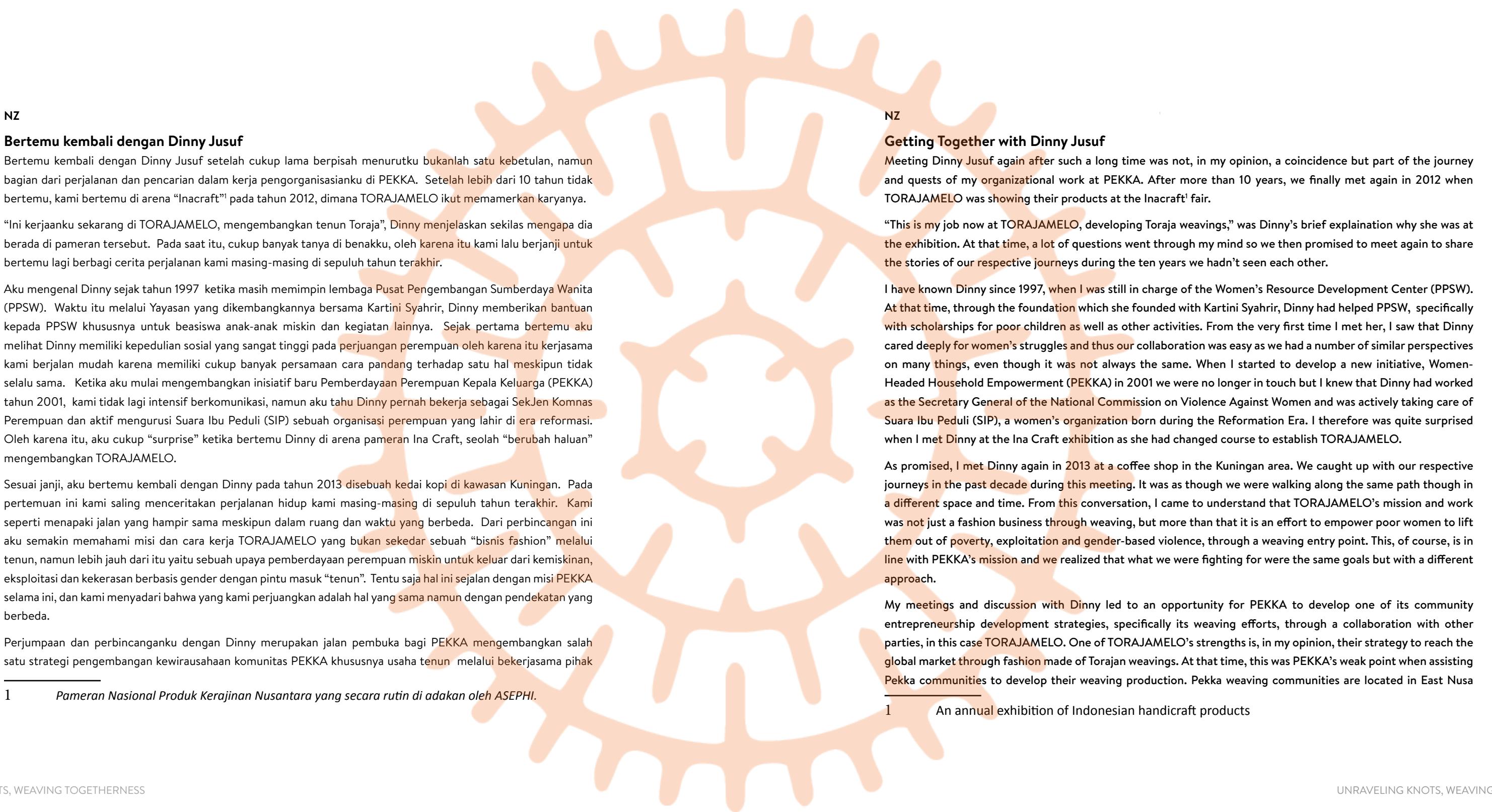
We did not meet for a long time after that because we were busy with our lives and activities after the May 1998 Riots. We met again in 2012, when TORAJAMELO took part in the Inacraft fair. Nani came to visit our booth and we began to discuss our respective work. We met several more times for discussions in 2013 and in March 2014 we signed a formal agreement for a collaboration based on trust and friendship.

We agreed on a barter. We requested PEKKA to help my work at SIP (Suara Ibu Peduli), a Jakarta-based suburban organization that was established during the 1998 monetary crisis, and to provide training to prepare Torajan weavers in establishing the Weavers' Cooperative, which at that time was facilitated by BNI.

In exchange, Nani requested TORAJAMELO to conduct a survey and training in Adonara and Lembata to develop the economy of PEKKA weaver-members. At that time, the requirement to become a TORAJAMELO partner was that the communities had undergone community organizing trainings by PEKKA. These communities were located in pocket areas with migrant workers who went abroad to work and had an indigenous weaving culture.

Coincidences that are not coincidences occur frequently in TORAJAMELO's journey. We didn't have the funds to start our work with PEKKA but suddenly, Patti Seery, an old friend who owned the luxury cruise ship Silolona offered her boat to be used to sail to Adonara and Lembata during the week of June 23-30, 2014. So for a week, 13 strong women sailed together to visit the PEKKA communities on the two islands. The aim was to identify the challenges faced by weavers not only in regards of raw materials, such as threads but also community organizing and the development market potential. This visit was the beginning of the official collaboration between PEKKA and TORAJAMELO to answer the message weavers from Adonara and Lembata: “Don't trick us, bring our weavings to the land of Java.”

Subsequently, Nina and I visited several Pekka communities in Pekalongan and Batang in Central Java as well as in Bekasi, Tangerang and Sukabumi to check on their sewing skills. Unfortunately, we did not pursue this activity as their sewing abilities were not sufficient enough to be brought to a professional level.



NZ

Bertemu kembali dengan Dinny Jusuf

Bertemu kembali dengan Dinny Jusuf setelah cukup lama berpisah menurutku bukanlah satu kebetulan, namun bagian dari perjalanan dan pencarian dalam kerja pengorganisasianku di PEKKA. Setelah lebih dari 10 tahun tidak bertemu, kami bertemu di arena “Inacraft”¹ pada tahun 2012, dimana TORAJAMELO ikut memamerkan karyanya.

“Ini kerjaku sekarang di TORAJAMELO, mengembangkan tenun Toraja”, Dinny menjelaskan sekilas mengapa dia berada di pameran tersebut. Pada saat itu, cukup banyak tanya di benakku, oleh karena itu kami lalu berjanji untuk bertemu lagi berbagi cerita perjalanan kami masing-masing di sepuluh tahun terakhir.

Aku mengenal Dinny sejak tahun 1997 ketika masih memimpin lembaga Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW). Waktu itu melalui Yayasan yang dikembangkannya bersama Kartini Syahrir, Dinny memberikan bantuan kepada PPSW khususnya untuk beasiswa anak-anak miskin dan kegiatan lainnya. Sejak pertama bertemu aku melihat Dinny memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi pada perjuangan perempuan oleh karena itu kerjasama kami berjalan mudah karena memiliki cukup banyak persamaan cara pandang terhadap satu hal meskipun tidak selalu sama. Ketika aku mulai mengembangkan inisiatif baru Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) tahun 2001, kami tidak lagi intensif berkomunikasi, namun aku tahu Dinny pernah bekerja sebagai SekJen Komnas Perempuan dan aktif mengurus Suara Ibu Peduli (SIP) sebuah organisasi perempuan yang lahir di era reformasi. Oleh karena itu, aku cukup “surprise” ketika bertemu Dinny di arena pameran Ina Craft, seolah “berubah haluan” mengembangkan TORAJAMELO.

Sesuai janji, aku bertemu kembali dengan Dinny pada tahun 2013 disebuah kedai kopi di kawasan Kuningan. Pada pertemuan ini kami saling menceritakan perjalanan hidup kami masing-masing di sepuluh tahun terakhir. Kami seperti menapaki jalan yang hampir sama meskipun dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dari perbincangan ini aku semakin memahami misi dan cara kerja TORAJAMELO yang bukan sekedar sebuah “bisnis fashion” melalui tenun, namun lebih jauh dari itu yaitu sebuah upaya pemberdayaan perempuan miskin untuk keluar dari kemiskinan, eksploitasi dan kekerasan berbasis gender dengan pintu masuk “tenun”. Tentu saja hal ini sejalan dengan misi PEKKA selama ini, dan kami menyadari bahwa yang kami perjuangkan adalah hal yang sama namun dengan pendekatan yang berbeda.

Perjumpaan dan perbincanganku dengan Dinny merupakan jalan pembuka bagi PEKKA mengembangkan salah satu strategi pengembangan kewirausahaan komunitas PEKKA khususnya usaha tenun melalui bekerjasama pihak

1 Pameran Nasional Produk Kerajinan Nusantara yang secara rutin di adakan oleh ASEPHI.

NZ

Getting Together with Dinny Jusuf

Meeting Dinny Jusuf again after such a long time was not, in my opinion, a coincidence but part of the journey and quests of my organizational work at PEKKA. After more than 10 years, we finally met again in 2012 when TORAJAMELO was showing their products at the Inacraft¹ fair.

“This is my job now at TORAJAMELO, developing Toraja weavings,” was Dinny’s brief explanation why she was at the exhibition. At that time, a lot of questions went through my mind so we then promised to meet again to share the stories of our respective journeys during the ten years we hadn’t seen each other.

I have known Dinny since 1997, when I was still in charge of the Women’s Resource Development Center (PPSW). At that time, through the foundation which she founded with Kartini Syahrir, Dinny had helped PPSW, specifically with scholarships for poor children as well as other activities. From the very first time I met her, I saw that Dinny cared deeply for women’s struggles and thus our collaboration was easy as we had a number of similar perspectives on many things, even though it was not always the same. When I started to develop a new initiative, Women-Headed Household Empowerment (PEKKA) in 2001 we were no longer in touch but I knew that Dinny had worked as the Secretary General of the National Commission on Violence Against Women and was actively taking care of Suara Ibu Peduli (SIP), a women’s organization born during the Reformation Era. I therefore was quite surprised when I met Dinny at the Ina Craft exhibition as she had changed course to establish TORAJAMELO.

As promised, I met Dinny again in 2013 at a coffee shop in the Kuningan area. We caught up with our respective journeys in the past decade during this meeting. It was as though we were walking along the same path though in a different space and time. From this conversation, I came to understand that TORAJAMELO’s mission and work was not just a fashion business through weaving, but more than that it is an effort to empower poor women to lift them out of poverty, exploitation and gender-based violence, through a weaving entry point. This, of course, is in line with PEKKA’s mission and we realized that what we were fighting for were the same goals but with a different approach.

My meetings and discussion with Dinny led to an opportunity for PEKKA to develop one of its community entrepreneurship development strategies, specifically its weaving efforts, through a collaboration with other parties, in this case TORAJAMELO. One of TORAJAMELO’s strengths is, in my opinion, their strategy to reach the global market through fashion made of Torajan weavings. At that time, this was PEKKA’s weak point when assisting Pekka communities to develop their weaving production. Pekka weaving communities are located in East Nusa

1 An annual exhibition of Indonesian handicraft products

lain dalam hal ini TORAJAMELO. Salah satu kekuatan TORAJAMELO menurutku adalah strategi menjangkau pasar hingga ke tingkat global melalui fashion dari tenun Toraja. Hal ini merupakan titik lemah PEKKA dalam mendampingi komunitas PEKKA mengembangkan produksi tenunnya selama ini. Komunitas PEKKA yang menenun ada di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan. Dilain sisi, pengalaman dan kerja pengorganisasian PEKKA di masyarakat akar rumput melalui pengembangan koperasi simpan pinjam, sepertinya dibutuhkan oleh TORAJAMELO untuk mengembangkan komunitas penenun di Toraja. Dari perbincangan kami, aku menangkap bahwa dalam bekerja dengan komunitas penenun di Toraja, Dinny belum menghimpun para penenun kedalam kelompok afiniti, melainkan menggunakan produksi dan pemasaran sebagai pengikat dengan komunitas penenun. Melalui perbincangan inilah aku dan Dinny menemukan ruang perjumpaan untuk berkolaborasi saling menguatkan. Pengalaman dan keahlian PEKKA dalam pengorganisasian perempuan akar rumput dibutuhkan oleh TORAJAMELO untuk membantu mengorganisir komunitas penenun yang telah didampinginya, dan sebaliknya keahlian TORAJAMELO dalam desain dan marketing dibutuhkan PEKKA untuk membawa karya tenun komunitas PEKKA ke tingkat dunia.

Tenggara, West Nusa Tenggara, and South Sumatra. On the other hand, PEKKA's experience and work in organizing grassroots communities through the development of savings and loan cooperatives, was what TORAJAMELO needed to develop the weaving communities in Toraja. From our conversations, I learned that in their work with the weaving communities in Toraja, Dinny had not yet assembled the weavers into affinity groups, but instead used production and marketing to bind with the weaving communities. It is through these conversations that Dinny and I found the meeting point for a collaboration that would strengthen one another. PEKKA's experiences and expertise in organizing women at the grassroots is needed by TORAJAMELO to help organize the weaving communities that it accompanies, and vice versa TORAJAMELO's expertise in design and marketing is needed by PEKKA to bring the creations of Pekka communities to the global level.



Nani Zulminarni,
Executive Director PEKKA
dan Dinny Jusuf, Founder of
TORAJAMELO

Bab 2 - Mulainya Sebuah Kolaborasi

NZ

Tidaklah mudah bagi PEKKA untuk bekerja sama dengan pihak lain apalagi dalam hal pengorganisasian komunitas di akar rumput. PEKKA harus “protektif” terhadap kelompok-kelompok Pekka yang dengan susah payah ditumbuh kembangkan dari akarnya. Status sosial yang direndahkan dalam masyarakat membuat komunitas Pekka rentan terhadap eksploitasi dari pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan dari keberadaannya. Kami pernah memiliki pengalaman buruk dimana informasi dan data kelompok Pekka dimanfaatkan oleh pihak lain untuk memperoleh keuntungan bagi organisasinya sehingga secara fundamental merugikan komunitas Pekka secara khusus dan secara umum merugikan proses pemberdayaan yang telah dilakukan PEKKA selama ini serta merusak kredibilitas lembaga. Oleh karena itu, dalam bekerjasama dengan pihak ketiga, PEKKA mempunyai rambu-rambu untuk mengurangi resiko tersebut diatas.

PEKKA menempatkan komunitas Pekka sebagai pusat dan subyek dari proses pengorganisasian termasuk menghubungkan komunitas Pekka dengan pihak ketiga. Seluruh intervensi yang dilakukan harus berakar dan bertumpu pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh komunitas Pekka sendiri. Selain itu pendekatan yang dilakukan harus memberdayakan dan memandirikan. Dalam mengembangkan kerjasama dengan lembaga lain, PEKKA mengedepankan proses belajar bersama dan kesalingan karena PEKKA percaya setiap lembaga memiliki pengalaman dan kekuatan yang unik yang dapat menjadi tempat belajar.

Berbekal prinsip dan nilai-nilai diatas PEKKA dan TORAJAMELO bersepakat untuk bekerja sama saling mengisi kelemahan dan memperkuat potensi dan kelebihan masing-masing. Pada bulan Maret tahun 2014, PEKKA dan TORAJAMELO meresmikan kerjasama dengan membuat Nota Kesepahaman yang memuat landasan nilai termasuk Niat Baik (Good Intention), Kepercayaan (Trust) dan Saling Belajar. Kerjasama ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan, khususnya artisan kain Indonesia di wilayah Toraja, Lembata, Adonara dan Mamasa melalui pengembangan komunitas dan pengembangan desain, produksi dan pemasaran sehingga menjadi produk fashion modern yang bisa dikenakan sehari-hari.

Chapter 2 - The beginnings of a collaboration

NZ

It is not easy for PEKKA to work with other parties, especially in terms of organizing communities at the grassroot level. PEKKA must be protective of the Pekka groups that it has painstakingly developed from the roots. In a society that deems PEKKA communities as lower in social status means that the Pekka communities are vulnerable to exploitation from those who want to take advantage of their existence. We have had bad experiences where information and data from Pekka groups were used by other parties to benefit that organization, which essentially harmed the Pekka community in particular and in general harmed the empowerment process that PEKKA had carried out thus far, and damaged the credibility of the institution. Therefore, when working with third parties, PEKKA has set terms and conditions to reduce the above-mentioned risks.

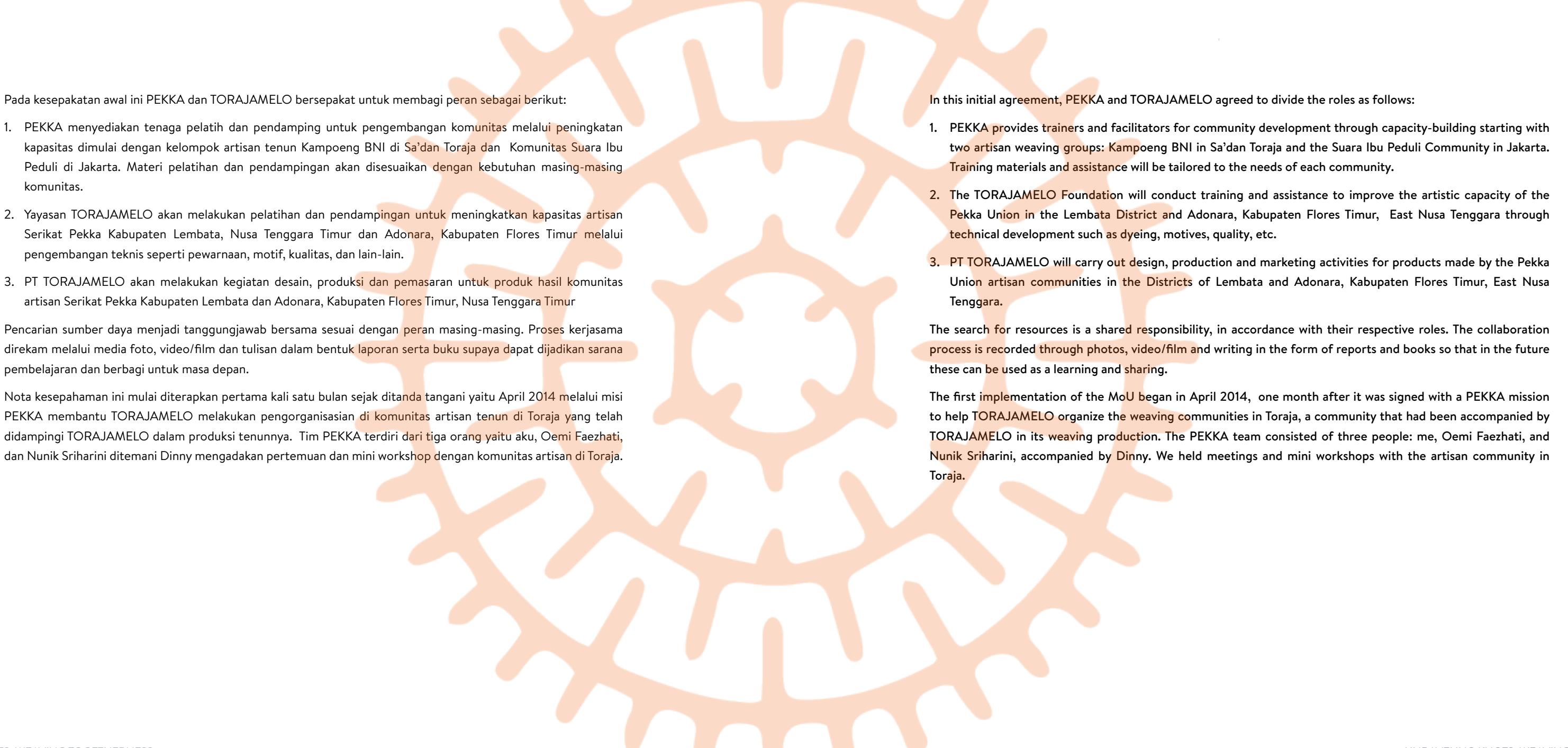
PEKKA places the Pekka communities at the center and they are the subject matter of the organizing process, including when connecting a Pekka community with third parties. All interventions that are carried out must be rooted and rely on the strengths and potentials of the Pekka community itself. In addition, the approach taken must empower and be independent. In developing a collaboration with other institutions, PEKKA prioritizes a process of mutual joint-learning because PEKKA believes that each institution has unique experiences and strengths that can be a place for learning.

Armed with the principles and values above, PEKKA and TORAJAMELO have agreed to work together to fill each other's weaknesses and strengthen their potential and strengths. In March 2014, PEKKA and TORAJAMELO formalized the collaboration through a Memorandum of Understanding that contained a foundation of values including Good Intention, Trust and Mutual Learning. This collaboration aims to improve the welfare of women, especially Indonesian textile artisans in the Toraja, Lembata, Adonara and Mamasa regions through community development and the development of design, production and marketing so that the products are modern fashion wear that can be worn every day.



Nani Zulminarni,
Executive Director PEKKA & Dinny
Jusuf, Founder TORAJAMELO –
posing during our second lock up to
write this book. This time in Jakarta.

Nani Zulminarni,
Direktur Eksekutif PEKKA & Dinny
Jusuf, Pendiri TORAJAMELO – ber-
selfie pada waktu kami mengunci
diri untuk kedua kalinya untuk
menulis buku ini. Kali ini di Jakarta



Pada kesepakatan awal ini PEKKA dan TORAJAMELO bersepakat untuk membagi peran sebagai berikut:

1. PEKKA menyediakan tenaga pelatih dan pendamping untuk pengembangan komunitas melalui peningkatan kapasitas dimulai dengan kelompok artisan tenun Kampoeng BNI di Sa'dan Toraja dan Komunitas Suara Ibu Peduli di Jakarta. Materi pelatihan dan pendampingan akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing komunitas.
2. Yayasan TORAJAMELO akan melakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas artisan Serikat Pekka Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur dan Adonara, Kabupaten Flores Timur melalui pengembangan teknis seperti pewarnaan, motif, kualitas, dan lain-lain.
3. PT TORAJAMELO akan melakukan kegiatan desain, produksi dan pemasaran untuk produk hasil komunitas artisan Serikat Pekka Kabupaten Lembata dan Adonara, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Pencarian sumber daya menjadi tanggungjawab bersama sesuai dengan peran masing-masing. Proses kerjasama direkam melalui media foto, video/film dan tulisan dalam bentuk laporan serta buku supaya dapat dijadikan sarana pembelajaran dan berbagi untuk masa depan.

Nota kesepahaman ini mulai diterapkan pertama kali satu bulan sejak ditanda tangani yaitu April 2014 melalui misi PEKKA membantu TORAJAMELO melakukan pengorganisasian di komunitas artisan tenun di Toraja yang telah didampingi TORAJAMELO dalam produksi tenunnya. Tim PEKKA terdiri dari tiga orang yaitu aku, Oemi Faehzati, dan Nunik Sriharini ditemani Dinny mengadakan pertemuan dan mini workshop dengan komunitas artisan di Toraja.

In this initial agreement, PEKKA and TORAJAMELO agreed to divide the roles as follows:

1. PEKKA provides trainers and facilitators for community development through capacity-building starting with two artisan weaving groups: Kampoeng BNI in Sa'dan Toraja and the Suara Ibu Peduli Community in Jakarta. Training materials and assistance will be tailored to the needs of each community.
2. The TORAJAMELO Foundation will conduct training and assistance to improve the artistic capacity of the Pekka Union in the Lembata District and Adonara, Kabupaten Flores Timur, East Nusa Tenggara through technical development such as dyeing, motives, quality, etc.
3. PT TORAJAMELO will carry out design, production and marketing activities for products made by the Pekka Union artisan communities in the Districts of Lembata and Adonara, Kabupaten Flores Timur, East Nusa Tenggara.

The search for resources is a shared responsibility, in accordance with their respective roles. The collaboration process is recorded through photos, video/film and writing in the form of reports and books so that in the future these can be used as a learning and sharing.

The first implementation of the MoU began in April 2014, one month after it was signed with a PEKKA mission to help TORAJAMELO organize the weaving communities in Toraja, a community that had been accompanied by TORAJAMELO in its weaving production. The PEKKA team consisted of three people: me, Oemi Faehzati, and Nunik Sriharini, accompanied by Dinny. We held meetings and mini workshops with the artisan community in Toraja.

Bab 3 - TANETE

NZ

Matahari baru beranjak naik menandakan pagi telah terlewati ketika rombongan kami memasuki pelataran kampung Tanete. Belum ada kumpulan perempuan yang kulihat kecuali beberapa perempuan yang terbilang muda berdiri menyambut kedatangan rombongan kami. Mereka menyampiri dan menyalami Dinny yang kemudian memperkenalkan kami satu persatu sebagai “teman yang akan berdiskusi bersama mama-mama penenun”. Dinny kemudian menanyakan kemana mama-mama lainnya, yang dijelaskan oleh mereka sedang bersiap ketempat pertemuan. Kami kemudian mengambil posisi di salah satu lumbung padi yang terletak di depan jajaran tongkonan yang ada dan mulai mempersiapkan diri, menggelar tikar, mempersiapkan perlengkapan pelatihan seperti kertas plano, spidol dan lakban serta potongan gambar guntingan koran dan majalah untuk media diskusi.

Tidak berselang lama satu persatu datang perempuan yang berusia sekitar 30-50 tahun ketempat pelatihan, ada yang bersama teman dan ada juga membawa anaknya. Bagi PEKKA pemandangan seperti ini sangat lumrah, perempuan selalu hadir bersama anak-anaknya dalam pertemuan dan pelatihan. Wajah mereka terlihat sedikit heran mendapati kami dan area yang telah kami persiapkan untuk mereka duduk dipenuhi dengan berbagai perlengkapan pelatihan. Merekalah para artisan penenun yang selama ini menjadi mitra kerja TORAJAMELO. Ketika sekitar 15 orang perempuan telah hadir, Dinny membuka acara dengan menyampaikan tujuan pertemuan, memperkenalkan kami satu persatu, dan mempersilahkan kami untuk memfasilitasi proses pelatihan.

Karena baru pertama kali bertemu, kami memulai proses dengan melakukan aktivitas pemecah kebekuan atau “ice breaker” agar suasana yang terasa kaku dan tegang perlahan mencair. Kami ajak mama-mama untuk duduk melingkar, saling memijat punggung sambil bernyanyi yang membuat mereka tertawa geli. Setelah itu kami minta mereka memperkenalkan dirinya satu persatu sebagai salah satu cara melatih mereka mengekspresikan diri dihadapan orang lain. Meskipun awalnya penuh keraguan, perlahan senyum dan tawa mulai mewarnai tempat kami berkumpul, buat kami hal ini menjadi tanda mereka siap buat berlatih.

Pelatihan diawali dengan refleksi bersama tentang keberadaan kelompok mereka, sebagai landasan untuk membangun cita-cita bersama. Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat manfaat apa yang dirasakan oleh anggota saat berkelompok, apa perbedaannya dengan sebelumnya ketika tidak ikut berkelompok. Refleksi ini juga dilakukan untuk melihat lebih jauh tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kelompok, apa saja tantangan

Chapter 3 - TANETE

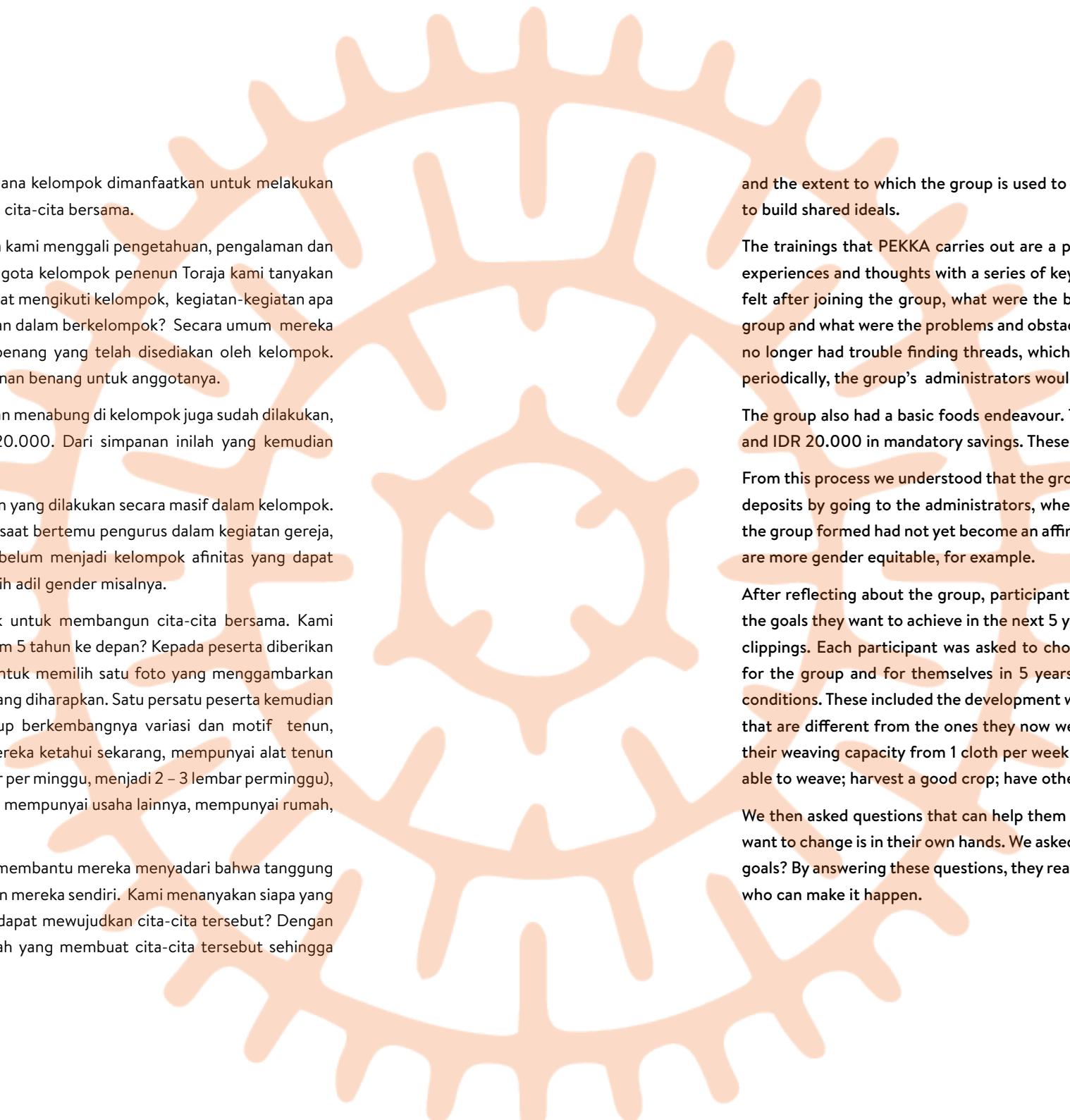
NZ

The sun rose higher in the sky, signalling that morning was well underway when our group entered the main square in the village of Tanete. I didn't see any groups of women apart from a few relatively young women who stood up to welcome our group. They approached us and greeted Dinny, who then introduced us one by one as “friends who will discuss with the weaving mamas”. Dinny then asked where the other women – the mamas as they are affectionately called – were, and we were told that they were preparing themselves for the meeting. We then went to one of the rice barns located in front of a row of *tongkonan*, the traditional Torajan houses, and we prepared for the meeting. We laid out mats, put in place flipcharts, markers and duct tapes as well as newspaper and magazine clippings for our discussions.

Soon after, the women arrived at our training area one by one. They were around 30-50 years old; some came with friends and others brought their children. For PEKKA, scenes like this are very common: women always bring their children to meetings and training. Their faces expressed surprise at finding us, and that we had already prepared the area with a variety of training equipment. These were TORAJAMELO's weavers partners. When around 15 women had joined us, Dinny opened the meeting, revealing the purpose of our meeting. She introduced us one by one, and invited us to facilitate the training process.

As this was the first meeting for us all, we started the process with an icebreaker to melt away the stiffness and the tensions. We invited the mamas to sit in a circle, massaging each other's backs as they sang, which made them laugh. Then we asked them to introduce themselves, one by one, a way to train them to express themselves in front of others. Although they were initially full of doubts, slowly their smiles and laughter began to enliven our meeting place. For us, this was a sign they were ready to begin the training.

The training started with a joint reflection on the existence of their group, as a basis for building shared goals. Reflections are carried out to help them see the benefits felt by each member when they are in a group, to realize the differences from before when they were not in a group. The reflections are also carried out to further examine the activities carried out within the group, the challenges and obstacles they face, the effectiveness of the group



dan hambatan yang dihadapi, efektifitas berkelompok dan sejauh mana kelompok dimanfaatkan untuk melakukan gerakan bersama. Setelah refleksi, peserta diajak untuk membangun cita-cita bersama.

Pelatihan yang PEKKA lakukan merupakan proses partisipatif dimana kami menggali pengetahuan, pengalaman dan pemikiran peserta dengan rangkaian pertanyaan kunci. Kepada anggota kelompok penenun Toraja kami tanyakan bagaimana perasaan mereka setelah ikut dalam kelompok, apa manfaat mengikuti kelompok, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kelompok dan apa masalah serta hambatan dalam berkelompok? Secara umum mereka merasa senang berkelompok karena tidak lagi kesulitan mencari benang yang telah disediakan oleh kelompok. Selama ini secara kolektif dan periodik pengurus melakukan pemesanan benang untuk anggotanya.

Di kelompok saat ini juga sudah ada kegiatan usaha sembako. Kegiatan menabung di kelompok juga sudah dilakukan, dengan simpanan pokok IDR 100.000 dan simpanan wajib IDR 20.000. Dari simpanan inilah yang kemudian dijadikan modal untuk usaha sembako.

Dari proses ini kami memahami bahwa belum ada kegiatan pertemuan yang dilakukan secara masif dalam kelompok. Anggota melakukan penyelorohan dengan mendatangi pengurus atau saat bertemu pengurus dalam kegiatan gereja, kegiatan adat, dsb. Dengan demikian kelompok yang terbentuk belum menjadi kelompok afinitas yang dapat menjadi arena mereka membangun nilai-nilai sosial kultural yang lebih adil gender misalnya.

Setelah berefleksi tentang kelompoknya, peserta kemudian diajak untuk membangun cita-cita bersama. Kami menanyakan ke peserta tentang cita-cita yang ingin diwujudkan dalam 5 tahun ke depan? Kepada peserta diberikan beberapa gambar, foto, guntingan koran. Setiap peserta diminta untuk memilih satu foto yang menggambarkan keadaan 5 tahun ke depan terkait kelompok dan diri mereka sendiri yang diharapkan. Satu persatu peserta kemudian bercerita tentang kondisi yang dicita-citakan antara lain mencakup berkembangnya variasi dan motif tenun, meningkat kemampuan membuat motif yang berbeda dari yang mereka ketahui sekarang, mempunyai alat tenun yang lebih modern sehingga hasil tenun lebih banyak (semula 1 lembar per minggu, menjadi 2 – 3 lembar per minggu), hidup sehat sampai tua dan tetap bisa menenun, hasil pertanian baik, mempunyai usaha lainnya, mempunyai rumah, dan mempunyai mobil.

Kami kemudian memancing mereka dengan pertanyaan yang dapat membantu mereka menyadari bahwa tanggung jawab seluruh keadaan yang ingin mereka capai dan ubah ada di tangan mereka sendiri. Kami menanyakan siapa yang mempunyai cita-cita tersebut, siapa yang membuatnya, siapa yang dapat mewujudkan cita-cita tersebut? Dengan menjawab pertanyaan tersebut mereka menyadari bahwa mereka lah yang membuat cita-cita tersebut sehingga yang dapat mewujudkannya adalah diri mereka sendiri.

and the extent to which the group is used to carry out joint actions. After the reflections, participants are invited to build shared ideals.

The trainings that PEKKA carries out are a participatory process where we explore the participants' knowledge, experiences and thoughts with a series of key questions. We asked the Torajan weaving group members how they felt after joining the group, what were the benefits of joining the group, what activities were carried out in the group and what were the problems and obstacles in the group? In general, they were happy to be in a group as they no longer had trouble finding threads, which were now provided by the group. During this time, collectively and periodically, the group's administrators would order threads for its members.

The group also had a basic foods endeavour. They also had a savings effort, with IDR 100.000 in principal savings and IDR 20.000 in mandatory savings. These savings are then used as capital for the food endeavour.

From this process we understood that the group had not carried out group meetings. Members made their savings deposits by going to the administrators, when meeting them during church, at traditional ceremonies, etc. Thus, the group formed had not yet become an affinity group that can become a place for them to build social values that are more gender equitable, for example.

After reflecting about the group, participants were then invited to build shared ideals. We ask participants about the goals they want to achieve in the next 5 years. Participants were given several pictures, photos and newspaper clippings. Each participant was asked to choose a photo that illustrates what they expected the situation to be for the group and for themselves in 5 years' time. One by one, each participant then talked about their ideal conditions. These included the development weaving variations and motifs; increase in their ability to weave motifs that are different from the ones they now weave; a desire to have more modern looms so that they can increase their weaving capacity from 1 cloth per week to 2-3 pieces weekly; live a healthy life until they are old and still be able to weave; harvest a good crop; have other businesses; own a house; own a car.

We then asked questions that can help them realize that the responsibility in achieving all that they dream of and want to change is in their own hands. We asked them: who has these dreams, who made them, who can realize these goals? By answering these questions, they realized that they were the ones who set these goals so they are the ones who can make it happen.



Agar mereka dapat melihat pentingnya kelompok sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan cita-cita mereka tersebut, maka kami menanyakan menurut mereka apa yang dapat dilakukan oleh kelompok untuk berkontribusi mewujudkan cita-cita mereka? Menurut mereka dalam hal ini keberadaan kelompok dapat mewujudkan cita-cita mereka dengan cara meningkatkan kegiatan simpan pinjam kelompok sehingga menambah modal semakin besar. Dengan modal yang besar maka usaha dapat diperbesar, keuntungan semakin besar, kesejahteraan anggota meningkat. Selain itu mereka juga menyampaikan perlunya membuat kelompok sebagai wadah belajar bersama guna meningkatkan kualitas hidup termasuk juga peningkatan kualitas tenun.

Pada tahap ini kami kemudian memperkuat motivasi dan kualitas kelompok dengan memberikan pertanyaan kritis kelompok seperti apa yang memungkinkan cita-cita mereka dapat diwujudkan? Menurut mereka cita-cita kelompok dapat diwujudkan jika didalam kelompok, anggotanya saling membantu dan bekerjasama. Dengan kesadaran ini, kami memberikan pelatihan bermain puzzle untuk lebih memvisualkan pentingnya bekerjasama dan saling mendukung agar cita-cita bersama dapat dicapai dan semua orang bahagia. Media permainan ini juga memberikan pelajaran penting pada mereka bahwa dalam bekerjasama setiap pihak harus memperhatikan beberapa prinsip antara lain Dalam bekerjasama dibutuhkan komunikasi yang baik antar semua pihak, anggota harus saling membantu dan tidak boleh egois, kemenangan kelompok ketika adalah keberhasilan bersama bukan keberhasilan individu, dan pentingnya untuk selalu kompak.

Setelah itu, kami berbagi pengalaman terkait bagaimana cara mengembangkan kelompok, menghadapi tantangan dan hambatan yang dialaminya. Pada tahap ini kami juga menjajaki kapasitas kelompok khususnya terkait kepemimpinan dan pengelolaannya. Kami memberikan masukan kepada TORAJAMELO bahwa pemimpin kelompok membutuhkan peningkatan kemampuan manajerial terkait dengan kemampuan pengurus untuk menjalankan peran, tugas dan tanggungjawabnya agar jalannya kelompok menjadi lebih terorganisir dan rapi. Pembekalan lain yang dibutuhkan pengurus adalah kemampuan terkait dengan administrasi kelompok baik administrasi keuangan maupun administrasi non-keuangan, sehingga kelompok lebih akuntabel.

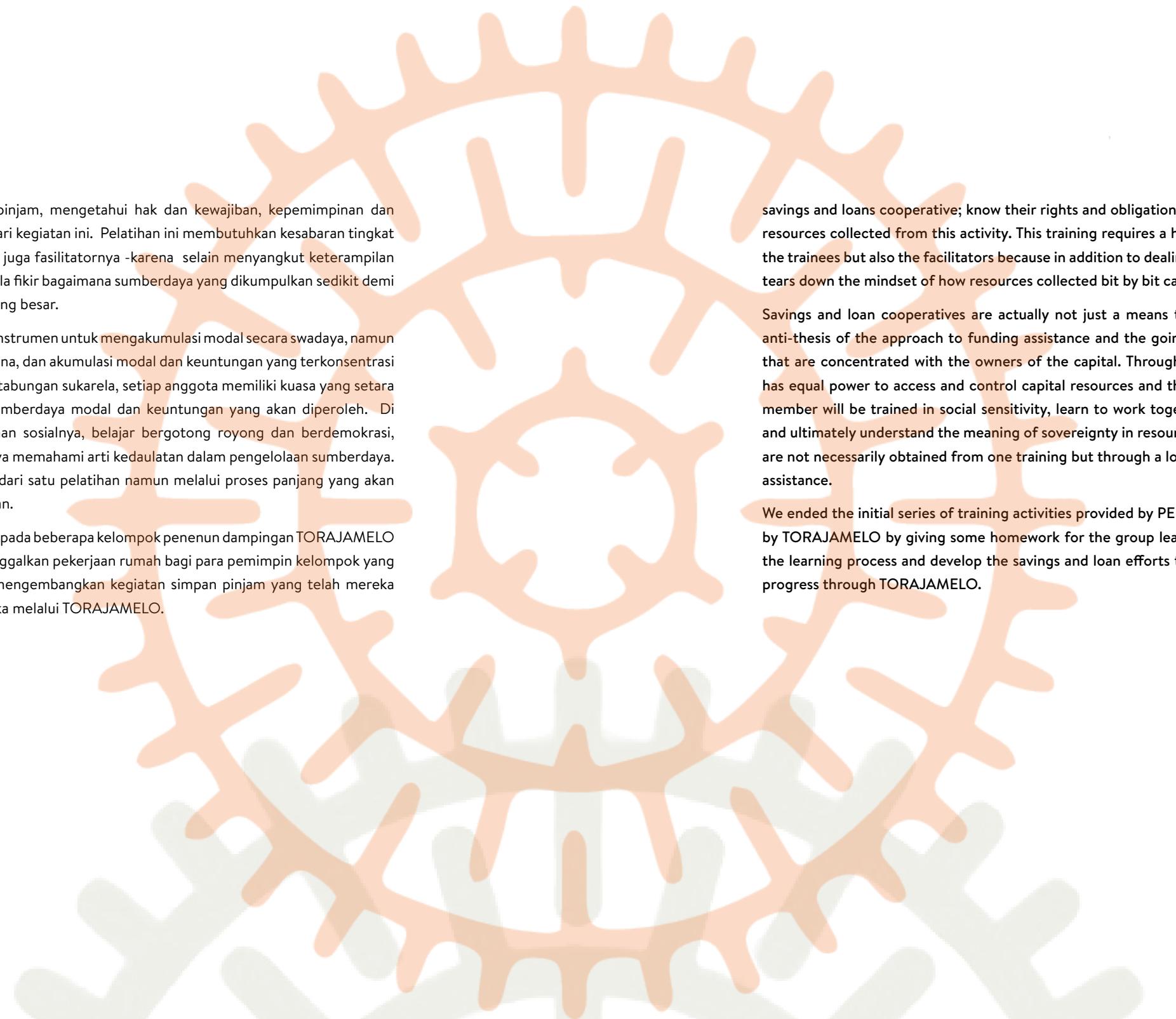
Berlandaskan hasil diskusi tahap pertama ini, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan berikutnya yaitu darimana dan bagaimana memulai bekerjasama dalam kelompok ini. Berdasarkan pengalaman panjang PEKKA selama ini kami memperkenalkan konsep dan prinsip koperasi yang harus diintegrasikan kedalam kelompok-kelompok yang telah ada. Koperasi simpan pinjam sebagai pintu masuk para penenun untuk bekerjasama dalam kelompok. Dimulai

So that they could see the importance of the group as a strategy to help them achieve their goals, we then asked what they thought the group could do to contribute in making their dreams come true? They replied that the group can help them attain their goals by increasing the group's savings and loan efforts so as to increase the capital. With a bigger capital, the business can be expanded, profits are bigger, the members' welfare increases. Additionally, they also expressed the need to make the group into a joint learning forum that can improve their quality of life including improving the quality of their weaving.

At this stage, we then strengthened the group's motivations and quality by asking the group critical questions such as what would enable the realization of their goals? They replied that the group's goals could be achieved if group members could help and cooperate with each other. With this awareness in hand, we provided an exercise for them by playing with puzzles to help them better visualize the importance of a collaboration and mutual support so that shared goals can be achieved, which then makes everyone happy. This game also taught participants important lessons regarding collaborations, with each party paying attention to several principles amongst others that a collaboration requires good communication between all parties; members must help each other and should not be selfish; a group victory is when there is mutual success rather than individual success; and the importance a cohesive group.

We then shared experiences on how to develop the group, how to face challenges and obstacles they experience. At this stage we also explored the group's capacities, especially in terms of leadership and management. We provided input to TORAJAMELO that the group leaders needed to improve their managerial skills related to the ability of the group's administrators to carry out their roles, tasks and responsibilities so that the group becomes more organized and orderly. Other trainings needed by group's administrators were abilities in both financial and non-financial administration, so that the group can be more accountable.

Based on the results of this first stage of discussions, we then proceeded with the next training: from where and how to start a group's collaborations. Based on PEKKA's long experience, we introduced the concepts and principles of a cooperative which must be integrated into the existing groups. Savings and loan cooperatives are used as an entry point for the weavers to work together in groups. We get them to understand the principles of a



dengan memahami prinsip koperasi dalam simpan pinjam, mengetahui hak dan kewajiban, kepemimpinan dan pengelolaan sumberdaya keuangan yang terkumpul dari kegiatan ini. Pelatihan ini membutuhkan kesabaran tingkat tinggi bagi kedua belah pihak - peserta pelatihan dan juga fasilitatornya - karena selain menyangkut keterampilan matematika, hitung menghitung juga membongkar pola fikir bagaimana sumberdaya yang dikumpulkan sedikit demi sedikit secara kolektif akan menghasilkan kekuatan yang besar.

Koperasi simpan pinjam sesungguhnya bukan sekedar instrumen untuk mengakumulasi modal secara swadaya, namun merupakan anti tesis terhadap pendekatan bantuan dana, dan akumulasi modal dan keuntungan yang terkonsentrasi pada pemilik modal. Melalui kewajiban simpanan dan tabungan sukarela, setiap anggota memiliki kuasa yang setara satu sama lain untuk mengakses dan mengontrol sumberdaya modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Di dalam koperasi setiap anggota akan terlatih kepekaan sosialnya, belajar bergotong royong dan berdemokrasi, mengembangkan kepemimpinannya, dan pada akhirnya memahami arti kedaulatan dalam pengelolaan sumberdaya. Tentu saja pemahaman ini tidak serta merta didapat dari satu pelatihan namun melalui proses panjang yang akan mereka lalui dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Rangkaian kegiatan pelatihan yang diberikan PEKKA kepada beberapa kelompok penenun dampingan TORAJAMELO di Toraja pada tahap awal ini kami akhiri dengan meninggalkan pekerjaan rumah bagi para pemimpin kelompok yang mereka pilih untuk meneruskan proses belajar dan mengembangkan kegiatan simpan pinjam yang telah mereka sepakati. Kami akan memantau perkembangan mereka melalui TORAJAMELO.

savings and loans cooperative; know their rights and obligations; leadership and the management of the financial resources collected from this activity. This training requires a high level of patience from both parties – not only the trainees but also the facilitators because in addition to dealing with math skills and arithmetic, the training also tears down the mindset of how resources collected bit by bit can collectively produce great power.

Savings and loan cooperatives are actually not just a means to accumulate capital independently, but are the anti-thesis of the approach to funding assistance and the going against the accumulation of capital and profits that are concentrated with the owners of the capital. Through voluntary and mandatory savings, each member has equal power to access and control capital resources and the benefits to be gained. In the cooperative, each member will be trained in social sensitivity, learn to work together and democratically, develop leadership skill, and ultimately understand the meaning of sovereignty in resource management. Of course, these understandings are not necessarily obtained from one training but through a long process that they will go through with ongoing assistance.

We ended the initial series of training activities provided by PEKKA to several weaving groups in Toraja mentored by TORAJAMELO by giving some homework for the group leaders appointed by members, in order to continue the learning process and develop the savings and loan efforts that they have agreed upon. We will monitor their progress through TORAJAMELO.

Bab 4: Berlayar Bersama ke Lembata dan Adonara Bersama Silolona

DJ

Perjalanan Pertama

Pada tanggal 23-30 Juni 2014, empat organisasi - TORAJAMELO, PEKKA, Biru Terong Initiative dan Silolona - melakukan survei terhadap penenun Pekka di pulau Adonara dan Lembata. Kami berlayar dengan kapal phinisi Silolona atas kebaikan pemiliknya, Patti Seery.

Perjalanan ini merupakan sebuah perjalanan kolaborasi bersama, dengan tujuan pelestarian dan peremajaan budaya Indonesia. Tujuan bersama kami adalah untuk memfasilitasi kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang terpinggirkan. Pada bulan April 2014, Biru Terong Initiative, PEKKA dan TORAJAMELO sudah mulai bekerja bersama di Toraja berkat bantuan dari BNI.

Pada tahun 2014, kolaborasi kami masih dalam tahap embrionik dan didasarkan pada kepercayaan dan persahabatan; oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk menjaga kerahasiaan proses saat kami bekerja menuju saling pengertian.

Selain itu, ada proses desain yang perlu dirahasiakan sampai waktu peluncuran.

Tujuan dari usaha kami adalah sebuah proyek percontohan guna menjajaki kolaborasi antara keempat tim di masa yang akan datang, yaitu:

- (i) untuk mengumpulkan informasi mengenai wastra tradisional dari beberapa desa di Flores, Lembata, dan Adonara (yaitu potensi, kendala, dan lain-lain.)
- (ii) untuk mendokumentasikan perjuangan masyarakat penenun dan budaya tenun mereka
- (iii) mengembangkan konsep desain dan pemasaran untuk menghadirkan wastra Nusa Tenggara Timur ke dalam kehidupan sehari-hari
- (iv) untuk memperkaya kegiatan pengorganisasian komunitas dengan kegiatan ekonomi melalui tenun dan pariwisata berbasis komunitas

Dalam perjalanan survei ini, kami bertemu dengan para penenun Pekka dan mulai berkenalan sambil bertanya tentang teknik dan motif tenun. Kami juga menjual ke pasar rakyat di mana mata dan jiwa kami disiram oleh keindahan warna-warni tenun ikat (*mowak*) Lembata dan tenun lompat lungsi (*penetoten*) Adonara.

Chapter 4: Sailing to Lembata and Adonara Aboard the Silolona

DJ

Our First Trip

On 23-30 June 2014, four organizations - TORAJAMELO, PEKKA, Biru Terong Initiative and Silolona - conducted a survey of Pekka weavers on the islands of Adonara and Lembata. We sailed on the *phinisi* boat *Silolona* through the kindness of its owner, Patti Seery.

This was our journey of collaboration with the purpose to preserve and rejuvenate Indonesian culture. Our common goal was to facilitate a better life for marginalized communities. Biru Terong Initiative, PEKKA and TORAJAMELO had already started to work together in Toraja in April 2014, thanks to funding from BNI.

In 2014, this collaboration was still at the embryonic stage and was based on trust and friendship; therefore it was crucial to maintain the confidentiality of the process as we worked towards a mutual understanding.

Additionally, there was a design process that needed to be kept confidential until the launch time.

The purpose of this undertaking was a pilot project towards a future collaboration between the four teams, which were:

- (i) to gather information on traditional textiles from several villages in Flores, Lembata, and Adonara (i.e. potentials, constraints, etc.)
- (ii) to document the struggle of the weaving communities and their weaving culture
- (iii) to develop design and marketing concept to bring East Nusa Tenggara textiles into day-to-day life
- (iv) to enrich the community organizing activities with economic activities through weaving and community-based tourism

In the course of this survey, we met with Pekka weavers and began to get acquainted while asking about weaving techniques and motifs. We also toured the rural markets where our eyes and souls were enriched by the beauty of the colourful Lembata weavings (*mowak*) and warp floats technique used in weavings from Adonara (*penetoten*).

PARA PENUMPANG

Kami berduabelas di Silolona, ditambah Patti Seery, nyonya rumah kami yang ramah dan pemilik kapal.

TORAJAMELO diwakili oleh saya sendiri, saudara perempuan saya Nina Jusuf (Konseptor Desain & Produksi), Trisa Melati (Manajer Desain & Produksi, dan Administrator Perjalanan), putri saya Rani Pramesti yang akan menulis blog tentang perjalanan kami, Karlina Supelli (Fasilitator Diskusi), Penny Purnawaty (Konsep Pemasaran & Pencatat) dan Sri Kartini (fotografer). Vivian Idris mewakili Biru Terong Initiative, yang memproduksi & menyutradarai film dokumenter perjalanan tersebut.

Nani Zulminarni datang bersama tim PEKKA yang terdiri dari Romlawati (koordinator program), Bernadete Deram (koordinator komunitas di Lembata) dan Susana Rawa Borot (koordinator komunitas di Adonara).

NZ

Misi Khusus ke Lembata dan Adonara

TORAJAMELO memutuskan melakukan misi khusus ke Lembata dan Adonara sebagai langkah awal mendukung kerja PEKKA memperkuat penenun di kedua pulau ini. Sebuah misi khusus melibatkan 13 orang yang terdiri dari badan pengurus TORAJAMELO dan Biru Terong Initiative (lembaga pembuat film dokumenter) dengan dukungan pemilik Silolona, sebuah kapal pesiar mewah. Misi diatas kapal ini dilakukan.

Aku memimpin tim PEKKA yang terdiri dari Romlawati – manager program pada saat itu, Dete dan Susan dua orang fasilitator lapang PEKKA untuk Flores Timur dan Lembata. Misi khusus ini diharapkan dapat memberikan TORAJAMELO gambaran lengkap tentang potensi dan tantangan yang dihadapi komunitas penenun Pekka terkait kualitas produk, pasar, kontinyuiti, dan konsistensinya. Selain itu yang terpenting buat PEKKA misi ini mempertemukan komunitas PEKKA di kedua pulau dengan tim TORAJAMELO dan Biru Terong sebagai teman baru yang akan berjalan meneman mereka meraih mimpiya, khususnya menjangkau pasar dunia.

Perjalanan bersama dalam misi ini tidak hanya memberikan pembelajaran yang semakin memperkuat langkah kerja bersama, namun juga mengingatkan tali persaudarian dan mengkokohkan tempat berpijak bersama berdasarkan akar yang telah ada melalui proses pengorganisasian yang dilakukan PEKKA di kedua pulau selama ini. Kami bersama memikirkan berbagai resiko dan tantangan yang akan dihadapi oleh penenun Pekka ketika harus berinteraksi dengan pasar dunia yang memiliki persyaratan dimana sebagian akan “mengubah” beberapa bagian dari tradisi menenun komunitas PEKKA selama ini.

THE PASSENGERS

We were 12 passengers aboard the Silolona, plus Patti Seery, our gracious hostess and owner of the boat.

TORAJAMELO was represented by myself, my sister Nina Jusuf (Design & Production concept), Trisa Melati (Design & Production Manager and Trip Administrator), my daughter Rani Pramesti who would blog about our trip, Karlina Supelli (Discussion Facilitator), Penny Purnawaty (Marketing Concept & Note-taker) and Sri Kartini (photographer). Vivian Idris represented Biru Terong Initiative, which produced & directed a film documentary of the trip.

Nani Zulminarni came with the PEKKA team which consisted of Romlawati (program coordinator), Bernadete Deram (community coordinator in Lembata) and Susana Rawa Borot (community coordinator in Adonara).

NZ

On a Special Mission to Adonara and Lembata

TORAJAMELO decided to carry out a special mission to Lembata and Adonara as the first step in supporting PEKKA's work in strengthening the weavers on these two islands. A special mission involving 13 people consisting of the governing body TORAJAMELO and Biru Terong Initiative (a documentary filmmaking agency) with the support of the owner of the Silolona, a luxury cruise ship. We carried out the mission on board this ship.

I led a PEKKA team consisting of Romlawati – our program manager at the time, Dete and Susan, two PEKKA field facilitators for East Flores and Lembata. This special mission was expected to give TORAJAMELO a complete picture of the potentials and challenges faced by the Pekka weaving communities in regard to product quality, markets, continuity and consistency. Additionally, the most important aspect for PEKKA is that mission brings together the Pekka communities on the two islands with the TORAJAMELO and Biru Terong teams as new friends who will accompany them in attaining their dreams, especially accessing the global markets.

Our journey together during this mission not only provided the lessons that would further strengthen the steps of our joint work, but also reminded us of the bond of sisterhood and strengthened our foothold based on existing roots through the organizing process carried out by PEKKA on both islands. Together we discussed the various risks and challenges that Pekka weavers will face when they have to interact with world markets, which have requirements which will partially “change” some aspects of the Pekka communities' existing weaving traditions.



Bagi komunitas Pekka di Lembata dan Adonara, selembar tenun bukan hanya sekedar produk bernalih ekonomi untuk keberlanjutan kehidupan mereka, namun merupakan “keadilan dan kehidupan” itu sendiri. Dalam tradisi dan sistem adat yang meniadakan mereka dalam pengambilan keputusan dan penentuan sistem sosial kemasyarakatan, komunitas penenun Pekka menemukan kekuasaan dan otoritas berkreasi dalam tenunannya. Mereka mengambil keputusan sesuai keinginan, rasa dan seni yang mereka miliki untuk menentukan corak, motif dan warna. Tak ada seorang pun yang mampu mendikte dan mengontrol mereka ketika menenun. Komunitas penenun Pekka menemukan martabat dirinya dalam karya tenun yang mereka banggakan. Mereka memang menenun mengikuti tradisi yang sebagian besar dikembangkan dari alam sekitar, namun kreasi mereka berkembang sejalan dengan bacaan mereka di kehidupan sehari hari.

Misi ini mengantar PEKKA dan TORAJAMELO pada dialog bagaimana memastikan misi kerjasama kami akan memperkuat dan memberdayakan penenun Pekka. Pengenalan penggunaan benang katun satu urat agar tenun layak untuk pakaian sehari-hari serta kombinasi warna-warni kontemporer yang cenderung bertolak belakang dengan tradisi warna adat yang cenderung gelap, tidak boleh mengantikan tradisi teknik benang, warna dan corak tenun yang dimintahkan untuk dibawa ke pasar dunia oleh TORAJAMELO. Memperluas penggunaan tenun untuk produk fashion pakaian jadi dan aksesories, juga tidak boleh mengubah tradisi bersarung komunitas PEKKA dan masyarakat di pulau ini.

Disinilah cara kerja TORAJAMELO sangat sejalan dengan keinginan PEKKA untuk tetap mengakar dan berpijak pada kekuatan tradisi yang dimiliki dan dikuasai komunitas penenun Pekka. Meskipun mengembangkan misi menjawab permintaan pasar dunia, TORAJAMELO memegang teguh prinsip dasar bekerja dengan perempuan penenun sebagai salah satu caranya memberdayakan perempuan. Oleh karena itu, Nina Jusuf sebagai desainer utama TORAJAMELO memastikan bahwa dalam intervensi TORAJAMELO pada komunitas penenun Pekka akan menghindari semua kekhawatiran diatas. Sebagai gantinya, kerja TORAJAMELO akan membuka wawasan dan memperkaya tenun kedua pulau dengan trend warna dari alam sekitar mereka yang akan menginspirasi dan menstimulasi jiwa seni para penenun menghasilkan karya-karya selain aktual dan kontemporer, namun juga kuat mengakar.

TORAJAMELO akan fokus membantu komunitas penenun Pekka meningkatkan kualitas tenunnya, memperbaiki pewarnaan agar tidak luntur, menggunakan benang katun dan mengurangi ketebalannya hingga satu atau dua urat benang saja, serta memperkenalkan skema warna yang diambil dari sekeliling mereka. Sementara para penenun

For the Pekka communities in Lembata and Adonara, a woven cloth is not just a product with an economic value that sustains their lives, but it is “sovereignty and life” itself. In the *adat* traditions and systems that exclude them from decision-making and the determination of the extended community’s social system, the Pekka weaving communities find creative power and authority in their weavings. When it comes to their weavings, they are the ones that make the decisions according to their desires, tastes and artistic sensibility to determine their style, motifs and colours. No one is able to dictate and control them when weaving. The Pekka weaving communities find their dignity in the weavings that they are proud of. Whilst they do weave to follow traditions that are mostly developed from their natural surroundings, but their creations progress accordingly with their interpretations of daily life.

This mission led PEKKA and TORAJAMELO to a dialogue on how to ensure that our collaborative mission will strengthen and empower Pekka weavers. The introduction of one-ply cotton threads so that the fabric is suitable for daily wear and the combination of contemporary colours that tend to be in conflict with the customary mix of darker traditional colours, should not replace traditional thread know-how, colours and weaving pattern that will be brought to the global markets by TORAJAMELO. Expanding the use of weavings for fashion apparel and accessories may not change the tradition of wearing woven sarongs within the Pekka communities and the people on these islands.

This is where TORAJAMELO’s work ethos is very much in-line with PEKKA’s desire to remain rooted in and stand on the strength of the traditions owned and controlled by the Pekka weaving communities. Despite carrying out a mission to answer the demands of the global market, TORAJAMELO upholds the basic principle of working with women weavers as one of its ways to empower women. Therefore, Nina Jusuf - as TORAJAMELO’s main designer - ensures that TORAJAMELO’s efforts with the Pekka weaving communities will avoid all of the above concerns. Instead, TORAJAMELO’s work will help deepen the weavers’ understanding and enrich the weavings of the two islands with colour palettes taken from the surrounding environment that will inspire and stimulate the artistry of the weavers to produce works that are not only substantial and contemporary, but that are also deeply rooted.

TORAJAMELO focuses on helping the Pekka weaving communities improve the quality of their weavings, improve dyeing methods so colours do not run, promote the use cotton thread and reduce its thickness to just one or two layers, and introduce a colour palette inspired by the surrounding environment. While weavers have the power



memiliki kemerdekaan sepenuhnya untuk menentukan kombinasi warna dan motif sesuai cita rasa dan ekspresi jiwa yang ingin mereka aktualisasikan melalui karya tenun tersebut. TORAJAMELO memastikan tenun sebagai budaya dan tenun sebagai ekonomi dalam satu konsep intervensinya di komunitas penenun Pekka.

Menyadari betapa kayanya cerita dibalik setiap lembar tenun yang dibuat oleh penenun Pekka, misi ini juga menumbuhkan keinginan yang kuat untuk membantu komunitas penenun Pekka mendokumentasikan cerita, makna dan kearifan dibalik berbagai macam motif adat yang selama ini menjadi "pakem" mereka. Hal ini dirasakan sangat penting karena setiap motif merupakan lambang kekayaan pengetahuan perempuan yang sesungguhnya menjadi sumber kearifan lokal dan peradaban masyarakat secara umum. Masyarakat kurang menyadari betapa berharga dan pentingnya pengetahuan perempuan dalam perkembangan peradaban masyarakat.

Topik penting yang juga didiskusikan secara terbuka dalam misi ini adalah berkaitan dengan sistem pembelian dan penjualan hasil karya penenun dengan prinsip perdagangan yang adil (fair trade), memastikan nilai tambah pada hasil karya penenun mampu meningkatkan penghasilan mereka. Kami juga membicarakan pengembangan hasil tenun menjadi produk fashion termasuk pakaian, aksesories dan dekorasi, serta bagaimana cara penenun mendapatkan akses ke bahan baku.

and complete freedom to determine the colour combinations and motifs, according to their taste and artistic sensibility, in order to express themselves through their weaving creations. TORAJAMELO ensures that the weavings have both a cultural dimension and an economic value; this is one of their concepts as they work with the Pekka weaving communities.

We realize that each woven cloth made by a PEKKA weaver has a rich story behind it. This is why this mission also had a strong desire to help the Pekka weaving communities document the stories, meanings and wisdom of the various traditional motifs that have become their "signature". We felt that this was very important because each motif is a symbol of the wealth of the women's knowledge. The women are a source of local wisdom and civilization in general. Society is not aware of the value and importance of women's knowledge in the development of civilization.

Another important topics that was discussed openly in this mission was related to the buying and selling of the weaver's works. We hold to the principle of fair trade, ensuring that the added value to the work of the weavers results in an increase in their incomes. We also discussed developing weavings into fashion products including clothing, accessories and home decorations, as well as how to help weavers get access to raw materials.

BAB 5: Satukan hati, Samakan langkah, Raih Kemenangan

Beberapa catatan Rani Pramesti bertemu dengan ina-ini dari Adonara dan Lembata

KAK DETE

Fashion model yang memukau?

Ya, ya ... tapi Bernadete Deram, atau lebih dikenal dengan Kak Dete, juga Koordinator Lapangan PEKKA atau Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Nusa Tenggara Timur.

Pada Juni 2014, saya melakukan perjalanan sebagai blogger dan fotografer untuk 3 organisasi yang telah memulai perjalanan penelitian ke NTT, Indonesia.

Ketiga organisasi ini memiliki satu kesamaan: sebuah cinta dan komitmen untuk bekerja dengan perempuan.

TORAJAMELO berkomitmen untuk memperbaiki kehidupan para penenun perempuan di Toraja, Sulawesi; Biru Terong adalah sebuah perusahaan pembuat film dokumenter yang dipimpin oleh Vivian Idris; dan Silolona adalah kapal phinisi mewah yang dimiliki dan dijalankan oleh Patti Seery, yang dengan murah hati meminjamkan kapal impian para arsitektur sebagai moda transportasi kami selama seminggu.

Kami semua bergabung untuk bertemu dengan para perempuan Pekka, sebuah program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang, sejak 2002, membina para perempuan kepala rumah tangga di 20 propinsi dari 34 provinsi di Indonesia.

Kak Dete awalnya bergabung dengan PEKKA setelah kecewa bekerja sebagai pegawai negeri untuk Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Berkali-kali, Kak Dete melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana program yang dimaksudkan untuk membantu petani di tingkat akar rumput, tidak pernah mencapai tangan yang seharusnya dibantu.

Pada tahun 2001 Kak Dete menemukan sebuah brosur tentang PEKKA.

PEKKA dimulai sebagai proyek pendokumentasi kehidupan janda di wilayah konflik yang diprakarsai oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, yang dipimpin oleh Direktur Yayasan PEKKA saat ini, Nani Zulminarni.

Chapter 5 - Unite Our Hearts, Align Our Steps, Reach Victory!

Some notes by Rani Pramesti on meeting weavers from Adonara and Lembata.

Kak Dete

Stunning fashion model?

Well, yes... but Bernadete Deram, or more affectionately known as Kak Dete, is also the Field Coordinator for PEKKA or *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga* (Empowerment of Women Headed Households), in Nusa Tenggara Timur.

In June 2014, I traveled as the blogger and photographer for a group of 3 organisations that had embarked on a research trip to this province in Indonesia.

All of these organisations had one thing in common: a love and commitment to working with women.

TORAJAMELO is committed to bettering the lives of women weavers in Toraja, Sulawesi; Biru Terong is a documentary filmmaking company led by Vivian Idris and Silolona, a luxury *phinisi* owned and operated by Patti Seery, who generously provided her floating architecture's dream as our mode of transportation for the week.

We were all here to meet the women of PEKKA, a community-based women's empowerment program that has, since 2002, nurtured women-headed households across 20 out of the 34 provinces of Indonesia.

Kak Dete initially joined PEKKA after becoming disillusioned from working as a civil servant for the Department of Forestry. She experienced time and time again how programs that were meant to assist farmers at the grassroots level, never reached the hands they were intended for.

It was in 2001 that Kak Dete came across a brochure about PEKKA.

PEKKA began as a project initiated by the National Commission of Violence Against Women that documented the lives of widows in conflict areas, with the current Director of the PEKKA Foundation, Nani Zulminarni, at its helm.

Patti Seery, the owner of Silolona Luxurious Phinisi boat and Dinny Jusuf, Founder of TORAJAMELO

Patti Seery, pemilik kapal phinisi mewah Silolona dan Dinny Jusuf, Pendiri TORAJAMELO



Sejak awal, tujuan PEKKA adalah untuk menggapai kelompok yang paling miskin secara ekonomi dan terpinggirkan secara sosial di Indonesia: "janda", sebuah label yang membawa stigma sosial yang berat di seluruh negeri.

Nani menyatakan, "PEKKA ingin mengubah bagaimana perempuan dan komunitas tempat mereka tinggal menyikapi janda, ibu tunggal dan perempuan lajang. Kami ingin menyoroti bagaimana perempuan tanpa suami memiliki peran dan fungsi yang sangat penting untuk diisi dalam masyarakat."

Kak Dete segera mengirim telegram yang menyatakan minatnya untuk terlibat.

Dalam waktu enam bulan, Kak Dete telah menjalani pelatihan selama sebulan penuh dengan PEKKA di Jakarta dan pada 2 Februari 2002 dia sudah berada di lapangan, mengorganisasi perempuan di provinsi Nusa Tenggara Timur.

"Saya lebih suka bekerja secara langsung (dengan orang-orang), saya bukan penggemar teori", tegas Kak Dete. Dia sekarang bertanggung jawab atas lebih dari 115 kelompok rumah keluarga yang dikepalai perempuan.

From the beginning, PEKKA's aim was to reach the most economically poor and socially marginalized group in Indonesia: the "janda" or "widow", a label that carries heavy social stigma across the nation.

Nani states, "PEKKA wanted to transform how women and the communities they lived in perceived widows, single mothers and single women. We wanted to highlight how women without husbands have a very important role and function to fill in society."

Kak Dete immediately sent a telegram expressing her interest to become involved.

Within six months Kak Dete was undergoing a month-long training with PEKKA in Jakarta and by the 2nd of February 2002 she was in the field, organizing women in the province of East Nusa Tenggara.

"I prefer to work directly (with people), I am not a fan of theory", Kak Dete states firmly. She is now in charge of more than 115 groups of women-headed families.



Silolona



Nani, Dete and Susan, the three PEKKA models in TORAJAMELO fashion aboard the Silolona

Nani, Dete dan Susan, peragawati dari PEKKA dalam karya fashion TORAJAMELO di atas kapal Silolona

pemimpin.

“Salah seorang perempuan sekarang menjadi kepala desa”, ujar Kak Dete dengan bangga. Tetapi pencapaian ini digapai melalui banyak langkah kecil.

Kak Dete bercerita bagaimana dia mengadakan perlombaan berpidato dan memimpin pertemuan, dengan hadiah sederhana untuk mendorong para perempuan untuk mempraktikkan keterampilan kepemimpinan mereka.

Dia mengenang, “Ada seorang perempuan, baginya meninggalkan kursinya untuk berdiri di depan seluruh kelompok adalah pencapaian besar. Setelah itu, dia mengambil mikrofon, ini lagi-lagi pencapaian. Akhirnya, dia hanya mengucapkan satu kata dan dia mendapat nilai untuk ini juga! ”

Kegembiraan Kak Dete dalam menceritakan kisah-kisah ini adalah bukti bahwa baginya, “Ini adalah panggilan sejati saya.”

Semua perempuan ini memenuhi satu dari lima kriteria yang telah menyebabkan mereka menjadi kepala keluarga mereka: suami mereka meninggal dunia; atau merantau mencari pekerjaan dan tidak memberi berita sejak itu; atau sakit jangka panjang dan/atau difabel; atau bercerai dan/atau meninggalkan keluarga; serta perempuan lajang yang telah membuat keputusan untuk tidak menikah karena mereka harus mengurus orang tua dan keluarga besar mereka.

Salah satu kegiatan utama PEKKA adalah menyelenggarakan lokakarya tentang Politik Praktis, guna melatih dan mendorong perempuan untuk menjadi

All of these women fulfill one of five criteria that have led them to being the heads of their families: their husband has passed away; or left to look for work and has not been heard from since; or has a long-term illness and/or are disabled; or divorced and/or left them; as well as single women who have made the decision *not* to marry, as they have parents and their extended families to support.

One of the main activities of PEKKA is running workshops on Practical Politics, to train and encourage women to become leaders.

“One woman is now a village chief”, Kak Dete states proudly. But this achievement was reached through a multitude of baby steps.

Kak Dete recounts how she would arrange competitions in speech giving and leading meetings, with modest prizes to encourage the women to practice leadership skills.

She recalls, “There was one woman for whom leaving her chair in order to stand in front of the whole group, was a huge achievement. And then, she took up the microphone, this was yet again another achievement. And finally, she uttered just one word and this scored her another point!”

Kak Dete’s excitement in recounting these stories is testament to the sense that for her, “This is my true calling.”

*



Patti Seery, the owner of the Silolona, in TORAJAMELO fashion

Patti Seery, pemilik kapal Silolona, memakai baju TORAJAMELO

Ina Kresensia

Saya berdiri di belakang ibu saya, Dinny Jusuf, CEO dan pendiri kewirausahaan sosial TORAJAMELO, saya merasa ketakutan sekali.

Seorang pria bersarung ungu tua mencengkeram sebilah pisau saat dia menyerbu ke arah kami. Pada detik terakhir, lengannya yang berotot memutar pedangnya - nyaris kena leher ibuku. Dia mundur, sembari menendangkan debu ke udara.

Tetapi kami tidak dalam bahaya dan tidak sedang diserang oleh musuh. Sebaliknya, ini adalah sambutan hangat ketika kami tiba di desa laki-laki tersebut, di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Setelah tarian selamat datang tadi, kami diantar ke sebuah ruangan untuk memulai dialog yang seru dengan ratusan perempuan, yang semuanya mengenakan kaos Pekka berwarna biru cerah yang menyerukan perempuan untuk bersatu: "Satukan hati, Samakan langkah, Raih Kemenangan."

Salah satu dari perempuan ini adalah Kresensia Kewa.

Matanya yang berbinar menunjukkan kegembiraan hidup, dan dia berbicara kepada saya bagaimana PEKKA telah mengubah hidupnya. Kresensia menceritakan bagaimana dia menjadi kepala rumah tangganya setelah suaminya mengalami cedera terkait pekerjaan.

Pada tahun 2002, Koordinator Lapangan PEKKA saat ini untuk provinsi NTT, Bernadete Deram, mulai mengadakan lokakarya dengan para perempuan di desanya Kresensia. Sejak itu, selama 13 tahun terakhir, Kresensia telah menjadi bagian integral dari kegiatan PEKKA. Dia mengangkat tangannya untuk menjadi Sekretaris Lembaga Keuangan Mikro PEKKA.

Nani Zumilnarni, Direktur Yayasan PEKKA, menceritakan kepada saya bagaimana prakarsa pembiayaan mikro melalui koperasi simpan pinjam adalah salah satu program pertama yang dimulai PEKKA dengan kelompok janda, ibu tunggal dan perempuan lajang di seluruh Indonesia.

Namun, visi PEKKA jauh melampaui pemberian bantuan keuangan.

Nani menyatakan, "Setelah membentuk koperasi simpan pinjam, kami kemudian mulai membantu perempuan untuk lebih memahami kehidupan mereka, dengan menumbuhkan pemahaman mereka tentang mengapa mereka sering didiskriminasi."

Ina Kresensia

Standing behind my mother, Dinny Jusuf, the CEO and Founder of social entrepreneurship TORAJAMELO, I felt afraid for our lives.

A man wrapped in a dark purple sarong clutched a blade as he charged towards us. At the last instant, his sinewy arms swiveled his sword to barely miss my mother's neck. He retreated, kicking dust clouds into the air.

But we were not at the receiving end of a hostile attack. Rather, it was a warm welcome to the man's village in the province of Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

After the welcome dance, we were ushered into a room to begin a robust dialogue with hundreds of women, who all donned the bright blue Pekka T-Shirts, calling for women to unite: "Satukan hati, Samakan langkah, Raih Kemenangan" or "Unite our hearts, Align our steps, Reach Victory".

One of these women was Kresensia Kewa.

Her shining eyes showed a joy of living and she spoke to me about how PEKKA had transformed her life. Kresensia recounted how she became the head of her household after her husband suffered a work-related injury.

In 2002, PEKKA's current Field Coordinator for the province of NTT, Bernadete Deram, began running workshops with women in Kresensia's village. Since then, for the past 13 years, Kresensia has been an integral part of PEKKA's activities, putting up her hand to be the Secretary of Pekka's *Lembaga Keuangan Mikro*, or Micro-Financing Body.

Nani Zumilnarni, the Director of the PEKKA Foundation, related to me how the micro-financing initiative through a savings and loan cooperative was one of the first programs that PEKKA began with groups of widows, single mothers and single women across Indonesia.

However, PEKKA's vision extended far beyond providing financial assistance.

Nani stated, "After establishing the savings and loans cooperative, we then began assisting women to better understand their lives, by growing their understanding of why they were often discriminated against."



The SILOLONA boat crew in TORAJAMELO uniforms, with the PEKKA & TORAJAMELO teams

Awak kapal Silolona dengan seragam buatan TORAJAMELO, bersama tim PEKKA & TORAJAMELO

Perubahan yang dipupuk oleh PEKKA dalam kehidupan pribadi Kresensia sangat jelas, ketika dia berbagi dengan saya, "Sebelum PEKKA, saya tidak punya banyak teman dan saya tidak memiliki banyak kepercayaan diri. Tetapi sejak saya bergabung, saya sekarang tahu bahwa saya mampu melakukan banyak hal dan cara berpikir saya telah berubah.

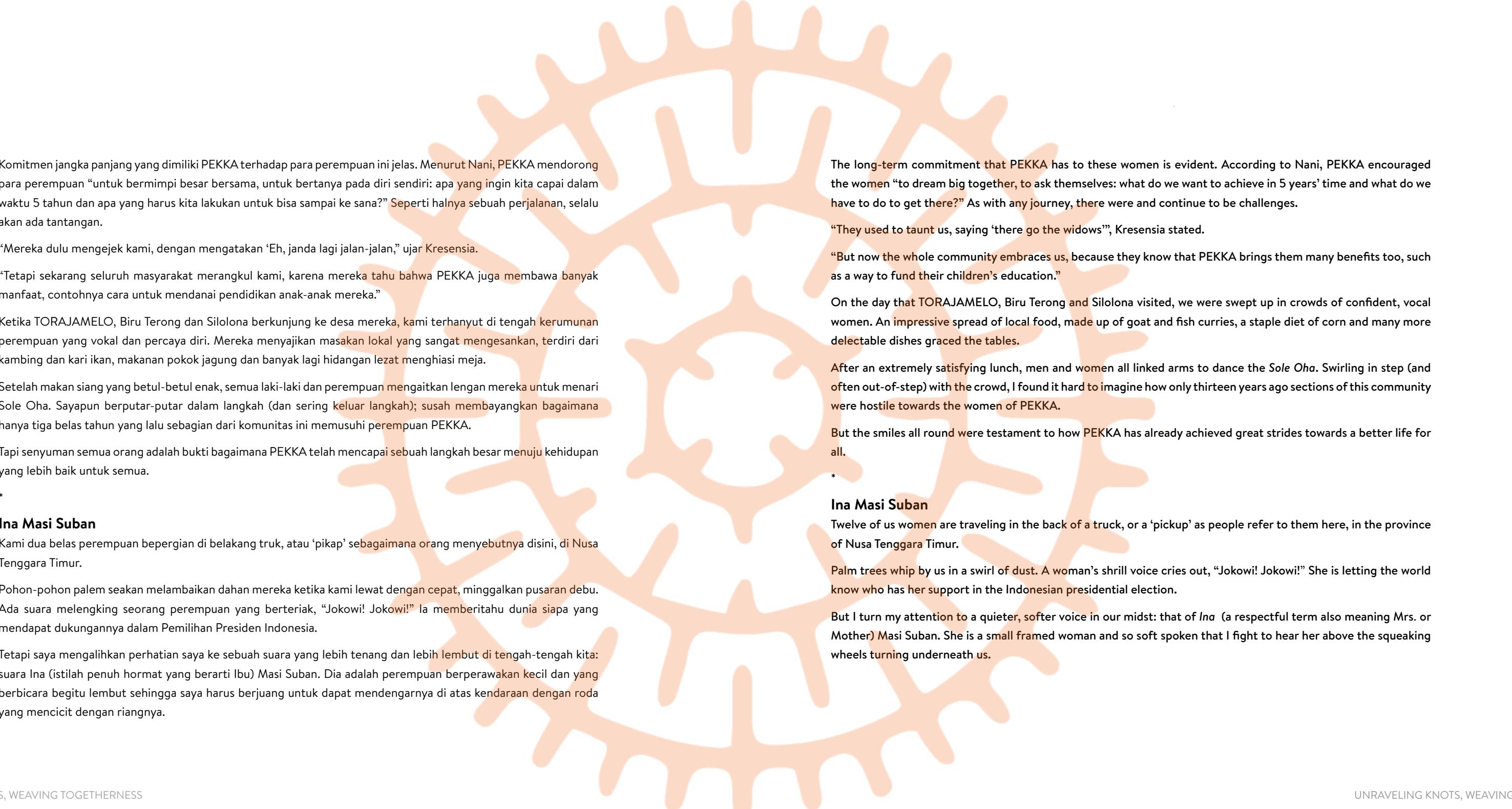
Rutinitas sehari-harinya juga telah sepenuhnya berubah. Sebelumnya, Kresensia sepanjang hari berada di rumah sebagai ibu rumah tangga. Kini, dia menjadi anggota komunitas yang aktif dan aktif secara sosial. Sore hari diperuntukkan untuk PEKKA. Setelah pulang, dia menjahit pada malam hari karena itulah sumber penghasilan utamanya.

"Di PEKKA, untuk pertama kalinya saya alami bagaimana menjadi pemimpin kelompok", Kresensia berbagi, sembari tersenyum bangga. "Saya membantu merekrut anggota baru, membentuk kelompok baru dan membantu pendatang baru," katanya.

The changes that PEKKA nurtured in Kresensia's personal life were evident, as she shared with me, "Before PEKKA, I didn't have many friends and I didn't have much self-confidence. But ever since I joined, I now know that I am capable of many things and my way of thinking has changed."

Her everyday routine has also completely transformed, from spending all day at home as a housewife, to now being a socially engaged and active member of her community. Kresensia dedicates her afternoons to PEKKA and then goes home to sew at night, for her main source of income.

"It was in PEKKA that I experienced for the first time what it was to be the leader of a group", Kresensia shared, with a proud smile. "I helped to recruit new members, form new groups and assist the newcomers", she stated.



Komitmen jangka panjang yang dimiliki PEKKA terhadap para perempuan ini jelas. Menurut Nani, PEKKA mendorong para perempuan “untuk bermimpi besar bersama, untuk bertanya pada diri sendiri: apa yang ingin kita capai dalam waktu 5 tahun dan apa yang harus kita lakukan untuk bisa sampai ke sana?” Seperti halnya sebuah perjalanan, selalu akan ada tantangan.

“Mereka dulu mengejek kami, dengan mengatakan ‘Eh, janda lagi jalan-jalan,’ ujar Kresensia.

“Tetapi sekarang seluruh masyarakat merangkul kami, karena mereka tahu bahwa PEKKA juga membawa banyak manfaat, contohnya cara untuk mendanai pendidikan anak-anak mereka.”

Ketika TORAJAMELO, Biru Terong dan Silolona berkunjung ke desa mereka, kami terhanyut di tengah kerumunan perempuan yang vokal dan percaya diri. Mereka menyajikan masakan lokal yang sangat mengesankan, terdiri dari kambing dan kari ikan, makanan pokok jagung dan banyak lagi hidangan lezat menghiasi meja.

Setelah makan siang yang betul-betul enak, semua laki-laki dan perempuan mengaitkan lengan mereka untuk menari Sole Oha. Sayapun berputar-putar dalam langkah (dan sering keluar langkah); susah membayangkan bagaimana hanya tiga belas tahun yang lalu sebagian dari komunitas ini memusuhi perempuan PEKKA.

Tapi senyuman semua orang adalah bukti bagaimana PEKKA telah mencapai sebuah langkah besar menuju kehidupan yang lebih baik untuk semua.

*

Ina Masi Suban

Kami dua belas perempuan bepergian di belakang truk, atau ‘pikap’ sebagaimana orang menyebutnya disini, di Nusa Tenggara Timur.

Pohon-pohon palem seakan melambaikan dahan mereka ketika kami lewat dengan cepat, meninggalkan pusaran debu. Ada suara melengking seorang perempuan yang berteriak, “Jokowi! Jokowi!” Ia memberitahu dunia siapa yang mendapat dukungannya dalam Pemilihan Presiden Indonesia.

Tetapi saya mengalihkan perhatian saya ke sebuah suara yang lebih tenang dan lebih lembut di tengah-tengah kita: suara Ina (istilah penuh hormat yang berarti Ibu) Masi Suban. Dia adalah perempuan berperawakan kecil dan yang berbicara begitu lembut sehingga saya harus berjuang untuk dapat mendengarnya di atas kendaraan dengan roda yang mencicit dengan riangnya.

The long-term commitment that PEKKA has to these women is evident. According to Nani, PEKKA encouraged the women “to dream big together, to ask themselves: what do we want to achieve in 5 years’ time and what do we have to do to get there?” As with any journey, there were and continue to be challenges.

“They used to taunt us, saying ‘there go the widows’”, Kresensia stated.

“But now the whole community embraces us, because they know that PEKKA brings them many benefits too, such as a way to fund their children’s education.”

On the day that TORAJAMELO, Biru Terong and Silolona visited, we were swept up in crowds of confident, vocal women. An impressive spread of local food, made up of goat and fish curries, a staple diet of corn and many more delectable dishes graced the tables.

After an extremely satisfying lunch, men and women all linked arms to dance the *Sole Oha*. Swirling in step (and often out-of-step) with the crowd, I found it hard to imagine how only thirteen years ago sections of this community were hostile towards the women of PEKKA.

But the smiles all round were testament to how PEKKA has already achieved great strides towards a better life for all.

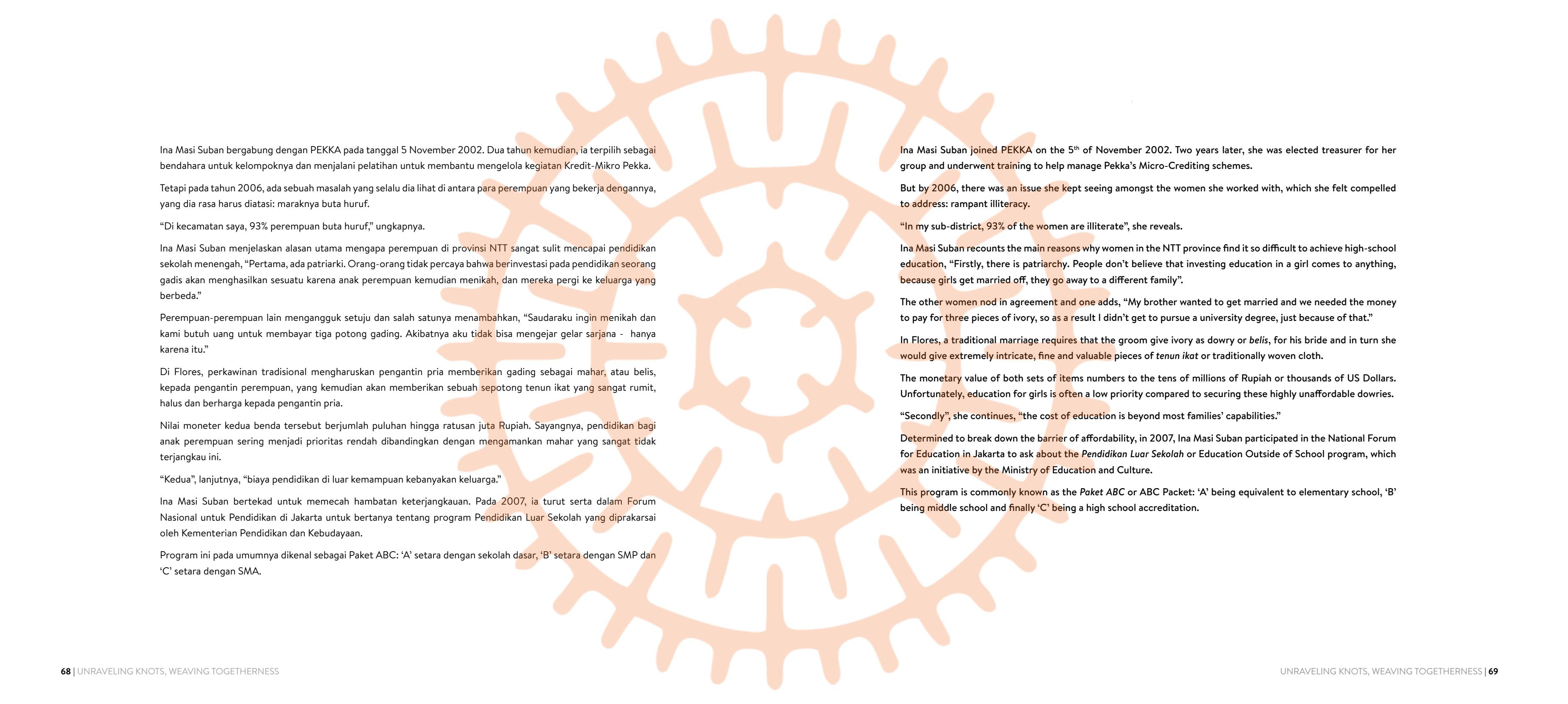
*

Ina Masi Suban

Twelve of us women are traveling in the back of a truck, or a ‘pickup’ as people refer to them here, in the province of Nusa Tenggara Timur.

Palm trees whip by us in a swirl of dust. A woman’s shrill voice cries out, “Jokowi! Jokowi!” She is letting the world know who has her support in the Indonesian presidential election.

But I turn my attention to a quieter, softer voice in our midst: that of Ina (a respectful term also meaning Mrs. or Mother) Masi Suban. She is a small framed woman and so soft spoken that I fight to hear her above the squeaking wheels turning underneath us.



Ina Masi Suban bergabung dengan PEKKA pada tanggal 5 November 2002. Dua tahun kemudian, ia terpilih sebagai bendahara untuk kelompoknya dan menjalani pelatihan untuk membantu mengelola kegiatan Kredit-Mikro Pekka.

Tetapi pada tahun 2006, ada sebuah masalah yang selalu dia lihat di antara para perempuan yang bekerja dengannya, yang dia rasa harus diatasi: maraknya buta huruf.

“Di kecamatan saya, 93% perempuan buta huruf,” ungkapnya.

Ina Masi Suban menjelaskan alasan utama mengapa perempuan di provinsi NTT sangat sulit mencapai pendidikan sekolah menengah, “Pertama, ada patriarki. Orang-orang tidak percaya bahwa berinvestasi pada pendidikan seorang gadis akan menghasilkan sesuatu karena anak perempuan kemudian menikah, dan mereka pergi ke keluarga yang berbeda.”

Perempuan-perempuan lain mengangguk setuju dan salah satunya menambahkan, “Saudaraku ingin menikah dan kami butuh uang untuk membayar tiga potong gading. Akibatnya aku tidak bisa mengejar gelar sarjana - hanya karena itu.”

Di Flores, perkawinan tradisional mengharuskan pengantin pria memberikan gading sebagai mahar, atau belis, kepada pengantin perempuan, yang kemudian akan memberikan sebuah sepotong tenun ikat yang sangat rumit, halus dan berharga kepada pengantin pria.

Nilai moneter kedua benda tersebut berjumlah puluhan hingga ratusan juta Rupiah. Sayangnya, pendidikan bagi anak perempuan sering menjadi prioritas rendah dibandingkan dengan mengamankan mahar yang sangat tidak terjangkau ini.

“Kedua”, lanjutnya, “biaya pendidikan di luar kemampuan kebanyakan keluarga.”

Ina Masi Suban bertekad untuk memecah hambatan keterjangkauan. Pada 2007, ia turut serta dalam Forum Nasional untuk Pendidikan di Jakarta untuk bertanya tentang program Pendidikan Luar Sekolah yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Program ini pada umumnya dikenal sebagai Paket ABC: ‘A’ setara dengan sekolah dasar, ‘B’ setara dengan SMP dan ‘C’ setara dengan SMA.

Ina Masi Suban joined PEKKA on the 5th of November 2002. Two years later, she was elected treasurer for her group and underwent training to help manage Pekka's Micro-Crediting schemes.

But by 2006, there was an issue she kept seeing amongst the women she worked with, which she felt compelled to address: rampant illiteracy.

“In my sub-district, 93% of the women are illiterate”, she reveals.

Ina Masi Suban recounts the main reasons why women in the NTT province find it so difficult to achieve high-school education, “Firstly, there is patriarchy. People don't believe that investing education in a girl comes to anything, because girls get married off, they go away to a different family”.

The other women nod in agreement and one adds, “My brother wanted to get married and we needed the money to pay for three pieces of ivory, so as a result I didn't get to pursue a university degree, just because of that.”

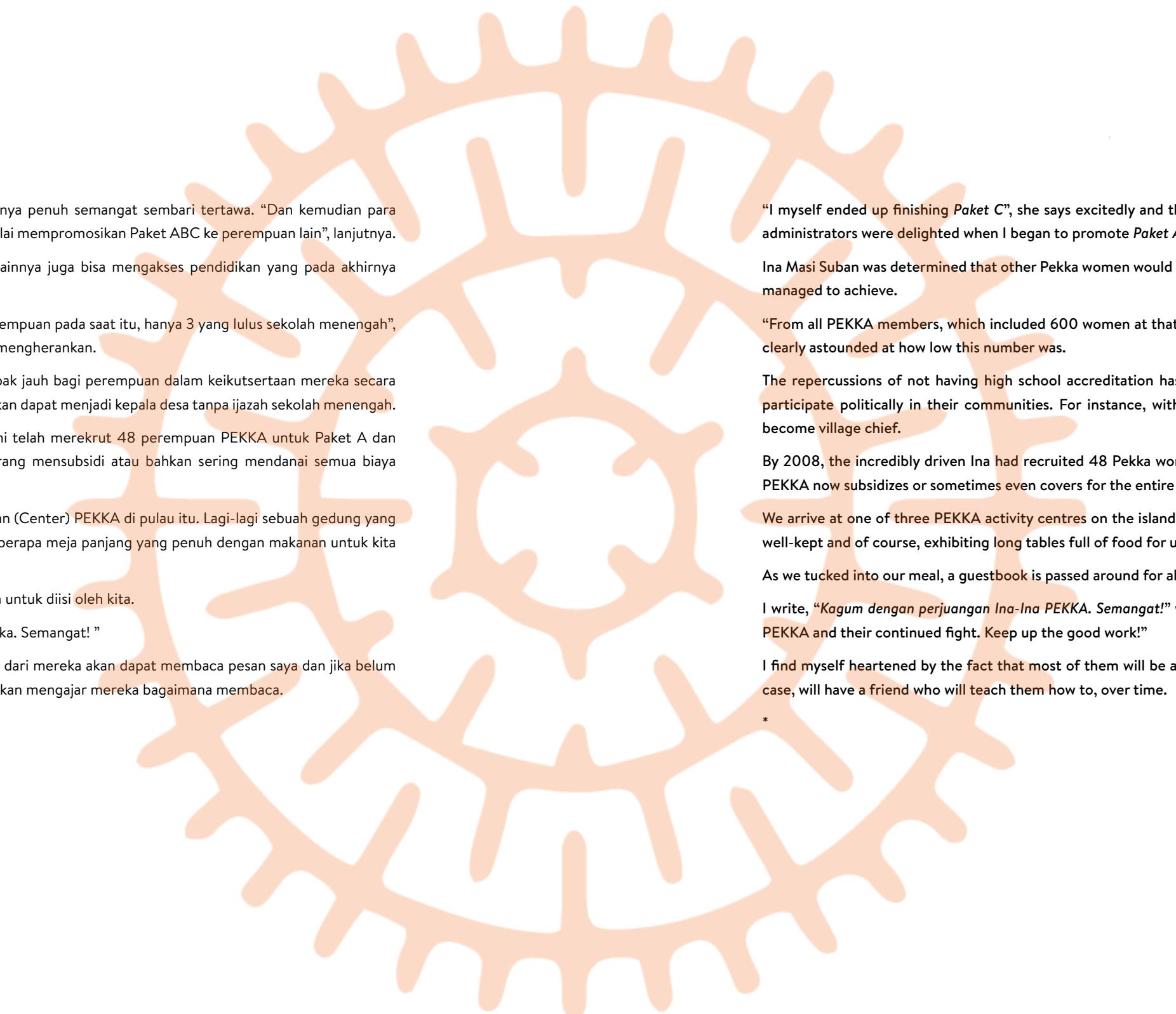
In Flores, a traditional marriage requires that the groom give ivory as dowry or *belis*, for his bride and in turn she would give extremely intricate, fine and valuable pieces of *tenun ikat* or traditionally woven cloth.

The monetary value of both sets of items numbers to the tens of millions of Rupiah or thousands of US Dollars. Unfortunately, education for girls is often a low priority compared to securing these highly unaffordable dowries.

“Secondly”, she continues, “the cost of education is beyond most families' capabilities.”

Determined to break down the barrier of affordability, in 2007, Ina Masi Suban participated in the National Forum for Education in Jakarta to ask about the *Pendidikan Luar Sekolah* or Education Outside of School program, which was an initiative by the Ministry of Education and Culture.

This program is commonly known as the *Paket ABC* or ABC Packet: ‘A’ being equivalent to elementary school, ‘B’ being middle school and finally ‘C’ being a high school accreditation.



“Saya sendiri akhirnya menyelesaikan Paket C”, katanya penuh semangat sembari tertawa. “Dan kemudian para administrator pendidikan senang sekali ketika saya mulai mempromosikan Paket ABC ke perempuan lain”, lanjutnya.

Ina Masi Suban bertekad bahwa perempuan Pekka lainnya juga bisa mengakses pendidikan yang pada akhirnya berhasil ia capai.

“Dari semua anggota Pekka, yang mencakup 600 perempuan pada saat itu, hanya 3 yang lulus sekolah menengah”, ujarnya. Bagi Ina Masi, jumlah yang rendah ini sangat mengherankan.

Tidak memiliki akreditasi sekolah menengah berdampak jauh bagi perempuan dalam keikutsertaan mereka secara politik di komunitas mereka. Misalnya, mereka tidak akan dapat menjadi kepala desa tanpa ijazah sekolah menengah.

Pada 2008, Ina yang memiliki semangat luar biasa ini telah merekrut 48 perempuan PEKKA untuk Paket A dan 23 perempuan lainnya untuk Paket C. PEKKA sekarang mensubsidi atau bahkan sering mendanai semua biaya keikutsertaan program Paket ABC.

Akhirnya kami tiba di salah satu dari tiga pusat kegiatan (Center) PEKKA di pulau itu. Lagi-lagi sebuah gedung yang mengesankan: bersih, terawat, dan tentu saja, ada beberapa meja panjang yang penuh dengan makanan untuk kita nikmati.

Saat kami sedang makan, sebuah buku tamu dibagikan untuk diisi oleh kita.

Saya menulis, “Kagum dengan perjuangan Ina-Ina Pekka. Semangat! ”

Saya berbesar hati oleh kenyataan bahwa kebanyakan dari mereka akan dapat membaca pesan saya dan jika belum bisa, akan memiliki seorang teman yang pelan-pelan akan mengajar mereka bagaimana membaca.

*

“I myself ended up finishing Paket C”, she says excitedly and then bursts into laughter. “And then the education administrators were delighted when I began to promote Paket ABC to other women”, she continues.

Ina Masi Suban was determined that other Pekka women would be able to access the education that she eventually managed to achieve.

“From all PEKKA members, which included 600 women at that time, only 3 had finished high school”, she states, clearly astounded at how low this number was.

The repercussions of not having high school accreditation has far reaching impact on how women are able to participate politically in their communities. For instance, without a high school certificate, one is not able to become village chief.

By 2008, the incredibly driven Ina had recruited 48 Pekka women for Paket A and 23 more women for Paket C. PEKKA now subsidizes or sometimes even covers for the entire cost of undertaking the Paket ABC program.

We arrive at one of three PEKKA activity centres on the island. It is yet again another impressive building: clean, well-kept and of course, exhibiting long tables full of food for us to enjoy.

As we tucked into our meal, a guestbook is passed around for all of us to fill in.

I write, “*Kagum dengan perjuangan Ina-Ina PEKKA. Semangat!*” which translates to, “I am in awe of the women of PEKKA and their continued fight. Keep up the good work!”

I find myself heartened by the fact that most of them will be able to read my message and even if this is not the case, will have a friend who will teach them how to, over time.

*

Bunda Nani dari PEKKA

Malam hari di atas kapal Silolona, sebuah phinisi yang mewah.

Angin sepoi-sepoi menyapu saya ketika saya duduk di seberang Nani Zulminarni, Direktur Yayasan PEKKA. PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) adalah program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang dimulai di Indonesia pada tahun 2002.

Nani sudah ada sejak awal. Berbalut kebaya TORAJAMELO yang penuh gaya, dia mulai bercerita tentang perjuangan yang telah dia lalui sejak memulai PEKKA.

Gagasan PEKKA dimulai pada tahun 2000 ketika Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik. Komisi ini menugaskan Nani untuk mendokumentasikan kelompok ekonomi yang paling rentan di Indonesia: para janda.

Mereka memiliki perhatian khusus untuk menargetkan perempuan di daerah konflik dan karenanya Nani memulai di provinsi Aceh. Pada tahun 2000, Aceh masih dicengkeram dalam pergolakan konflik bersenjata.

Tidak butuh waktu lama bagi Nani untuk menemukan bahwa para perempuan ini ditempatkan di tingkat paling rendah di komunitas mereka, bukan hanya karena mereka terpinggirkan secara ekonomi, tetapi karena nilai-nilai budaya dan sosial yang memiliki pandangan diskriminatif terhadap para janda dan perempuan lajang.

“Sebagai hasilnya, sejak awal, kami ingin tidak hanya memberikan bantuan ekonomi kepada perempuan, tetapi untuk melakukan sesuatu yang berpengetahuan secara ideologis. Artinya, kami ingin mengubah pendapat para perempuan serta komunitas mereka tentang para janda dan perempuan lajang,” kata Nani dengan bangga.

“Kami ingin orang-orang menyadari peran dan fungsi yang bisa dimainkan oleh para perempuan ini,” tambahnya.

Pada saat Nani memulai pekerjaannya, dia sendiri menjadi janda dan mengalami secara langsung stigma dan cedera harian yang diperoleh karena cara berpikir masyarakat tersebut.

Meskipun demikian, perempuan yang akrab dipanggil dengan sapaan Bunda PEKKA bertahan dan kelompok Pekka pertama dibentuk di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2002.

Nani of PEKKA

It is nighttime aboard the luxurious phinisi *Silolona*.

There is a cool breeze that sweeps around me as I sit across from Nani Zulminarni, the Director of the PEKKA Foundation. PEKKA (*Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*) or *Empowerment of Women-Headed Households* is a community-based women's empowerment program that began in Indonesia in 2002.

Nani has been there since the beginning. Clad in her stylish wrap-around TORAJAMELO kebaya, she begins to tell me about the struggles she has gone through since initiating PEKKA.

PEKKA's construct began in 1999 when the National Commission of Violence Against Women wanted to document the lives of widows in conflict areas. The Commission tasked Nani with documenting this most economically disadvantaged group in Indonesia.

They had a particular interest in targeting women in conflict areas and so Nani's first port of call was the province of Aceh. Back in 1999, Aceh was still gripped in the throes of armed conflict.

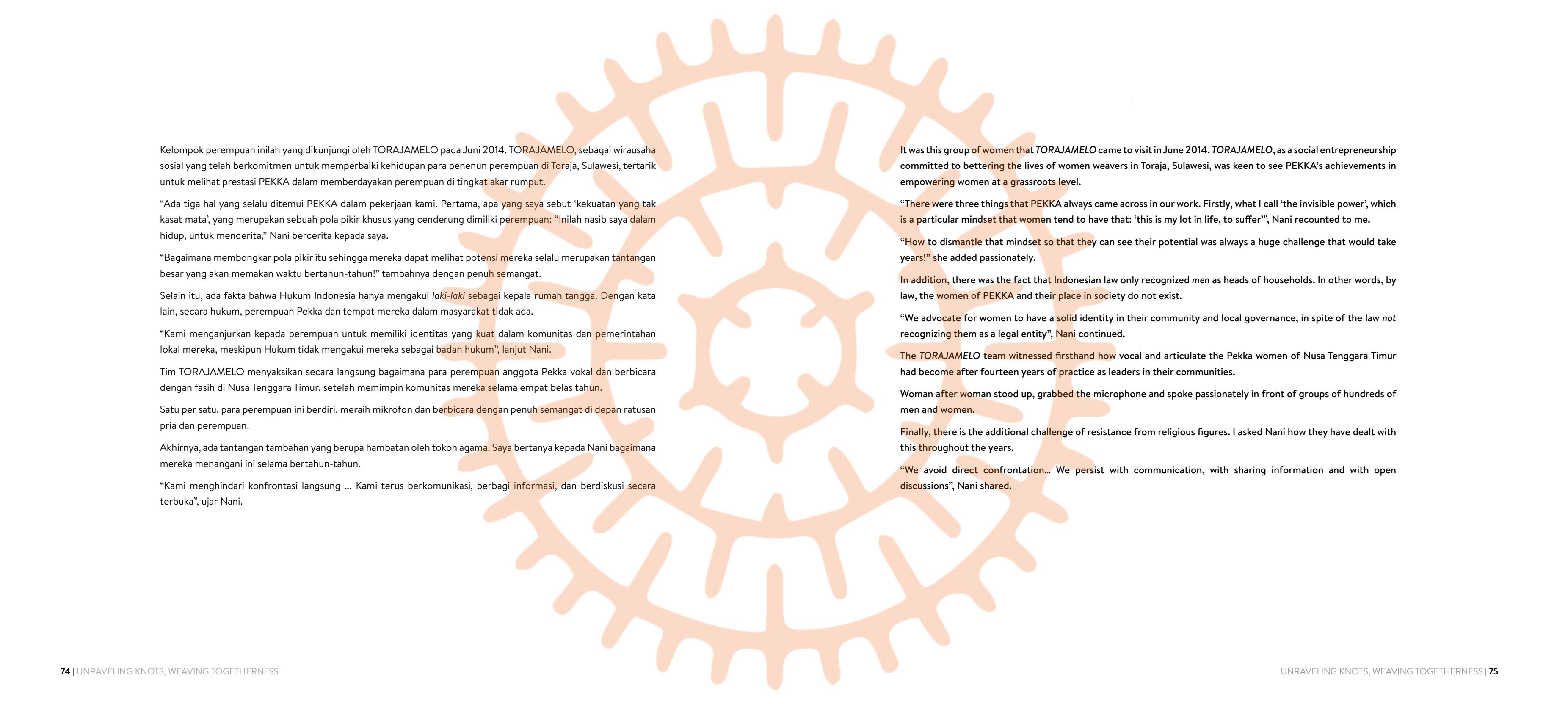
It didn't take Nani long to discover that these women were placed at the very bottom of the societies they belonged to, not just because of being economically marginalized, but because of cultural and social values that held highly discriminatory views towards widows and single women.

“As a result, from the beginning, we wanted not just to give women economic assistance, but to do something that was ideologically informed. That is, we wanted to change how the women and their broader community thought about widows and single women”, Nani stated unapologetically.

“We wanted people to realize the role and function that these women could play”, she added.

At the same time as Nani, who is affectionately called, *Bunda PEKKA* or PEKKA's Mother, was beginning her work, she herself became widowed and experienced firsthand the stigma and daily injuries that came with that label.

Nonetheless, she persevered and the first PEKKA group was formed in the province of Nusa Tenggara Timur in 2002.



Kelompok perempuan inilah yang dikunjungi oleh TORAJAMELO pada Juni 2014. TORAJAMELO, sebagai wirausaha sosial yang telah berkomitmen untuk memperbaiki kehidupan para penenun perempuan di Toraja, Sulawesi, tertarik untuk melihat prestasi PEKKA dalam memberdayakan perempuan di tingkat akar rumput.

“Ada tiga hal yang selalu ditemui PEKKA dalam pekerjaan kami. Pertama, apa yang saya sebut ‘kekuatan yang tak kasat mata’, yang merupakan sebuah pola pikir khusus yang cenderung dimiliki perempuan: “Inilah nasib saya dalam hidup, untuk menderita,” Nani bercerita kepada saya.

“Bagaimana membongkar pola pikir itu sehingga mereka dapat melihat potensi mereka selalu merupakan tantangan besar yang akan memakan waktu bertahun-tahun!” tambahnya dengan penuh semangat.

Selain itu, ada fakta bahwa Hukum Indonesia hanya mengakui *laki-laki* sebagai kepala rumah tangga. Dengan kata lain, secara hukum, perempuan Pekka dan tempat mereka dalam masyarakat tidak ada.

“Kami menganjurkan kepada perempuan untuk memiliki identitas yang kuat dalam komunitas dan pemerintahan lokal mereka, meskipun Hukum tidak mengakui mereka sebagai badan hukum”, lanjut Nani.

Tim TORAJAMELO menyaksikan secara langsung bagaimana para perempuan anggota Pekka vokal dan berbicara dengan fasih di Nusa Tenggara Timur, setelah memimpin komunitas mereka selama empat belas tahun.

Satu per satu, para perempuan ini berdiri, meraih mikrofon dan berbicara dengan penuh semangat di depan ratusan pria dan perempuan.

Akhirnya, ada tantangan tambahan yang berupa hambatan oleh tokoh agama. Saya bertanya kepada Nani bagaimana mereka menangani ini selama bertahun-tahun.

“Kami menghindari konfrontasi langsung ... Kami terus berkomunikasi, berbagi informasi, dan berdiskusi secara terbuka”, ujar Nani.

It was this group of women that TORAJAMELO came to visit in June 2014. TORAJAMELO, as a social entrepreneurship committed to bettering the lives of women weavers in Toraja, Sulawesi, was keen to see PEKKA's achievements in empowering women at a grassroots level.

“There were three things that PEKKA always came across in our work. Firstly, what I call ‘the invisible power’, which is a particular mindset that women tend to have that: ‘this is my lot in life, to suffer’”, Nani recounted to me.

“How to dismantle that mindset so that they can see their potential was always a huge challenge that would take years!” she added passionately.

In addition, there was the fact that Indonesian law only recognized *men* as heads of households. In other words, by law, the women of PEKKA and their place in society do not exist.

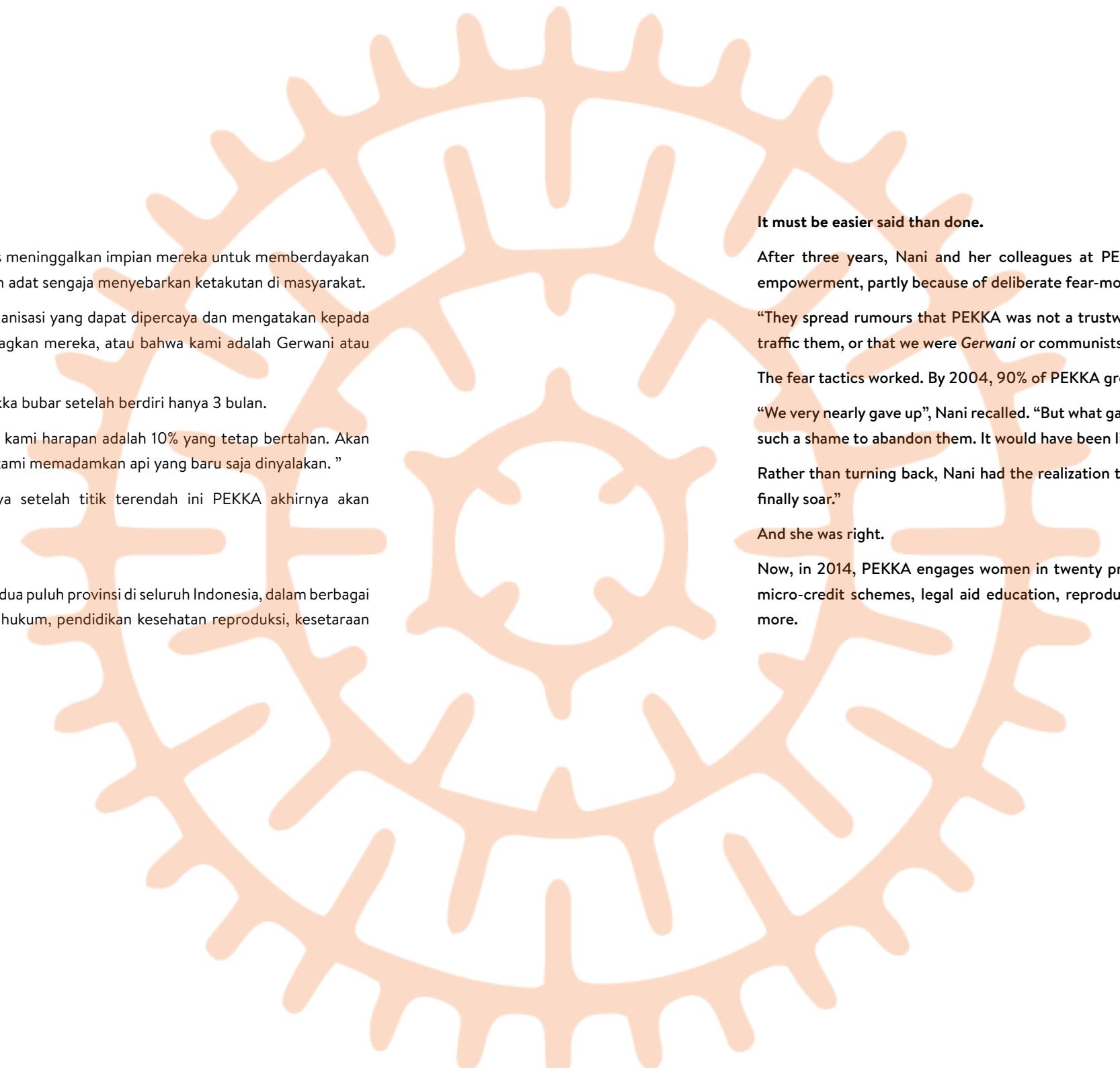
“We advocate for women to have a solid identity in their community and local governance, in spite of the law not recognizing them as a legal entity”, Nani continued.

The TORAJAMELO team witnessed firsthand how vocal and articulate the Pekka women of Nusa Tenggara Timur had become after fourteen years of practice as leaders in their communities.

Woman after woman stood up, grabbed the microphone and spoke passionately in front of groups of hundreds of men and women.

Finally, there is the additional challenge of resistance from religious figures. I asked Nani how they have dealt with this throughout the years.

“We avoid direct confrontation... We persist with communication, with sharing information and with open discussions”, Nani shared.



Pasti praktiknya sangat sulit!

Setelah tiga tahun, Nani dan rekan-rekannya di PEKKA nyaris meninggalkan impian mereka untuk memberdayakan perempuan di akar rumput, sebagian karena tokoh agama dan adat sengaja menyebarkan ketakutan di masyarakat.

“Mereka menyebarkan desas-desus bahwa PEKKA bukan organisasi yang dapat dipercaya dan mengatakan kepada para perempuan bahwa kami bermaksud untuk memperdagagkan mereka, atau bahwa kami adalah Gerwani atau komunis”, kata Nani dengan sedih.

Taktik penakutannya berhasil. Pada 2004, 90% kelompok Pekka bubar setelah berdiri hanya 3 bulan.

“Kami hampir menyerah,” kenang Nani. “Tapi yang memberi kami harapan adalah 10% yang tetap bertahan. Akan sangat disayangkan jika kami meninggalkan mereka. Seakan kami memadamkan api yang baru saja dinyalakan.”

Alih-alih berbalik, Nani menyadari bahwa, “Mungkin hanya setelah titik terendah ini PEKKA akhirnya akan melambung.”

Dan dia benar.

Sekarang, pada tahun 2014, PEKKA melibatkan perempuan di dua puluh provinsi di seluruh Indonesia, dalam berbagai program termasuk usaha kredit mikro, pendidikan, bantuan hukum, pendidikan kesehatan reproduksi, kesetaraan sekolah menengah dan banyak lagi.

It must be easier said than done.

After three years, Nani and her colleagues at PEKKA nearly abandoned their dreams of grassroots women empowerment, partly because of deliberate fear-mongering by religious and traditional figures.

“They spread rumours that PEKKA was not a trustworthy organization and told the women that we intended to traffic them, or that we were Gerwani or communists”, Nani said sadly.

The fear tactics worked. By 2004, 90% of PEKKA groups had disbanded after a mere 3 months of existence.

“We very nearly gave up”, Nani recalled. “But what gave us hope was the 10% who did persevere. It would have been such a shame to abandon them. It would have been like putting out a fire that had just been kindled.”

Rather than turning back, Nani had the realization that, “Maybe it is only after this lowest point that PEKKA will finally soar.”

And she was right.

Now, in 2014, PEKKA engages women in twenty provinces across Indonesia, in a variety of programs including micro-credit schemes, legal aid education, reproductive health education, high school accreditation and many more.

Bab 6: Proyek (anti)Luntur

DJ

Setelah perjalanan kami yang pertama ke Adonara dan Lembata dengan kapal Silolona pada bulan Juni 2014, kami kembali lagi ke Adonara dan Lembata pada bulan Agustus 2015 untuk memulai kerja dengan para penenun. Dari pemetaan awal, di kedua pulau ini ada hampir seribu orang penenun. Kami mulai bekerja dengan para penenun di dua desa di Adonara dan dua desa di Lembata.

Kami meminta para penenun untuk membawa tenun-tenun tua warisan nenek moyang mereka yang masih dipakai dalam acara adat. Kami ingin mulai membuat data dari teknik & motif tenun; jenis benang, jenis pewarna alam & kimia, fungsi adat dan legenda yang mendasarinya, dan lain-lain.

Banyak dari mereka menangis waktu bercerita. Satu penenun, sambil memeluk kain tenunnya berkata: "Saya dulu menenun dan menjual kain-kain seperti ini untuk membiayai pendidikan kakak laki-laki saya. Sementara saya tidak boleh sekolah."

Sementara seorang penenun dengan air mata bercucuran berkata: "Motif garis-garis kecil ini adalah lambang air mata nenek moyang kami, waktu terjadi peperangan antara keturunan Paji dan Demon. Selalu ada korban yang mati dan mereka sedih".

Saya tidak menemukan cerita-cerita pribadi seperti ini selama bekerja dengan para penenun di Toraja. Jadi saya betul-betul terharu mendengar cerita-cerita mereka. Ada hubungan yang sangat pribadi antara penenun dan kainnya.

Para penenun juga bercerita tentang legenda yang mereka percaya betul-betul terjadi.

Ina Esi dari kelompok Lembah Nyiur di Lembata bercerita tentang asal kain Tenepa di Desa Lamawara. Yang pertama ciptakan motif ini adalah Nini Atasai Sainambola, anak raja Pehang Kolipuan dari Ile Boleng dan Ratu Peni Utan Lolon dari Ile Ape.

Di pasar maupun sewaktu bertemu penenun-penenun, kami selalu menanyakan tentang jenis benang yang mereka pakai. Ada benang katun asli dari pohon kapas di kampung yang mereka pilin dengan tangan, mereka sebut benang asli. Ada benang yang mereka beli di pasar, dan mereka sebut benang toko. Lalu ada kain-kain tenun yang mahal, kata mereka karena kainnya memakai beberapa lembar benang sutera. Mungkin benar ada benang sutera dari jaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Namun, waktu kami periksa dengan dibantu oleh bu Judi Achjadi, ahli/curator kain batik dan tenun, ternyata benang-benang itu bukan sutera. Lalu waktu kami tanyakan ke sebuah toko benang di Lembata, pemilik tokonya mengatakan:"Iya, kami sebut benang sutera, karena mengkilat. Tapi sebenarnya itu adalah benang mercerized cotton." Gubrak!

The beginning of Proyek Luntur
(Runny Colour Project)
Awal Proyek Luntur



Chapter 6 – The (anti)Runny Colours Project

DJ

After our first trip to Adonara and Lembata on the Silolona boat in June 2014, we returned to Adonara and Lembata in August 2015 to begin work with the weavers. From our initial mapping, there were almost 1.000 weavers on the two islands. We began working with weavers from two villages in Adonara and two villages in Lembata.

We asked the weavers to bring the old weavings that they had inherited from their ancestors, which are still used for traditional ceremonies. We wanted to start documenting weaving techniques and motifs; types of threads; types of dyes (natural & chemical); the customary functions and their underlying stories and legends.

Many of the weavers cried when they told their stories. As she hugged her heirloom cloth, one weaver recounted, "I used to weave and sell weavings like this to pay for my brother's education. Meanwhile I wasn't allowed to go to school."

Another weaver had tears in her eyes as she said that "This motif consisting of small lines symbolizes the tears of our ancestors. There was a war between the descendants of Paji and Demon. There are always victims who die, and they are sad."

I didn't find personal stories like this while working with weavers in Toraja, so I was very moved to hear their stories. There is a very personal relationship between the weaver and the cloth they weave.

Weavers also recounted the local legends that they believe really happened. Ina Esi, from the Lembah Nyiur group in Lembata, talked about the origins of the Tenepa cloth in Lamawara village. The first person to weave this motif was Nini Atasai Sainambola, son of the King Pehang Koleption from Ile Boleng and Ratu Peni Utan Lolon from Ile Ape.

Whenever we would meet weavers or when we would go to the markets, we would always ask about the type of thread that they use. *Benang asli*, or original thread, is the hand-spun cotton thread from the cotton trees growing in the village. There is thread that they buy at the market, and they call that *benang toko*, or store-bought thread. Then there are expensive weavings. They say it's expensive because they incorporate silk threads. Maybe it's true that silk threads were used in the Dutch colonial era or during the Japanese occupation. However, when we asked Judi Achjadi, a curator and expert in batiks and weavings, to study these weavings, she found that the threads were not silk. Then when we asked a thread shop in Lembata, the shop owner said: "Yes, we call it silk thread, because it's shiny. But actually, it is mercerized cotton." Ouch!



PEKKA members from Adonara dancing the Sole Oha

Anggota PEKKA dari Adonara melakukan tarian Sole Oha



Lembata senior weavers, who have been teaching the young generation.

Penenun senior dari Lembata yang selama ini mengajar generasi muda.

Tetapi dari semua hal ini yang paling menarik adalah ketika kami menanyakan, bagaimana caranya mencuci kain-kain yang mereka tenun ini. Mereka bersamaan menjawab, "Kami tidak pernah cuci kain-kain kami. Hanya di angin-angin saja kalau habis pakai." Saya tanya lagi kenapa? Mereka bilang, "Karena semua kain ini benangnya luntur. Terutama yang benang toko dan kami celup dengan bubuk pewarna supaya cocok dengan selera kami. Kalau kami pakai sarung yang kami tenun ke suatu acara adat, kami bawa sarung bikinan pabrik dari Jawa dalam tas plastik. Kalau hujan dan tidak ganti dengan sarung pabrik, badan kami jadi berwarna-warni kelunturan benang." Gubrak!

Disinilah awal dari kerja-sama TORAJAMELO dengan PEKKA, Proyek Luntur di Adonara dan Lembata. Tujuannya adalah untuk mencariakan benang katun dengan pewarna kimia yang tidak luntur, supaya karya tenun mereka bisa dibawa ke Pasar Dunia. Sambil mulai menyiapkan kebun kapas rakyat dan menanam kembali tanaman-tanaman pewarna alam.

Dalam bekerja dengan komunitas, kita harus bisa menembus hal-hal yang sudah dianggap biasa atau normal, supaya bisa bersama menemukan jalan keluar yang lebih baik.

The most interesting reply was when we asked them how they washed their woven textiles. They all answered at the same time, "We never wash our cloths! We just air them **on** the clothing line after they've been worn." When I asked why they did this, they replied, "Because the colours run. This is especially true for store-bought thread, which we redye with powdered dyes to suit our taste. If we wear our hand-woven sarongs to a traditional ceremony, we also bring a machine-made sarong from Java in a plastic bag. If it rains and we don't quickly change into the machine-sarong, our bodies will become as colourful as the threads of our sarong!" Double and triple ouch!

That was the beginning of TORAJAMELO's collaboration with PEKKA, the Runny Colour Project in Adonara and Lembata. Our aim is to find chemically-dyed cotton threads that do not run, so that their woven creations can be brought to the global market as we start to prepare the communities' cotton fields and help them to grow all the plants used to make natural dyes.

When working with a community, we must be able to find and understand many things that weavers consider normal - so that we can find a better solution together!

Bab 8 – Mamasa Dan Trauma Masa Lalu

DJ

Sejak 2013, saya sudah bekerja dengan Mama Anto yang tinggal tidak jauh dari rumah saya di Batutumonga, Toraja Utara. Mama Anto adalah penenun dari Mamasa yang menikah dengan orang Toraja. Kain tenunnya sepanjang sepuluh meter yang dihias dengan motif sakka Mamasa, sangat padat dan indah. Dari kain tenun Mama Anto, sudah banyak baju dan produk TORAJAMELO yang didesign oleh Nina Jusuf, Creative Director.

Pada awal tahun 2014 dengan ditemani oleh sahabat saya, Patti Seery kami pergi ke Mamasa. Tidak mudah untuk mendapatkan supir dan mobil yang mau membawa kami ke Mamasa. Selain jalanan yang buruk, daerah itu selalu dihubungkan dengan hal-hal mistis, seperti adanya mayat yang bisa berjalan. Juga harus hati-hati, karena kalau minum air yang sudah diberi guna-guna, kita tidak bisa pulang. Tetapi Patti dan saya sudah sering mengembara bersama keliling Indonesia sejak tahun 1990an, kami tidak pernah takut. Dan so far so good. Aman-aman saja.

Kami naik mobil dari Toraja, melalui Pinrang, Polewali, Sumarorong dan tiba di Mamasa sekitar sepuluh jam kemudian. Jalanan super buruk, berlumpur dengan tebing curam di satu sisi dan sungai Mamasa di sisi yang lain. Waktu bangun pagi ke esokan harinya, pemandangan dengan pegunungan di tutup awan tipis ada di depan mata. Ada suasana hening yang berbeda dari Toraja yang terasa vibrant atau bergairah.

Kami ketemu dengan Mama Anto di rumahnya. Lalu Mama Anto bersama anaknya mengajak kami keliling mengunjungi beberapa kampung-kampung adat di Mamasa. Ada rasa sunyi. Hanya ada sedikit tongkonan dibandingkan di Toraja. Tongkonan yang berukir indah dengan pasangan lumbung yang terletak di depannya dengan sudut 90 derajat, tidak seperti di Toraja yang tongkonan dan lumbung saling berhadapan. Dua hari kemudian Patti dan saya memaksa supir kami untuk kembali ke Toraja melalui Tabang dan Bittuang. Perjalanan yang seru, karena kami naik mobil sambil membuat jalan, berhubung jalanannya rusak parah.

Pada Januari 2015, saya kembali lagi ke Mamasa bersama team PEKKA untuk survei awal pengorganisasian PEKKA di Mamasa. Kami pergi dan menginap di Kampung Balla dan Pebassian. Team TORAJAMELO langsung focus untuk bicara dengan para penenun. Kami ingin mulai mengidentifikasi teknik dan motif kain tenun yang ada. Misni TORAJAMELO adalah meningkatkan kesejahteraan para penenun supaya punya pilihan selain merantau menjadi buruh migran dan melestarikan tenun Indonesia. Jadi kami selalu mencari kain-kain tua untuk dipakai sebagai contoh supaya bisa ditenun lagi oleh generasi muda penenun.

Chapter 7 - Mamasa's Traumatic Past

DJ

I have been working with Mama Anto since 2013. She lives not far from my home in Batutumonga, North Toraja. Mama Anto is a weaver from Mamasa who is married to a Torajanese man. She wove a ten-meter long cloth richly decorated with Mamasa sakka motifs. This cloth is very beautiful. Nina, TORAJAMELO's Creative Director, has designed many clothes and products using Mama Anto's weavings.

I went to Mamasa in early 2014, accompanied by my friend, Patti Seery. It's not easy to hire a driver and a car to take us to Mamasa. The roads are in very bad condition and locals believe that the area is haunted by spirits and walking corpses. Locals warned us to be careful when someone offers us water to drink – someone might have added a potion or chanted a spell and we wouldn't be able to return home. However, Patti and I had often travelled together throughout Indonesia since the 1990s and we've never been afraid. So far, so good: it's safe here.

We drove from Toraja, via Pinrang, Polewali, Sumarorong, and arrived in Mamasa about ten hours later. The roads were extremely rough and muddy. There were steep cliffs on one side and the Mamasa river on the other. But when you wake up the next morning, you are rewarded with a view of the mountains covered with thin clouds. The atmosphere is quiet there, different from vibrancy and energy in Toraja.

We met Mama Anto at her house. She and her children then invited us to visit several *adat* villages in Mamasa. We felt the quiet. There are only a few *tongkonans* compared to Toraja. The *tongkonans* are beautifully carved, and the pair of granaries are located in the front at a 90-degree angle, unlike the *tongkonan* in Toraja where the *tongkonan* and the granaries face each other. Two days later, Patti and I forced our driver to return us to Toraja via Tabang and Bittuang. It was an exciting trip, the roads were so badly damaged that we were creating roads as we went.

In January 2015, I returned to Mamasa with the PEKKA team for an initial survey for PEKKA's organizational activities Mamasa. This time, we stayed in Kampung Balla and Pebassian. The TORAJAMELO team immediately started talking to the weavers. We wanted to start identifying existing techniques and motifs used in their weavings. TORAJAMELO's mission is to improve the welfare of the weavers so that they have the option to earn a living at home instead of leaving to labour as a migrant workers abroad. At the same time, we also want to preserve Indonesian weavings.



Mama Anto, the Mamasa weaver with Dinny Jusuf in Mamasa market.

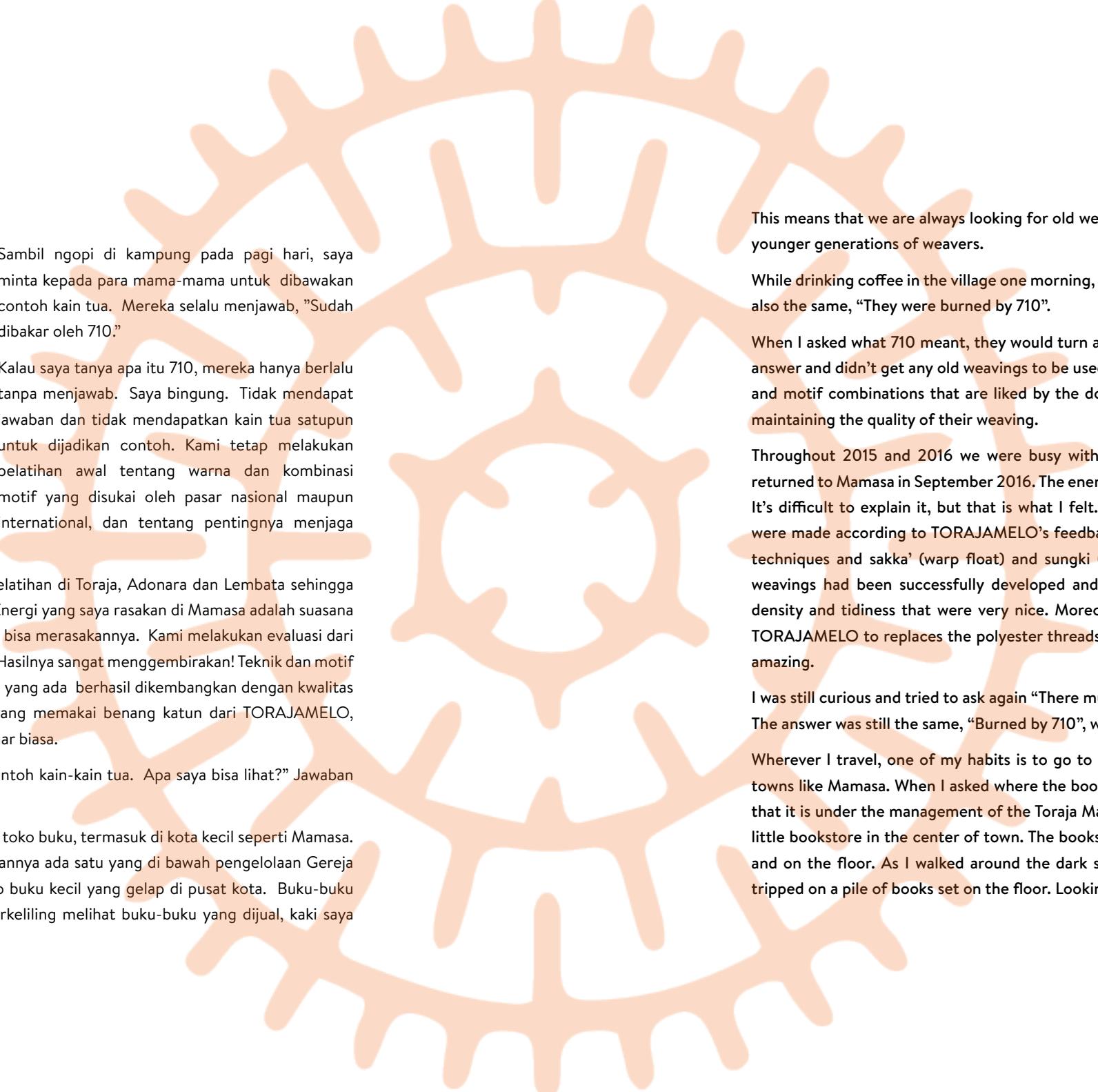
Mama Anto, penenun Mamasa bersama Dinny Jusuf di Pasar Mamasa.

kualitas tenun.

Sepanjang tahun 2015 dan 2016 kami sibuk dengan berbagai pelatihan di Toraja, Adonara dan Lembata sehingga baru bisa kembali lagi ke Mamasa pada bulan September 2016. Energi yang saya rasakan di Mamasa adalah suasana hening yang menuju sendu. Saya tidak bisa menjelaskannya, tapi bisa merasakannya. Kami melakukan evaluasi dari hasil kain tenun yang dikerjakan sesuai masukan TORAJAMELO. Hasilnya sangat menggembirakan! Teknik dan motif sakka' (warp float) dan sungki' (supplementary weft) dari contoh yang ada berhasil dikembangkan dengan kwalitas kepadatan dan kerapian yang sangat indah. Apalagi tenun yang memakai benang katun dari TORAJAMELO, mengantikan benang polyester yang dibeli di pasar – hasilnya luar biasa.

Saya masih penasaran dan mencoba bertanya lagi, "Pasti ada contoh kain-kain tua. Apa saya bisa lihat?" Jawaban sama, "Sudah dibakar 710", tanpa keterangan apapun.

Ke manapun saya pergi, salah satu kebiasaan saya adalah pergi ke toko buku, termasuk di kota kecil seperti Mamasa. Ketika saya tanya apakah ada toko buku di kota Mamasa, jawabannya ada satu yang di bawah pengelolaan Gereja Toraja Mamasa. Dengan bantuan Pak Supir, saya masuk ke toko buku kecil yang gelap di pusat kota. Buku-buku tertata rapi di rak, di meja dan di lantai. Waktu melangkah berkeliling melihat buku-buku yang dijual, kaki saya



This means that we are always looking for old weavings to be used as templates. These can be woven again by the younger generations of weavers.

While drinking coffee in the village one morning, I asked the mamas to bring their old woven cloths. Their reply was also the same, "They were burned by 710".

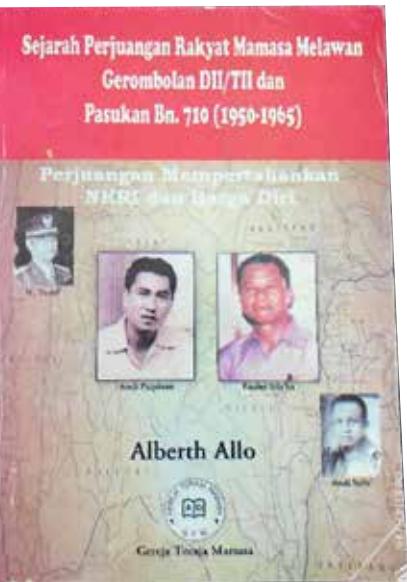
When I asked what 710 meant, they would turn away and leave without answering. I was confused. I didn't get an answer and didn't get any old weavings to be used as a sample. We still went through the initial training on colours and motif combinations that are liked by the domestic and international markets, as well as the importance of maintaining the quality of their weaving.

Throughout 2015 and 2016 we were busy with various trainings in Toraja, Adonara and Lembata, so we only returned to Mamasa in September 2016. The energy I felt in Mamasa was quiet, but one that was filled with sadness.

It's difficult to explain it, but that is what I felt. We did an evaluation of the weavings that were made according to TORAJAMELO's feedback. The results were very encouraging! The techniques and sakka' (warp float) and sungki (supplementary weft) motifs from existing weavings had been successfully developed and woven into good quality weavings with a density and tidiness that were very nice. Moreover, they had used cotton thread given by TORAJAMELO to replace the polyester threads bought at the market and the results were amazing.

I was still curious and tried to ask again "There must be some old weavings? May I see them?" The answer was still the same, "Burned by 710", without further explanations.

Wherever I travel, one of my habits is to go to the bookstore, including when I visit small towns like Mamasa. When I asked where the bookstore was located in Mamasa, they told me that it is under the management of the Toraja Mamasa Church. Our driver took me to a dark little bookstore in the center of town. The books were neatly arranged on shelves, on tables and on the floor. As I walked around the dark store looking at the books for sale, I nearly tripped on a pile of books set on the floor. Looking down, my eyes widened as I saw a pile of





tersandung di tumpukan buku di lantai. Mata saya tertumbuk ke tumpukan buku bersampul warna merah muda dengan judul "Sejarah Perjuangan Rakyat Mamasa Melawan Gerombolan DII/TII dan Pasukan Bn.710 (1950-1965) – Perjuangan Mempertahankan NKRI dan Harga Diri". Ada angka "710"! Dengan gemetar saya ambil 5 buah buku tersebut dan saya bawa ke kasir.

Di hotel, saya baca buku itu dengan tergesa. Buku tersebut ditulis oleh Alberth Allo, seorang guru yang pensiun tahun 2014 dan sekarang tinggal di Sumarorong, sebuah kota kecil antara Mamasa dan Polewali di Sulawesi Barat. Pak Alberth ingin menuliskan sejarah Mamasa yang kelam, supaya tidak terlupakan. Beliau ingin memastikan perjuangan orang tua mereka tidak berlalu begitu saja. Beliau mewawancara 44 orang narasumber dan saksi hidup. Dari buku itu saya mengetahui, bahwa Batalyon 710 dari Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) ditugaskan ke daerah Mamasa sebagai pelindung rakyat dari gangguan pemberontak DI/TII (Darul Islam & Tentara Islam Indonesia). Ternyata mereka melakukan hal-hal yang justru meresahkan dan menindas masyarakat Mamasa dengan tindakan sewenang-wenang, seperti membunuh pemuda-pemuda; merampas harta milik rakyat; melecehkan perempuan; dan menguasai hasil bumi dari tahun 1950-1965.

"Sudah dibakar 710": mereka membakar rumah-rumah adat atau tongkonan Mamasa. Mereka membakar kain-kain tenun Mamasa. Itulah penyebab rasa sunyi dan sendu yang saya rasakan di Mamasa. Berbeda dengan suasana di Toraja.

Saya jadi tidak terlalu ngotot minta contoh kain-kain tua dari para penenun. TORAJAMELO bersama penenun terus berusaha membuat kain tenun dari pengetahuan dan contoh yang tersisa. Hasilnya tidak mengecewakan, karena sekitar 350 anggota kelompok Pekka di Mamasa yang hampir semuanya penenun bisa menghasilkan tenun Mamasa kontemporer yang cukup disukai di Jakarta dan luar negeri.

Kita harus berhati-hati/sensitive terhadap trauma kekerasan masa lalu yang masih dirasakan oleh anggota komunitas. Kita tidak bisa memaksakan kebutuhan pengembangan tenun.

pink books entitled "The History of the Struggles of the Mamasa People Against the DII/TII Mob and the Bn. 710 Unit (1950-1965) - The Struggle to Defend the Homeland and Dignity." And there it was – 710. Trembling, I took 5 books and went to pay at the cashier.

At the hotel, I read the book hurriedly. It was written by Alberth Allo, a teacher who retired in 2014, and who now lives in Sumarorong, a small town between Mamasa and Polewali in West Sulawesi. Pak Alberth wanted to write down the Mamasa's dark history so it would not be forgotten. He wanted to ensure that the struggles of the elders aren't erased. For this book, he had interviewed 44 people and living witnesses.

As I read the book, I learned that Indonesian Armed Forces' (APRI) Battalion 710 had been assigned to the Mamasa area to protect the people from the insurrection by DI/TII rebels (Darul Islam and the Indonesian Islamic Army). Instead, they committed acts that unnerved and oppressed the people in Mamasa through arbitrary actions. They killed the young men, seized properties, abused the women, and controlled the crops from 1950 to 1965.

"They were burned by 710": they burnt down the tongkonans. They set fire to the Mamasa woven heirlooms. That was the cause of the loneliness and sadness that I felt in Mamasa. It's so very different from the atmosphere in Toraja.

Since then, I've not pushed to ask for old fabrics from the weavers. TORAJAMELO and weavers continue to try to make weavings based on the knowledge that they still have and the old weavings that still remain. And the resulting weavings did not disappoint all. The 350 members of the Pekka group in Mamasa, who were almost all weavers, are able to produce contemporary Mamasa weavings that are very popular in Jakarta and abroad.

We must be careful and sensitive to the past traumas due to violence. These are still felt by community members. We must not impose ourselves for the sake of weaving development.

Bab 8 – Toraja nan Melo

DJ

Pendekatan dan Hasil Yang Berbeda

Dalam usaha kami untuk close the gap atau menghubungkan jarak antara produk komunitas dan pasar harus dibedakan antar tiap daerah. Di Toraja, TORAJAMELO sudah mulai bekerja lebih dahulu dengan pendekatan pribadi/personal. Sehingga, waktu PEKKA masuk dengan pendekatan kelompok untuk mendirikan koperasi terjadi kesulitan. Di Adonara dan Lembata, PEKKA sudah bekerja lebih dari sepuluh tahun dengan pendekatan kelompok tapi tidak memasukkan aspek tenun. Sehingga TORAJAMELO mengalami tantangan, terutama waktu mengganti jenis benang supaya warna tidak luntur.

Di Mamasa, PEKKA dan TORAJAMELO masuk pada saat yang bersamaan. PEKKA focus pada pengembangan kelompok dan kepemimpinan perempuan melalui koperasi. Sedangkan TORAJAMELO focus pada produksi tenun dengan kualitas pasar dunia. Mulai kerja di suatu komunitas pada waktu yang bersamaan, terbukti sangat berhasil. Dalam waktu kurang dari dua tahun, sudah terbentuk koperasi dengan anggota lebih dari 325 orang yang hampir semuanya adalah perempuan penenun. Selain itu, kemampuan mereka dalam menenun kelas dunia juga meningkat sangat cepat karena semua dikerjakan dalam sistem koperasi.

Nama brand kami TORAJAMELO juga sempat membuat keresahan pemerintah setempat dan tetua adat di Mamasa. Mereka merasa kuatir, bahwa tenun Mamasa akan diakui oleh Toraja. Memang ada sejarah panjang antar sesama suku Toraja ini. Konon orang-orang Mamasa sebetulnya berasal dari sekitar sungai Sa'dan. Mereka tidak mau mengikuti perintah para petinggi adat di Toraja dan lalu mencari tempat tinggal baru, lebih ke barat yang lalu disebut Mamasa.

NZ

Pembagian Peran Yang Jelas

Sejak awal bekerja sama, ada pembagian peran yang jelas menurut kekuatan dan kebutuhan masing-masing pihak. PEKKA dengan sekitar 50.000 anggota yang tersebar di 20 propinsi mempunyai kemampuan pengorganisasian komunitas yang sangat kuat. Sedangkan TORAJAMELO focus pada textile design, product design, fashion design dan marketing atau pemasaran.

Team TORAJAMELO mengunjungi komunitas-komunitas kerja tiap enam bulan untuk melakukan pelatihan dan monitoring & evaluation. Selain itu, secara berkala PEKKA dan TORAJAMELO bertemu di Jakarta untuk berdiskusi dan menentukan bersama Rencana Tindak Lanjut.

Chapter 8 – Beautiful Toraja

DJ

Different Approaches & Results

In our efforts to close the gap between the product made by the communities and the markets, we must make a distinction between each region.

In Toraja, TORAJAMELO had started to work there first using a personal approach. When PEKKA came with a group approach to help establish a cooperative, they encountered some difficulties. PEKKA had worked in Adonara and Lembata for more than ten years using the group approach, but that didn't include the weaving aspect. So TORAJAMELO had a challenge on our hands, especially when we asked weavers to switch to colour-fast threads.

In Mamasa, PEKKA and TORAJAMELO began their work in the region simultaneously. PEKKA focused on developing the women's groups and female leadership through a cooperative. At the same time, TORAJAMELO focused on weaving production with global-market quality. Starting to work in a community alongside each other proved to be very successful. In less than two years, a cooperative consisting with more than 325 members had been formed, almost all of whom are female weavers. Additionally, their ability to create global-class weavings also progressed very rapidly because everything was done within the cooperative system.

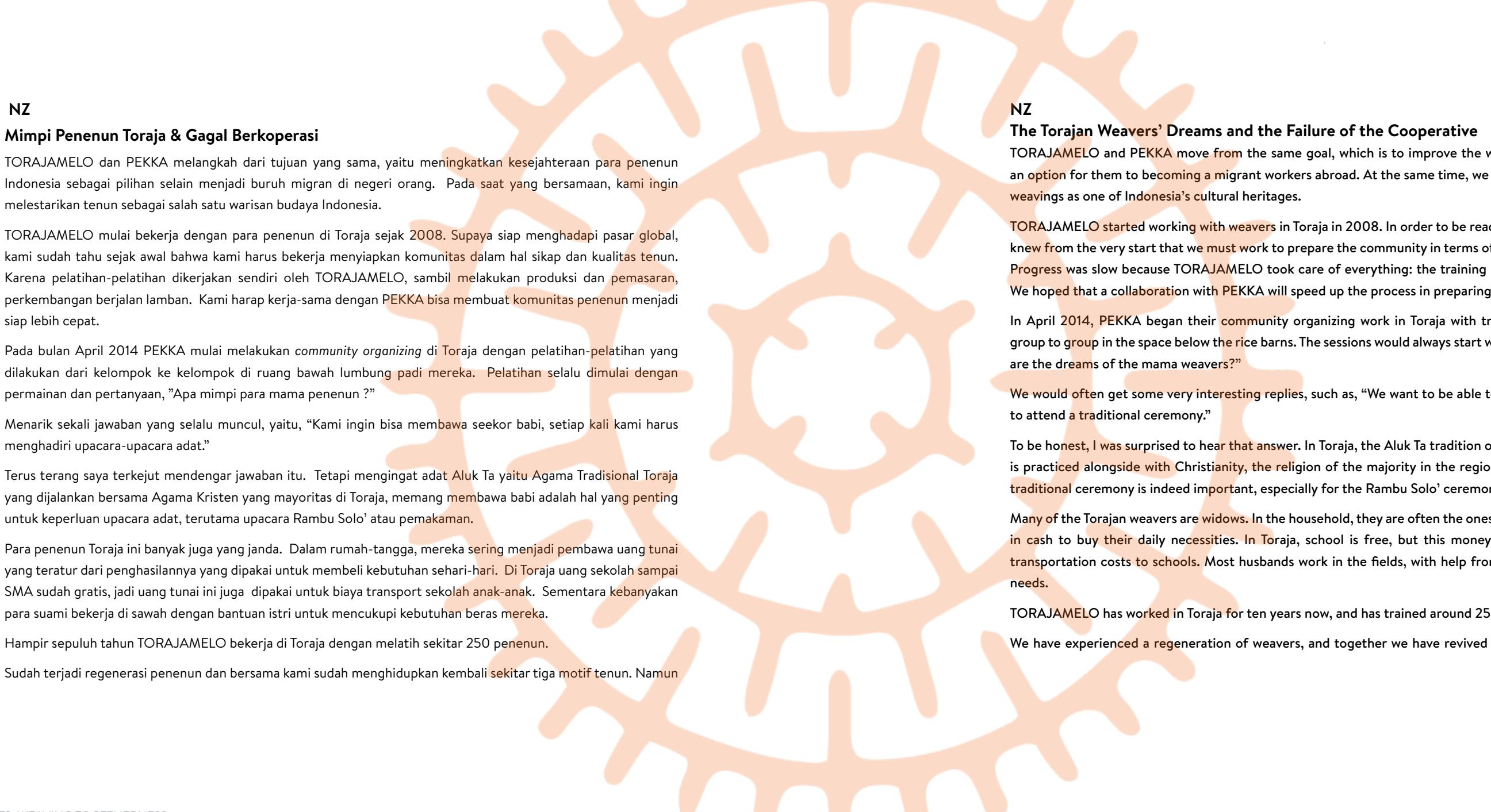
Our brand name TORAJAMELO also made the Mamasa local government and *adat* or traditional elders anxious. They were worried that Mamasa weavings would be recognized as a Torajan weaving as indeed there is a long history of rivalry between these Torajan tribes. It is said that the Mamasa people actually come from around the Sa'dan river. When they didn't want to follow the orders of the *adat* leaders in Toraja, they decided to establish a new settlement further west, which they then called Mamasa.

NZ

Clear Distribution of Roles

Since we began to work together, there has been a clear division of roles according to each other's strengths and needs. PEKKA, with its 50.000 members spread across 20 provinces, has very strong community organizing capabilities. TORAJAMELO focuses on textile design, product design, fashion design and marketing.

The TORAJAMELO team visits the working communities every six months to conduct training sessions, monitoring and evaluations. PEKKA and TORAJAMELO also meet regularly in Jakarta to discuss and determine together our Follow-Up Plan.



NZ

Mimpi Penenun Toraja & Gagal Berkoperasi

TORAJAMELO dan PEKKA melangkah dari tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan para penenun Indonesia sebagai pilihan selain menjadi buruh migran di negeri orang. Pada saat yang bersamaan, kami ingin melestarikan tenun sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

TORAJAMELO mulai bekerja dengan para penenun di Toraja sejak 2008. Supaya siap menghadapi pasar global, kami sudah tahu sejak awal bahwa kami harus bekerja menyiapkan komunitas dalam hal sikap dan kualitas tenun. Karena pelatihan-pelatihan dikerjakan sendiri oleh TORAJAMELO, sambil melakukan produksi dan pemasaran, perkembangan berjalan lamban. Kami harap kerja-sama dengan PEKKA bisa membuat komunitas penenun menjadi siap lebih cepat.

Pada bulan April 2014 PEKKA mulai melakukan *community organizing* di Toraja dengan pelatihan-pelatihan yang dilakukan dari kelompok ke kelompok di ruang bawah lumbung padi mereka. Pelatihan selalu dimulai dengan permainan dan pertanyaan, "Apa mimpi para mama penenun ?"

Menarik sekali jawaban yang selalu muncul, yaitu, "Kami ingin bisa membawa seekor babi, setiap kali kami harus menghadiri upacara-upacara adat."

Terus terang saya terkejut mendengar jawaban itu. Tetapi mengingat adat Aluk Ta yaitu Agama Tradisional Toraja yang dijalankan bersama Agama Kristen yang mayoritas di Toraja, memang membawa babi adalah hal yang penting untuk keperluan upacara adat, terutama upacara Rambu Solo' atau pemakaman.

Para penenun Toraja ini banyak juga yang janda. Dalam rumah-tangga, mereka sering menjadi pembawa uang tunai yang teratur dari penghasilannya yang dipakai untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Di Toraja uang sekolah sampai SMA sudah gratis, jadi uang tunai ini juga dipakai untuk biaya transport sekolah anak-anak. Sementara kebanyakan para suami bekerja di sawah dengan bantuan istri untuk mencukupi kebutuhan beras mereka.

Hampir sepuluh tahun TORAJAMELO bekerja di Toraja dengan melatih sekitar 250 penenun.

Sudah terjadi regenerasi penenun dan bersama kami sudah menghidupkan kembali sekitar tiga motif tenun. Namun

NZ

The Torajan Weavers' Dreams and the Failure of the Cooperative

TORAJAMELO and PEKKA move from the same goal, which is to improve the welfare of Indonesian weavers as an option for them to becoming a migrant workers abroad. At the same time, we also want to preserve traditional weavings as one of Indonesia's cultural heritages.

TORAJAMELO started working with weavers in Toraja in 2008. In order to be ready to face the global markets, we knew from the very start that we must work to prepare the community in terms of attitude and quality of weaving. Progress was slow because TORAJAMELO took care of everything: the training sessions, production, marketing. We hoped that a collaboration with PEKKA will speed up the process in preparing the weaving communities.

In April 2014, PEKKA began their community organizing work in Toraja with training sessions conducted from group to group in the space below the rice barns. The sessions would always start with games and a question: "What are the dreams of the mama weavers?"

We would often get some very interesting replies, such as, "We want to be able to bring a pig every time we have to attend a traditional ceremony."

To be honest, I was surprised to hear that answer. In Toraja, the Aluk Ta tradition of the Torajan Traditional Religion is practiced alongside with Christianity, the religion of the majority in the region. Being able to bring a pig to a traditional ceremony is indeed important, especially for the Rambu Solo' ceremony or funeral.

Many of the Torajan weavers are widows. In the household, they are often the ones who regularly receive payments in cash to buy their daily necessities. In Toraja, school is free, but this money is used for the children's daily transportation costs to schools. Most husbands work in the fields, with help from their wives, to meet their rice needs.

TORAJAMELO has worked in Toraja for ten years now, and has trained around 250 weavers.

We have experienced a regeneration of weavers, and together we have revived three weaving motifs. However,

meskipun dibantu oleh PEKKA, hanya sekitar 125 menjadi anggota Koperasi Penenun Sa'dan Siangkaran yang didirikan pada 17 April 2015 (kebetulan hari ulang tahun saya!) Sekarang kegiatan Koperasi ini terhenti - namun para penenun secara sendiri-sendiri selalu sibuk memenuhi pesanan-pesanan tenun dan sudah mempunyai penghasilan sekitar Rp. 3.000.000 sampai Rp. 5.000.000 per bulan. Mereka, terutama para janda bisa berjalan tegak, karena sudah bisa menggapai mimpi mereka untuk membawa seekor babi ke upacara adat.

Koperasi tidak selalu menjawab kebutuhan komunitas adat – terutama di Toraja yang sudah mempunyai kelompok *tongkonan* (lahir dari satu rumah adat), kelompok *kombongan* (kelompok kecil yang sering berkumpul untuk membicarakan sesuatu hal) dan *kelompok saroan* (kelompok gotong royong terutama untuk pertanian, membangun rumah dan pembagian daging dalam upacara adat).

Kemandirian secara ekonomi yang terjadi di tengah kehidupan keluarga di kampung sendiri bisa mengembalikan harga diri para perempuan.

despite PEKKA's assistance, only around 125 weavers became members of the Sa'dan Siangkaran Weaving Cooperative which was established on April 17, 2015 – a beautiful birthday present for me! At present, the cooperative is inactive - but the weavers are always busy fulfilling orders for their weavings. They earn a regular income, between Rp. 3.000.000 to Rp. 5.000.000 per month. The weavers, especially the widows, can walk tall because they have attained their dreams of bringing a pig to every traditional ceremony.

We learned that cooperatives do not always answer the needs of the *adat* communities - especially in Toraja which already has a *tongkonan* group (those born from the same *adat* house), a *kombongan* group (small discussion groups) and a *saroan* group (a *gotong royong* group where members help each other especially for agricultural needs, house building and meat distribution during traditional ceremonies.

A woman's dignity can be restored when she gains economic independence alongside family life while still living in her own village.



Self-care! for Pekka weavers: a cooling face mask and Reiki treatment after a day of heavy discussions in Lembata.

"Menyenangkan diri sendiri" untuk ibu-ibu penenun Pekka dengan memakai masker penyejuk dan pijatan Reiki setelah diskusi serius di Lembata.

Bab 9 - Menghubungkan Komunitas Pekka Dan Komunitas TORAJAMELO

NZ

Untuk membuka wawasan penenun Toraja dan memperkuat kepemimpinannya, PEKKA mengundang dua orang pemimpin kelompok penenun Toraja bernama Merry dan Mama Sabi ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan kepemimpinan yang diselenggarakan PEKKA untuk para pemimpin PEKKA dari seluruh wilayah kerja PEKKA. PEKKA melihat ini sebagai kesempatan bagi perwakilan pemimpin perempuan dari dua komunitas yang sesungguhnya memiliki latar belakang kehidupan yang hampir sama yaitu “perempuan kepala keluarga” dan “penenun”, namun berproses secara berbeda dalam upaya memperbaiki kehidupannya , untuk bertemu, berinteraksi dan belajar sehingga dapat saling menguatkan. Kami ingin penenun dari Toraja terbuka wawasan, pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya melihat kehidupan penenun dari aspek sosial kultural secara lebih komprehensif, sebagaimana yang terjadi dengan komunitas PEKKA. Disisi lain, arena interaksi ini akan membuka memberi “perspektif” kepada pemimpin PEKKA dari berbagai wilayah tentang tantangan pengembangan ekonomi melalui produksi tenun seperti di Toraja.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan motivasi berkelompok yang telah dilakukan PEKKA pada penenun TORAJAMELO sebelumnya, PEKKA melakukan pelatihan lanjutan kali ini fokus pada manajemen koperasi simpan pinjam dan usaha. Dalam pelatihan ini, secara teknis pengurus kelompok-kelompok penenun yang telah terbentuk berlatih bagaimana memimpin, mengelola dan mengembangkan kelompoknya. Mereka juga berlatih teknis pembukuan sebagai instrumen akuntabilitas pengelolaan simpanan yang mulai terakumulasi dari kegiatan simpan pinjam mereka. Melihat antusiasme belajar yang cukup tinggi dari pengurus dan anggota kelompok mengikuti pelatihan ini, PEKKA cukup optimis bahwa kelompok simpan pinjam penenun akan berkembang dengan baik. Karena rata-rata tingkat pendidikan anggota kelompok penenun di Toraja adalah lulus SMA yaitu jauh lebih baik dari pada komunitas PEKKA yang pada umumnya berpendidikan formal tidak tamat SD, proses belajar juga lebih mudah dan cepat.

Namun dalam refleksi dan evaluasi kerjasama TORAJAMELO dan PEKKA tahap pertama, TORAJAMELO menyampaikan kehawatirannya akan perkembangan kelompok penenun di Toraja karena tidak ada pendampingan yang intensif. Saat itu telah terbentuk tiga kelompok penenun yaitu Kelompok Andulan Bate, Kelompok Pambalan dan Kelompok Unnoni. Ketiga kelompok ini memiliki kepemimpinan dan kesepakatan untuk bertemu secara rutin. Mereka juga telah mulai mengadakan simpan pinjam meskipun tidak dalam bentuk uang namun dalam bentuk benang. Kondisi kelompok memang masih rentan karena belum semua anggota faham arti berkelompok dalam

Chapter 9 - Connecting Pekka Communities with the TORAJAMELO Communities

NZ

To open up the Torajan weavers' horizons and strengthen their leadership, PEKKA invited two leaders from the Toraja weaving groups, Merry and Mama Sabi, to come to Jakarta to take part in a leadership training organized by PEKKA, for PEKKA leaders from all PEKKA working areas. For us, this was an opportunity for the representatives/women leaders from two communities to meet, interact and learn together so that they can mutually strengthen each other. The two communities actually have similar backgrounds. Both are “women heads of household” and “weavers”, but they have taken different paths in their efforts to better their lives. We wanted to open the Torajan weavers’ outlook, knowledge and make them aware how important it is to give a comprehensive look at the weavers’ lives from socio-cultural aspect, as is the case with the Pekka communities. On the other hand, these interactions gave Pekka leaders from various regions a new perspective on the challenges faced in Toraja as they developed their economy through weaving.

As a follow up to PEKKA's previous group motivational training for TORAJAMELO weavers, PEKKA conducted another training which focused on the management of a savings and loan cooperative and businesses. In this technical training the management of existing weaving groups practiced their leadership skill, and learned how to manage and develop their groups. They also received training to raise their bookkeeping skills and learn accountability tools in the management of savings that had begun to accumulate from their savings and loan activities. PEKKA was quite optimistic that the weavers' savings and loans groups would develop quite well as the participants displayed a great enthusiasm for learning during the training. The learning process was also easier and faster as the majority of the members in the Toraja weaving groups are high school graduates, which is higher than in other PEKKA communities with members who did not graduate from elementary school.

However, during our reflections and evaluations in the first phase of TORAJAMELO and PEKKA's collaboration, TORAJAMELO expressed concern regarding the development of the Toraja weaving groups as they were not being assisted intensively. At that time, three weaving groups had been formed: the Andulan Bate Group, the Pambalan Group and the Unnoni Group. These three groups had their leadership in place and an agreement to meet on a regular basis. They had also started a savings and loans effort even though it wasn't monetary but in kind in the form of threads. The groups were still vulnerable as some of their members didn't understand



Shopping for tenun, hand-woven textiles, in Adonara with the volcano in the background.
Belanja tenun di bawah gunung berapi di Adonara.

format koperasi simpan pinjam. Selain itu, ada trauma terhadap koperasi yang dalam pengalaman mereka justru merugikan mereka. Oleh karena itu TORAJAMELO mengajukan usul ke PEKKA untuk melakukan pendampingan intensif seperti yang dilakukan di wilayah kerja PEKKA pada umumnya. Tentu saja hal ini hampir tidak mungkin dilakukan oleh PEKKA karena seluruh staf PEKKA telah memiliki tanggung jawab dan tugas yang sudah sangat banyak sehingga tidak mungkin ditugaskan dalam jangka waktu lama di Toraja. PEKKA kemudian menawarkan pendampingan oleh kader senior Pekka dari wilayah lain yang telah berpengalaman dalam pengembangan dan pendampingan kelompok. Pendekatan ini merupakan salah satu eksperimen yang diujicobakan di beberapa wilayah baru pengorganisasian PEKKA. Keterbatasan staf pendamping lapang memaksa PEKKA untuk memobilisir kader-kader dari kalangan komunitas Pekka membantu mengorganisir komunitas. Secara umum pendekatan ini cukup berhasil untuk pengembangan dan pendampingan komunitas Pekka.

the benefits of the group in the form of a savings and loan cooperative. Additionally, they were still traumatised by the idea of a cooperative as they had had negative experiences which had hurt them. TORAJAMELO then proposed that PEKKA carry out intensive mentoring as it generally does in other work areas. This, unfortunately, was not feasible for PEKKA because all of PEKKA's staff already had many other responsibilities and tasks; it would not have been possible to send them for a long-term assignment in Toraja. PEKKA then offered mentorship by senior Pekka cadres from other regions, those who had sufficient experience in group development and assistance. This approach is one of the experiments that had been piloted in a number of new areas that PEKKA organizes. The limited number of PEKKA field staff has forced PEKKA to mobilize cadres from within the Pekka communities to help organize communities. In general, this approach has been quite successful in the development and mentoring of Pekka communities.



Pilihan jatuh pada kader dari NTT – khususnya dari Pulau Adonara untuk menjadi pendamping pengembangan kelompok simpan pinjam komunitas penenun di Toraja. Secara sosial kultural ada beberapa persamaan antara Toraja dan Pulau Adonara asal para kader tersebut sehingga kami berpendapat akan lebih mudah bagi kedua belah pihak untuk beradaptasi. Adonara juga menjadi salah satu daerah pengembangan kerjasama PEKKA-TORAJAMELO dimana komunitas penenun akan didampingi oleh TORAJAMELO. Selain itu, di Adonara cukup banyak kader yang berpengalaman, berkemampuan dan dapat meninggalkan wilayahnya untuk jangka waktu cukup lama. Diputuskan untuk menugaskan dua orang kader untuk periode waktu tertentu secara bergilir agar dapat saling mendukung kerja pengorganisasian yang dilakukan.

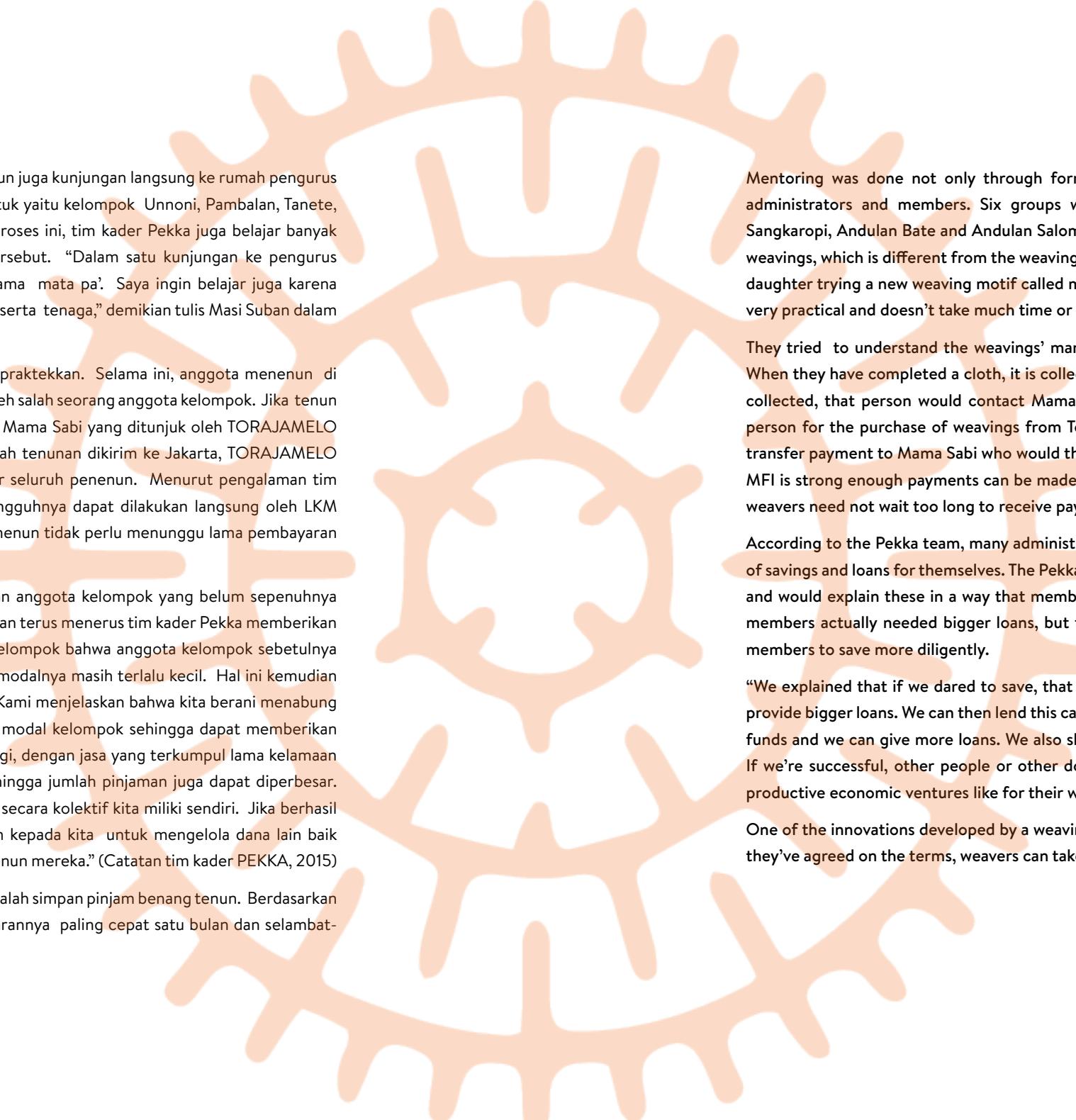
Selama tahun 2015 PEKKA menugaskan dua tim kader dari Pulau Adonara bertugas mendampingi dan mengembangkan kelompok penenun di Toraja. Tugas utama tim kader adalah untuk melakukan penguatan kelompok dengan pemberian administrasi pembukuan, mengembangkan 2 – 4 kelompok baru, membentuk LKM (lembaga keuangan mikro) yang dipersiapkan sebagai koperasi pemberi pinjaman modal serta menampung tenunan karya anggotanya. Tim kader pertama adalah Petronela Masi Suban dan Yosefina Samu Doni yang bertugas selama dua bulan di Toraja. Mereka berdua bekerja bersama pengurus kelompok yang sudah terbentuk termasuk Mama Mery pengurus kelompok Pambalan, Mama Lince pengurus kelompok Tannete dan Mama Riel pengurus kelompok Unnoni, dan Mama Sabi sebagai ketua Koordinasi kelompok.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan tim kader Pekka membagi pengalaman dalam berorganisasi dan pengembangan berbagai kegiatan termasuk simpan pinjam. Mereka juga membagi cerita tentang manfaat berkelompok, kendala yang dihadapi, dan cara mengatasinya. Dalam salah satu catatan harianya tim kader Pekka menuliskan, “Pengurus kelompok bercerita bahwa sudah hampir tiga tahun mereka berkelompok tapi mereka belum tau proses pencatatan keuangannya sama sekali, jika pun ada pencatatan sangat terbatas. Dilain pihak ada kelompok yang sudah pernah membagi keuntungan dengan sama rata bagi semua anggota baik yang menenun maupun tidak”. Tim kader Pekka juga menyimpulkan bahwa sesungguhnya pengurus dan anggota kelompok tenun Toraja sangat ingin menjadi kelompok yang kuat seperti kelompok Pekka, dapat memberi pinjaman yang lebih banyak kepada anggotanya. Mereka telah melakukan kegiatan menyimpan namun masih terbatas.

We chose cadres from NTT, specifically from the island of Adonara, to assist the development of the Toraja weaving communities' savings and loan groups. There are some social and cultural similarities between Toraja and the cadres' island of Adonara so we thought it would be an easier adaptation for both parties. Adonara is also one of the PEKKA-TORAJAMELO collaboration areas, where the weaving communities are accompanied by TORAJAMELO. In addition, there are quite a number of cadres who were experienced, capable and able to leave their region for a longer time. It was decided to assign two cadres, to work in rotation for a limited period of time so that they could support each other as they carried out the organizing work.

Throughout 2015 PEKKA assigned two teams of cadres from Adonara Island to assist and develop weaving groups in Toraja. Their main tasks would be to strengthen the groups by putting in order their bookkeeping, develop 2-4 new groups, form an MFI (Micro-Finance Institution) that would act as a capital-lending cooperative and that would also take in members' works. The first team of cadres consisted of Petronela Masi Suban and Yosefina Samu Doni, who were assigned to stay for two months in Toraja. They both worked together with leaders of existing groups, including Mama Mery from the Pambalan group; Mama Lince from the Tannete group; Mama Riel from the Unnoni group; and Mama Sabi, the chief coordinator of the groups.

During the mentoring process, Pekka's team shared their experiences in organizing and developing various activities, including savings and loans. They also shared stories regarding the benefits of a group, the obstacles they faced and how to overcome them. In one of their daily journals, the Pekka team wrote, “The group administrator told me that they have been a group for almost three years, but they don't know the financial recording process at all; what records they have is very limited. On the other hand, there is a group that once shared the profits equally amongst all members, whether they were weavers or not.” The Pekka team also reported that the management and members of the Toraja weaving group wanted to become a strong group like the Pekka group so that they can give out more loans to their members. They have carried out limited savings activities.



Pendampingan dilakukan tidak hanya melalui pertemuan formal namun juga kunjungan langsung ke rumah pengurus dan anggota kelompok. Saat itu telah ada 6 kelompok yang terbentuk yaitu kelompok Unnoni, Pambalan, Tanete, Buntu Sangkaropi, Andulan Bate dan Andulan Salombe. Dalam proses ini, tim kader Pekka juga belajar banyak tentang tenun Toraja yang berbeda dengan tenun dari wilayah tersebut. “Dalam satu kunjungan ke pengurus kelompok saya melihat anaknya sedang merambah tenunan bernama mata pa’. Saya ingin belajar juga karena sangat praktis cara pengerjaannya dan tidak terlalu memakan waktu serta tenaga,” demikian tulis Masi Suban dalam salah satu laporannya.

Mereka mencoba memahami rantai pemasaran tenun yang telah dipraktekkan. Selama ini, anggota menenun di rumah masing-masing. Jika telah selesai, maka tenun dikumpulkan oleh salah seorang anggota kelompok. Jika tenun sudah banyak terkumpul maka yang bersangkutan akan mengontak Mama Sabi yang ditunjuk oleh TORAJAMELO sebagai “contact person” untuk pembelian tenun dari Toraja. Setelah tenunan dikirim ke Jakarta, TORAJAMELO akan mentransfer pembayaran ke Mama Sabi yang akan membayar seluruh penenun. Menurut pengalaman tim kader, jika LKM mereka sudah kuat maka pembayaran tenun sesungguhnya dapat dilakukan langsung oleh LKM dengan menerapkan sistem “cash and carry”. Dengan demikian, penenun tidak perlu menunggu lama pembayaran tenunnya. Perputaran modal dapat dipercepat.

Menurut tim kader Pekka, pada saat itu masih banyak pengurus dan anggota kelompok yang belum sepenuhnya memahami manfaat simpan pinjam bagi mereka. Secara sederhana dan terus menerus tim kader Pekka memberikan contoh manfaat simpan pinjam. Berdasarkan cerita pengurus kelompok bahwa anggota kelompok sebetulnya membutuhkan pinjaman yang lebih besar namun simpanan sebagai modalnya masih terlalu kecil. Hal ini kemudian digunakan oleh kader untuk memotivasi anggota rajin menabung. “Kami menjelaskan bahwa kita berani menabung atau menyimpan berarti kita akan berkontribusi untuk menambah modal kelompok sehingga dapat memberikan pinjaman yang semakin besar. Modal ini kemudian kita pinjamkan lagi, dengan jasa yang terkumpul lama kelamaan uang atau dana yang kita kumpulkan itu akan menjadi banyak sehingga jumlah pinjaman juga dapat diperbesar. Dengan demikian secara perlahan kita belajar mengelola uang yang secara kolektif kita miliki sendiri. Jika berhasil maka orang lain atau pendonor lain akan memberikan kepercayaan kepada kita untuk mengelola dana lain baik berupa hibah maupun dana usaha ekonomi produktif seperti untuk tenun mereka.” (Catatan tim kader PEKKA, 2015)

Salah satu inovasi yang dikembangkan kelompok penenun di Toraja adalah simpan pinjam benang tenun. Berdasarkan kesepakatan mereka meminjam dalam bentuk benang dan pembayarannya paling cepat satu bulan dan selambat-

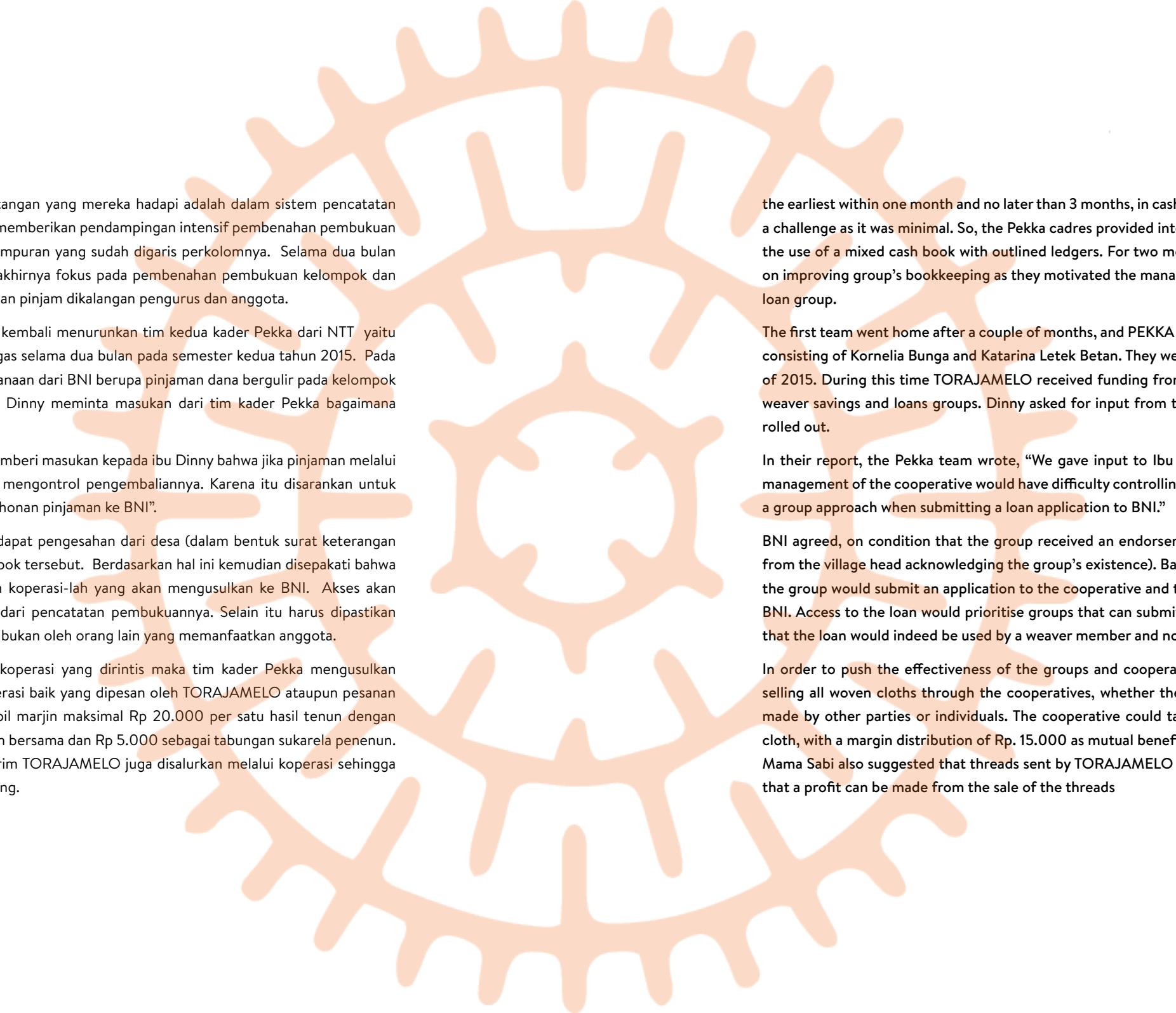
Mentoring was done not only through formal meetings but also through visits to the homes of the group administrators and members. Six groups were formed during this time: Unnoni, Pambalan, Tanete, Buntu Sangkaropi, Andulan Bate and Andulan Salombe. During this time, the Pekka team also learned a lot about Toraja weavings, which is different from the weavings in their region. “During one visit to a group administrator, I saw her daughter trying a new weaving motif called mata pa’. I would like to learn to do this, too as the weaving process is very practical and doesn’t take much time or energy,” wrote Masi Suban in one of her reports.

They tried to understand the weavings’ marketing chain. During all this time, members would weave at home. When they have completed a cloth, it is collected by one of the group members. When many weavings have been collected, that person would contact Mama Sabi, who had been appointed by TORAJAMELO as their contact person for the purchase of weavings from Toraja. After the weavings are sent to Jakarta, TORAJAMELO would transfer payment to Mama Sabi who would then pay the weavers. The team said that in their experience, once the MFI is strong enough payments can be made directly by the MFI by implementing a “cash and carry” system and weavers need not wait too long to receive payments for their weavings. Capital turnover can be accelerated.

According to the Pekka team, many administrators and group members still didn’t fully comprehend the benefits of savings and loans for themselves. The Pekka team would continuously give examples of savings and loan benefits and would explain these in a way that members could understand. The group administrator confided that group members actually needed bigger loans, but they didn’t have enough capital. Cadres then used this to motivate members to save more diligently.

“We explained that if we dared to save, that money would contribute to increase group’s capital so that it could provide bigger loans. We can then lend this capital again, and with the services collected over time, we’ll have more funds and we can give more loans. We also slowly learn to manage the money that we collectively own together. If we’re successful, other people or other donors will trust us to manage funds such as grants and funds from productive economic ventures like for their weavings.” (Note written by Pekka cadres, 2015)

One of the innovations developed by a weaving group in Toraja is the savings and loans for weaving threads. After they’ve agreed on the terms, weavers can take out an in-kind loan in the form of threads. Repayments are made at



lambatnya tiga bulan dalam bentuk uang tunai. Tantangan yang mereka hadapi adalah dalam sistem pencatatan yang tidak lengkap. Oleh karena itu tim kader Pekka memberikan pendampingan intensif pembentahan pembukuan mereka dengan memperkenalkan sistem buku kas campuran yang sudah digaris perkolomnya. Selama dua bulan tim pertama kader Pekka yang ditugaskan di Toraja akhirnya fokus pada pembentahan pembukuan kelompok dan memperkuat motivasi pengembangan kelompok simpan pinjam dikalangan pengurus dan anggota.

Setelah beberapa bulan tim pertama pulang, PEKKA kembali menurunkan tim kedua kader Pekka dari NTT yaitu Kornelia Bunga dan Katarina Letek Betan yang bertugas selama dua bulan pada semester kedua tahun 2015. Pada periode ini TORAJAMELO mendapat dukungan pendanaan dari BNI berupa pinjaman dana bergulir pada kelompok simpan pinjam penenun yang telah dikembangkan. Dinny meminta masukan dari tim kader Pekka bagaimana sebaiknya pinjaman modal ini digulirkan.

Dalam laporannya tim kader Pekka menulis, "Kami memberi masukan kepada ibu Dinny bahwa jika pinjaman melalui perorangan, maka pengurus koperasi akan kesulitan mengontrol pengembaliannya. Karena itu disarankan untuk melakukan pendekatan kelompok mengajukan permohonan pinjaman ke BNI".

Pihak BNI menyetujui dengan syarat kelompok mendapat pengesahan dari desa (dalam bentuk surat keterangan dari kepala desa yang menyatakan keberadaan kelompok tersebut). Berdasarkan hal ini kemudian disepakati bahwa kelompok mengajukan permohonan ke koperasi dan koperasi-lah yang akan mengusulkan ke BNI. Akses akan didahulukan bagi kelompok yang sudah siap dilihat dari pencatatan pembukunya. Selain itu harus dipastikan pinjaman memang dipakai oleh anggota penenun dan bukan oleh orang lain yang memanfaatkan anggota.

Untuk mulai mengefektifkan fungsi kelompok dan koperasi yang dirintis maka tim kader Pekka mengusulkan mekanisme penjualan semua hasil tenun melalui koperasi baik yang dipesan oleh TORAJAMELO ataupun pesanan pihak lain dan perorangan. Koperasi dapat mengambil marjin maksimal Rp 20.000 per satu hasil tenun dengan distribusi marjin sebesar Rp 15.000 untuk keuntungan bersama dan Rp 5.000 sebagai tabungan sukarela penenun. Selain itu Mama Sabi mengusulkan benang yang dikirim TORAJAMELO juga disalurkan melalui koperasi sehingga ada keuntungan yang bisa diambil dari penjualan benang.

the earliest within one month and no later than 3 months, in cash. However, their bookkeeping system proved to be a challenge as it was minimal. So, the Pekka cadres provided intensive mentoring to help the group by introducing the use of a mixed cash book with outlined ledgers. For two months the Pekka cadres assigned to Toraja focused on improving group's bookkeeping as they motivated the management and members to develop their savings and loan group.

The first team went home after a couple of months, and PEKKA assigned a second team of Pekka cadres from NTT, consisting of Kornelia Bunga and Katarina Letek Betan. They were in Toraja for two months during the second half of 2015. During this time TORAJAMELO received funding from BNI, in the form of a revolving loan for existing weaver savings and loans groups. Dinny asked for input from the Pekka team on how this capital loan should be rolled out.

In their report, the Pekka team wrote, "We gave input to Ibu Dinny that if loans were made to individuals, the management of the cooperative would have difficulty controlling the repayments. Therefore, we suggested to take a group approach when submitting a loan application to BNI."

BNI agreed, on condition that the group received an endorsement from the village (in the form of a statement from the village head acknowledging the group's existence). Based on these recommendations, it was agreed that the group would submit an application to the cooperative and the cooperative will then submit the application to BNI. Access to the loan would prioritise groups that can submit their bookkeeping records. They must also prove that the loan would indeed be used by a weaver member and not by a non-member using the member's name.

In order to push the effectiveness of the groups and cooperatives, the Pekka team proposed a mechanism for selling all woven cloths through the cooperatives, whether these were orders made by TORAJAMELO or those made by other parties or individuals. The cooperative could take a maximum margin of Rp. 20.000 per woven cloth, with a margin distribution of Rp. 15.000 as mutual benefit and Rp. 5.000 as the weaver's voluntary savings. Mama Sabi also suggested that threads sent by TORAJAMELO should be distributed through the cooperatives so that a profit can be made from the sale of the threads



A weaver in Toraja.

Penenun di Toraja.

Tugas tim kedua adalah menindaklanjuti semua catatan dan rekomendasi dari tim sebelumnya khususnya terkait catatan pembukuan kelompok. Menurut laporan tim kader Pekka cukup banyak kelompok tidak melanjutkan kerja pencatatan sebagaimana yang diajarkan. Mereka berasalan sibuk di sawah dan mengeluh bahwa mereka sudah 30-an tahun tidak menulis. Salah seorang pengurus mengungkapkan bahwa “ketika awal menulis tangan saya gemetar”, seperti yang ditulis dalam laporan tim. Mereka juga sudah lupa cara memasukkannya meskipun telah dilatih oleh tim Pekka sebelumnya. Tim Pekka kemudian memberikan masukan agar mereka segera mengisi buku yang telah disediakan ketika transaksi berlangsung agar tidak lupa. Dengan dampingan ini pengurus kelompok bersemangat kembali untuk belajar. Sebenarnya pengurus sudah paham tentang pengisian buku simpan pinjam, tetapi masih kurang paham tentang pengisian buku usaha benang.

Tim Pekka juga menemukan dinamika dalam kelompok karena ada ketua koperasi yang tidak pernah belanja benang dari koperasi, tapi belanja benang untuk kelompoknya langsung dari toko benang. Perilaku ini sesungguhnya menjadi salah satu ancaman koperasi tidak berkembang. Tim Pekka kemudian memfasilitasi pertemuan untuk mengklarifikasi dan memberikan pemahaman pada semua, pentingnya melaksanakan kesepakatan yang dibuat dalam kelompok dan koperasi. Selama dua bulan tim kader Pekka terus mendampingi dan melatih pengurus kelompok serta berusaha menumbuhkan kelompok-kelompok baru.

The task of this second team was to follow up on all the notes and recommendations made by the previous team, specifically the groups' bookkeeping records. According to the Pekka team report, many groups did not continue to record transactions as they had been taught. The reasons given was that they were busy working in the paddy fields. They also complained that they hadn't written in 30 years. The team wrote in their report that an administrator complained that "when I began to write my hands were shaking." They had also forgotten how to record a transaction, even though they had been trained by the previous Pekka team. The Pekka team urged them to record the transaction immediately in the cash books that have been provided so they don't forget. Thanks to the team's assistance, the group administrators were eager to learn again. The truth is that the administrators knew how to record normal savings and loans transactions, but they were still confused how to record transactions for the thread savings and loans.

The Pekka team also discovered that one cooperative leader never purchased threads from the cooperative, but instead bought threads for the group directly from the store, an action that actually threatened the development of the cooperative. The Pekka team then facilitated meetings to clarify and provide understanding for everyone on the importance of complying to the agreements made in the group and cooperative. During those two months the Pekka cadre team continued to assist and train group administrators as they set up new groups.

Refleksi

Pendampingan PEKKA di Toraja sepenuhnya dibiayai melalui proyek yang dimiliki TORAJAMELO untuk wilayah ini. PEKKA mencoba mengadopsi pendekatan yang selama ini telah dipergunakan dalam pengembangan, pendampingan dan penguatan kelompok-kelompok Pekka, termasuk kelompok penenun di berbagai wilayah. Perbedaan mendasarnya adalah di PEKKA pendekatan kelompok simpan pinjam dilakukan di awal sedangkan di Toraja pengelompokan penenun kedalam kelompok simpan pinjam dilakukan setelah TORAJAMELO cukup lama mendampingi pengembangan tenun dan membantu membawa hasil tenun ke pasar dunia. Penenun telah terbiasa dan nyaman dengan mekanisme kelompok yang telah ada tanpa harus direpotkan dengan berbagai sistem administrasi yang harus dilakukan. Penenun tidak terbiasa berbagi hasil dan keuntungan dalam format koperasi sehingga ketika sistem bagi hasil diterapkan sebagian menganggap akan mengurangi penghasilan mereka. Peran koperasi sebagai kelembagaan keuangan dan sosial belum sepenuhnya dapat difahami.

Disisi lain, PEKKA tidak memiliki pengalaman cukup melakukan pendampingan individu produsen yang menjadi pola pendekatan TORAJAMELO selama ini. Peran "contact person" yang memiliki kontrol terhadap transaksi tenun antara TORAJAMELO dan penenun menjadi dilema dalam penerapan sistem koperasi dimana seluruh proses transaksi dipindahkan pada kepengurusan koperasi. Dalam hal ini, TORAJAMELO mencoba mentransformasi peran "contact person" menjadi QC (Quality Control) yang sepenuhnya dibayar oleh TORAJAMELO. Dengan demikian yang bersangkutan dapat terus melaksanakan peran tengah mewakili TORAJAMELO, memastikan penenun mendapatkan pembayaran sesuai tingkat kualitas hasil tenunnya. Sedangkan mekanisme transaksinya dapat sepenuhnya melalui kelompok dan koperasi.

Dari sudut pandang PEKKA perkembangan kelompok simpan pinjam penenun Toraja berjalan sangat lambat. Tanpa pendamping yang berada di lapangan secara berkesinambungan, semangat mereka untuk berkelompok semakin menurun. Pada akhirnya kegiatan simpan pinjam tidak berkembang dan kelompok tidak lagi menjadi wadah bersama seperti yang dicitakan. Namun demikian, kegiatan produksi tenun semakin berkembang karena TORAJAMELO telah berhasil mengangkat keberadaan tenun TORAJAMELO ke tingkat nasional bahkan ke tingkat dunia. PEKKA melanjutkan pelibatan penenun dan pemimpin-pemimpin kelompok yang pernah dilatih dalam kegiatan PEKKA yang relevan. Beberapa kali mereka masih terus diundang kegiatan PEKKA di tingkat nasional.

Reflection

PEKKA's work in Toraja was fully funded through a TORAJAMELO project in the region. PEKKA tried to adopt an approach that has thus far been used in the development, assistance and strengthening of Pekka groups, including weaving groups in various regions. The basic difference is that with PEKKA, the savings and loans group approach is undertaken at the beginning, while in Toraja grouping the weavers into a savings and loans group was done after TORAJAMELO had already initiated the development of weaving there and helped to bring woven products to the global market for some time. Weavers were accustomed to and comfortable with the existing group mechanisms, as they didn't have to bother with administrative systems. Weavers weren't used to sharing proceeds and profits in a cooperative format, so when we implemented a profit-sharing system some assumed it would lead to a reduced income. They did not fully understand the role of cooperatives as a financial and social institution.

However, PEKKA's experience in assisting individual producers - the approach taken by TORAJAMELO - was minimal. The role of the "contact person" controlling transactions between TORAJAMELO and the weavers became a dilemma when we implemented a cooperative system, where the entire transactional process was transferred to the cooperative's management. TORAJAMELO then tried to transform the role of the contact person into that of a QC (Quality Control), fully paid by TORAJAMELO. That person could thus continue to be the middleman representing TORAJAMELO, ensuring that the weavers got paid according to quality of the weavings. Meanwhile the transactional mechanism could be fully executed through the groups and cooperatives.

From PEKKA's perspective, the development of the Toraja weavers' savings and loans groups had been very slow. Without any ongoing mentorship, their enthusiasm for the groups waned. In the end, the development of the savings and loan efforts slowed down and the group stopped being a sharing forum as it was first conceived. However, the weavers' production keeps on growing because TORAJAMELO has succeeded promoting TORAJAMELO weavings to the domestic and even the international markets. PEKKA continues to involve the weavers and group leaders who had previously been trained by PEKKA. We have often included them at PEKKA activities at the national-level.

Bab 10 – Mamasa

NZ

Dimulai pada awal tahun 2015, PEKKA dan TORAJAMELO bersepakat untuk bekerjasama mengembangkan wilayah kerja ke Mamasa di Sulawesi Barat. Selama ini TORAJAMELO telah bekerjasama dengan beberapa penenun di wilayah ini dan mempromosikan tenun Mamasa ke tingkat Nasional bahkan dunia. Akan tetapi TORAJAMELO belum secara langsung mengorganisir penenun sebagaimana yang telah dilakukannya di Toraja. TORAJAMELO mempunyai orang kepercayaan sebagai *contact person* yang selama ini membantu TORAJAMELO membeli karya tenun perempuan Mamasa dan mengembangkannya menjadi produk fashion yang bernilai jual tinggi. Dengan demikian boleh dikatakan di wilayah ini PEKKA dan TORAJAMELO akan mulai mengorganisir bersama dengan pembagian peran sesuai yang telah disepakati. PEKKA akan sepenuhnya menerapkan pendekatan pengorganisasian yang dilakukan selama ini. Masing-masing lembaga menggunakan sumberdaya pendanaannya sendiri untuk melakukan perannya dalam kerjasama ini. PEKKA mendapat dukungan program MAMPU (Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan Gender)¹

Pengorganisasian di Mamasa diawali dengan survei bersama ke wilayah ini. Memanfaatkan kontak dan relasi yang selama ini telah dibangun oleh TORAJAMELO, bersama kami melakukan sosialisasi tentang rencana mengembangkan kelompok perempuan penenun di Mamasa. PEKKA memperkenalkan cara kerja dengan membagi cerita pengalaman di wilayah lain, sementara TORAJAMELO memberikan gambaran kerja yang telah dilakukan di Toraja dan juga bagaimana tenun Mamasa telah diperkenalkan pada dunia. Selain bertemu dan berdiskusi langsung kepada komunitas penenun, kami juga berdiskusi dengan pemerintah daerah yang menyambut baik rencana PEKKA-TORAJAMELO bekerja di Mamasa. Berbekal hasil survei pertama ini, PEKKA menyusun strategi untuk mulai pengorganisasian di Mamasa.

PEKKA menempatkan seorang fasilitator lapangan Susana Rawa Borot yang berasal dari Flores Timur, NTT untuk mulai melakukan pengorganisasian. Dalam hal ini pada tahap awal Susan akan tinggal di Mamasa selama 2-3 bulan guna membentuk dan menumbuhkan kelompok Pekka yang sebagian besar adalah perempuan penenun. Setelah itu kelompok akan dipantau jarak jauh, dan secara berkala akan kembali didatangi untuk penguatan dan berbagai peningkatan kapasitas yang relevan sesuai kebutuhan oleh tim PEKKA lainnya. Para pemimpin kelompok dilatih bersama pemimpin Pekka dari wilayah lain di tingkat Nasional. Disisi lain TORAJAMELO juga mulai secara langsung melakukan pelatihan tenun di kelompok yang telah terbentuk dan dianggap siap menerima pelatihan.

¹ MAMPU adalah sebuah program Nasional kerjasama Pemerintah Indonesia (BAPPENAS) dengan Pemerintah Australia (DFAT) untuk pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. PEKKA menjadi mitra MAMPU sejak tahun 2012.

Chapter 10 - Mamasa

NZ

At the beginning of 2015, PEKKA and TORAJAMELO agreed to work together to develop a work area in Mamasa, West Sulawesi. At that time, TORAJAMELO had already collaborated with several weavers in the region and had promoted Mamasa weaving to the national and international markets. However, TORAJAMELO had not directly organized the weavers as they had done in Toraja. TORAJAMELO had a trusted person, who acted as the contact person helping TORAJAMELO to buy weavings by Mamasa women weavers, which they then transformed into high-value fashion products. So we can say that in Mamasa, PEKKA and TORAJAMELO began their organizing work simultaneously, with an agreed upon division of roles. PEKKA would fully implement the organizational approach, as it always does when working in a new area. Each party would use their own funding resources to execute their respective roles in this collaboration. PEKKA received support from the MAMPU¹ (Women's Empowerment and Gender Equality) program.

The organizing work in Mamasa began with a joint survey of the area. Utilizing the contacts and relationships that have been built by TORAJAMELO, we jointly conducted a campaign to promote our plan to develop a women weaving group in Mamasa. PEKKA described its approach by sharing its experiences in other regions; while TORAJAMELO provided an overview of their work in Toraja and how they had already promoted Mamasa weaving to the world. In addition to meeting and discussing directly with the weaving communities, we also held discussion with the regional government who welcomed the PEKKA-TORAJAMELO plan to work in Mamasa. Armed with the results of this first survey, PEKKA developed a strategy to start organizing in Mamasa.

PEKKA placed field facilitator Susana Rawa Borot from East Flores, NTT to start organizing. In the early stages, Susan would stay in Mamasa for 2-3 months to form and develop Pekka groups, most of whom are women weavers. After that, the groups would be monitored remotely, and will be visited on periodic basis by other Pekka teams for reinforcements and relevant, as needed capacity-building activities. Group leaders were trained at the National level with Pekka leaders from other regions. TORAJAMELO also began to conduct weaving training in the groups that had been formed and that were deemed ready to receive training.

¹ MAMPU is a national program of cooperation between the Government of Indonesia (BAPPENAS) and the Australian Government (DFAT) for women's empowerment and gender equality. PEKKA has been a partner of MAMPU since 2012.

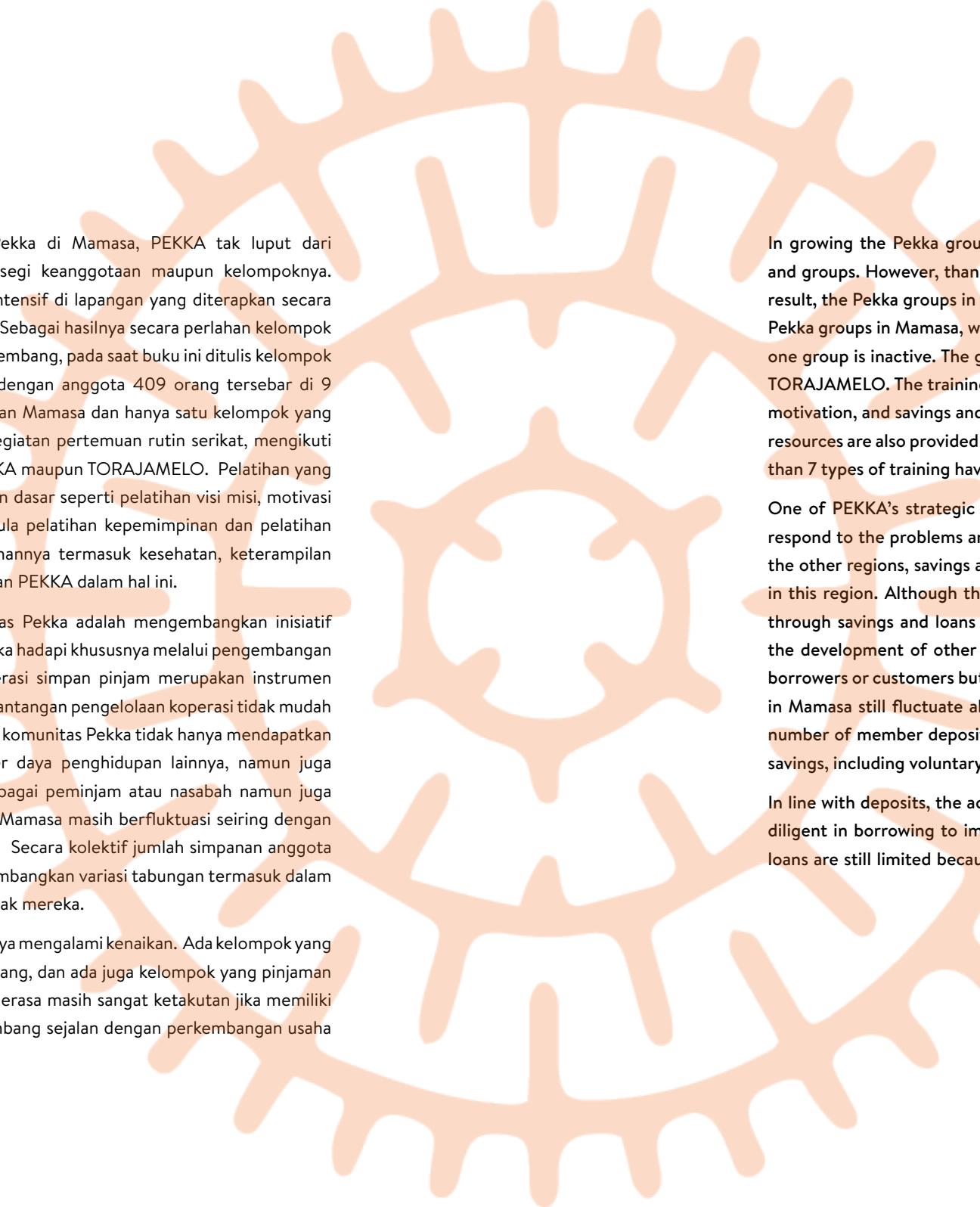


Dinni Jusuf, Founder of TORAJAMELO and Nani Zulminarni, Executive Director of PEKKA in a Mamasa tongkonan (traditional house)

Dalam penumbuhan kelompok Pekka di Mamasa, PEKKA tak luput dari tantangan “drop out” baik dari segi keanggotaan maupun kelompoknya. Namun demikian pendampingan intensif di lapangan yang diterapkan secara berkala mampu mengatasi hal ini. Sebagai hasilnya secara perlahan kelompok Pekka di Mamasa tumbuh dan berkembang, pada saat buku ini ditulis kelompok PEKKA di Mamasa mencapai 28 dengan anggota 409 orang tersebar di 9 desa di 2 Kecamatan yaitu Balla dan Mamasa dan hanya satu kelompok yang tidak aktif. Mereka melakukan kegiatan pertemuan rutin serikat, mengikuti pelatihan baik yang dilakukan PEKKA maupun TORAJAMELO. Pelatihan yang diberikan PEKKA meliputi pelatihan dasar seperti pelatihan visi misi, motivasi berkelompok, dan pengelolaan simpan pinjam. Selain itu diberikan pula pelatihan kepemimpinan dan pelatihan terkait sumberdaya penghidupan sesuai dengan konteks dan kebutuhannya termasuk kesehatan, keterampilan usaha, dan sebagainya. Tidak kurang dari 7 jenis pelatihan telah diberikan PEKKA dalam hal ini.

Salah satu instrumen strategis PEKKA dalam mengorganisir komunitas Pekka adalah mengembangkan inisiatif berbasis komunitas untuk merespon persoalan dan tantangan yang mereka hadapi khususnya melalui pengembangan sumber daya kehidupan. Sebagaimana layaknya di wilayah lain, koperasi simpan pinjam merupakan instrumen pemberdayaan yang juga dipergunakan PEKKA di wilayah ini. Meskipun tantangan pengelolaan koperasi tidak mudah bagi komunitas seperti Pekka, namun melalui koperasi simpan pinjam ini komunitas Pekka tidak hanya mendapatkan akses terhadap sumber daya pendanaan bagi pengembangan sumber daya penghidupan lainnya, namun juga memiliki kontrol terhadap koperasi mereka. Mereka bukan hanya sebagai peminjam atau nasabah namun juga pemilik koperasinya. Meskipun pada tahap awal simpanan anggota di Mamasa masih berfluktuasi seiring dengan dinamika kelompok dan anggota, kegiatan ini masih terus berkembang. Secara kolektif jumlah simpanan anggota tumbuh sedikit demi sedikit setiap bulannya. Mereka juga mulai mengembangkan variasi tabungan termasuk dalam bentuk simpanan sukarela yang diperuntukkan bagi masa depan anak-anak mereka.

Senada dengan simpanan, akumulasi pinjaman yang beredar setiap bulannya mengalami kenaikan. Ada kelompok yang rajin meminjam untuk meningkatkan usaha pribadi seperti membeli benang, dan ada juga kelompok yang pinjaman masih terbatas karena memang belum membutuhkan pinjaman serta merasa masih sangat ketakutan jika memiliki hutang. Jika kelompok sudah stabil dan kegiatan simpan pinjam berkembang sejalan dengan perkembangan usaha



In growing the Pekka groups in Mamasa, PEKKA's challenge were the dropouts, both in terms of membership and groups. However, thanks to regular and intensive assistance in the field, we were able to overcome this. As a result, the Pekka groups in Mamasa slowly grew and developed. At the time of this writing, there are currently 28 Pekka groups in Mamasa, with 409 members spread over 9 villages in the Sub-Districts of Balla and Mamasa. Only one group is inactive. The groups conduct regular union meetings, take part in trainings run by both PEKKA and TORAJAMELO. The trainings provided by PEKKA include basic training such as vision and mission training, group motivation, and savings and loans management. Additionally, leadership training and training related to livelihood resources are also provided in accordance with their context and needs including health, business skills, etc. No less than 7 types of training have been provided by PEKKA in this regard.

One of PEKKA's strategic tools in organizing Pekka communities is to develop community-based initiatives to respond to the problems and challenges they face, especially through the development of living resources. As in the other regions, savings and loans cooperatives are an instrument of empowerment that is also used by PEKKA in this region. Although the challenges of managing cooperatives are not easy for communities such as Pekka, through savings and loans cooperatives the Pekka communities not only have access to financial resources for the development of other livelihood resources, but also has control over their cooperatives. They are not only borrowers or customers but also the owners of the cooperative. Although in the early stages the members' savings in Mamasa still fluctuate along with group and member dynamics, this activity is still growing. Collectively, the number of member deposits is growing little by little each month. They have also begun to develop a variety of savings, including voluntary savings intended for the future of their children.

In line with deposits, the accumulation of loans circulating every month has increased. There are groups that are diligent in borrowing to improve private businesses such as thread purchases, and there are also groups whose loans are still limited because they do not need loans and still feel very scared if they have debts. If the group is

mereka, maka jika dibutuhkan PEKKA akan memberikan bantuan dana bergulir bagi kelompok yang membutuhkan suntikan dana. Keaktifan anggota dalam menyimpan dan meminjam akan mempengaruhi perolehan sisa hasil usaha koperasi yang akan diterima oleh setiap anggota sebagai pendapatan tambahan pada akhir tahun buku koperasi mereka.

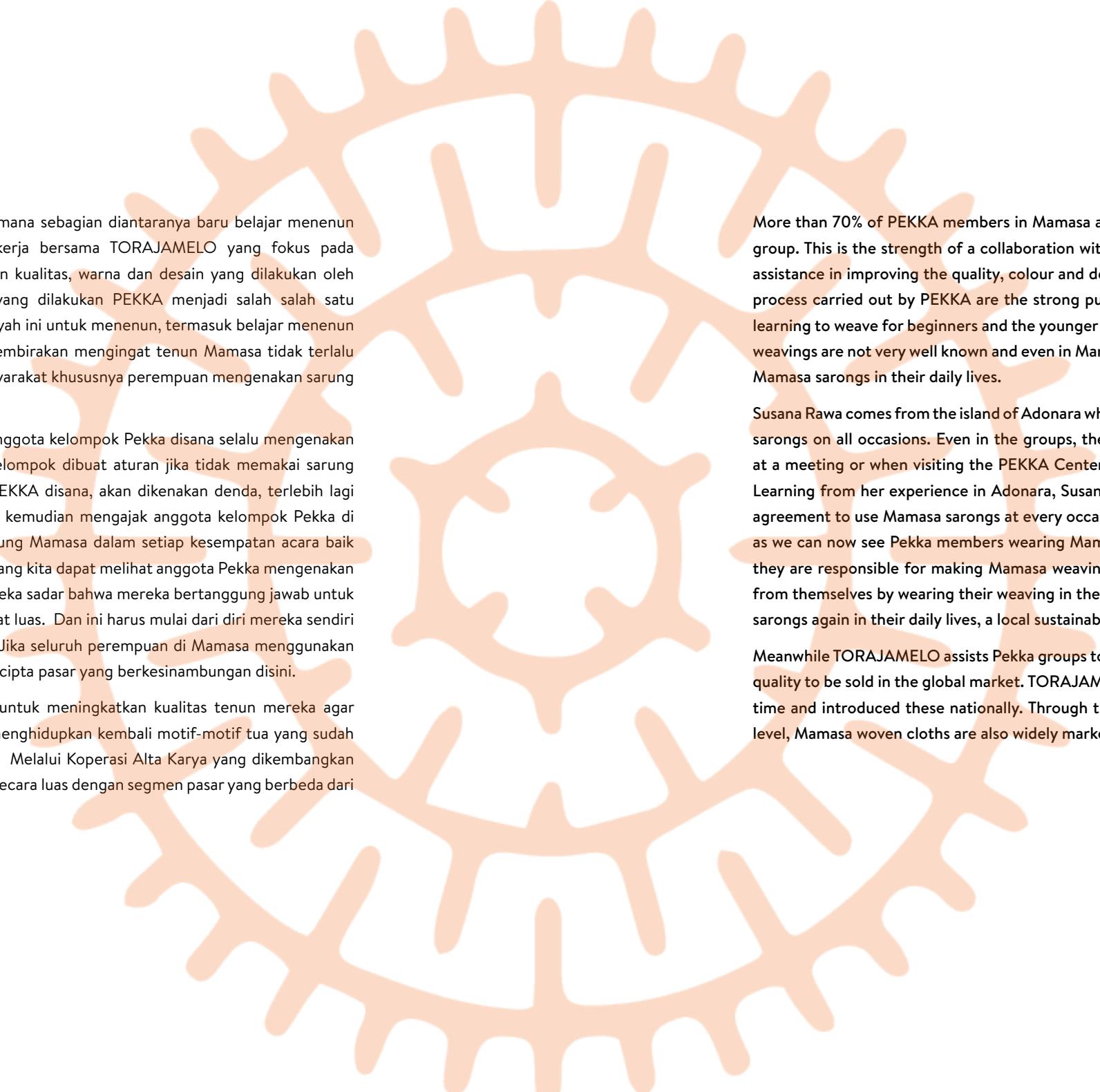
Setelah satu tahun kelompok terbentuk dan berkembang, guna menuju kemandirian pangan, mengurangi ketergantungan pada pasar, dan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan, kelompok Pekka merintis pengembangan permakultur yang difokuskan pada pertanian organik. Berbagai model telah dirintis oleh komunitas Pekka seperti mengembangkan kebun sayur bersama. Meskipun produksinya masih sangat terbatas, namun upaya ini menjadi instrumen pemberdayaan yang cukup efektif karena menumbuhkan kembali semangat bercocok tanam memproduksi pangan sendiri di kalangan komunitas Pekka. Mereka menanam sayur-sayuran umur pendek seperti sawi, kacang panjang, buncis, kol, pare, bawang daun, kangkung, daun seledri, tomat, cabe, terong, dan makanan babi yang dikelola oleh Kelompok Pekka di Kecamatan Balla dan Mamasa.

stable and the savings and loans activities develop in line with the development of their business, then PEKKA - if needed - will provide revolving funds for groups in need of an injection of funds. The activity level of members in saving and borrowing will affect the gain received by each member, as additional income, of the cooperative's profits at the end of their cooperative's financial year.

A year after a group's formation and development, the Pekka group will establish the development of a permaculture that will focus on organic agriculture in order to achieve food independence, reduce dependence on the market, and reduce spending for food needs. Various models have been initiated by the Pekka community such as developing a joint vegetable garden. Even though its production is still very limited, this effort is an effective instrument of empowerment because it has reawakened the spirit of farming in the Pekka communities to produce their own food. They plant fast-growing vegetables such as mustard greens, long beans, beans, cabbage, bitter melons, spring onions, kale, celery leaves, tomatoes, chilies, eggplants, and food for pigs which are managed by Pekka Groups in Balla and Mamasa Sub-Districts.



Mamasa weaver.
Penenun Mamasa



Lebih dari 70% anggota PEKKA di Mamasa adalah penenun, dimana sebagian diantaranya baru belajar menenun setelah bergabung dengan kelompok. Disinilah kekuatan kerja bersama TORAJAMELO yang fokus pada tenun. Ketersediaan pasar, pendampingan dalam meningkatkan kualitas, warna dan desain yang dilakukan oleh TORAJAMELO bersamaan dengan proses pengorganisasian yang dilakukan PEKKA menjadi salah satu dorongan dan motivasi kuat bagi perempuan-perempuan di wilayah ini untuk menenun, termasuk belajar menenun bagi pemula dan generasi mudanya. Hal ini tentu saja menggembirakan mengingat tenun Mamasa tidak terlalu dikenal dan bahkan di Mamasa sendiri sangat jarang masyarakat khususnya perempuan mengenakan sarung Mamasa dalam kesehariannya.

Susana Rawa yang berasal dari Pulau Adonara dimana seluruh anggota kelompok Pekka disana selalu mengenakan sarung tenun mereka dalam semua kesempatan. Bahkan di kelompok dibuat aturan jika tidak memakai sarung tenun NTT pada saat pertemuan atau berkunjung ke Center PEKKA disana, akan dikenakan denda, terlebih lagi akan merasa malu. Belajar dari pengalaman di Adonara, Susan kemudian mengajak anggota kelompok Pekka di Mamasa membuat kesepakatan serupa yaitu menggunakan sarung Mamasa dalam setiap kesempatan acara baik resmi maupun tidak resmi. Dampaknya sungguh luar biasa, sekarang kita dapat melihat anggota Pekka mengenakan sarung Mamasa ketika mereka berkumpul. Hal ini membuat mereka sadar bahwa mereka bertanggung jawab untuk membuat tenun Mamasa semakin dikenal dan dihargai masyarakat luas. Dan ini harus mulai dari diri mereka sendiri dengan cara mengenakan tenun mereka dalam kesehariannya. Jika seluruh perempuan di Mamasa menggunakan kembali sarung Mamasa dalam kesehariannya, otomatis telah tercipta pasar yang berkesinambungan disini.

Sementara itu TORAJAMELO mendampingi kelompok Pekka untuk meningkatkan kualitas tenun mereka agar layak menjangkau pasar dunia. Selain itu TORAJAMELO juga menghidupkan kembali motif-motif tua yang sudah lama tidak dibuat dan memperkenalkannya di tingkat Nasional. Melalui Koperasi Alta Karya yang dikembangkan PEKKA ditingkat Nasional, karya tenun Mamasa juga dipasarkan secara luas dengan segmen pasar yang berbeda dari TORAJAMELO.

More than 70% of PEKKA members in Mamasa are weavers, some of whom only learned to weave after joining a group. This is the strength of a collaboration with TORAJAMELO, which focuses on weaving. Market availability, assistance in improving the quality, colour and design carried out by TORAJAMELO together with the organizing process carried out by PEKKA are the strong push and motivation for women in this region to weave, including learning to weave for beginners and the younger generation. This is, of course, encouraging considering Mamasa's weavings are not very well known and even in Mamasa itself it is very rare to see people, especially women, wearing Mamasa sarongs in their daily lives.

Susana Rawa comes from the island of Adonara where all members of the Pekka groups always wear their own woven sarongs on all occasions. Even in the groups, there is a rule that if someone doesn't wear an NTT woven sarong at a meeting or when visiting the PEKKA Center there, she will not only be fined but will also feel embarrassed. Learning from her experience in Adonara, Susan then urged Pekka group members in Mamasa to make a similar agreement to use Mamasa sarongs at every occasion, both official and informal. The impact is truly extraordinary, as we can now see Pekka members wearing Mamasa sarongs at their gatherings. This has made them realize that they are responsible for making Mamasa weavings more widely known and valued by the public. This must start from themselves by wearing their weaving in their daily lives. If all the women in Mamasa started to wear Mamasa sarongs again in their daily lives, a local sustainable market will have been created.

Meanwhile TORAJAMELO assists Pekka groups to improve the quality of their weaving so that these are of suitable quality to be sold in the global market. TORAJAMELO has also revived old motifs that had not been made in a long time and introduced these nationally. Through the Alta Karya Cooperative developed by PEKKA at the National level, Mamasa woven cloths are also widely marketed, with a different market segment from TORAJAMELO.



Nani sometimes does leadership training herself.
This is an event in Mamasa.

Nani kadang melakukan pelatihan
kepemimpinan sendiri. Ini pelatihan di Mamasa.

Masih terlalu awal untuk mengatakan pengorganisasian PEKKA di Mamasa akan terus berkembang dan berkelanjutan. Masih banyak tantangan yang sangat terkait dengan kebijakan pembangunan secara keseluruhan yang menjadi kendala. Misalnya, transportasi dan infrastruktur yang masih terbatas menyebabkan dibutuhkannya sumber daya pendanaan yang besar untuk menjangkau wilayah tersebut. Hal ini akan mempengaruhi biaya produksi komunitas tenun Pekka untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Namun demikian, kerjasama dengan TORAJAMELO memperlihatkan hasil dan membangkitkan rasa optimis para penenun akan masa depan produksi tenun mereka. Sedangkan PEKKA mempunyai pekerjaan rumah untuk terus memperkuat komunitas Pekka dan melahirkan pemimpin-pemimpin perempuan dari kalangan mereka sendiri yang akan menjadi penggerak melakukan advokasi dan perubahan sosial yang lebih luas, memperjuangkan kesejahteraan mereka melalui kebijakan dan program pembangunan pemerintah. Pada akhirnya Mamasa adalah bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang masih tertinggal.

It is still too early to say whether PEKKA's organizing in Mamasa will continue to grow and be sustainable. There are still many challenges that are related to overall development policies which become obstacles. For example, transportation and infrastructure are still limited, causing the need for large funding resources to reach the region. This will affect the Pekka weaving communities' production costs to reach a wider market. However, our collaboration with TORAJAMELO has shown results and this has raised the weavers' optimism regarding the future of their weaving production. Whereas PEKKA's homework is to continue to strengthen the Pekka communities and form women leaders from amongst their own. They will be the drivers of advocacy and wider social change, fighting for their welfare through government development policies and programs. In the end, Mamasa is a region in the Unitary Republic of Indonesia that is still lagging behind.

Maryam, Modal Menenun dari Simpan Pinjam Kelompok Pekka

- oleh Kodar Tri W.

Maryam adalah ketua kelompok Pekka Batarirak, Desa Balla Satanatean, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Maryam mengalami beberapa perubahan setelah bergabung dengan kelompok Pekka pada bulan Oktober 2015, di antaranya adalah mampu memiliki saluran listrik dan menenun dengan modal sendiri.

Sebelumnya Maryam adalah penenun upahan, dia menenun dengan cara mengambil benang dari orang lain dan setelah selesai Maryam menerima upah dari tenun yang berhasil dia kerjakan. Dari kegiatan simpan pinjam kelompok Pekka, Maryam dapat meminjam uang sebagai modal membeli benang saat ada pesanan. Hasil keuntungan menenun dia tabung kembali di kelompok hingga terkumpul uang Rp. 2.500.000 yang dia gunakan untuk mendapatkan saluran listrik. Kini dia sudah memiliki listrik sendiri di rumahnya.



Mamasa weavers: "As women, we also want to play the drums".

Penenun Mamasa: "Sebagai perempuan, kami juga ingin main gendering".

Maryam: Pekka Group's Savings and Loans Recipient

- by Kodar Tri W.

Maryam is the head of the Pekka group Batarirak, Balla Satanatean Village, Balla Sub-District, Mamasa District, West Sulawesi Province. Maryam experienced several changes after joining the Pekka group in October 2015, including the installation of electricity at home and starting her own weaving business using her own capital.

Before joining the group, Maryam was a wage weaver: she would weave using other people's thread, and after finishing a weaving she would receive a small wage for the woven cloth. The Pekka group's savings and loans enabled Maryam to borrow for capital to buy threads when she would receive an order. She put back any benefits she made into the group until she had saved Rp. 2.500.000, which she used to install electricity in her own home.



The "road" to the weavers village in Mamasa.

"Jalan" ke desa penenun di Mamasa.

Maryam lahir pada bulan Maret 1983, saat ini tinggal di desa Balla Satanetean, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Maryam menikah dengan suami yang saat ini bekerja sebagai staf honorer di kantor pemerintah daerah dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki berumur 12 tahun dan 9 tahun. Karena suaminya hanya staf honorer, maka pendapatan dari dirinya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain menenun, Maryam juga bekerja menjadi buruh upahan di sawah orang lain.

Maryam bergabung dalam kelompok Pekka pada bulan Oktober 2015. Alasan tertarik masuk Pekka karena kegiatan Pekka sesuai dengan kondisi yang juga sebagai pencari nafkah keluarga. Pada saat pembentukan kelompok dan pemilihan pengurus dia, terpilih menjadi ketua kelompok. Selain simpan pinjam, di kelompoknya juga ada kegiatan arisan beras. Setiap pertemuan bulanan masing-masing anggota membawa 1 liter beras, setelah terkumpul kemudian dikocok, yang keluar namanya akan mendapatkan beras tersebut dan menyumbangkan beras 1 liter untuk kelompok. Beras sumbang dari peserta arisan ini dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan dan dapat dikembalikan dengan cara mengangsur. Kelompoknya juga membuat kebun sayur dengan sistem permakultur. Hasil kebun organik tersebut digunakan untuk menambah modal simpan pinjam kelompoknya.

Maryam was born in March 1983, and currently lives in Balla Satanetean Village, Balla Sub-District, Mamasa District, West Sulawesi. She is married and her husband currently works as a non-contract staff member in the office of the Regional Government. Together they have 2 sons aged 12 and 9. As her husband is a non-contract staff, her own income is crucial to meet the needs of her family. Besides weaving, Maryam also works as a wage laborer in someone else's rice field.

Maryam joined the Pekka group in October 2015. She became interested in joining as their activities were in line with situation as a breadwinner. When the group was formed and they were selecting administrators, she was elected as the group leader. In addition to savings and loans, there group has an *arisan*, a monthly social gathering where members pool money or goods, and members draw lots to take turn taking the money/goods home. In Maryam's group, members will bring a liter of rice to the meeting to add to the pool of rice. At each meeting one group member will be selected, and that member gets all the rice. She will donate 1 liter of rice to the group. These rice donations will be loaned to any member in need of rice and can be returned in cash installments. Her group also created a vegetable garden using a permaculture system. Crops from this organic garden are sold and the money is used to increase the group's savings and loans capital.

Adonara and Lembata weavers at the end of the Sole Oha exhibition.
Penenun2 Adonara dan Lembata pada akhir pameran Sole Oha.



Bab 11 – Adonara dan Lembata

NZ

Adonara, Lembata dan Suatu Kerjasama Proyek

Pelaksanaan kerjasama PEKKA-TORAJAMELO di Adonara dan Lembata dilandaskan pada kesepakatan kesepahaman yang memuat secara rinci tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban masing-masing lembaga. TORAJAMELO akan membantu penenun Serikat Pekka di wilayah ini melalui rangkaian kegiatan yang diuraikan berikut ini:

TORAJAMELO melakukan riset dan pengembangan benang katun atau sutera yang tidak luntur dan menciptakan skema warna khas TORAJAMELO agar dapat diterima di pasar kota-kota besar Indonesia dan dunia berdasarkan konteks lokal. TORAJAMELO kemudian akan mengajak penenun Serikat Pekka menggunakan benang katun atau sutera sebagai pengganti polyester karena hasil tenun akan menjadi lebih nyaman untuk dijadikan produk fashion dan lebih tinggi nilainya di pasar dunia. TORAJAMELO juga memberikan benang katun dengan skema warna khasnya untuk ditenun dengan motif yang telah ada di tengah masyarakat Adonara & Lembata. Di sisi lain TORAJAMELO akan menggali dan menghidupkan kembali kain tenun motif dan teknik tua yang mulai jarang ditenun atau sama sekali tidak ditenun lagi di Adonara & Lembata.

Nina Jusuf teaches colour theory to the weavers in Adonara and Lembata.

Nina Jusuf mengajarkan konsep warna kepada para penenun di Adonara dan Lembata.



Sesuai dengan kapasitasnya TORAJAMELO akan mengembangkan desain tekstil dan desain produk untuk dipasarkan di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Untuk keperluan ini TORAJAMELO akan membeli kain tenun karya penenun Serikat Pekka di Adonara dan Lembata sesuai pesanannya. Hal ini juga mencakup assessment dan peningkatan kapasitas terhadap penenun Serikat Pekka di Adonara dan Lembata serta penjahit Pekka di beberapa wilayah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jogja berdasarkan rekomendasi dari PEKKA sebagai mitra kerja secara lebih luas.

Cakupan kerja sama untuk Adonara dan Lembata cukup komprehensif dan pastinya membutuhkan sumberdaya yang tidak sedikit. Meskipun pada saat itu PEKKA memiliki dukungan pendanaan pengorganisasian di kedua wilayah ini dari salah satu proyeknya (yang akan kita sebut sebagai Proyek), namun tidak

Chapter 11 – Adonara and Lembata

NZ

Adonara, Lembata and a Collaboration with The Project

The implementation of the PEKKA-TORAJAMELO collaboration in Adonara and Lembata was based on a Memorandum of Understanding which detailed the tasks, responsibilities, rights and obligations of each institution. TORAJAMELO would assist Pekka Union weavers in the region through the series of activities described below:

TORAJAMELO would conduct research and development of colour fast cotton or silk threads and create a distinctive TORAJAMELO colour scheme that would be attractive to the markets in major cities in Indonesia and the world, based on local contexts. TORAJAMELO would then invite Pekka Union weavers to use these cotton or silk threads instead of polyester threads as the woven cloth will be more suitable to be used in fashion products and have a higher value in the global market. TORAJAMELO would provide cotton threads with its distinctive colour scheme. These would be woven into cloths using motifs that already exist in the Adonara and Lembata communities. On the other hand, TORAJAMELO would explore and revive motifs and old techniques that are rarely or no longer woven in Adonara and Lembata.

In accordance with their scope of work, TORAJAMELO would develop textile and product designs that would be marketed locally, domestically and internationally. For this purpose, TORAJAMELO would buy woven fabrics from Pekka Union weavers in Adonara and Lembata, according to their orders. This would also include assessments and capacity-building for Pekka Union weavers in Adonara and Lembata as well as Pekka tailors in several areas of Banten, West Java, Central Java and Jogja, based on recommendations from PEKKA in an extended scope of work partner.

The scope of collaboration for Adonara and Lembata was quite comprehensive and certainly required no small amount of resources. Although at that time PEKKA had funding for organizing in these two regions from one of its projects (The Project) - it was not possible to allocate resources for the programme agreed upon with TORAJAMELO.

dapat mengalokasikan sumberdaya untuk agenda yang telah disepakati bersama TORAJAMELO. Pada tahap awal melalui alokasi anggaran kegiatan *livelihood* PEKKA, kerjasama ini diwujudkan dengan mendukung koperasi Serikat Pekka membeli bahan baku benang sesuai desain TORAJAMELO, dan membeli produk tenun yang dihasilkan sebagai bahan baku TORAJAMELO mengembangkan rancangannya. Namun demikian, pada tahun berikutnya Proyek memutuskan untuk tidak mendukung kegiatan *livelihood* PEKKA, namun hanya akan fokus pada kegiatan terkait perlindungan sosial. Oleh karena itu, TORAJAMELO harus memiliki sumber pendanaan sendiri yang mandiri.

Aku kemudian mendiskusikan gagasan kerjasama PEKKA-TORAJAMELO dengan Team Leader Proyek, yang pada saat itu menyatakan ketertarikan untuk memahami konsep TORAJAMELO. Aku memperkenalkan TORAJAMELO kepada tim Proyek yang kemudian melakukan penjajakan untuk bekerjasama melalui program Inovasi mereka. Tentu saja hal ini menggembirakan PEKKA. Seluruh proses kerjasama proyek tersebut dengan TORAJAMELO dilakukan secara mandiri dan otonom sesuai prosedur yang berlaku di mereka. Pada akhirnya yang diketahui PEKKA adalah kerjasama PEKKA-TORAJAMELO di Adonara dan Lembata didanai melalui kerjasama TORAJAMELO – Manajemen Proyek. Tentu saja hadirnya dukungan Manajemen Proyek dalam skema kerjasama ini menuntut penyesuaian

In the initial stage, through a budget allocation for PEKKA livelihood activities, this collaboration was carried out by supporting the Pekka Union cooperative with the purchase of threads according to the TORAJAMELO designs, and then to buy the finished weaving they produced for TORAJAMELO to develop their fashion designs. However, the following year The Project decided to not support PEKKA's livelihood activities, but would only focus on activities related to social protection. Therefore, TORAJAMELO must have its own independent source of funding.

I then discussed the PEKKA-TORAJAMELO collaboration concept with The Project's Team Leader, who at that time expressed an interest in understanding TORAJAMELO's approach. I introduced TORAJAMELO to The Project team, who then explored the possibility of a collaboration through their Innovation program. This, of course, was encouraging for PEKKA. The entire collaboration process between The Project Management and TORAJAMELO was carried out independently and autonomously, according to the procedures of The Project. In the end, what PEKKA understood was that the PEKKA-TORAJAMELO collaboration in Adonara and Lembata would be funded through TORAJAMELO's collaboration with The Project Management. Of course, The Project Management's support in





Dete and Diny release letters from Pekka weavers in Lembata to the sea.

Dete dan Diny menghantarkan surat-surat para penenun Pekka di Lembata ke laut.

mekanisme sesuai dengan ketentuan Manajemen Proyek tersebut. Oleh karena itu PEKKA dan TORAJAMELO kemudian membuat perjanjian kerjasama ini secara lebih rinci termasuk mencakup hal-hal teknis, manajemen hingga hak intelektual.

Dengan dukungan Manajemen Proyek, mimpi kami lambungkan setinggi mungkin yaitu untuk menjadikan tenun Indonesia sebagai “branding” oleh-oleh tekstil dari Indonesia seperti layaknya India dengan “Fab India”-nya. Berkaitan dengan hal tersebut, ditentukan pula momentum di tingkat nasional dengan mengadakan pameran tenun dan budaya yang diberi nama “Sole Oha”. Kami bayangkan pada momentum Sole Oha nanti, konsep ini akan diluncurkan di Jakarta sekaligus merayakan kolaborasi perempuan penenun dari wilayah Adonara, Lembata, Toraja dan Mamasa, bersama PEKKA, TORAJAMELO dan Manajemen Proyek.

Untuk memahami bagaimana hal ini dapat dilakukan, maka TORAJAMELO mengintegrasikan studi banding ke India sebagai salah satu aktivitas kerjasama ini. PEKKA mengutus Romlawati dan Fitria Villa Sahara menjadi peserta misi ini bersama dengan perwakilan dari Badan Ekonomi Kreatif Pemerintah (Bekraf) dan Biru Terong Initiative. Misi ini memberikan inspirasi bagi tim PEKKA untuk mewujudkan impian penenun Pekka menjangkau pasar dunia dan memiliki toko-toko penjualan produk mereka diberbagai wilayah di Indonesia.

this collaborative scheme required adjustments to the mechanism, in accordance with The Project Management’s provisions. Therefore, PEKKA and TORAJAMELO then signed a more detailed collaborative agreement, which included technical matters, management and intellectual rights.

With support coming from The Project Management, our dreams had no limits. We wanted to make Indonesian weavings its own “branding” of textile gifts from Indonesia like India with its “Fab India” brand. We were determined to create a platform for our collaboration, one that would be at the national level: we would organize a weaving and cultural exhibition named “Sole Oha.” Sole Oha would be held in Jakarta and we would also celebrate the collaboration of women weavers from the Adonara, Lembata, Toraja and Mamasa regions, together with PEKKA, TORAJAMELO and The Project Management.

To understand how this can be achieved, TORAJAMELO integrated a comparative study to India as one of our collaborative activities. PEKKA assigned Romlawati and Fitria Villa Sahara to join this mission, together with representatives from the Government’s Creative Economy Agency (Bekraf) and Blue Terong Initiative. This mission would provide inspiration for the PEKKA team to bring about the dream of Pekka weavers to reach the global market and own shops selling their products in various regions in Indonesia.



We never go hungry. PEKKA members always feed us with fresh foods from the field and the sea.

Kita tidak pernah kelaparan. Ibu-ibu PEKKA selalu memberi kita makanan segar dari ladang dan laut.



PEKKA members in Lembata hold hands in a circle to face the future together.

Anggota2 PEKKA di Lembata berpegangan tangan dalam lingkaran untuk menghadapi masa depan bersama.

“Sole Oha” menjadi *milestone* kerjasama ini, karena ada target yang cukup jelas akan produksi tenun dengan warna, kualitas dan motif yang telah dilatihkan kepada penenun Pekka di Adonara dan Lembata. TORAJAMELO akan mengembangkan prototipe berbagai desain produk fashion yang akan diluncurkan pada Sole Oha yang ditargetkan dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun ke depan.

Namun, kerja di lapangan dalam mengeksekusi kerangka kerja ini tidaklah mudah. PEKKA menghadapi kendala manajemen produksi yang memang belum dikuasai secara penuh. Mengintegrasikan produksi tenun kedalam mekanisme Koperasi Serikat Pekka yang telah terbangun selama ini, membutuhkan pendampingan yang sangat intensif dan terfokus. Padahal selain kegiatan ini, masih banyak aktivitas pengorganisasian lain yang dilakukan PEKKA di lapangan. Sementara itu, TORAJAMELO memang tidak memiliki staf produksi yang dapat berada di lokasi dalam jangka waktu lama untuk melakukan kontrol terhadap kualitas produksi.

PEKKA berusaha mengatasi kendala ini dengan menunjuk salah seorang kader Pekka yang dianggap memiliki kapasitas untuk melakukan *Quality Control* (QC) membantu TORAJAMELO memastikan tenun yang dibuat memenuhi standar yang diharapkan. Manajemen produksi sepenuhnya dipegang oleh pengurus koperasi Serikat Pekka dengan dampingan fasilitator lapangan PEKKA. Dengan cara ini, produksi yang ditargetkan untuk Sole Oha berusaha dikejar agar tidak terlalu meleset dari perkiraan waktu perencanaan.

Sementara itu Manajemen Proyek mengalami perubahan dan tim Proyek yang baru tidak sepenuhnya memahami inovasi ini. Mereka mengkhawatirkan pendanaan proyek tersebut untuk TORAJAMELO memproduksi barang yang menurut mereka bersifat komersial. Untuk memahami hal ini secara lebih jauh, Manajemen Proyek yang baru melakukan audit ke lapangan, termasuk melakukan kunjungan ke Adonara dan Lembata dan berdiskusi dengan para penenun secara langsung. Tim audit Proyek kemudian membuat catatan yang disampaikan kepada PEKKA dan TORAJAMELO untuk direspon.

Beberapa pertanyaan dari temuan lapang yang harus dijawab oleh PEKKA umumnya terkait dengan manajemen produksi dan keuangan. Tim proyek mempertanyakan ketidadaan *Standard Operating Procedures* (SOP) produksi tenun dan pendampingan kepada penenun serta koordinator program dari TORAJAMELO akan beresiko tinggi terjadinya kesalahan baik dari sisi desain maupun pengelolaannya. Hal ini kami lihat dari dua sisi, pertama soal produksi tenun. TORAJAMELO dan PEKKA memang tidak membuat SOP untuk produksi tenun karena merupakan salah satu prinsip dalam kerja ini yaitu memberikan sepenuhnya kebebasan kepada penenun untuk berkreasi dengan benang dan warna yang ada sesuai dengan rasa seni mereka masing-masing. TORAJAMELO sangat mempercayai kemampuan penenun dalam menterjemahkan apa

“Sole Oha” became the milestone of this collaboration, with clear targets for the production of quality weavings with the colours and motifs that Pekka weavers in Adonara and Lembata had been trained to use previously. TORAJAMELO would develop prototypes for an array of fashion product designs and these would be launched during Sole Oha exhibition. We gave ourselves a target of one year.

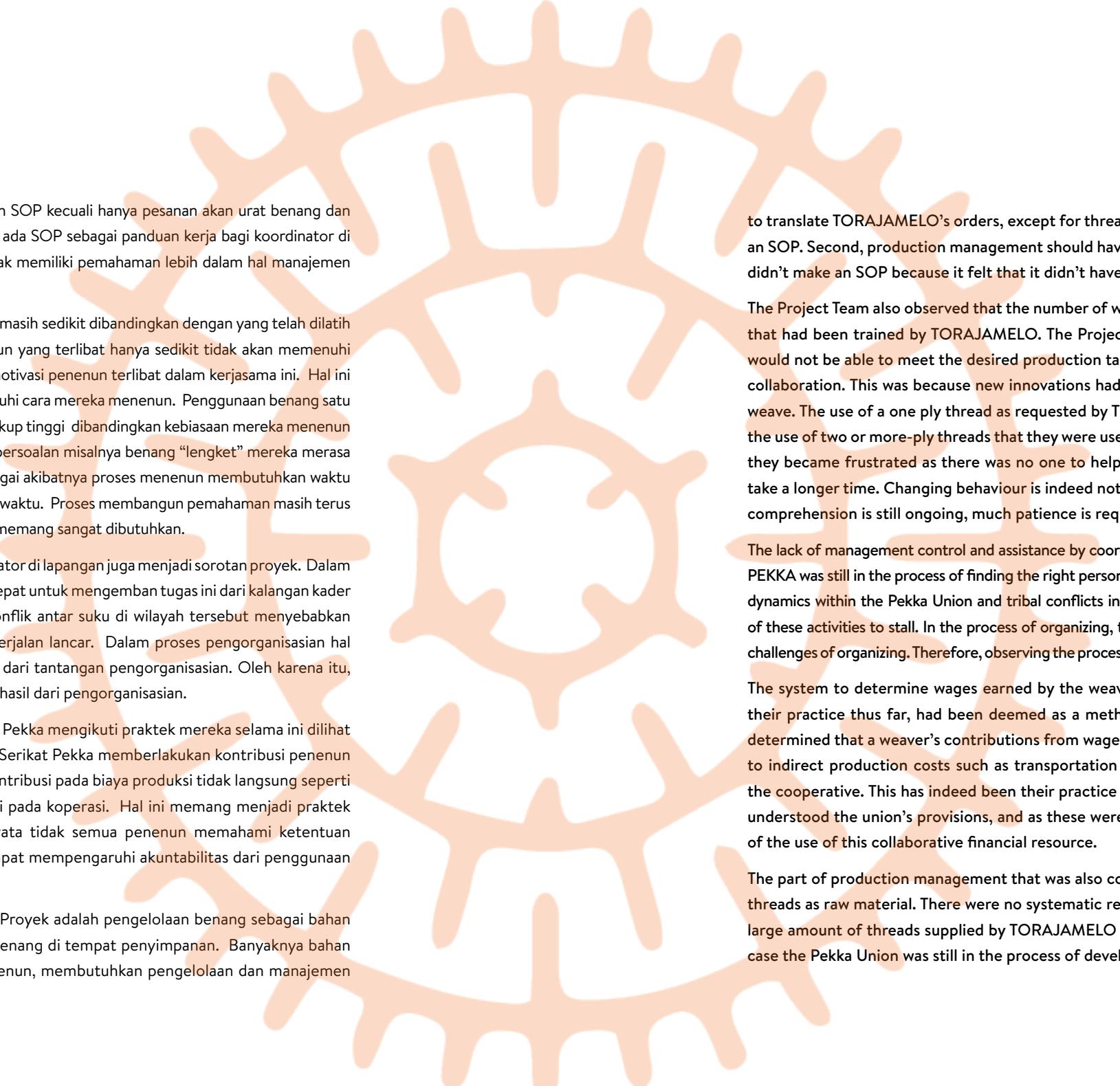
However, the execution of this framework on the ground wasn't easy. PEKKA faced constraints in production management, which it hadn't yet fully grasped. Integrating weaving production into the

Pekka Union Cooperative's existing mechanism at the time required a level of assistance that was very intensive and focused. Besides this collaboration, PEKKA was carrying out many other organizing activities. Meanwhile, TORAJAMELO didn't have production staff that could be on site for a long period of time to control production quality.

PEKKA tried to overcome this obstacle by appointing a Pekka cadre who we considered to have the capacity for Quality Control to help TORAJAMELO ensure that the weavings met the expected standards. Production management was fully controlled by the management of Pekka Union's cooperative with the assistance of PEKKA field facilitators. In this way, we were trying as best as possible to reach the production targets set for Sole Oha and not miss the estimate deadline by much.

Meanwhile the Project Management underwent a change and the new Project Team did not fully understand this innovation. They were worried about funding the TORAJAMELO project to produce goods that they felt were commercial in nature. To further understand this, the new Project Management conducted an audit in the field, including a visit to Adonara and Lembata and a discussion with the weavers directly. The Project's audit team then made notes that were submitted to PEKKA and TORAJAMELO for response.

Some of the questions from their field findings that must be answered by PEKKA were generally related to production and financial management. The Project Team questioned the absence of an SOP for weaving production, assistance to the weavers and a program coordinator from TORAJAMELO would then create a high risk of mistakes in both the design and managerial aspects. We see this from two sides. First, regarding weaving production. TORAJAMELO and PEKKA didn't write an Standard Operating Procedures (SOP) for weaving production because a principle of the collaboration was to give full freedom to the weavers to create using the existing threads and colours according to the weavers' respective artistic sense. TORAJAMELO strongly believes in the ability of the weavers



yang dipesan oleh TORAJAMELO sehingga dirasa tidak diperlukan SOP kecuali hanya pesanan akan urat benang dan ukuran saja. Kedua soal manajemen produksi memang seharusnya ada SOP sebagai panduan kerja bagi koordinator di lapangan. PEKKA memang tidak membuat SOP karena merasa tidak memiliki pemahaman lebih dalam hal manajemen produksi.

Tim Proyek juga melihat jumlah penenun yang terlibat pada saat itu masih sedikit dibandingkan dengan yang telah dilatih oleh TORAJAMELO. Proyek mengkhawatirkan jika jumlah penenun yang terlibat hanya sedikit tidak akan memenuhi target produksi yang diinginkan. Memang tidak mudah untuk memotivasi penenun terlibat dalam kerjasama ini. Hal ini dikarenakan inovasi baru yang diperkenalkan yang akan mempengaruhi cara mereka menenun. Penggunaan benang satu urat yang diminta TORAJAMELO memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dibandingkan kebiasaan mereka menenun dengan lebih dari dua lapis benang selama ini. Ketika menghadapi persoalan misalnya benang "lengket" mereka merasa putus asa karena tidak ada pendamping yang bisa membantu. Sebagai akibatnya proses menenun membutuhkan waktu lama. Perubahan perilaku memang tidak mudah dan membutuhkan waktu. Proses membangun pemahaman masih terus dilakukan, dan sebagaimana perubahan perilaku lainnya, kesabaran memang sangat dibutuhkan.

Rendahnya manajemen kontrol dan pendampingan kepada koordinator di lapangan juga menjadi sorotan proyek. Dalam hal ini PEKKA memang masih dalam proses pencarian orang yang tepat untuk mengemban tugas ini dari kalangan kader Serikat Pekka. Dinamika di dalam Serikat Pekka dan peristiwa konflik antar suku di wilayah tersebut menyebabkan proses penggantian personil penanggung jawab kegiatan tidak berjalan lancar. Dalam proses pengorganisasian hal ini merupakan salah satu kondisi yang kerap dihadapi dan bagian dari tantangan pengorganisasian. Oleh karena itu, mencermati sebuah proses menjadi sangat penting selain melihat hasil dari pengorganisasian.

Sistem penentuan upah menenun yang diberlakukan oleh Serikat Pekka mengikuti praktek mereka selama ini dilihat sebagai salah satu cara beresiko salah pengelolaan oleh proyek. Serikat Pekka memberlakukan kontribusi penenun dari upah yang diterima kepada Koperasi dan Serikat guna berkontribusi pada biaya produksi tidak langsung seperti transportasi pengangkutan benang dan tenun, serta kompensasi pada koperasi. Hal ini memang menjadi praktek mereka selama ini. Kelemahannya pada saat itu adalah ternyata tidak semua penenun memahami ketentuan Serikat ini dan tidak dituliskan dalam SOP yang jelas sehingga dapat mempengaruhi akuntabilitas dari penggunaan sumberdaya keuangan kerjasama ini.

Bagian manajemen produksi yang juga dilihat masih lemah oleh Proyek adalah pengelolaan benang sebagai bahan baku. Belum ada pencatatan yang sistematis keluar masuknya benang di tempat penyimpanan. Banyaknya bahan baku benang yang di stok oleh TORAJAMELO untuk produksi tenun, membutuhkan pengelolaan dan manajemen

to translate TORAJAMELO's orders, except for thread ply and weaving size, so it wasn't deemed necessary to have an SOP. Second, production management should have an SOP as a work guide for coordinators in the field. PEKKA didn't make an SOP because it felt that it didn't have a deeper understanding of production management.

The Project Team also observed that the number of weavers involved at that time was still small compared to those that had been trained by TORAJAMELO. The Project was concerned that the small number of weavers involved would not be able to meet the desired production target. It wasn't easy to motivate weavers to be involved in this collaboration. This was because new innovations had been introduced and that would have affected the way they weave. The use of a one ply thread as requested by TORAJAMELO has a fairly high level of difficulty compared to the use of two or more-ply threads that they were used to weaving. When facing problems such as "sticky" threads, they became frustrated as there was no one to help them overcome this. As a result the weaving process would take a longer time. Changing behaviour is indeed not easy and takes time. When the process of implementing new comprehension is still ongoing, much patience is required as when making other behavioural changes.

The lack of management control and assistance by coordinators in the field also became The Project's focus. In this case, PEKKA was still in the process of finding the right person to carry out this task from amongst the Pekka Union cadres. The dynamics within the Pekka Union and tribal conflicts in the region caused the process of replacing personnel in charge of these activities to stall. In the process of organizing, this is one of the conditions that we often face and is part of the challenges of organizing. Therefore, observing the process becomes very important besides seeing the results of organizing.

The system to determine wages earned by the weavers was implemented by the Pekka Union, in accordance to their practice thus far, had been deemed as a method at risk for mismanagement by The Project. Pekka Union determined that a weaver's contributions from wages received to the cooperative and the Union as a contribution to indirect production costs such as transportation costs for threads and weavings, as well as compensation to the cooperative. This has indeed been their practice until then. The weakness at the time was that not all weavers understood the union's provisions, and as these were not written in a clear SOP it could affect the accountability of the use of this collaborative financial resource.

The part of production management that was also considered as weak by The Project was the management of the threads as raw material. There were no systematic recordings of entry and exit of threads in the storage area. The large amount of threads supplied by TORAJAMELO for weaving production required better management. In this case the Pekka Union was still in the process of developing this system.



yang lebih baik. Dalam hal ini Serikat Pekka masih dalam proses mengembangkan sistem ini.

Terkait dengan stok benang, PEKKA melakukan kekeliruan dengan membeli stok benang diluar mekanisme produksi yang telah disepakati dengan TORAJAMELO. Hal ini terjadi karena antusiasme Romlawati, salah seorang koordinator di lembaga sebagai penanggung jawab pengembangan ekonomi Serikat Pekka, untuk mendorong penenun di Adonara menggunakan benang katun dengan warna kontemporer seperti TORAJAMELO. Motivasi ini muncul ketika TORAJAMELO mempertemukan yang bersangkutan dengan produsen benang langganan TORAJAMELO di Pekalongan. Rom tidak memahami akan pentingnya menjaga eksklusivisme trend warna yang dikembangkan oleh desainer dalam dunia fashion. Benang yang dibeli Rom untuk penenun di Adonara ternyata memiliki warna yang hampir serupa dengan warna-warna yang dipersiapkan oleh TORAJAMELO untuk Sole Oha. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam mekanisme produksi di lapangan, dan kekhawatiran TORAJAMELO akan beredarnya tenun dengan warna TORAJAMELO di pasar bebas sebelum TORAJAMELO meluncurkan fashion dengan warnanya.

Satu hal yang saya kagumi dan hormati dari Dinny Jusuf adalah kedewasaan dalam merespon situasi yang tidak sesuai harapan. Kasus “Benang Mbak Rom” tidak disikapi dengan negatif namun dicarikan jalan keluar melalui dialog yang membangun. Dari peristiwa ini, kami di PEKKA semua belajar tentang dunia fashion yang memerlukan kecermatan karena ketatnya persaingan. Kami kemudian membuat kesepakatan bahwa produksi tenun mempergunakan “Benang Mbak Rom” hanya akan dipasarkan secara luas ketika fashion TORAJAMELO telah diluncurkan melalui event Sole Oha. Selain itu, dibuat catatan terpisah antara sumber benang TORAJAMELO dan “Benang Mbak Rom” yang dikelola oleh Serikat Pekka dan Koperasi di Ile Boleng.

Proses klarifikasi dan diskusi terhadap temuan proyek di lapangan dilakukan baik melalui rapat terbatas maupun workshop yang di fasilitasi oleh fasilitator dari luar. Namun pada akhirnya Manajemen Proyek mengambil keputusan untuk menghentikan kerjasama dan dukungannya kepada TORAJAMELO, yang pastinya berdampak secara langsung pada kerjasama PEKKA dan TORAJAMELO untuk mewujudkan Sole Oha dan mimpi besar akan tenun sebagai tuan rumah tekstil Indonesia. Kami semua patah dan terluka, terlebih keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil temuan yang dilakukan menilai proses sebuah pilot dan inovasi yang belum selesai. Dari sudut pandang PEKKA, ketidak sempurnaan dan kelemahan sistem dan manajemen produksi saat itu, merupakan bagian dari proses belajar yang seharusnya disikapi dengan upaya perbaikan dan pemberdayaan. Sebagaimana landasan kerjasama yang kami

Regarding thread stock, PEKKA made the mistake of buying thread stock outside the production mechanism that had been agreed with TORAJAMELO. This happened because of Romlawati's enthusiasm to encourage weavers in Adonara to use cotton threads in contemporary colours, which is what TORAJAMELO does. Romlawati is one of the coordinators at the institution responsible for economic development of the Pekka Union. She became enthusiastic when TORAJAMELO introduced her to their thread manufacturer in Pekalongan. Rom didn't understand that in the world of fashion there's the importance of preserving the exclusivity of colour trends developed by designers. The threads Rom bought for the weavers in Adonara turned out to be similar in colour to those that TORAJAMELO had chosen for Sole Oha. This caused confusion with the production mechanism in the field, and TORAJAMELO was concerned that weavings using TORAJAMELO colours would be sold in the market before TORAJAMELO launched its fashion collection in those colours.

I admire and respect Dinny Jusuf for her maturity in responding to unexpected situations. The case of “Mbak Rom’s Threads” was not countered negatively but she sought a solution through constructive dialogue. This case has taught all of us at PEKKA so much about the fashion world, that strong scrutiny is required due to intense competition. We then agreed that the production of weavings using “Mbak Rom’s Threads” would only be widely marketed when the TORAJAMELO fashion collection had been launched at the Sole Oha event. Additionally, separate records were made to distinguish the TORAJAMELO threads and “Mbak Rom’s Threads” that were managed by the Pekka Union and the Cooperative in Ile Boleng.

The clarification process and discussions regarding The Project's findings in the field were carried out either through limited meetings or workshops facilitated by external facilitators. But in the end The Project Management made the decision to stop their collaboration and support for TORAJAMELO, which had a direct impact on the collaboration between PEKKA and TORAJAMELO to organize Sole Oha and our big dream to make weaving the pinnacle of Indonesian textiles. We were all broken and hurt, even more so because the decision was made based on findings that assessed unfinished processes of a pilot and an innovation. From PEKKA's perspective, the imperfections and weaknesses of the current system and production management at that time were part of the learning process that should have been addressed with efforts towards improvement and empowerment. The foundation of the collaboration that we built was of good intentions, so the process should have been respected as

bangun adalah niat baik, maka seharusnya “proses” dihormati sebagai jalan untuk perbaikan menuju hasil yang diharapkan. Yang terberat dari peristiwa ini adalah mengobati “rasa kecewa, terluka dan terhina” Serikat Pekka Adonara dan Lembata karena dituduh melakukan “*fraud*” dan tidak akuntabel dalam mekanisme kerjanya.

Pengalaman PEKKA selama ini mengajarkan bahwa proses pengorganisasian adalah perjalanan panjang dalam mengubah cara pandang, pola fikir, perilaku dan tata nilai. Hal ini tidaklah mudah, apalagi ketika harus berhadapan dengan tradisi. Demikian pula halnya dalam pengelolaan produksi tenun ini. Dalam keterbatasan waktu, banyak aspek produksi yang harus dipelajari oleh penenun, pendamping dan pengurus Serikat Pekka secara bersamaan. Oleh karena itu, standar dan indikator yang dipergunakan untuk mengevaluasi seharusnya mempertimbangkan latar belakang, konteks dan subyeknya. Dalam sebuah *pilot* dan inovasi, pembelajaran harus menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari evaluasi program. Kesalahan, kekurangan dan kelemahan seharusnya diperbaiki dengan mencari jalan keluar untuk memperkuatnya. Episode kerjasama segitiga PEKKA, TORAJAMELO dan sebuah Proyek berusaha kami tutup meskipun kecewa yang ada tidak serta merta terobati.

a way to improve towards the expected results. The hardest part of this incident was healing the disappointment, hurt and humiliation felt by the Pekka Unions in Adonara and Lembata because they were accused of “*fraud*” and were not accountable in their working mechanism.

PEKKA’s experience thus far has taught us that the process of organizing is a long journey in changing the mindsets, thought patterns, behaviours and values. This is not easy, especially when dealing with tradition. This was also the case in the management of weaving production. Pekka Union weavers, assistants and administrators had to study the many aspects of production simultaneously and within a very limited time. Therefore, the evaluation standards and indicators used should consider the background, context and subject matter. In a pilot and an innovation project, the learning must be an important and inseparable part of program evaluation. Mistakes, shortcomings and weaknesses should be corrected by finding solutions that strengthen the people. We have strived for closure in this collaborative triangle between PEKKA, TORAJAMELO and The Project even though it has been very difficult to heal our disappointment.



Colour combination to create contemporary tenun (hand-woven textile).

Kombinasi warna untuk membuat tenun yang kontemporer.

Bab 12 - Adonara

DJ

“Kami tidak bisa makan satu piring”

PEKKA dan TORAJAMELO menanda-tangani Perjanjian Kerja Sama pada bulan Maret 2014. Salah satu kegiatan yang disepakati adalah pengorganisasian para penenun di Toraja yang sudah didampingi oleh TORAJAMELO sejak 2008. Tujuan akhir adalah pembentukan Koperasi Penenun di Toraja seperti di wilayah kerja PEKKA lainnya.

Pada bulan April dan Oktober 2014 beberapa anggota senior PEKKA melakukan pelatihan Community Organizing di Toraja. Kegiatan ini didanai oleh program CSR dari Bank BNI. Beberapa bulan kemudian, waktu diadakan evaluasi, hasilnya sangat mengecewakan. Kelompok-kelompok bukannya tambah kuat, tapi malah menuju bubar. Para anggota terlalu banyak menuntut. Sedangkan para pengurus Toraja juga tidak cukup waktu dan kesabaran untuk mengunjungi para anggota dan melakukan penguatan.

Akhirnya mulai awal tahun 2015, kami memutuskan untuk mendatangkan dua kader senior PEKKA dari Adonara untuk ditempatkan di Toraja selama sekitar tiga bulan. Harapan kami, pendampingan yang ketat ini akan bisa mengembangkan keseriusan para penenun Toraja untuk bisa bekerja sama dan membentuk Koperasi Penenun.

Pada bulan April 2015 saya ke Toraja untuk melakukan evaluasi pendampingan ini, karena team PEKKA sudah bekerja dari awal tahun, yaitu dari Fien dan Masi Suban dari Adonara. Mereka bekerja di bawah pengawasan Susan yang juga berasal dari Adonara. Hari itu kami duduk bersama di teras atas Hotel Indra di Rantepao. Berempat kami duduk di sekeliling meja bambu: Susan, Fien, Masi Suban dan saya.

Tiba-tiba Susan berkata, "Apa saya bisa bicara empat mata dengan mbak Dinny?" Saya mengiyakan dan mengajak Susan untuk duduk berdua di sudut. Saya tanya ada apa.

Tanpa jeda, Susan menjawab, "Saya tidak bisa bekerja sama dengan Masi Suban lagi. Keluarga Masi Suban sudah bikin Pak Tua saya jadi bantal."

Saya kebingungan dan tanya apa maksudnya bantal.

Dengan tenang, Susan menjawab, "Iya, keluarga Masi Suban membunuh Pak Tua saya. Kepala, tangan dan kaki dipotong semua. Mayat dikembalikan sudah berbentuk seperti bantal. Secara adat, seharusnya saya membalas perbuatan ini. Paling ringan, saya tidak bisa lagi makan satu piring dengan Masi Suban. Saya tidak bisa dekat dengan

Chapter 12- Adonara

DJ

“I Won’t Eat from the Same Plate”

PEKKA and TORAJAMELO signed a Collaboration Agreement in March 2014. One of the activities we had agreed upon was the organizing of weavers in Toraja who had been accompanied by TORAJAMELO since 2008. The final objective was the formation of a Weavers’ Cooperative in Toraja as in other PEKKA work areas.

In April and October 2014 several senior PEKKA members conducted a Community Organizing training in Toraja. This activity is funded by a CSR program from Bank BNI. A few months later, when we held an evaluation the results were very disappointing. Instead of becoming stronger, they were heading towards dissolution. On the one hand members were demanding too much, while on the other hand the Toraja pre-cooperative group’s management didn’t have the time nor patience to visit the members and strengthen the group.

Finally, in early 2015, we decided to bring two senior PEKKA cadres from Adonara to be assigned in Toraja for about three months. It was our hope that a rigorous assistance would develop the earnestness of the Torajan weavers to work together and form a weavers’ cooperative.

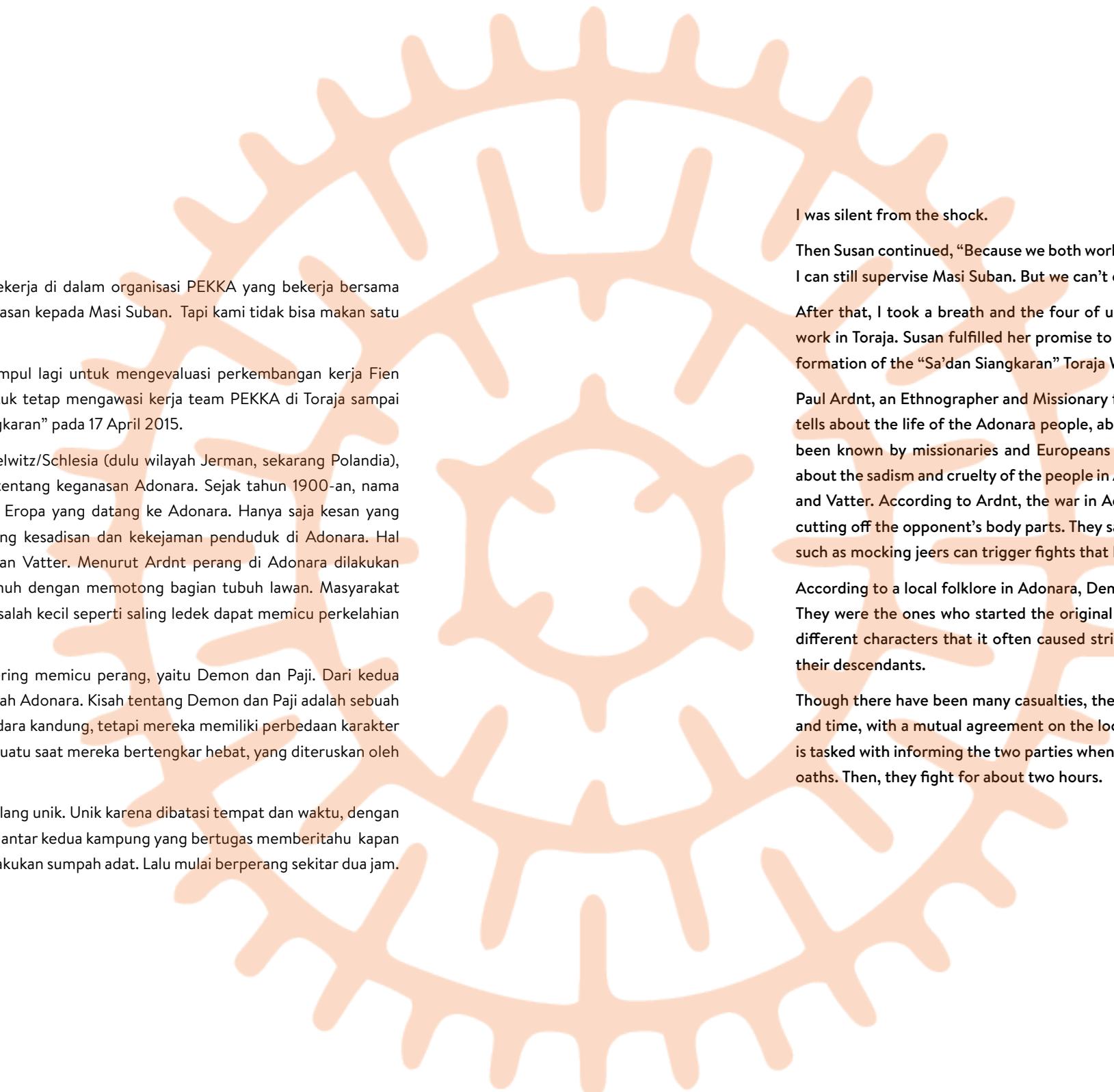
In April 2015, I went to Toraja to conduct an evaluation of this assistance, because the PEKKA team had been working from the beginning of the year, namely from Fien and Masi Suban from Adonara. They worked under the supervision of Susan, who is also from Adonara. That day we sat together on the upper terrace of the Indra Hotel in Rantepao. The four of us sat around a bamboo table: Susan, Fien, Masi Suban and me.

Suddenly Susan said, "Can I speak privately with you, Ibu Dinny?" I nodded and invited Susan to sit with me in a corner. I asked what was wrong.

Susan answered immediately, "I can't work with Masi Suban anymore. Masi Suban's family has made my Pak Tua into a pillow."

I was confused and asked, "What do you mean, a pillow?"

Calmly, Susan answered, "Yes, Masi Suban's family killed my Pak Tua. His head, hands and feet were all cut off. The corpse was returned in the shape of a pillow. Traditionally, I should retaliate. At the very least, I can no longer eat from one plate with Masi Suban. I cannot get close to Masi Suban."



Masi Suban”.

Saya terdiam, shock berat!

Lalu Susan terus berkata,” Tetapi karena kami berdua bekerja di dalam organisasi PEKKA yang bekerja bersama TORAJAMELO, maka saya masih bisa melakukan pengawasan kepada Masi Suban. Tapi kami tidak bisa makan satu piring.”

Setelah itu, saya tarik napas dan kami berempat berkumpul lagi untuk mengevaluasi perkembangan kerja Fien dan Masi Suban di Toraja. Susan memenuhi janjinya untuk tetap mengawasi kerja team PEKKA di Toraja sampai terbentuknya Koperasi para penenun Toraja “Sa’dan Siangkaran” pada 17 April 2015.

Paul Arndt seorang etnografer dan misionaris dari Rasselwitz/Schlesia (dulu wilayah Jerman, sekarang Polandia), menceritakan tentang kehidupan masyarakat Adonara, tentang keganasan Adonara. Sejak tahun 1900-an, nama Adonara sudah dikenal oleh para misionaris dan bangsa Eropa yang datang ke Adonara. Hanya saja kesan yang timbul bagi para misionaris dari Eropa ini, adalah tentang kesadisan dan kekejaman penduduk di Adonara. Hal tersebut menarik perhatian Etnografer seperti Arndt dan Vatter. Menurut Arndt perang di Adonara dilakukan dengan cara yang sangat kejam, mereka saling membunuh dengan memotong bagian tubuh lawan. Masyarakat Adonara diceritakan sangat temperamental, masalah-masalah kecil seperti saling ledek dapat memicu perkelahian yang berujung pembunuhan.

Menurut cerita, ada 2 orang tokoh di Adonara, yang sering memicu perang, yaitu Demon dan Paji. Dari kedua tokoh inilah yang konon berawal terpicunya perang di tanah Adonara. Kisah tentang Demon dan Paji adalah sebuah folklore yang ada di Adonara. Demon dan Paji adalah saudara kandung, tetapi mereka memiliki perbedaan karakter yang acap kali menimbulkan perselisihan, hingga sampai suatu saat mereka bertengkar hebat, yang diteruskan oleh keturunan-keturunan mereka.

Perperangan di Adonara meski memakan korban tapi terbilang unik. Unik karena dibatasi tempat dan waktu, dengan lokasi dan jam perang disepakati bersama. Ada juru bicara antar kedua kampung yang bertugas memberitahu kapan akan melakukan perang. Sebelum perang kedua kubu melakukan sumpah adat. Lalu mulai berperang sekitar dua jam.

I was silent from the shock.

Then Susan continued, “Because we both work for the PEKKA organization which collaborates with TORAJAMELO, I can still supervise Masi Suban. But we can’t eat from one plate.”

After that, I took a breath and the four of us gathered again to evaluate the progress of Fien and Masi Suban’s work in Toraja. Susan fulfilled her promise to continue to oversee the work of the PEKKA team in Toraja until the formation of the “Sa’dan Siangkaran” Toraja Wearers’ Cooperative on April 17, 2015.

Paul Arndt, an Ethnographer and Missionary from Rasselwitz/Schlesia (formerly in Germany, now part of Poland), tells about the life of the Adonara people, about the ferocity of Adonara. Since the 1900s, the name Adonara has been known by missionaries and Europeans who came to Adonara. The European missionaries’ impression was about the sadism and cruelty of the people in Adonara. This attracted the attention of ethnographers such as Arndt and Vatter. According to Arndt, the war in Adonara was carried out in a very cruel way: they killed each other by cutting off the opponent’s body parts. They say that the Adonara people are very temperamental; small problems such as mocking jeers can trigger fights that lead to murder.

According to a local folklore in Adonara, Demon and Paji are the two mythical characters that often trigger wars. They were the ones who started the original war on the island. Demon and Paji were siblings, but they had such different characters that it often caused strife. Until one day they had a big fight, which still continues through their descendants.

Though there have been many casualties, the war in Adonara was unique. Unique because it was limited by space and time, with a mutual agreement on the location and time of the war. A spokesperson between the two villages is tasked with informing the two parties when they will fight. Before they war, the two parties will take a customary oaths. Then, they fight for about two hours.



Masi Suban speaks as the Leader of PEKKA women weavers in Adonara.

Masi Suban berbicara sebagai Pimpinan penenun Pekka di Adonara.

Para pendekar dengan bersenjatakan pedang, tombak, panah dan senjata tajam lainnya, saling mengadu ketangkasan. Mereka seolah menunjukkan kebolehan di medan laga. Masyarakat umum disilakan menonton layaknya film layar lebar. Seperti sebuah hiburan. Sebagai penonton anda tidak akan diganggu atau dibunuh, kecuali peluru atau panah yang nyasar. Ini perang adat, bukan tawuran massa.

Lalu, jika perang di medan dinyatakan usai, maka tidak boleh lagi terjadi pertikaian lanjutan. Sampai nanti ada kesepakatan lagi untuk melanjutkan perang. Usai perang kedua kubu saling

pamit satu sama lain. Dan, jika belum ada kesepakatan perang lanjutan, dimanapun mereka bertemu di pasar, di rumah ibadah, di sekolah, di jalan raya mereka bertegur sapa seperti biasa sebagai saudara dan kenalan. Tidak ada dendam, tidak ada perkelahian di sana. Lagi-lagi berperang hanya pada

Tarian Hedung merupakan salah satu dari sekian banyak tarian yang ada dalam kultur masyarakat Adonara. Tarian Hedung ini merupakan tari perang yang pada masa dahulu dibawakan untuk menyambut pahlawan yang pulang dari medan perang. Tarian ini melambangkan nilai-nilai kepahlawanan dan semangat berjuang tanpa kenal menyerah.

Di masa kini, tarian Hedung dibawakan dalam acara penyambutan tamu yang datang ke Adonara. Selain itu juga biasa ditampilkan dalam event-event budaya atau dalam acara-acara tertentu misalnya acara pernikahan, pembukaan turnamen dan lain-lain. Seluruh desa pemukiman suku Adonara mengenal tarian ini.

Masyarakat Adonara saat ini adalah pemeluk agama Kristen, terutama mayoritas adalah pemeluk agama Kristen Katolik. Agama Kristen masuk ke wilayah ini sekitar tahun 1900, yang diperkenalkan oleh para misionaris.

Kesimpulan kami, bahwa profesionalism tetap bisa muncul di tengah tekanan hukum dan kegiatan adat. Meskipun demikian, sebagai sebuah Social Enterprise yang berbasis komunitas, TORAJAMELO harus tetap mempertimbangkan dan menghormati pergelangan batin dari para anggota komunitas tersebut.

The warriors are armed with swords, spears, arrows and other sharp weapons and pit each other's dexterity. They show off their skills on the battlefield. The general public is welcome to watch like they watch a movie on the big screen. Like entertainment. As a spectator you will not be disturbed or killed, except for stray bullets or arrows. This is a traditional war, not a mass brawl.

When the battle is declared over, then no further conflict can occur until there is another agreement to continue the war. After the war, the two camps bid farewell to each other. And, if there is no further agreement regarding a war, whenever they meet - at the market, in houses of worship, at school, on the main roads - they will greet each as usual, as relatives and acquaintances. No hard feelings, no fighting. Fighting is only conducted at a place and time determined by custom.

The Hedung dance is one of the many dances in the Adonara culture. This is a war dance that in the past was sung to welcome heroes who returned home from the battlefield. It symbolizes the values of heroism and the spirit of perseverance when fighting.

At present, the Hedung dance is performed to welcome guests to Adonara. It is also usually displayed at cultural events or at function events such as weddings, tournaments openings, etc. All ethnic Adonara villages are familiar with this dance.

The Adonara community is a Christian one, the majority of whom are Catholics. Missionaries brought Christianity to the region in the 1900s.

Our conclusion is that professionalism can still arise in the midst of pressure of *adat* rules and customary activities. Nevertheless, as a community-based social enterprise, TORAJAMELO must continue to consider and respect the inner upheavals of the members of the community.

“Dinding Kamar Mandi Menghalangi Peluru”

Pada bulan Agustus 2015, Team TORAJAMELO berkunjung ke Adonara dan Lembata selama sekitar satu minggu. Tujuan dari kunjungan ini adalah persiapan Pameran tenun Sole Oha yang akan diadakan di Jakarta. Selain itu kami ingin mempelajari jenis-jenis kain tua dan asli untuk dilestarikan apa adanya dengan latar belakang legenda dan mitos rakyat setempat. Tambahan lagi, untuk memastikan pembuatan kain tenun dengan benang kapas yang tidak luntur tanpa melanggar adat dan pakem setempat.

Kami terbang dari Jakarta ke Kupang, dilanjutkan dengan pesawat kecil dari Kupang ke Larantuka. Lalu menyeberang dengan kapal laut yang terbuat dari kayu dari Pelabuhan Larantuka ke Pelabuhan Waiwerang di Pulau Adonara. Kami lalu menginap di PEKKA Center di Lodan Doe.

Kemanapun kami pergi, kami selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi pasar rakyat setempat. Pasar rakyat yang terjadi di hari dan jam berbeda itu merupakan tempat yang asyik untuk melihat sayuran dan ikan yang mereka makan; macam-macam jenis dan warna benang yang dipakai dan tentu saja hasil karya tenun mereka yang dipakai dalam keseharian maupun dalam berbagai upacara adat.

Pagi itu, setelah ngopi dan makan pisang yang digoreng dengan minyak kelapa hasil kerja para ina-ina PEKKA di Lodan Doe, Nina dan saya lalu jalan kaki ke pasar rakyat yang tidak jauh dari situ. Pagi yang indah, matahari bersinar, orang-orang naik motor dari dan ke pasar. Tiba-tiba kami dengar teriakan dari Dete, pimpinan PEKKA di Adonara. Seorang anggota PEKKA muda lalu mengejar saya dan Nina yang sedang jalan santai. Saya tanya, “Ada apa?” Dia menjawab: “Jangan pergi sendiri. Sedang ada perang antar kampung. Bisa kena peluru nyasar”. Kami terkejut sekali, tapi lalu tetap ke pasar dengan ditemani oleh anggota PEKKA muda tersebut.

Sore harinya, waktu kami sedang ngobrol dengan para ina-ina PEKKA di Lodan Doe, tiba-tiba saya dengar bunyi yang seperti suara petasan. Tapi lalu saya kenali, bahwa itu bunyi tembakan. Saya berkata pada ina-ina, “Wah itu suara tembakan?” Mereka menjawab, “Iya, itu bunyi tembakan dari senapan rakitan.”

“The Bathroom Walls Will Block the Bullets”

In August 2015, the TORAJAMELO team went to Adonara and Lembata for about one week. The purpose of this visit was to prepare for the Sole Oha weaving exhibition, which was going to be held in Jakarta. We also wanted to study the different types of old and original fabrics so that these can be preserved, as they are set against a background of local legends and myths. We also wanted to ensure that the woven cloths being made with cotton threads aren't only colour fast but don't violate local customs and standards.

We flew from Jakarta to Kupang, then took a small plane from Kupang to Larantuka. A wooden boat took us from the port in Larantuka to the port in Lewoleba, on the island of Adonara. During this time, we would stay at PEKKA Centre in Lodan Doe.

Wherever we go, we always take the time to visit the local markets. These markets are open on different days and time and are fun places to see what vegetables and fish the local community consumes as well as to see the different types and colours of threads that the weavers use. Of course it's also the place to observe the different weavings that are worn by the locals in their every-day life and the ones worn for their various traditional ceremonies.

One morning, after we had coffee and bananas fried in coconut oil made by the PEKKA members in Lodan Doe, Nina and I decided to walk to the local market nearby. It was a beautiful morning. The sun shone, people were riding their motorbikes to and from the market. Suddenly, we could hear Dete shouting. A young PEKKA member ran after us as we continued on our leisurely walk. I asked her what was wrong, and she replied, “Don't go alone. The villages are at war and you can get hit by stray bullets.” We were very surprised, but we continued to go to the market, accompanied by the young PEKKA member.

That afternoon, when we were chatting with Pekka members in Lodan Doe, I suddenly heard a sound, like a firecracker. Then I recognized that it was a gunshot. I asked the mothers or ina-ina, “Wow, was that a gunshot?” They answered, “Yes, that was the sound of a shot from a homemade rifle.”



The bedrooms in PEKKA Center of Loden Doe in Adonara with bathrooms that keep you safe from bullets.

Kamar-kamar tidur di PEKKA Center Loden Doe di Adonara dengan kamar mandi yang melindungi kita dari peluru.



SHOT ON OPPO
By dinny@torajamelo.com

Trauma di bawah sadar saya muncul kembali. Saya jadi ingat, waktu masih kecil di tahun 1965. Kami tinggal di Solo, waktu kerusuhan yang disebut G-30S terjadi. Hampir tiap malam ada barisan orang-orang dengan pakaian hitam-hitam membawa obor. Lalu rumah gelap, karena tidak ada listrik. Sekali-sekali kami dengar suara tembakan. Seperti yang saya dengar di Adonara.

Pikiran saya dipatahkan oleh nasehat seorang ina-ina PEKKA, "Mbak Dinny, ayo pergi ke kamar mandi!" Saya tanya kenapa. Jawabannya, "Dinding batu kamar mandi bisa menghalangi peluru." Pelan-pelan saya jalan ke kamar mandi dan duduk disitu.

Bekerja dengan komunitas, tentu ada risikonya, termasuk tentang keselamatan nyawa. Namun dengan mendengarkan nasehat dari penduduk setempat, kita bisa bekerja dengan aman.

A traumatic memory reappeared from beneath my sub-conscious. In 1965, when I was a little girl, we lived in Solo when the riots we now call the G-30S happened. Almost every night, there would be a procession of people clothed in black, carrying torches. Our house was dark because there was no electricity. Every now and then, we would hear gunshots. Just like the ones I heard in Adonara.

My thoughts were interrupted by the PEKKA ina-ina. "Ibu Dinny, let's go to the bathroom!" When I asked them why, they said, "The bathroom's brick wall will block the bullets." I slowly walked to the bathroom and sat there.

The conclusion is there is always a risk when we work with the communities, including a risk to our lives. But if we listen to the advice of the local residents, we can work safely.

Bab 13 – Sole Oha

NZ

Tanpa dukungan Proyek kami bertekad untuk tetap melaksanakan Sole Oha sebagai momentum meluncurkan produk fashion tenun Adonara dan Lembata pada pasar Nasional dan dunia. Dinny bukanlah sosok yang mudah menyerah meskipun telah dipatahkan.

Berbekal jaringan kerja TORAJAMELO yang sangat luas yang bersedia mendukung dan membantu termasuk PERKUMPULAN WASTRA INDONESIA, TORAJAMELO melanjutkan kerja persiapan Sole Oha meskipun semua harus dimulai dari awal. Semua bekerja keras sesuai tugasnya agar dapat mengejar waktu pelaksanaan Sole Oha sesuai rencana. Serikat Pekka Flores Timur dan Lembata tidak kalah sibuknya mencari dana agar dapat memberangkatkan tim dari kedua pulau ke Jakarta untuk ber Sole Oha. Dibutuhkan paling sedikit 10 orang yang bisa memimpin tari budaya Sole Oha agar memberikan kesan “magis” kepada semua orang yang akan ber Sole Oha. Serikat Pekka kedua pulau bahkan berswadaya mendapatkan sumbangan dari koperasi mereka untuk mengirimkan delegasi pada acara Sole Oha.

Sole Oha akhirnya dapat dilaksanakan di Museum Textile Jakarta dan mendapatkan sambutan sangat baik dari khalayak ramai termasuk pencinta tenun Nusantara, pelajar dan aktivis. Tetua adat dan penenun dari Adonara dan Lembata berhasil didatangkan selain untuk memimpin tari Sole Oha, juga untuk berpameran dan memperlihatkan tenun mereka kepada khalayak ramai. Penenun Serikat Pekka, tetua adat, tim PEKKA merasa sangat terharu sekaligus bangga dapat mewujudkan Sole Oha bersama TORAJAMELO. Perlakukan khusus yang mereka terima selama di Jakarta dari TORAJAMELO dan mitra kerja lain seperti WASTRA INDONESIA, memberikan kesan mendalam, memberdayakan dan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi kepada mereka semua.

Tidak berhenti hanya sampai di Sole Oha di Jakarta saja; Dinny memenuhi janjinya untuk juga melakukan “Balik Lewo” atau pulang kampung di Adonara dan Lembata, sebagai bentuk akuntabilitas publik akan apa yang dirintis dan dikerjakan selama dua tahun di kedua pulau ini. Acara Balik Lewo yang merupakan kembaran acara Sole Oha di Jakarta, lengkap dengan pameran tenun, fashion show dan pemutaran film dan diskusi mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat dan pemerintah daerah. Acara ini memberikan kepercayaan kuat pada mereka bahwa tenun mereka telah layak menjangkau pasar dunia.

Chapter 13 – Sole Oha

NZ

Without The Project's support, we were still determined to continue organise Sole Oha as a platform to launch Adonara and Lembata woven fashion products in the national and world markets. Dinny is not someone who gives up easily even if she has been broken.

Armed with TORAJAMELO's extensive network of people who were willing to support and assist us, including PERKUMPULAN WASTRA INDONESIA, TORAJAMELO continued their preparations for Sole Oha even though they had to start again from the beginning. Everyone worked very hard according to their tasks so that everything would be ready on time, according to plan. The Pekka Unions in East Flores and Lembata were even more busy as they sought additional funding so they could send groups from the two islands to Jakarta for the Sole Oha Exhibition. The Sole Oha needs at the very least 10 people who can lead this cultural dance, in order to give a magical impression to all who will join and watch Sole Oha dance. The Pekka Unions in Adonara and Lembata even sought donations from their cooperatives to send delegates to the Sole Oha event.

Sole Oha was finally held at the Jakarta Textile Museum and received a very good reception from the public including aficionados of Indonesian weavings, students and activists. The adat elders and weavers from Adonara and Lembata were invited not only to lead the Sole Oha dance, but also to exhibit and demonstrate their weaving prowess to the public. Pekka Union weavers, adat elders, the PEKKA team were extremely touched and proud to pull off Sole Oha together with TORAJAMELO. The special treatment they received while in Jakarta from TORAJAMELO and other partners such as PERKUMPULAN WASTRA INDONESIA, left a deep impression on all, as well as empowered them and boosted their self-confidence.

The Sole Oha celebrations didn't end in Jakarta; Dinny fulfilled her promise to also organise “Balik Lewo”, bringing back the Sole Oha exhibition to Adonara and Lembata, as a form of public accountability for what had been initiated and carried out for two years on the two islands. Sole Oha Balik Lewo - complete with its weaving exhibition, fashion show, film screening and discussions - received an extraordinary reception from the communities and the local governments. It gave them the strong confidence that their weavings are worthy of reaching the global market.

The Sole Oha dance at the Opening Ceremony of Sole Oha Exhibition at Jakarta Textile Museum, November 18, 2017.

Tarian Sole Oha pada upacara pembukaan Pameran Sole Oha di Museum Tekstil Jakarta, 18 November 2017.



Selain di Adonara dan Lembata, Balik Lewo juga dilakukan di Mamasa yang juga terlibat dalam Sole Oha di Jakarta.

Salah satu kekuatan dari kerjasama PEKKA dan TORAJAMELO adalah kesamaan visi, misi dan nilai yang kami sama-sama yakini yaitu menempatkan komunitas artisan penenun sebagai sentral dan subyek dari kegiatan kami. Penghormatan tinggi pada tradisi dan kekayaan pengetahuan dan intelektual komunitas penenun yang kami dampingi membuat kerjasama kami menjadi proses perjalanan yang saling menguatkan tidak hanya dalam hal karya, program dan proyek namun juga persaudarian dan spiritualitas.

In addition to Adonara and Lembata, Balik Lewo was also held in Mamasa, who were also involved in the Sole Oha Exhibition in Jakarta.

One of the strengths of the collaboration between PEKKA and TORAJAMELO is the common vision, mission and values of the two organizations: both believe in placing the weaving artisans' communities as the center and subject of our activities. The deep respect for the traditions and the intellectual know-how and the intellectual wealth of the weaver communities that we assist makes our collaboration a mutually reinforcing process not only in terms of work, programs and projects but also in sisterhood and spirituality.



The Sole Oha Exhibition was launched on November 18, 2017. Weavers and their family members from Adonara and Lembata form a circle to dance the Sole Oha.

Pameran Sole Oha dibuka pada 18 November 2017 dengan tarian melingkar Sole Oha yang dilakukan oleh para penenun dan keluarga mereka dari Adonara dan Lembata.



Fashion show at Sole Oha Exhibition Opening Ceremony.
Peragaan busana pada Upacara Pembukaan Pameran Sole Oha.



Fashion show of hand-woven textiles from Adonara, Lembata, Mamasa and Toraja at the Opening Ceremony of the Sole Oha exhibition.
Peragaan busana wastra tenun tangan dari Adonara, Lembata, Mamasa dan Toraja saat Upacara Pembukaan Pameran Sole Oha.



The exhibition was always packed since the opening.
Pameran Sole Oha selalu penuh pengunjung sejak pembukaan.



Sole Oha Exhibition display by Bhimanto Suwastoyo.
Display pameran Sole Oha karya Bhimanto Suwastoyo.



Nani and PEKKA family at Sole Oha exhibition Opening Ceremony.
Nani dan keluarga PEKKA pada upacara pembukaan Pameran Sole Oha.



Sole Oha Exhibition Fashion display by Trisni.
Display Pameran Sole Oha bagian Fashion oleh Trisni.



Ina Benga, a Master Weaver from Adonara at Sole Oha exhibition.
Ina Benga, seorang Penenun Unggul dari Adonara di pameran Sole Oha.

Hilmar Farid, the Director General of Culture from the Ministry of Education & Culture attended the Opening Ceremony of Sole Oha Exhibition.

Hilma Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghadiri Upacara Pembukaan Pameran Sole Oha.



Visitors admire Mamasa tablet weaving at the Sole Oha Exhibition.
Tenun kartu Mamasa sedang dikagumi pada pameran Sole Oha.



Sole Oha dance by the Adonara men.
Tarian Sole Oha oleh ama-ama (bapak2) Adonara.



Susan, PEKKA Community Facilitator is showing how to weave at the Sole Oha exhibition at the Jakarta Textile Museum in November 2017.
Susan, Petugas Lapang PEKKA melakukan demo menenun di pameran Sole Oha di Museum Tekstil Jakarta pada bulan November 2017.



"Sole Oha Sule Lako Tondok" – Exhibition and Fashion show of Sole Oha returns to the Mamasa village in 2018.

"Sole Oha Sule Lako Tondok" – Pameran dan Fashion Show Sole Oha pulang kampung ke Mamasa 2018.

Bab 14 – Proses Kreatif and Konsep Kolektif TORAJAMELO

DJ

Sampai awal tahun 2010, saya sudah bekerja sendiri di TORAJAMELO selama dua tahun dengan focus pada pemasaran. Dari pengalaman saya sebagai Sekretaris Jenderal Komnas Perempuan, saya melihat ada gap atau jarak yang besar antara apa yang dihasilkan oleh komunitas di desa, seperti berbagai kerajinan termasuk kain tenun dengan apa yang disukai oleh pasar nasional dan internasional. Bersama seorang teman lama yang mempunyai workshop tas kulit, kami bekerja sama untuk menghasilkan tas-tas kulit dengan kombinasi kain tenun. Saya juga bekerja dengan seorang teman untuk mengkombinasikan kain batik dengan kain tenun untuk dibuat baju dan jaket. Jualan kami lumayan lancar, dalam beberapa bulan sekitar 100 pieces produk kami dibeli oleh teman-teman. Mungkin mereka kasihan lihat saya ya? He he

Nina, adik saya yang seorang activist dalam gerakan anti-kekerasan dalam rumah tangga dan tinggal di Amerika bersama ibu dan adik-adik saya datang menengok saya di Jakarta. Nina melihat saya duduk bekerja di apartemen saya, dalam timbunan kain tenun dan setumpuk tas-tas.

Nina yang adalah seorang fashion designer lulusan Academy of Art University in San Francisco itu berkata, "Kamu gila ya? Kamu nggak ngerti design dan kerja seperti ini? Saya harus bantu kamu."

Lalu saya jawab, "Ya sudah, kamu mulai bantu aku tahun depan saja."

Nina menjawab kembali, "Tidak bisa. Saya harus bantu kamu segera. Ini gila!"

Beginilah pada bulan Oktober 2010, Nina dan saya lalu bermitra dalam TORAJAMELO dan kami mulai bekerja berdua.

Selama tahun pertama, Nina mengikuti saya kemanapun saya pergi. Ke Toraja untuk naik turun kampung dan bertemu dengan para penenun. Belajar tentang motif dan teknik-teknik tenun. Belajar tentang kehidupan penenun dan tantangan yang dihadapi oleh para penenun, termasuk untuk mendapatkan jenis dan warna benang yang dibutuhkan.

Chapter 14 - Fashion as a Collective Action

DJ

Until early 2010, I had been working alone at TORAJAMELO for two years with a focus on marketing. From my experience as Secretary General of the National Commission on Violence Against Women, I saw a large gap between what is produced by the communities in the villages, such as various handicrafts including woven cloths and what is liked by the national and international markets. Together with an old friend who has a leather bag workshop, we worked together to produce leather bags combined with woven fabrics. I also worked with a friend to combine batik cloths with woven cloths to make clothes and jackets. Our sales were good, within a few months friends bought about 100 pieces from our range of products. Maybe they were feeling sorry for me...

Nina, my younger sister who is an activist working with survivors of domestic violence and who lives in America with my mother and younger siblings, came to see me in Jakarta. Nina saw me working in my apartment, surrounded by a pile of woven cloths and a pile of bags.

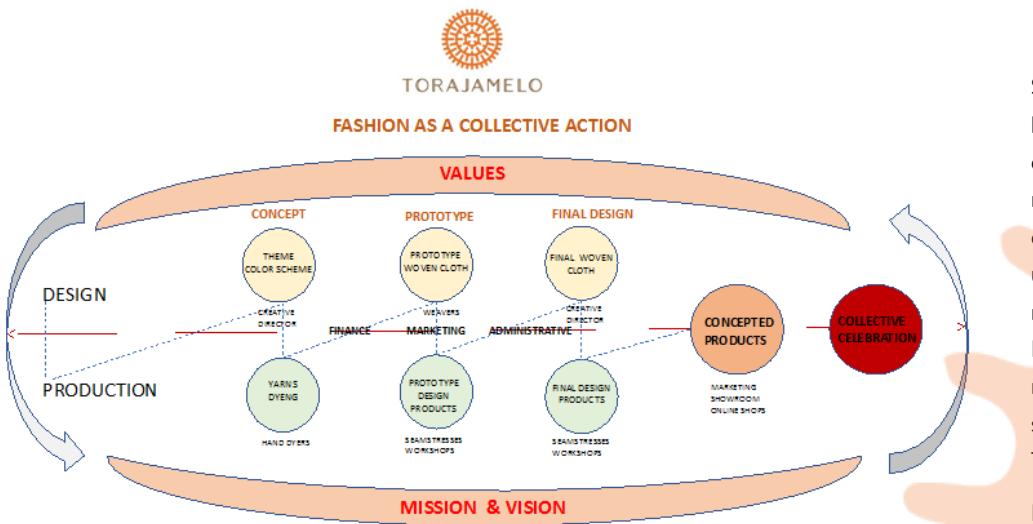
Nina had also trained as a fashion designer at the Academy of Art University in San Francisco. She said, "Are you crazy? You don't understand design and you work like this? I have to help you."

I replied, "Very well, just help me next year."

Nina shot back, "You can't do it. I have to help you immediately. This is crazy!"

So in October 2010, Nina and I became partners in TORAJAMELO and we started working together.

During that first year, Nina followed me wherever I went. In Toraja, we went up and down the villages to meet with the weavers, to learn about weaving motifs and techniques. To learn about the weavers' lives and their challenges, including getting the type and colour of threads they needed.



Nina Jusuf conducting a training on Textile Design
Nina Jusuf sedang memberi training tentang Desain Tekstil

Selama ini, para penenun Toraja mendapatkan benang polyester dari para pemesan. Benang didapat dari penjual grosir benang di Makassar yang memesan benang dari Surabaya sesuai kebutuhan dan selera orang di Makassar. Nina dan saya nekad untuk bertemu dengan penjual grosir benang yang mempunyai toko di sebuah pasar di Makassar. Disana kami berdua meyakinkan pemilik toko untuk memberikan pilihan benang sesuai dengan "colour scheme TORAJAMELO" kepada para penenun mitra TORAJAMELO, dengan harga yang lebih rendah.

Pelan tapi pasti, lalu Nina mengembangkan konsep "Fashion as a Collective Action".

At that time, Torajan weavers would get polyester threads from their customers. These were purchased from thread wholesalers in Makassar, who ordered the threads from Surabaya according to the needs and tastes of people in Makassar. Nina and I were determined to meet with a thread wholesaler who had a shop in a market in Makassar. We both convinced the shop owner to provide a choice of threads in the "TORAJAMELO colour scheme" to our weaving partners and at a lower price.

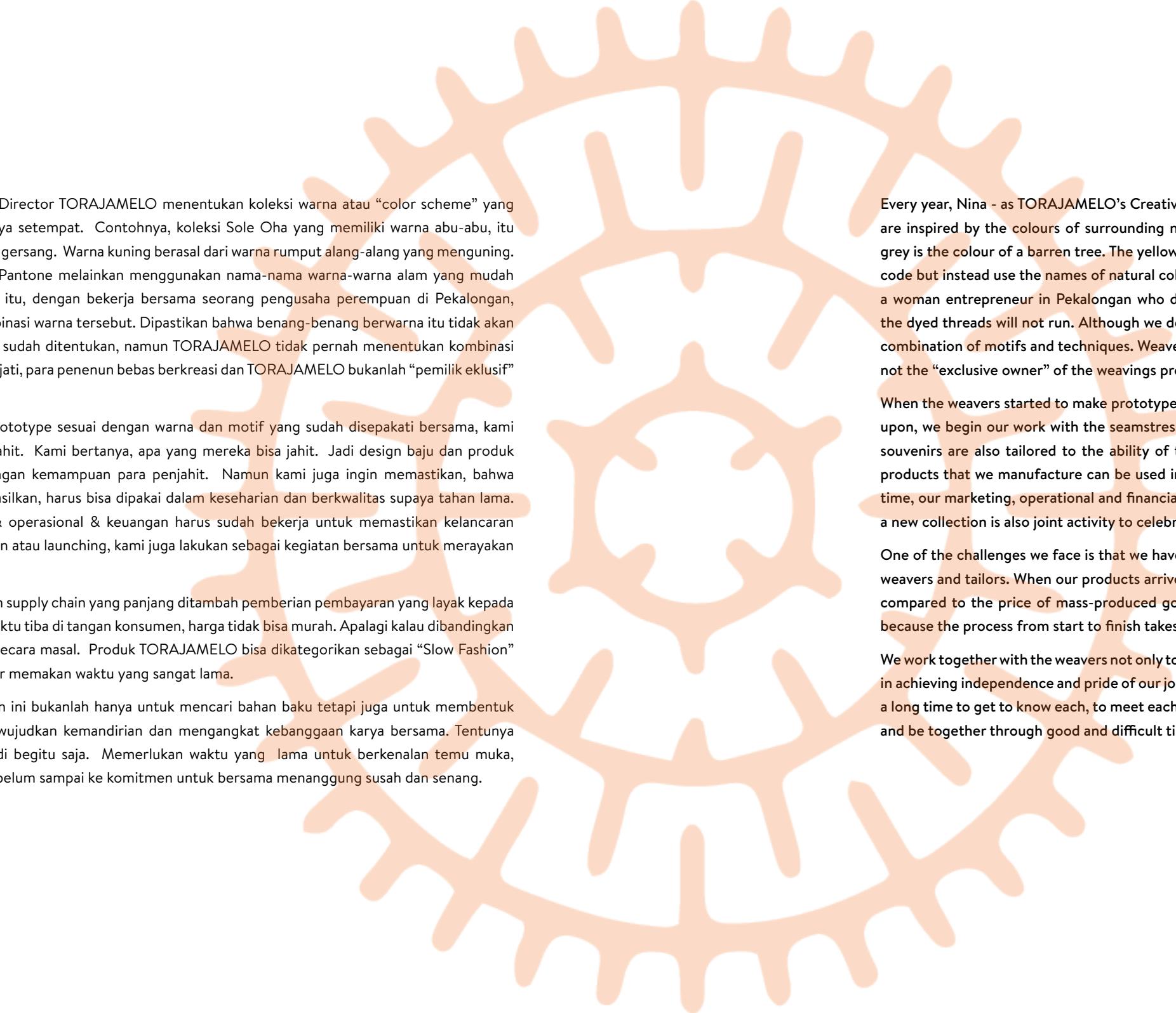
Slowly but surely, Nina developed the "Fashion as a Collective Action" concept.

Di dalam dunia fashion biasanya yang diangkat adalah sang perancang dan seringkali pembuat bahan baku (dalam hal ini penenun) ataupun asal usul kain tenun itu sendiri sering dilupakan. TORAJAMELO menyadari bahwa perancang/designer hanyalah satu "tangan" di antara tangan-tangan lain dalam proses yang panjang dari proses kreatif sampai menjadi produk dimana semua unsur mulai dari estetik pemilihan warna dan motif tenun, promosi, pemasaran, penjahitan/produksi sampai dengan penjualan sama pentingnya. Rangkaian tangan-tangan dengan kepuasan dan keyakinan pada misi visi TORAJAMELO inilah yang mengangkat dan membawa produk dengan bahan baku tenun kepasaran dunia. Inilah yang dimaksud dengan "Fashion as a Collective Action"

Sebagai Designer dari sebuah Kewirausahaan Sosial berbasis komunitas (Community-Based Social Enterprise), Nina harus terus memikirkan kesejahteraan dari seluruh peserta dalam supply chain-nya seperti penenun, penjahit dan semua artisan. Dari awal sampai akhir. Ini merupakan tantangan untuk TORAJAMELO, tapi ini adalah bagian dari nilai dan prinsip yang kita anut yaitu: Community-Quality-Compassion.

In the world of fashion, the designer is the one who is usually celebrated, and the maker of the raw material (in this case the weaver) and the origin of the woven cloth itself are often forgotten. TORAJAMELO realizes that the designer is only one "hand" amongst all the other hands in a long process that starts with the creative conception and ends with the finished products. All the elements in between, ranging from the aesthetic selection of colours and motifs used in the weavings, to promotions and marketing, via sewing/production and sales are all as important. This series of hands, together with the understanding and belief in TORAJAMELO's vision and mission, lifts and carries the products using handmade woven cloths to the global market. This is what we mean by "Fashion as a Collective Action".

As a designer of a community-based social enterprise, Nina must continuously think about the welfare of all the players in her supply chain: weavers, seamstresses and all the other artisans, from beginning to end. This is a challenge for TORAJAMELO, but this is part of the values and principles that we adhere to: Community-Quality-Compassion.



Tiap tahun, Nina sebagai Creative Director TORAJAMELO menentukan koleksi warna atau “color scheme” yang diilhami dari warna alam dan budaya setempat. Contohnya, koleksi Sole Oha yang memiliki warna abu-abu, itu berasal dari warna pohon kayu yang gersang. Warna kuning berasal dari warna rumput alang-alang yang menguning. Kami tidak mengikuti code warna Pantone melainkan menggunakan nama-nama warna-warna alam yang mudah dimengerti oleh penenun. Setelah itu, dengan bekerja bersama seorang pengusaha perempuan di Pekalongan, benang katun dicelup dengan kombinasi warna tersebut. Dipastikan bahwa benang-benang berwarna itu tidak akan luntur. Meskipun kombinasi warna sudah ditentukan, namun TORAJAMELO tidak pernah menentukan kombinasi motif dan teknik. Sebagai artisan sejati, para penenun bebas berkreasi dan TORAJAMELO bukanlah “pemilik ekslusif” dari tenun-tenun yang dihasilkan

Ketika penenun mulai membuat prototype sesuai dengan warna dan motif yang sudah disepakati bersama, kami mulai berproses dengan para penjahit. Kami bertanya, apa yang mereka bisa jahit. Jadi design baju dan produk cinderamata juga disesuaikan dengan kemampuan para penjahit. Namun kami juga ingin memastikan, bahwa baju dan produk yang akan kami hasilkan, harus bisa dipakai dalam keseharian dan berkwalitas supaya tahan lama. Pada saat ini, bagian pemasaran & operasional & keuangan harus sudah bekerja untuk memastikan kelancaran kerja. Hingga pada waktu peresmian atau launching, kami juga lakukan sebagai kegiatan bersama untuk merayakan perjalanan panjang ini.

Salah satu tantangan adalah, dengan supply chain yang panjang ditambah pemberian pembayaran yang layak kepada para penenun dan penjahit; pada waktu tiba di tangan konsumen, harga tidak bisa murah. Apalagi kalau dibandingkan dengan harga produk yang dibuat secara masal. Produk TORAJAMELO bisa dikategorikan sebagai “Slow Fashion” karena proses dari awal sampai akhir memakan waktu yang sangat lama.

Bekerja sama dengan para penenun ini bukanlah hanya untuk mencari bahan baku tetapi juga untuk membentuk kebersamaan/collective dalam mewujudkan kemandirian dan mengangkat kebanggaan karya bersama. Tentunya kebersamaan ini tidak langsung jadi begitu saja. Memerlukan waktu yang lama untuk berkenalan temu muka, membangun rasa saling percaya sebelum sampai ke komitmen untuk bersama menanggung susah dan senang.

Every year, Nina - as TORAJAMELO’s Creative Director - determines the colour palette or colour schemes. These are inspired by the colours of surrounding nature and the local culture. Take the Sole Oha colour scheme. The grey is the colour of a barren tree. The yellow is the colour of yellowed reeds. We don’t follow the Pantone colour code but instead use the names of natural colours that are easily understood by weavers. After that, we work with a woman entrepreneur in Pekalongan who dyes the cotton threads in this colour combination. We ensure that the dyed threads will not run. Although we determine colour combinations, TORAJAMELO never determines the combination of motifs and techniques. Weavers are true artists, and they are free to create. And TORAJAMELO is not the “exclusive owner” of the weavings produced.

When the weavers started to make prototypes according to the colours and motifs that had been mutually agreed upon, we begin our work with the seamstresses. We ask what they are able to sew. So the design of apparel and souvenirs are also tailored to the ability of the seamstresses. We also want to make sure that the clothes and products that we manufacture can be used in every day life and are of good quality so that they will last. At this time, our marketing, operational and financial departments must work to ensure a smooth process. The launch of a new collection is also joint activity to celebrate this long journey we’ve taken together.

One of the challenges we face is that we have a long supply chain. We have also pledged to give fair wages to the weavers and tailors. When our products arrive in the hands of consumers, the prices aren’t cheap especially when compared to the price of mass-produced goods. TORAJAMELO products can be categorized as “slow fashion” because the process from start to finish takes a very long time.

We work together with the weavers not only to source for raw materials but also to form a togetherness, a collective, in achieving independence and pride of our joint work. Of course this togetherness doesn’t happen quickly. It takes a long time to get to know each, to meet each other in person, to build mutual trust before we can commit to work and be together through good and difficult times.



Collective session in textile design in Adonara.

Kegiatan kolektif untuk desain tekstil di Adonara.



Collective action from start to the end. A training session in Lembata.

Kegiatan kolektif dari awal sampai akhir. Suasana pelatihan di Lembata.



The Opening Ceremony of the Asian Textile Exhibition to celebrate Asian Games 2018.

Upacara Pembukaan Pameran Tenun Asia untuk merayakan Asian Games 2018.



Models in TORAJAMELO design at Pameran Wastra Asia/Asian Traditional Textile Exhibition, 2018.

Pameran Wastra Asia dan fashion show di Museum Tekstil Jakarta, 2018



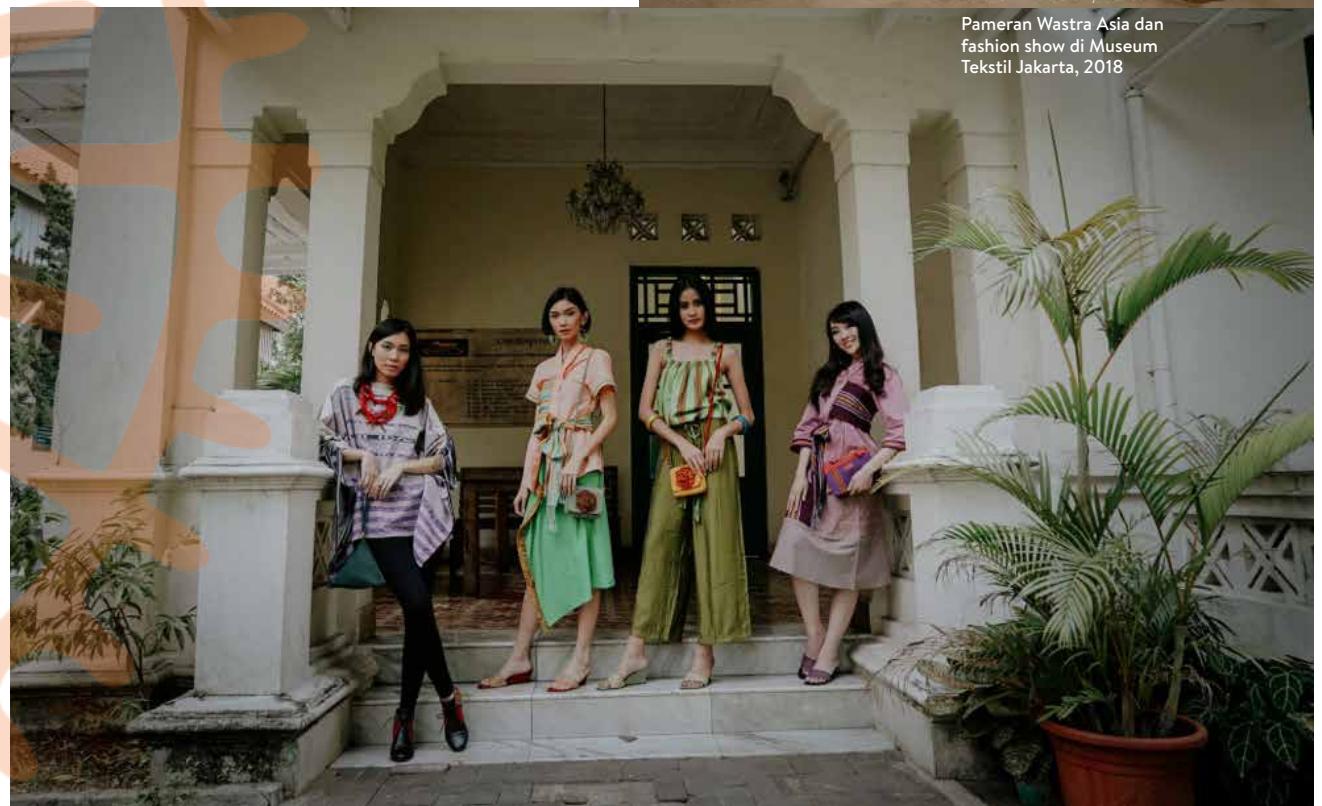
Erna, TORAJAMELO Finance Manager and Dete, PEKKA leader, and Dinny Jusuf discuss donations of reading glasses by Connect Indonesia, London.

Erna, Finance Manager TORAJAMELO dan Dete, pimpinan PEKKA dan Dinny Jusuf membicarakan sumbangan kacamata baca dari Connect Indonesia di London.



Ania, a professional model who volunteered her time, with mini models in TORAJAMELO fashion.

Ania, relawan yang peragawati profesional, ditemani model cilik dalam karya TORAJAMELO.



Bab 15 – Wawasan dan Pelajaran yang Bisa Dipetik

DJ

Sejak awal saya dan Nina mendirikan TORAJAMELO, kami sadar bahwa kami harus bekerja di dua dunia. Bersama penenun, kami harus bekerja untuk mengorganisir komunitasnya termasuk melakukan berbagai pelatihan untuk peningkatan kapasitas mereka. Untuk itu, kami harus mendirikan Yayasan supaya bisa menerima sumbangan dari berbagai pihak untuk melakukan berbagai pelatihan, seperti pelatihan kepemimpinan, pengetahuan dasar mengenai keuangan hingga persiapan menjadi koperasi penenun. Di dunia usaha, kami mendirikan PT (Perusahaan Terbatas) supaya bisa berkembang dengan baik.

Definisi Wirausaha Sosial

Pada waktu itu, kami tidak mengenal istilah *Social Enterprise* (SE) atau wirausaha sosial. Kami langsung bekerja saja. Dengan berjalaninya waktu, kami sering diundang ke berbagai acara dan mulai mendengar dan bertemu dengan banyak wirausaha sosial. Lalu mulai banyak pihak yang menyebut bahwa TORAJAMELO adalah sebuah wirausaha sosial. Namun, ada banyak definisi untuk wirausaha sosial.

Sampai suatu hari, saya menghadiri sebuah presentasi tentang kewirausahaan sosial di Singapura and menemukan definisi yang cocok untuk apa yang kami coba kerjakan melalui TORAJAMELO, yaitu:

- Wirausaha Sosial tidak memberdayakan masyarakat
- Wirausaha Sosial hanyalah fasilitator dan katalis untuk perubahan social
- Wirausaha Sosial menciptakan kondisi bagi anggota masyarakat untuk memberdayakan diri mereka sendiri
- Pemberdayaan dari bawah ke atas menciptakan kapasitas untuk mengerahkan kekuatan dan mengembalikan martabat

Definisi ini ditulis oleh Pamela Hartigan, seorang direktur dari the Skoll Centre for Social Entrepreneurship di Saïd Business School, University of Oxford yang bersama John Elkington, menulis buku “The Power of Unreasonable People: How Social Entrepreneurs Create Markets That Change the World”.

Saya benar-benar merasa, bahwa kami hanyalah fasilitator dan katalis untuk membantu para penenun. Mereka adalah perempuan-perempuan kuat yang tertempa oleh kehidupan. Mereka hanya perlu difasilitasi untuk dapat memakai kekuatan mereka untuk menolong diri mereka sendiri.

Chapter 15 – Insights and Lessons Learned

DJ

From TORAJAMELO's very beginning, Nina and I realized that we had to work in two worlds. With weavers, we have to work to organize their communities including conducting various trainings to increase their capacity. This is why we set up a foundation, so that it can receive grants and donation from various parties to conduct trainings such as leadership training, financial literacy, and the preparatory work to set up a weavers' cooperative. For our business purposes – the second world - we established a limited liability company.

The Definition of Social Enterprise

At that time, we were not familiar with the term Social Enterprise (SE) or social entrepreneurship. We just started to work. As time went by, we would often be invited to various events and that's when we began to hear about social enterprises and got to meet with many social entrepreneurs. Then people started describing TORAJAMELO as a social enterprise. However, there are many definitions for social entrepreneurship. One day, I attended a presentation on social entrepreneurship in Singapore and found a suitable definition for what we were trying to do through TORAJAMELO:

- Social Entrepreneurs do not empower community
- Social Entrepreneurs are merely a facilitator and catalyst for social change
- Social Entrepreneurs create conditions for community members to empower themselves
- Ground-up empowerment creates agency and restores dignity

This definition was written by Pamela Hartigan, a Director at the Skoll Center for Social Entrepreneurship at the Saïd Business School, University of Oxford who, together with John Elkington, wrote the book “The Power of Unreasonable People: How Social Entrepreneurs Create Markets That Change the World”.

I truly feel that we are only facilitators and catalysts in helping the weavers. They are strong women whose tenacity has been forged by life. They only need to be facilitated so that they are able to use their strength to help themselves.



Nina Jusuf and Ina Yulia. It takes several years to create trust. Only then we can collectively work together.

Nina Jusuf dan Ina Yulia. Diperlukan beberapa tahun untuk menciptakan saling percaya. Setelah itu baru kita bisa bekerja bersama.

A discussion in the open-air on quality and motifs in hand-woven textiles in Lembata.

Diskusi tentang mutu dan motif tenun di alam terbuka di Lembata



We are proud in wearing our tenun or hand-woven sarong.

Kami bangga memakai sarung-sarung kami.





Sofia, TORAJAMELO's Marketing & Communication Manager, teaches colour combination to create contemporary tenun (hand-woven textile).

Sofia, Marketing & Communication Manager TORAJAMELO, mengajarkan kombinasi warna untuk membuat tenun yang kontemporer.

Pengembangan Produk Tenun & Pemasaran

Teknik dan motif tenun di setiap daerah kerja PEKKA & TORAJAMELO adalah berbeda. Kami sangat beruntung telah memulai kerja di Toraja. Tenun Toraja adalah jenis tenun sederhana atau plain weave. Motifnya juga tidak rumit. Selain itu, tidak ada lagi peraturan adat yang mengikat pembuatan kain tenun dan penenun. Sehingga TORAJAMELO bisa bebas mengembangkan tenun Toraja dan tenun Mamasa untuk menjadi produk fashion dan cinderamata untuk kehidupan sehari-hari.

Hal sebaliknya terjadi di Adonara dan terlebih lagi di Lembata. Kain tenun di daerah tersebut masih dipakai untuk fungsi adat, antara lain pada upacara pernikahan dan kematian. Banyak larangan-larangan adat tentang pembuatan tenun dan juga terhadap penenun. Teknik dan motif tenun di Adonara dan Lembata juga lebih rumit. Adonara memiliki teknik *penetoten* atau lompat lungsi atau *warp floats* yang sangat indah dan hampir tidak dikenal di dunia luar. Sedangkan Lembata memiliki teknik ikat atau *mowak* yang rumit dibuat dengan benang katun pilin tangan yang dicelup dengan zat warna alam. Produk tenun Adonara dan Lembata sangat berharga untuk dijual sebagai barang seni atau art cloth daripada dijadikan produk fashion dan gift atau cinderamata.

Development of Weaving Products & Marketing

The techniques and motifs used for weaving cloths are different in each of PEKKA and TORAJAMELO's work areas. We are very fortunate to have started working in Toraja, as their woven cloth is made of simple weavings, or plain weave. The motifs are not complicated. Plus, customary rules that prescribe how a fabric is woven by the weavers don't exist anymore. This means that TORAJAMELO was able to freely develop Toraja and Mamasa weavings that would later on be made into fashion products and gifts for day-to-day life.

The opposite is true in Adonara and even more so in Lembata. In both regions, woven cloths are still used in their traditional capacity, including for marriage and funeral ceremonies. There are many customary restrictions regarding weaving but also for weavers. The techniques and motifs used in Adonara and Lembata are also more complicated. Adonara uses a technique they call *penetoten*, or float warp technique, and their weavings are almost unknown beyond the island. Whereas Lembata has a complex ikat technique, *mowak*, made with hand-spun cotton thread, dyed with natural dyes. This means that Adonara and Lembata woven cloths are very valuable and are sold as art cloth, and won't be made into apparel or gifts.

Discussing the CBT (Community-Based Tourism) at the PEKKA Center, Loden Doe, Adonara.

Diskusi tentang SIBiT (CBT = Community-Based Tourism) di PEKKA Center, Loden Doe, Adonara.

Don't Romanticize Poverty

Selama bekerja dengan kelompok yang termarginalkan, ternyata bekerja dengan niat baik saja tidak cukup. Orang jahat itu ada dimana saja, baik di antara orang kaya maupun di antara orang miskin. Kami masih tetap harus berhati-hati. Saya merasa, karena tersebarnya sifat korup dan suka ambil jalan pintas di antara para elite maka sifat dan sikap ini sudah menyebar sampai ke akar rumput. Hal ini juga mengakibatkan naiknya biaya pelatihan untuk merubah cara pikir komunitas akar rumput untuk siap mendirikan koperasi. Waktu dan biaya naik terus untuk mengajarkan kepemimpinan seperti sikap jujur, kerja keras, tepat waktu, pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan yang sederhana.

Don't Romanticize Poverty

When we work with marginalized groups, we've learned that good intentions are enough. Immoral people exist everywhere, whether they are rich or poor, and we always need to be careful. In my opinion, negative traits amongst so many in the elite such as corruption and taking shortcuts have spread to the grass roots. The impact for us is an increase in the cost of trainings to change the perspective or mindset of the grassroots communities so that they are ready to establish a cooperative. Time and costs continue to rise to teach leadership needs such as honesty, hard work, punctuality, decision-making and financial literacy.



Bab 16 - Pentingnya Dokumentasi Dalam Kerja TORAJAMELO

DJ

Vivian si Mata Elang

Saya kenal Vivian saat zaman Reformasi pada tahun 1998, sewaktu dia menjadi salah satu relawan di Suara Ibu Peduli. Vivian bersama kelompok profesional mudanya sangat aktif dan berani untuk memastikan logistik yang cukup untuk gerakan mahasiswa pada waktu itu. Saya masih ingat bagaimana Vivian, yang berlirikan tajam seperti mata elang, dengan stocking hitam tipis, rok mini dan sepatu tinggi, tetap sigap menangani pembagian nasi bungkus, susu bubuk dan obat-obatan.

Fast forward ke tahun 2012, tiba-tiba Vivian datang ke toko dan kantor kami di Jalan Kemang Timur 62. Kami sudah lama sekali tidak ketemu, jadi kami saling bercerita tentang kehidupan kami. Rupanya rumah Vivian hanya sekitar dua gang dari toko TORAJAMELO. Vivian bilang bahwa dia ingin membuat film dokumenter tentang perempuan-perempuan Indonesia yang inspiratif, termasuk film tentang saya sebagai salah satu perempuan tersebut. Hehe - saya langsung menolak dan menyarankan supaya Vivian membuat dokumentasi tentang para perempuan penenun. Menurut saya, mereka perempuan-perempuan inspiratif. Saya juga merasa bahwa penting untuk membuat dokumentasi yang lengkap, baik dalam bentuk foto maupun video atas kegiatan TORAJAMELO bersama para perempuan penenun.

Sejak saat itulah Vivian, yang kemudian membentuk Biru Terong Initiative, menjadi mitra TORAJAMELO. Vivian dan tim kecilnya selalu mengikuti perjalanan-perjalanan TORAJAMELO. Sebelum melakukan kegiatan dan perjalanan, kami sempatkan untuk duduk bersama memikirkan garis besar dari naskah video yang akan dihasilkan. Tentu saja akan ada penyesuaian di lapangan, tetapi kami selalu berdiskusi apakah video itu akan merupakan semacam jurnal atau video dokumenter.

Pada bulan Juni 2014 Vivian ikut dalam perjalanan bersejarah TORAJAMELO dan PEKKA di kapal Silolona dan membuat video jurnal perjalanan tersebut. Pada bulan November 2016 Vivian juga dengan semangat ikut dalam perjalanan study trip TORAJAMELO, PEKKA dan BEKRAF ke India untuk mempelajari berbagai sistem kerja wirausaha sosial berbasis komunitas, khususnya mengenai penenun dan tenun. Vivian membuat sebuah video jurnal yang sangat menyentuh tentang perjalanan ini.

Chapter 16 – The Importance of Documenting TORAJAMELO's Work

DJ

Vivian and her Eagle Eyes

I met Vivian during the Reformation Era in 1998, when she volunteered for *Suara Ibu Peduli*. Vivian and her group of young professionals were very active and brave, ensuring the smooth distribution of logistics for the student movement. I still remember how she looked at the time. Her eagle eyes meant that she never missed a thing. Wearing thin black stockings, miniskirts and high-heeled shoes, she was always very energetic as she distributed packaged meals, milk powder and medicine.

Fast forward to 2012, Vivian unexpectedly showed up at our store and office on Jalan Kemang Timur 62. As we hadn't seen each other in such a long time, this was a great opportunity to catch up on our lives. Apparently, Vivian lived just two streets away from our office. She told me that she wanted to make documentaries about inspirational Indonesian women and that I would be one of the subjects. I promptly said no, but I suggested that she instead make a documentary about the women weavers. For me, they are the inspirational women. I also felt that it was important to document TORAJAMELO's work with the women weavers, both through photos and documentaries.

Since then, Vivian - who later formed *Biru Terong Initiative* - became a partner of TORAJAMELO. Vivian and her small team are always a part of TORAJAMELO's trips. Before leaving on a trip, we make time to talk about the outline of the video script. There will always be adjustments in the field, but we always discuss whether the video will be a journal or a video documentary.

In June 2014, Vivian was part of the historic TORAJAMELO and PEKKA journey aboard the Silolona, and she took a video journal of the trip. In November 2016, Vivian was also part of the TORAJAMELO, PEKKA and BEKRAF study trip to India, where we visited and learned about the various community-based social enterprise systems there, specifically the ones that closely work with weavers and weavings. Vivian made a very touching video journal of the trip.



Nani and Ninsa in serious discussion with Vivian, on the importance of documentation.

Nani dan Ninsa berdiskusi serius dengan Vivian tentang pentingnya membuat dokumentasi.



A light moment with Alfian Usman, our videographer, is receiving a lot of love from PEKKA and TORAJAMELO mamas.

Saat-saat santai bersama Alfian Usman, videographer kesayangan emak-emak PEKKA dan TORAJAMELO.



Vivian Idris, Founder of Biru Terong Initiative
Vivian Idris, pendiri Biru Terong Initiative

Banyak video pendek dan panjang yang dihasilkan Vivian. Video dokumenter tentang sistem kerja TORAJAMELO yang berjudul "Weaving Compassion", kami luncurkan di Erasmus Huis, Jakarta. Menyusul berbagai video pendek, seperti "Penenun Dalam Tiga Generasi", "Jaga Tane Neked – Menjaga Warisan Tenun", dan yang terakhir adalah video pendek yang terangkum dalam "Women Weaving Togetherness" yang menjadi pendukung buku ini.

Video hasil rekaman Vivian dan team Biru Terong merupakan alat yang penting untuk mendokumentasikan perjalanan TORAJAMELO. Selain itu, video-video ini adalah media yang sangat kuat untuk berbagi dengan berbagai organisasi, perusahaan dan generasi muda khususnya.

Vivian has produced many short and longer videos. "Weaving Compassion", a documentary video about TORAJAMELO and its work was launched at the Erasmus Huis, Jakarta in 2016. This was followed by "Weavers in Three Generations", "Jaga Tane Neked - Preserving the Weaving Heritage", and a short video, "Women Weaving Togetherness" which supports this book.

The videos produced by Vivian and the Blue Terong team are important tools in documenting TORAJAMELO's journey. In addition, these videos are very powerful media that we share with various organizations, companies and young people.

Bab 17 – Melihat ke Depan: Berbagi, Menginspirasi, Mereplikasi

DJ

Berbagi

Semakin lama TORAJAMELO bekerja, semakin banyak undangan untuk berbicara dalam berbagai pertemuan, workshop dan konferensi baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga akhirnya, mulai awal tahun 2018 secara resmi kami kembangkan pendekatan 3C: Commerce berfokus pada penjualan produk-produk fashion & cinderamata; CBT (Community-Based Travel) yaitu perjalanan berbasis komunitas dan Consultancy berbagi pengalaman, memberikan konsultasi tentang isu-isu komunitas serta membimbing generasi muda.

Pendekatan ini, khususnya berbagi kepada generasi muda, sesuai dengan makna yang kami masukkan ke dalam logo TORAJAMELO. Lingkaran yang terakhir di logo kami menandakan kemajuan dan kemauan untuk mempertahankan warisan di generasi mendatang. Kami ingin berbagi prinsip-prinsip dasar dalam kerja kami, yaitu 3H: Honesty - Hard Work - Helping Each Other, yaitu kejujuran, kerja-keras dan saling membantu. Terus terang, selama lebih dari sepuluh tahun kerja TORAJAMELO, salah satu hal yang paling sulit saya lakukan adalah meminta tolong. TORAJAMELO mengalami masa yang sangat sulit pada tahun 2017 dan saya harus minta tolong kepada teman-teman terdekat. Sesuatu yang sangat sulit, tapi harus dilakukan.

Menginspirasi

Pada tahun 2017 pula, saya qq TORAJAMELO diminta untuk menjadi Mentor untuk 12 anak muda yang terpilih dalam program BEKRAF IKKON (Badan Ekonomi Kreatif – Inovatif & Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara). Selama empat bulan berturut-turut, saya menjadi mentor atau Mama dari 12 anak muda dari berbagai latar belakang, seperti Arsitektur, Fashion Design, Product Design, Business, Pendidikan, Anthropologi, dan lain-lain. Saya berusaha mengelola Team Dynamics atau Dinamika Kelompok dan pada saat bersamaan memastikan tercapainya tujuan untuk membuat langkah-langkah awal menuju Community Sustainability in Creative Economy atau Keberlanjutan Komunitas melalui Ekonomi Kreatif. Saya berusaha keras untuk bisa tetap netral dan tidak memaksakan pendapat saya; supaya bisa berperan sebagai Mama yang membimbing, sebagai teman perjalanan.

Hingga saat ini, meskipun sudah lebih dari dua tahun, team ini tetap berhubungan dalam WhatsApp group “TORAJA-Gagal Move On”. Selain itu, TORAJAMELO tetap bekerja dengan beberapa anggota team dalam berbagai proyek.

Chapter 17 - Eyes to The Future: Sharing, Inspiring & Replicating

DJ

Sharing

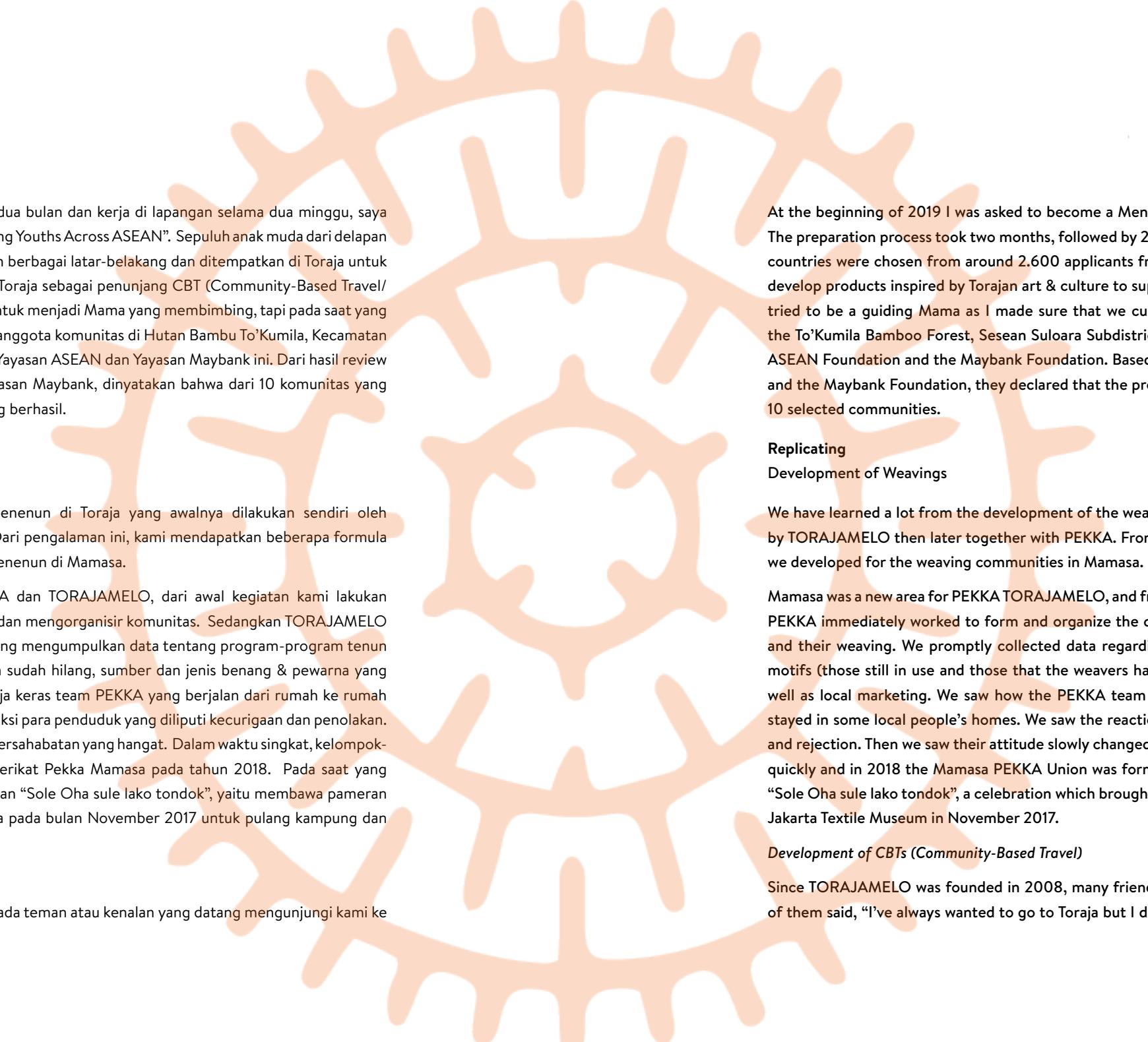
Over the years, we have been receiving more and more invitations to speak at various meetings, workshops and conferences, both at home and abroad. At the beginning of 2018, we had officially implemented the 3C approach: Commerce focuses on selling our fashion products and gifts; CBT (Community-Based Travel) or community-based tourism; Consultancy to share our experiences, providing consultation services regarding community issues and mentoring the younger generation.

This approach, specifically mentoring the younger generation, is symbolized in our logo. The logo's third circle represents progress and the will to sustain legacy across future generations. We also want to share the basic tenets our work, namely the 3 Hs: Honesty, Hard Work, Helping Each Other. In regard to helping each other, during these past ten years since TORAJAMELO was founded, one of the most difficult things I have had to do was to ask for help. TORAJAMELO went through a very tough time in 2017 and I had to ask my closest friends for help. It was very difficult, but I had to do it.

Inspiring

In 2017 I, in the capacity of TORAJAMELO, was asked to mentor 12 young people who had been selected to join the BEKRAF IKKON program (BEKRAF: Creative Economy Agency IKKON: Innovative & Creative through a Nusantara Collaboration). For four consecutive months, I became the Mentor or Mama for 12 people from various professional backgrounds such as Architecture, Fashion Design, Product Design, Business, Education, Anthropology, etc. I had to manage the team dynamics and at the same time ensure that they achieved their goals in making the initial steps towards Community Sustainability in Creative Economy. I tried hard to remain neutral and not impose my opinion; my role was a Mama who gave guidance and someone who accompanied them in their journey.

Even though it has been more than two years since we worked together, the team is still in touch through a WhatsApp group we've named “TORAJA - failing to move on.” TORAJAMELO has also continued to work with several of the team members on various projects.



Pada awal tahun 2019, dengan proses persiapan sekitar dua bulan dan kerja di lapangan selama dua minggu, saya diminta untuk menjadi Mentor dalam program “Empowering Youths Across ASEAN”. Sepuluh anak muda dari delapan negara ASEAN terpilih dari sekitar 2.600 pelamar dengan berbagai latar-belakang dan ditempatkan di Toraja untuk mengembangkan produk Art & Culture (Seni & Budaya) Toraja sebagai penunjang CBT (Community-Based Travel/ Pariwisata Berbasis Komunitas). Kembali saya berusaha untuk menjadi Mama yang membimbing, tapi pada saat yang bersamaan juga memastikan hubungan baik dengan para anggota komunitas di Hutan Bambu To’Kumila, Kecamatan Sesean Suloara’ dan tercapainya tujuan program andalan Yayasan ASEAN dan Yayasan Maybank ini. Dari hasil review dan pembicaraan dengan pihak Yayasan ASEAN dan Yayasan Maybank, dinyatakan bahwa dari 10 komunitas yang terpilih, program di Toraja ini adalah salah satu yang paling berhasil.

Mereplikasi

Dalam Pengembangan Tenun

Kami belajar banyak dari pengembangan komunitas penenun di Toraja yang awalnya dilakukan sendiri oleh TORAJAMELO, lalu belakangan ditemani oleh PEKKA. Dari pengalaman ini, kami mendapatkan beberapa formula yang kami terapkan waktu mengembangkan komunitas penenun di Mamasa.

Di Mamasa yang merupakan daerah baru untuk PEKKA dan TORAJAMELO, dari awal kegiatan kami lakukan bersamaan. PEKKA langsung bekerja untuk membentuk dan mengorganisir komunitas. Sedangkan TORAJAMELO langsung focus tentang penenun dan tenun. Kami langsung mengumpulkan data tentang program-program tenun sebelumnya, Teknik dan motif tenun yang masih ada dan sudah hilang, sumber dan jenis benang & pewarna yang dipakai, pemasaran lokal, dan lain-lain. Kami melihat kerja keras team PEKKA yang berjalan dari rumah ke rumah sambil mulai tinggal di rumah penduduk. Kami melihat reaksi para penduduk yang diliputi kecurigaan dan penolakan. Kami melihat, bagaimana sikap ini pelan berubah menjadi persahabatan yang hangat. Dalam waktu singkat, kelompok-kelompok penenun terbentuk dan akhirnya terbentuk Serikat Pekka Mamasa pada tahun 2018. Pada saat yang bersamaan PEKKA & TORAJAMELO mengadakan perayaan “Sole Oha sole lako tondok”, yaitu membawa pameran tenun Sole Oha yang diadakan di Museum Tekstil Jakarta pada bulan November 2017 untuk pulang kampung dan dirayakan bersama di Mamasa.

Dalam Pengembangan CBT (Community-Based Travel)

Sejak TORAJAMELO mulai bekerja di tahun 2008, selalu ada teman atau kenalan yang datang mengunjungi kami ke

At the beginning of 2019 I was asked to become a Mentor in the “Empowering Youths Across ASEAN” program. The preparation process took two months, followed by 2 weeks of field work. Ten young people from eight ASEAN countries were chosen from around 2.600 applicants from various backgrounds. They were assigned to Toraja to develop products inspired by Torajan art & culture to support the region’s CBT (Community-Based Travel). I again tried to be a guiding Mama as I made sure that we cultivated good relations with the community members of the To’Kumila Bamboo Forest, Sesean Suloara Subdistrict, and achieve the main objectives of this project by the ASEAN Foundation and the Maybank Foundation. Based on a review and discussions with the ASEAN Foundation and the Maybank Foundation, they declared that the program in Toraja was one of the most successful out of the 10 selected communities.

Replicating

Development of Weavings

We have learned a lot from the development of the weaving communities in Toraja, which was initially carried out by TORAJAMELO then later together with PEKKA. From this experience, we were able to create a blueprint that we developed for the weaving communities in Mamasa.

Mamasa was a new area for PEKKA TORAJAMELO, and from the start all of our activities were carried out together. PEKKA immediately worked to form and organize the community whilst TORAJAMELO focused on the weavers and their weaving. We promptly collected data regarding previous weaving programs, weaving techniques and motifs (those still in use and those that the weavers had stopped using), threads & dyes used (source, types) as well as local marketing. We saw how the PEKKA team worked, walking from one house to another whilst they stayed in some local people's homes. We saw the reaction of the residents, who at first were filled with suspicion and rejection. Then we saw their attitude slowly changed into a warm friendship. Weaver groups were formed very quickly and in 2018 the Mamasa PEKKA Union was formed. At the same time, PEKKA & TORAJAMELO held the “Sole Oha sole lako tondok”, a celebration which brought home the Sole Oha weaving exhibition which was held at Jakarta Textile Museum in November 2017.

Development of CBTs (Community-Based Travel)

Since TORAJAMELO was founded in 2008, many friends or acquaintances have come to visit us to Toraja. Many of them said, “I’ve always wanted to go to Toraja but I didn’t know anyone. Now that you are there, we’re excited



TORAJAMELO and Sofia Sari Dewi, our Marketing & Communication Manager & Designer at the Indonesia Fashion Week 2019 fashion show, supported by JNE.

TORAJAMELO dan Sofia Sari Dewi, Marketing & Communication Manager dan Designer kami, dalam fashion show di Indonesia Fashion Week 2019, dengan dukungan JNE.

program SwissContact akan segera berakhir dan sekarang sudah ada kelompok LDW (Lembaga Desa Wisata) Suloara' di Kecamatan Sesean Suloara', dekat rumah saya. Kelompok LDW Suloara' ini adalah lembaga resmi desa dengan Dewan Pengurus resmi, dan beranggotakan 65 laki-laki dan perempuan serta 20 homestays. Apakah TORAJAMELO bisa mendampingi?

Dalam kerja saya dan Nina, kami selalu fokus untuk bekerja dengan perempuan. Tidak pernah terpikir untuk bekerja dengan kelompok laki-laki. Mulai tahun 2018, setelah sepuluh tahun kerja, TORAJAMELO ingin mengembangkan sisi usahanya agar bisa berkembang dari komunitas dengan 1.000 penenun ke 5.000 penenun. Kami tidak mau lagi terlalu terseret ke kerja pengembangan komunitas. Setelah komunitas penenun kuat, sekarang waktunya kami harus mulai mengembangkan usaha. Nah, ada kelompok Desa Wisata seperti ini, mau diapakan? Alam semesta membantu dan sejak bulan April 2018, TORAJAMELO bersama LDW Suloara' sudah menerima berbagai tamu seperti Chef William Wongso, OPPO phone group, dll.

Toraja. Banyak dari mereka yang berkata, "Dari dulu, saya ingin ke Toraja tapi tidak kenal siapa-siapa. Sekarang ada kamu, jadi kami berani."

Lalu, setelah komunitas penenun di Toraja makin kuat, tamu-tamu yang datang mulai kami undang untuk berinteraksi bahkan tinggal di kampung penenun. Sehingga pada awal tahun 2018, kami masukkan CBT sebagai salah satu Income Stream atau sumber penghasilan TORAJAMELO secara resmi.

Tiba-tiba pada akhir April 2018, sekelompok konsultan dan staff dari SwissContact mendatangi saya di Banua Sarira, rumah saya di Batutumonga,

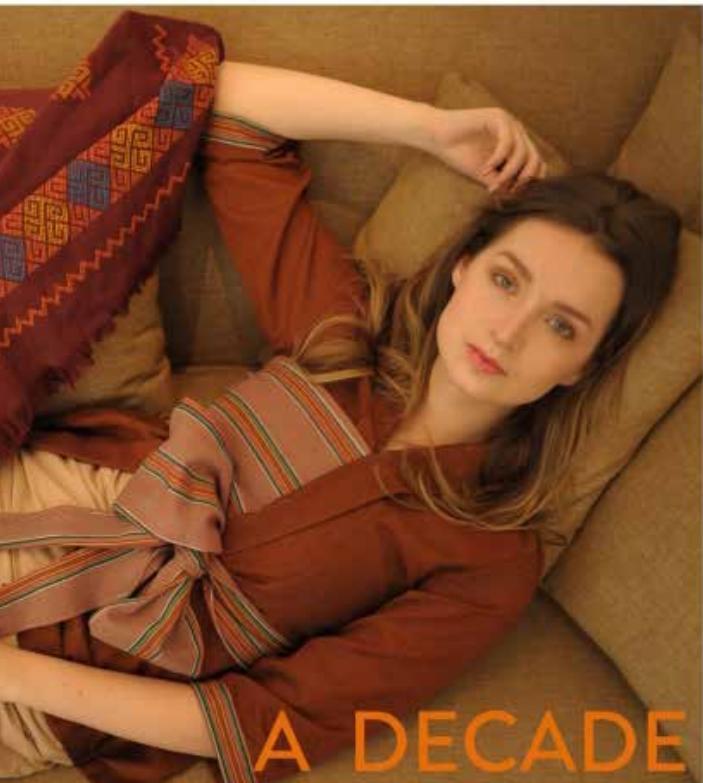
Toraja Utara. Mereka menyampaikan bahwa

to come and visit."

When the weaving communities in Toraja became stronger, we started to invite visitors to interact with the weavers and even stay in the weavers' villages. At the beginning of 2018, we initiated CBT as one of TORAJAMELO's official source of income.

At the end of April 2018, a group of consultants and staff from SwissContact met me in Banua Sarira, my home in Batutumonga, North Toraja. They said that SwissContact's program was ending and that there was an LDW (Village Tourism Organization) Suloara' group in the Sub-District Sesean Suloara', which is located near my house. The LDW Suloara' group is an official village body, with their own management. Its members consisted of 65 men and women as well 20 homestays. Can TORAJAMELO help?

Throughout our work experience with TORAJAMELO, Nina and I had always focused on working with women. We had not ever thought of working with men's groups. In 2018, after ten years of work, TORAJAMELO wanted to expand its business side so our community of weavers could grow from 1.000 weavers to 5.000 weavers. We no longer wanted to spend too much time in doing community work. Our community of weavers was strong, so we now needed to make money. So when there's a Tourism Village Organization like this nearby, what else can you do? The Universe helps and since April 2018, TORAJAMELO together with LDW Suloara' have been receiving guests, such as Chef William Wongso and an OPPO Phone group.



TORAJAMELO Fashion Product Catalog

Bab 18 – Membangun Ruang yang Aman

DJ

Cerita Khadijah

Pada bulan Agustus 2015, TORAJAMELO mulai melakukan pelatihan dengan ina-ina penenun di Adonara dan Lembata supaya karya mereka siap dipasarkan ke Pasar Dunia. Nina Jusuf, Creative Director TORAJAMELO melatih mereka dalam “Textile Design” yang mencakup antara lain teori warna, pemakaian benang katun dengan warna kimia yang tidak luntur (color fast), mempelajari padu padan motif dan teknik di kain-kain lama, dan lain-lain.

Pelatihan dilakukan dengan kunjungan ke rumah-rumah penenun dimana mereka melakukan kegiatan menenunnya, dari membuat bola-bola benang dari gulungan, merentangkan benang supaya siap ditenun, meletakkan susunan benang lungsi ke alat tenun, sampai menenun benang pakan ke susunan benang lungsi.

Di salah satu kampung di Adonara, di tengah keriuhan ina-ina yang semangat menceritakan suka duka mereka sebagai penenun, kami melihat seorang perempuan yang duduk diam menyendiri dengan pandangan kosong menerawang. Nina selain seorang fashion designer lulusan Academy of Art University di San Francisco, adalah juga seorang counsellor profesional yang menangani perempuan korban kekerasan. Nina dan saya lalu mendekati perempuan ini. Perlahan Nina mulai mengajak ngobrol perempuan ini, yang ternyata bernama Khadijah. Saya hanya diam mendengarkan.

Khadijah mulai bercerita, "Suami saya pergi merantau ke Malaysia. Dia tidak pernah kirim kabar dan tidak pernah kirim uang. Saya sendirian membesarkan dua anak laki-laki kami. Pelan-pelan kami membangun rumah. Tiba-tiba suami saya kembali setelah tiga belas tahun, tanpa membawa hasil apapun. Dia mulai membuat peraturan-peraturan di rumah. Saya tidak boleh mengikuti kegiatan PEKKA. Kata suami saya, perempuan baik-baik tidak boleh keluar rumah setelah pukul 4 sore."

Khadijah melanjutkan ceritanya, "Saya tidak berani melawan dia. Saya takut dibikin jadi daging cincang seperti tetangga saya di depan itu. Suaminya marah dan memotong-motongistrinya. Sampai sekarang, suami itu masih buron dan lari dari pulau Adonara". Nina dan saya terdiam dan ikut menerawang.

Beberapa hari kemudian, kami melakukan pelatihan di PEKKA Center di Lodan Doe, Adonara. Diskusi berjalan ramai dengan komentar dari ina-ina penenun, disela tawa dan canda. Tiba-tiba saya melihat Khadijah duduk sendirian di luar, dengan pandangan kosong – sebuah pemandangan yang tidak akan saya lupakan sampai saya mati.

Chapter 18 - Creating Safe Spaces

DJ

Khadijah from Adonara

In August 2015, TORAJAMELO began to train weavers in Adonara and Lembata so that their creations could be marketed and sold in worldwide. Nina Jusuf, TORAJAMELO's Creative Director, led the "Textile Design" training which included colour theory, the use of cotton threads with colour-fast dyes, how to combine motifs and techniques used in old woven textiles, etc.

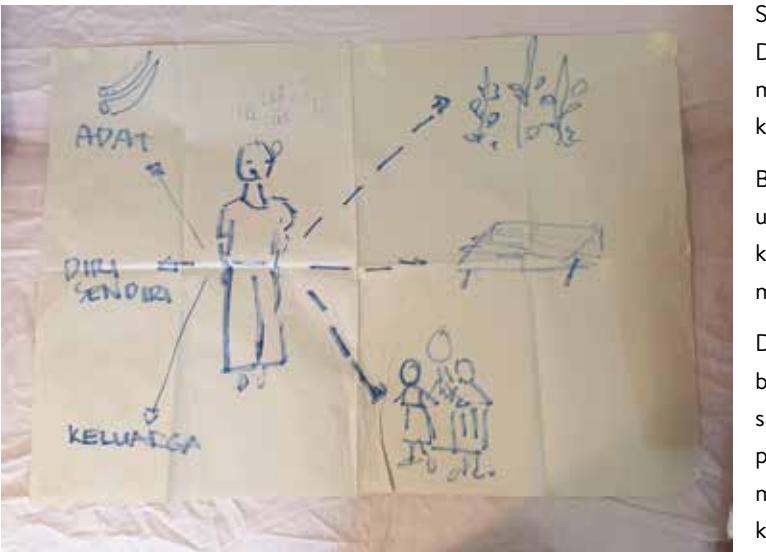
We would visit the weavers at their homes, and conduct the training there. Home is where they not only weave, but where they would wind hanks of thread into little balls, prepare the threads so that they are ready to be woven, precisely stretch the warp thread onto the loom before weaving.

In one of the villages in Adonara, amid the loud chatter of the ina-ina as they shared their life's ups and down, we saw a woman outside. She was sitting by herself, staring into space. Nina is not only a fashion designer with a degree from the Academy of Art University in San Francisco. She's also a certified counsellor who helps women survivors of violence. Nina and I approached the woman. Nina began to calmly talk to Khadijah. I just listened quietly.

Khadijah began, "My husband went to Malaysia. He never sent us news and never sent money. I raised our two sons all by myself. Slowly, we were able to build a house. And now, suddenly, my husband returned after thirteen years. He didn't bring anything with him. He started making rules at home. I'm not allowed to participate in PEKKA activities. My husband said that good women don't leave the house after 4 pm."

Khadijah continued, "I don't dare defy him. I'm afraid he'll turn me into chopped meat, like what happened to my neighbour across the street. Her husband was angry with her and he chopped her into pieces. He's still on the run, and has fled Adonara." Nina and I fell silent and we, too, stared into space.

A few days later, we were conducting a training session at the PEKKA Centre in Lodan Doe. The weavers were engaged in a lively discussion, interrupted by laughter and jokes. I saw Khadijah sitting alone



Violence in women's lives
Violence in the women's lives

Saya memberitahu Nina yang lalu berhenti memberikan pelatihan. Dia kemudian mendekati Khadijah. Rupanya Khadijah sangat ingin mengikuti pelatihan TORAJAMELO dan memberanikan diri untuk keluar dari rumah.

Belakangan kami mendengar informasi dari pimpinan PEKKA, bahwa untuk membantu Khadijah, Koperasi PEKKA memberikan pinjaman kepadanya untuk membeli mesin kapal. Tujuannya supaya si suami melaut dan tidak mengganggu kegiatan Khadijah.

Dalam kegiatan pengorganisasian komunitas dan kewirausahaan social berbasis komunitas, aspek kehidupan pribadi para penenun menjadi sangat penting dan posisi penenun menjadi sentral dalam seluruh proses. Pada tahun 2019, TORAJAMELO, PEKKA bersama NAPIESV mulai membuat ruang aman untuk perempuan-perempuan penenun korban kekerasan seksual karena banyak perempuan penenun yang mengalami kekerasan. Ruang semacam ini bukan saja menjadi tempat dimana mereka dapat berlindung, tetapi juga menjadi tempat dimana mereka dapat mulai menyembuhkan luka fisik dan batin.

Kekerasan dalam kehidupan perempuan oleh Nina Jusuf

Sebagai Perempuan Kepala Keluarga tentunya tidak terlepas dari berbagai kekerasan, apakah itu kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan seksual. Pandangan-pandangan dan kultur masyarakat dan adat seringkali menempatkan ina-ina pada posisi yang sulit untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya.

Rasa malu adalah penghalang utama untuk berbagi mengenai kekerasan yang dialami. Malu untuk menceritakan hal-hal yang dianggap tabu. Tabu untuk mengangin-angin baju kotor atau aib yg ada dalam rumah tangga.

Dalam pelatihan yang difasilitasi oleh NAPIESV (National Organization of Asians and Pacific Islanders Ending Sexual Violence) di Lembata dan Adonara dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari kata "pemerkosaan" dalam Bahasa Lamaholot. Sebelum sampai pada kata "Pona Niteng" ada kata-kata lain yang diusulkan tetapi kurang tepat karena "mengecilkan" arti kekerasan seksual/pemerkosaan, misalnya "menarik menjatuhkan". Waktu ina-ina berbagi tentang kasus-kasus yang terjadi di lingkungan setempat, kelihatan sekali mereka tidak/belum nyaman untuk mengucapkan/menyebut "Pona Niteng" (Pemerkosaan dalam bahasa Lamaholot), kelihatan tidak biasa.

outside, blank eyes staring into space – this is a sight I will not forget until I die. I told Nina, who then stopped teaching. She went outside and approached Khadijah. Apparently, Khadijah really wanted to join the TORAJAMELO training so she gathered her courage to venture out of her house.

Later PEKKA leaders told us that the PEKKA Cooperative had given Khadijah a loan in to help her husband buy a boat engine. This would get him out of the house to fish - so that he would not interfere with his wife's activities.

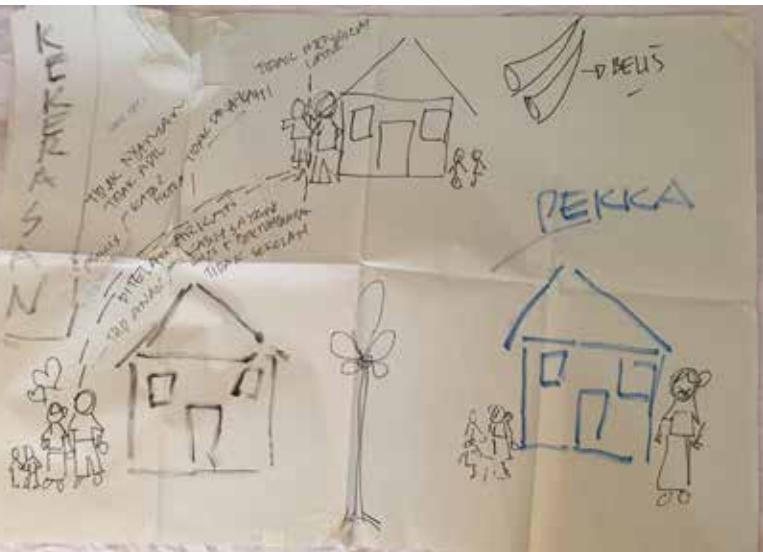
In community organizing and community-based social enterprises, the personal aspects of the weaver's life becomes very important and the weaver's position becomes central in the whole process. In 2019, TORAJAMELO, PEKKA and NAPIESV began creating a safe space for women weavers who had survived sexual violence, as many of the weavers had experienced violence. This kind of space is not only a place where they can take refuge, but also a place where they can begin to heal their physical and emotional wounds.

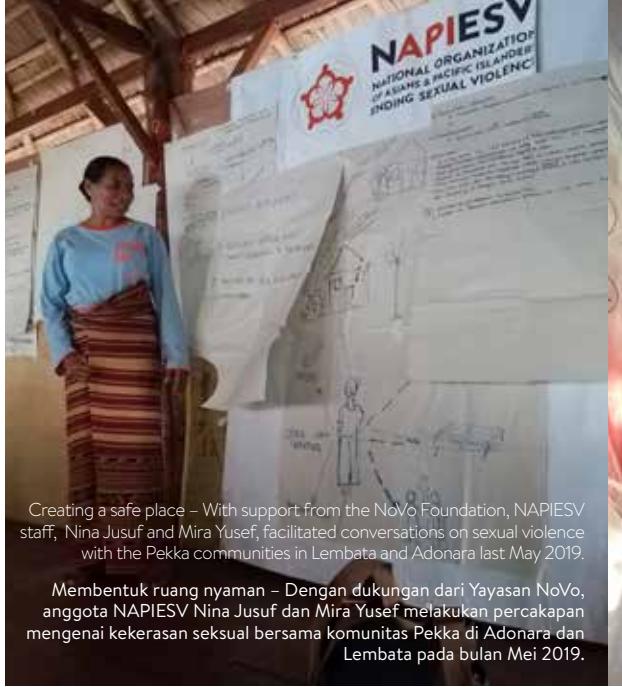
Violence in the women's lives- Nina Jusuf

Women heads of households are no strangers to various forms of violence, whether it is physical, emotional, financial and sexual violence. The views and culture of people and their customs often put the *ina-ina* in position where it becomes difficult to make the best decision for themselves.

Shame is the main obstacle in sharing about the violence they have experienced. They are ashamed to recount events and conditions that are considered taboo. It is a taboo to air one's dirty clothes, the disgrace within the household.

In a training facilitated by NAPIESV (National Organization of Asians and Pacific Islanders Ending Sexual Violence) in Lembata and Adonara, it took quite a long time to find the word "rape" in the Lamaholot language. Before we agreed on "Pona Niteng", other words had been proposed but were not quite right because they played down the meaning of sexual violence/rape, for example "pulling toppling". When the ina-ina shared about the cases that occurred in the local surroundings, it was very apparent that they were not comfortable saying "Pona Niteng" (rape





Creating a safe place – With support from the NoVo Foundation, NAPIESV staff, Nina Jusuf and Mira Yusef, facilitated conversations on sexual violence with the Pekka communities in Lembata and Adonara last May 2019.

Membentuk ruang nyaman – Dengan dukungan dari Yayasan NoVo, anggota NAPIESV Nina Jusuf dan Mira Yusef melakukan percakapan mengenai kekerasan seksual bersama komunitas Pekka di Adonara dan Lembata pada bulan Mei 2019.



Nina dengan Siti Annisa,
penenun Pekka dari Adonara.



Nina Jusuf, Creative Director of TORAJAMELO and Founder of NAPIESV, National Organization of Asians and Pacific Islanders Ending Sexual Violence.

NAPIESV was created by API anti-sexual assault advocates to center the experiences of victims/survivors of sexual violence from the Asian & Pacific Islander (API) communities.

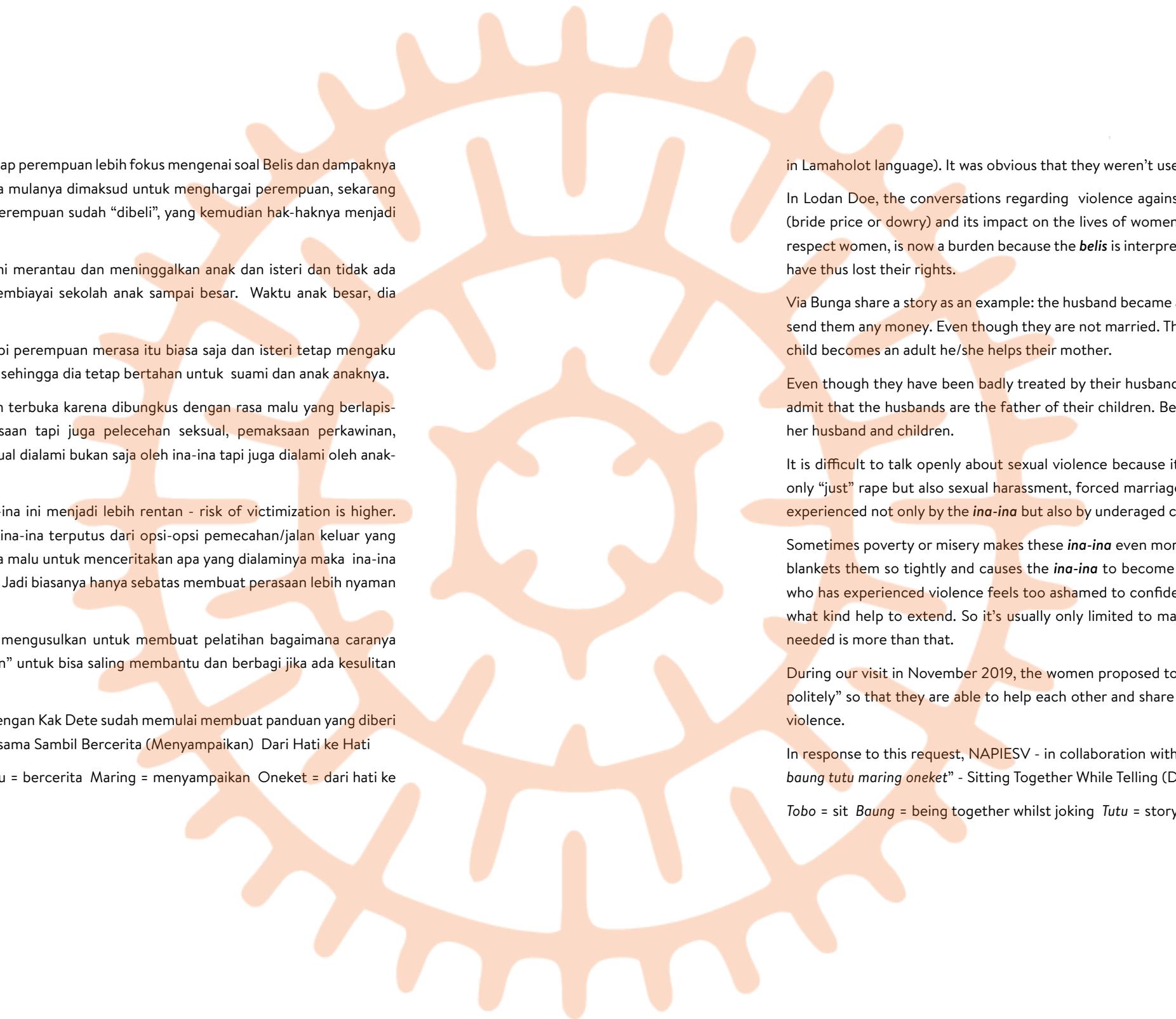


Siti Annisa, the Master Weaver from Adonara.
Siti Annisa, Penenun Unggulan dari Adonara

Self-care” for Pekka weavers: a cooling face mask and Reiki treatment after a day of heavy discussions in Lembata.

“Menyenangkan diri sendiri” untuk ibu-ibu penenun Pekka dengan memakai masker penyejuk dan pijatan Reiki setelah diskusi serius di Lembata.





Di Loden Doe, percakapan mengenai kekerasan terhadap perempuan lebih fokus mengenai soal Belis dan dampaknya pada kehidupan perempuan dan anak. Belis yang pada mulanya dimaksud untuk menghargai perempuan, sekarang malah menjadi beban karena belis diartikan dengan perempuan sudah “dibeli”, yang kemudian hak-haknya menjadi hilang.

Contoh kasus yang diceritakan oleh Via Bunga: suami merantau dan meninggalkan anak dan isteri dan tidak ada kiriman uang, walaupun tidak menikah dan si ibu membiayai sekolah anak sampai besar. Waktu anak besar, dia membantu ibunya.

Walau mendapat perlakuan dari suami seperti tadi tapi perempuan merasa itu biasa saja dan isteri tetap mengaku itu ayah dari anak-anaknya. karena si ibu sudah dibelis sehingga dia tetap bertahan untuk suami dan anak-anaknya. Kekerasan-kekerasan seksual sulit dibicarakan dengan terbuka karena dibungkus dengan rasa malu yang berlapis-lapis. Kekerasan seksual bukan saja “hanya” perkosaan tapi juga pelecehan seksual, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual dan juga poligami. Kekerasan seksual dialami bukan saja oleh ina-ina tapi juga dialami oleh anak-anak baik yg masih di bawah umur ataupun remaja.

Kadang kemiskinan atau keterpurukan membuat ina-ina ini menjadi lebih rentan - risk of victimization is higher. Rasa malu yang berlapis sedemikian tebal membuat ina-ina terputus dari opsi-opsi pemecahan/jalan keluar yang ada. Karena ina-ina yang mengalami kekerasan merasa malu untuk menceritakan apa yang dialaminya maka ina-ina yang lain tidak tahu bantuan apa yang harus diberikan. Jadi biasanya hanya sebatas membuat perasaan lebih nyaman sedangkan bantuan yang dibutuhkan lebih dari itu.

Untuk kunjungan di bulan November 2019, ina -ina mengusulkan untuk membuat pelatihan bagaimana caranya “mendengar dengan baik dan bertanya dengan santun” untuk bisa saling membantu dan berbagi jika ada kesulitan termasuk juga jika mengalami kekerasan.

Menanggapi permintaan ini, NAPIESV bekerja sama dengan Kak Dete sudah membuat panduan yang diberi judul “Tobo baung tutu maring oneket” – Duduk Bersama Sambil Bercerita (Menyampaikan) Dari Hati ke Hati
Tobo = duduk Baung = bersama sambil bercanda Tutu = bercerita Maring = menyampaikan Oneket = dari hati ke hati

in Lamaholot language). It was obvious that they weren't used to saying this word

In Loden Doe, the conversations regarding violence against women were more focused on the question of *belis* (bride price or dowry) and its impact on the lives of women and children. The *belis*, which was originally meant to respect women, is now a burden because the *belis* is interpreted to mean that women have been “bought”, and they have thus lost their rights.

Via Bunga share a story as an example: the husband became a migrant worker and left his wife and child. He doesn't send them any money. Even though they are not married. The mother finances the child's education, and when the child becomes an adult he/she helps their mother.

Even though they have been badly treated by their husbands, the women felt that this was normal. The wives still admit that the husbands are the father of their children. Because the mother had been “bought”, she stays on for her husband and children.

It is difficult to talk openly about sexual violence because it is wrapped in layers of shame. Sexual violence is not only “just” rape but also sexual harassment, forced marriage, sexual torture and also polygamy. Sexual violence is experienced not only by the *ina-ina* but also by underaged children and adolescents.

Sometimes poverty or misery makes these *ina-ina* even more vulnerable and at higher risk of victimization. Shame blankets them so tightly and causes the *ina-ina* to become disconnected from existing solutions. Because an *ina* who has experienced violence feels too ashamed to confide about her experience, the other *ina-ina* cannot know what kind help to extend. So it's usually only limited to make the feeling more comfortable while the assistance needed is more than that.

During our visit in November 2019, the women proposed to conduct a training on how to “listen carefully and ask politely” so that they are able to help each other and share if there are any difficulties including if there has been violence.

In response to this request, NAPIESV - in collaboration with Kak Dete - has started to write a guide entitled “*Tobo baung tutu maring oneket*” - Sitting Together While Telling (Delivering) The Story, From Heart to Heart.

Tobo = sit *Baung* = being together whilst joking *Tutu* = storytelling *Maring* = delivering *Oneket* = heart to heart

Bab 19 – Mimpi Dete

DJ

Saya tidak ingat kapan pertama kali ketemu dengan Dete. Mungkin di salah satu kegiatan PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga), karena saya sudah kenal Nani Zulminarni - Executive Director PEKKA sejak sekitar tahun 1997 sebelum PEKKA berdiri.

Saya ketemu Dete lagi pada 23-30 Juni 2014 waktu kami mendapat kesempatan untuk naik kapal phinisi "Sitolona" milik teman lama saya Patti Seery untuk melakukan survey ke pulau-pulau Flores, Adonara dan Lembata. Ada sebelas perempuan yang saya undang untuk bersama naik kapal, yaitu Nani, Rom, Dete dan Susan dari PEKKA; Vivian dari Biru Terong Initiative-mitra TORAJAMELO dalam pembuatan film dokumenter; saya sendiri, Nina, Rani, Trisa, Penny, Karlina dan Sri dari TORAJAMELO. Plus tentu saja Patti. Jadi total ada 13 perempuan yang dijaga dan dilayani oleh 17 crew kapal yang semua laki-laki muda yang sopan.

Perjalanan ini merupakan kegiatan survei untuk menjajagi kemungkinan kerja-sama para penenun Pekka dengan TORAJAMELO. Namun selama perjalanan, di antara tarian dan nyanyian penyambutan di Adonara dan Lembata, pesan yang sangat keras dan jelas terus disampaikan: "Jangan tipu kami! Bawa tenun kami ke tanah Jawa!". Kami sangat terkejut. Rupanya para ina-ina penenun ini sudah sering diberi janji oleh tamu-tamu yang datang dari Jakarta, tapi tidak ada hasilnya. Meskipun belum merasa terlalu siap, akhirnya kami menyanggupi untuk kerja-sama di empat wilayah: Toraja dan Mamasa di Sulawesi dan Adonara dan Lembata di Nusa Tenggara Timur. Dari percakapan antara Nani dan saya, rencananya kami akan bagi tugas. PEKKA akan melakukan community organizing dan TORAJAMELO akan melakukan Design-Production-Marketing.

Sejak saat itu saya, Nina, Creative Director & partner saya di TORAJAMELO dan Program Manager kami, hampir tiap enam bulan bolak-balik ke Adonara dan Lembata. Akhirnya setelah melewati berbagai tantangan, PEKKA dan TORAJAMELO dengan dukungan banyak pihak, termasuk keluarga para penenun di Adonara dan Lembata berhasil membawa tenun mereka ke Jakarta dalam pameran "Sole Oha-Celebrating Lives, Weaving Togetherness" di Museum Tekstil Jakarta pada 18 November – 17 Desember, 2017. Pameran ini dihadiri oleh sekitar 6,000 pengunjung yang selama dua minggu pertama berkesempatan ngobrol dengan mama-mama penenun dari Adonara, Lembata, Toraja dan Mamasa selain mengagumi karya tenun mereka dengan design asli dan design TORAJAMELO.

Chapter 19 - Dete's Dreams

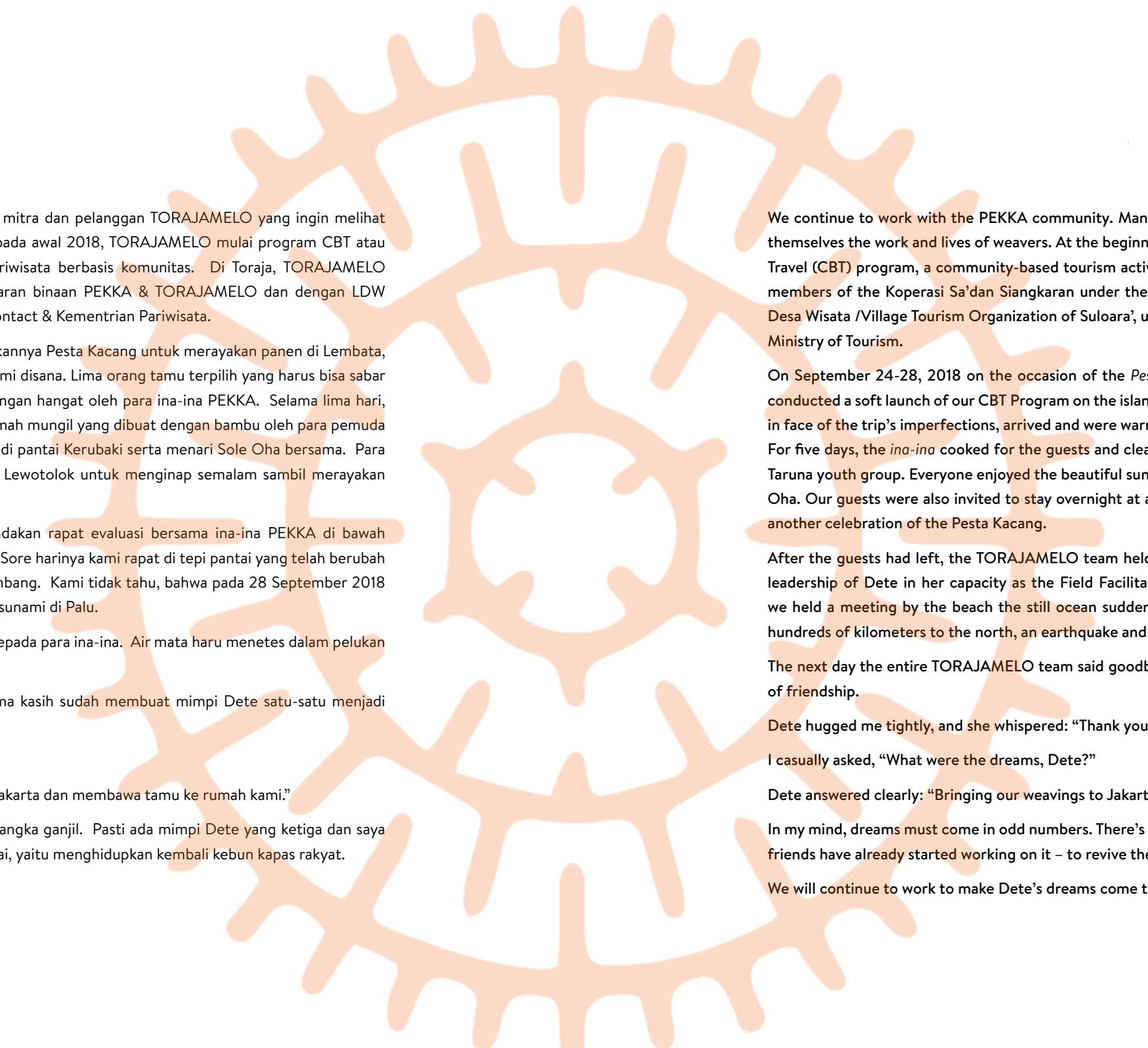
DJ

I don't remember when I first met Dete. Perhaps during one of the PEKKA activities, because I had known Nani Zulminarni, PEKKA's Executive Director, since 1997 before PEKKA was established.

I met Dete again on June 23-30, 2014 when we had the opportunity to take a trip aboard the "Sitolona", a traditional Indonesian *phinisi* ship, owned by my old friend Patti Seery. We were going to survey the islands of Flores, Adonara and Lembata. I had invited eleven women to join us on the trip: Nani, Rom, Dete and Susan from PEKKA; Vivian from Blue Terong Initiative, TORAJAMELO's partner in making documentary films; myself, Nina, Rani, Trisa, Penny, Karlina and Sri from TORAJAMELO. Plus, of course, Patti. So, a total of 13 women who were guarded and served by the ship's 17 crew who were all polite young men.

Our goal for this trip was to explore the possibility of a cooperation between Pekka weavers and TORAJAMELO. During the trip, between the dances and the welcoming songs in Adonara and Lembata, we were continuously given a very loud and clear message: "Don't trick us! Bring our weaving to Java!" We were so shocked. Apparently, the weavers had often been given promises by guests from Jakarta, but nothing would ever come about. Though we didn't feel ready, we finally agreed to cooperate in four regions: Toraja and Mamasa in Sulawesi and Adonara and Lembata in East Nusa Tenggara. From discussions between Nani and myself, we planned to share the task. PEKKA will conduct the community organizing and TORAJAMELO will conduct Design-Marketing-Production. Since then, we – Nina (Creative Director & my partner in TORAJAMELO), our Program Manager and myself – travelled twice yearly to Adonara and Lembata.

After facing various challenges, PEKKA and TORAJAMELO with the support of many parties, including the family of weavers in Adonara and Lembata managed to bring their weaving to Jakarta for the exhibition. "Sole Oha - Celebrating Lives, Weaving Togetherness" was held at the Jakarta Textile Museum on November 18-December 17, 2017. The exhibition was attended by around 6.000 museum goers. During the exhibition's first fortnight, the visitors had the opportunity to chat with weavers from Adonara, Lembata, Toraja and Mamasa and weavings with the original designs as well as TORAJAMELO designs.



Kami terus bekerja bersama komunitas PEKKA. Banyak mitra dan pelanggan TORAJAMELO yang ingin melihat langsung kerja dan kehidupan para penenun. Akhirnya pada awal 2018, TORAJAMELO mulai program CBT atau Community Based Travel yang merupakan kegiatan pariwisata berbasis komunitas. Di Toraja, TORAJAMELO bermitra dengan para penenun Koperasi Sa'dan Siangkaran binaan PEKKA & TORAJAMELO dan dengan LDW (Lembaga Desa Wisata /Village Tourism Organization of Suloara' binaan program Swiss Contact & Kementerian Pariwisata.

Pada 24 – 28 September 2018, bersamaan dengan diadakannya Pesta Kacang untuk merayakan panen di Lembata, TORAJAMELO melakukan “soft launch” Program CBT kami disana. Lima orang tamu terpilih yang harus bisa sabar dengan ketidak-sempurnaan acara, tiba dan disambut dengan hangat oleh para ina-ina PEKKA. Selama lima hari, ina-ina memasak untuk para tamu, membersihkan tiga rumah mungil yang dibuat dengan bambu oleh para pemuda Karang Taruna, menikmati keindahan matahari terbenam di pantai Kerubaki serta menari Sole Oha bersama. Para tamu juga diundang ke kampung adat di lereng gunung Lewotolok untuk menginap semalam sambil merayakan Pesta Kacang.

Setelah para tamu pulang, team TORAJAMELO mengadakan rapat evaluasi bersama ina-ina PEKKA di bawah pimpinan Dete, sebagai Fasilitator Lapangan di Lembata. Sore harinya kami rapat di tepi pantai yang telah berubah dari setenang danau, tiba-tiba berubah menjadi bergelombang. Kami tidak tahu, bahwa pada 28 September 2018 itu, ratusan kilometer ke utara sudah terjadi gempa dan tsunami di Palu.

Keesokan harinya seluruh team TORAJAMELO pamitan kepada para ina-ina. Air mata haru menetes dalam pelukan persahabatan.

Dete memeluk saya dengan erat, dan dia berbisik: "Terima kasih sudah membuat mimpi Dete satu-satu menjadi kenyataan."

Saya iseng bertanya, "Apa sih mimpi Dete?"

Dete menjawab dengan jelas, "Membawa tenun kami ke Jakarta dan membawa tamu ke rumah kami."

Dalam pikiran saya, mimpi atau cita-cita itu harus dalam angka ganjil. Pasti ada mimpi Dete yang ketiga dan saya tahu itu, karena Dete dan teman-temannya sudah memulai, yaitu menghidupkan kembali kebun kapas rakyat.

We continue to work with the PEKKA community. Many TORAJAMELO partners and customers want to see for themselves the work and lives of weavers. At the beginning of 2018, TORAJAMELO started its Community-Based Travel (CBT) program, a community-based tourism activity. In Toraja, TORAJAMELO has partnered with weaver-members of the Koperasi Sa'dan Siangkaran under the auspices of PEKKA & TORAJAMELO and with Lembaga Desa Wisata /Village Tourism Organization of Suloara', under the mentorship of Swiss Contact and the Indonesian Ministry of Tourism.

On September 24-28, 2018 on the occasion of the *Pesta Kacang*, a harvest festival in Lembata, TORAJAMELO conducted a soft launch of our CBT Program on the island. Five guests, who were chosen because of their patience in face of the trip's imperfections, arrived and were warmly welcomed by the *ina-ina* (mothers/women) of PEKKA. For five days, the *ina-ina* cooked for the guests and cleaned the three little bamboo cottages built by the Karang Taruna youth group. Everyone enjoyed the beautiful sunset on Kerubaki beach and together they danced the Sole Oha. Our guests were also invited to stay overnight at an ancestral village on the slopes of Mount Lewotolok for another celebration of the *Pesta Kacang*.

After the guests had left, the TORAJAMELO team held an evaluation meeting with PEKKA members under the leadership of Dete in her capacity as the Field Facilitator in Lembata. That afternoon, September 28, 2018, as we held a meeting by the beach the still ocean suddenly became very choppy. What we didn't realize was that hundreds of kilometers to the north, an earthquake and tsunami had hit Palu.

The next day the entire TORAJAMELO team said goodbye to the *ina-ina*. Tears of emotion dripped into the arms of friendship.

Dete hugged me tightly, and she whispered: "Thank you for making Dete's dreams come true, one by one."

I casually asked, "What were the dreams, Dete?"

Dete answered clearly: "Bringing our weavings to Jakarta and bringing guests to our homes."

In my mind, dreams must come in odd numbers. There's a third Dete dream and I know that, because Dete and her friends have already started working on it – to revive the people's cotton fields.

We will continue to work to make Dete's dreams come true.



PEKKA Lembata has started the CBT (Community-Based Tourism/Travel) program by building 3 bamboo cottages for their guests.

PEKKA Lembata sudah mulai program CBT (Community-Based Tourism/Travel) dengan membangun 3 rumah bambu untuk tamu-tamu.



Dete and Dinny shared palm wine to seal the friendship to continue working together...forever...

Dete dan Dinny minum tuak persahabatan untuk tetap bekerja sama ... sampai kapanpun ...

Kami akan terus kerja untuk membuat semua mimpi Dete jadi kenyataan.

Kerja Social Enterprise berbasis komunitas selalu berakar kepada mimpi dan kebutuhan komunitasnya. Kita harus mengambil Bottom Up Approach. Tantangan utama adalah menjembatani mimpi itu dengan Kebutuhan Pasar/The Demand of the Global Market.

Siapa takut?!

The work of a community-based social enterprise is always rooted in the dreams and needs of the community, with a bottom-up approach. The main challenge is bridging that dream with the demands of the global market.

We're not afraid!



SHOT ON OPPO
By dinny@torajamelo.com



Lembata Ikat weaving.

These young Lembata dancers, who have been trained by PEKKA women, will cry if they are not allowed to dance to welcome PEKKA guests.
Penari anak-anak ini yang sudah dilatih oleh ibu-ibu PEKKA akan menangis kalau tidak boleh menari untuk menyambut tamu-tamu PEKKA.



SHOT
By dinny@torajamelo.com

Bab 20 – Akhir Kata dan Harapan

DJ

TORAJAMELO memusatkan kerja pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB - no 1: Tidak Ada Kemiskinan, no 5: Kesetaraan Gender dan no 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab.

Sejak 2008, TORAJAMELO sudah bekerja untuk menghapuskan kemiskinan dari perempuan-perempuan desa yang terpinggirkan dengan memakai tenun sebagai pintu masuk sehingga mereka mempunyai pilihan selain menjadi pekerja migran. Sejak 2014, TORAJAMELO sudah bermitra dengan PEKKA. Dalam perjalanan bersama ini, kami menghadapi begitu banyak tantangan: ada yang memakai nama kami untuk membuat proposal palsu, penggelapan dana internal, donor yang tiba-tiba mencabut dana, staff yang datang dan pergi, keterbatasan modal kerja – silakan sebut, kami sudah pernah mengalaminya.

Adalah perjuangan yang berat untuk setia kepada nilai-nilai Komunitas-Kwalitas-Bela Rasa/Welas Asih. Sulit sekali untuk menyeimbangkan Dampak Sosial dan Mengejar Keuntungan. Tantangan juga ada untuk menemukan anggota komunitas PEKKA dan staff TORAJAMELO yang mempunyai mimpi dan keteguhan hati yang sama.

Saya bertanya kepada Nani, apa yang kita dapat dari kerja keras ini? Nani menjawab, perasaan yang dalam dan kepuasan spiritual yang kita rasakan, ketika kita melihat senyuman di wajah para perempuan penenun dan air mata kebahagiaan. Kami sangat sering saling peluk, tertawa dan menangis dalam kebersamaan kami. Jadi TORAJAMELO akan terus bekerja untuk membuat mimpi-mimpi Dete dan teman-temannya menjadi kenyataan. Kami akan terus bekerja untuk menyentuh kehidupan dari lebih banyak lagi penenun.

Ini adalah buku pertama tentang perjalanan PEKKA & TORAJAMELO, yang lebih terpusat pada bagaimana mendampingi komunitas supaya siap menghadapi pasar dunia. Kami akan berbagi lebih banyak lagi cerita tentang pengembangan usaha berbasis komunitas.

Kami harap anda menikmati buku ini dan merasakan gunanya.

Salam!

Chapter 20 - Conclusions and Our Hopes for the Future

DJ

TORAJAMELO focuses on three of the United Nation's Sustainable Development Goals - no 1: No Poverty, no 5: Gender Equality and no 12: Responsible Consumption and Production.

Since 2008 TORAJAMELO has been working to eradicate poverty for marginalized rural women using weaving as a tool, so they have options other than becoming migrant workers. In our joint journey since TORAJAMELO began its collaboration with PEKKA in 2014, we have faced so many challenges: fake proposals by a third-party claiming to be TORAJAMELO; internal fraud; a donor suddenly pulling out of a project; staff turnover; and a shortage of working capital - you name it, we have gone through it.

It has been an uphill battle to be faithful to our values of Community-Quality-Compassion. It has been very difficult to balance social impact and profit-making. It has been challenging to find community members in PEKKA and staff members in TORAJAMELO who share the same dreams and perseverance.

I asked Nani what we get from all of this hard work. She answered that it is the deep emotion and the spiritual contentment that we feel whenever we see the smiles on the weavers' faces and their tears of happiness. We hug, laugh and cry a lot in our togetherness. So, TORAJAMELO will continue working to make Dete's and her friends' dreams come true. We will endeavour to touch the lives of more weavers.

This is the first book on PEKKA & TORAJAMELO's journey, which focuses more on mentoring communities and preparing their access to the global market. We will share more stories on developing community-based businesses.

We hope you enjoy the book and find it useful.

Warm hugs!

*



Dinny Jusuf and Nani Zulminarni,
after signing the MoU regarding
the collaboration between
TORAJAMELO and PEKKA

Dinny Jusuf dan Nani Zulminarni,
setelah menandatangani
Nota Kesepahaman kerjasama
TORAJAMELO dan PEKKA

Buat kami di PEKKA, yang paling berharga dari proses
dan pembelajaran kerja bersama ini adalah menyadari dan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk kami
jawab dan respon bersama dalam proses pemberdayaan perempuan kepala keluarga, khususnya untuk memajukan
sumberdaya penghidupannya. Pertanyaan-pertanyaan itu harusnya dapat menjadi pintu pembuka menciptakan
ruang-ruang baru proses pemberdayaan dan pembelajaran selanjutnya.

Berharap cerita kami bisa memancing lahirnya pertanyaan kritis, ide dan gagasan cemerlang baru bagi pembacanya.

Bekasi, 16 Agustus 2019

Nani Zulminarni

NZ

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang tidak boleh dibatasi oleh model pendekatan, proyek dan waktu. Sebagai proses jalinan perjalanan kehidupan, pemberdayaan harusnya memang melahirkan gagasan, inovasi dan pemikiran-pemikiran baru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan sejatinya akan lahir terus menerus gagasan dalam upaya merespon dinamika dan perkembangan dalam masyarakat. Gagasan kerja bersama PEKKA dan TORAJAMELO memberikan pembelajaran penting tentang pemberdayaan. Bahwa hingga saat ini kami tidak mengatakan bentuk kerjasama ini adalah ideal, namun kami merasa pembelajaran dari pendekatan yang kami coba kembangkan adalah baik untuk diceritakan sebagaimana yang kami lakukan melalui buku ini.

Buat kami di PEKKA, yang paling berharga dari proses
dan pembelajaran kerja bersama ini adalah menyadari dan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk kami
jawab dan respon bersama dalam proses pemberdayaan perempuan kepala keluarga, khususnya untuk memajukan
sumberdaya penghidupannya. Pertanyaan-pertanyaan itu harusnya dapat menjadi pintu pembuka menciptakan
ruang-ruang baru proses pemberdayaan dan pembelajaran selanjutnya.

Berharap cerita kami bisa memancing lahirnya pertanyaan kritis, ide dan gagasan cemerlang baru bagi pembacanya.

Bekasi, 16 Agustus 2019

Nani Zulminarni

NZ

Empowerment is a process that must not be limited by the model used in its approach, projects and length of time. As a process in the interweaving of life's journey, empowerment should indeed give birth to sustainable constructs, innovations and new ideas. Therefore, true empowerment will continuously engender ideas in an effort to respond to the dynamics and developments in the society. The idea of a collaboration between PEKKA and TORAJAMELO provided important lessons about empowerment. Thus far, we aren't claiming that this form of collaboration is ideal, but we feel that what has been learned from the approach we've developed is important to share, as we did throughout this book.

For us at PEKKA, the most valuable factor from the collaboration's processes and lessons is being aware of and finding new questions for us to jointly answer and respond to in the course of empowering women heads of households, specifically in advancing their livelihoods. These questions should be able to open doors to create new spaces for further empowerment and learning.

We hope that our story will inspire critical questions, ideas and bright new constructs for our readers.

Bekasi, August 16, 2019

Nani Zulminarni

Para Penulis

DINNY JUSUF

- Pendiri dan CEO TORAJAMELO

Dinny Jusuf dahulu bekerja sebagai bankir di Citibank N.A. dan memiliki sebuah konsultasi pelatihan sebelum menjadi seorang aktivis. Pada tahun 1998, Dinny ikut mendirikan Suara Ibu Peduli, sebuah asosiasi perempuan miskin perkotaan, yang menjalankan program pendidikan dan keuangan mikro. Dia kemudian diangkat sebagai Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia (KOMNAS Perempuan).

Dinny menikah dengan orang Toraja dan pada tahun 2008 Dinny terdorong untuk bertindak pada ketika dia menyadari bahwa budaya menenun di Toraja mulai menghilang. Pada 2010, Dinny dan adiknya, Nina Jusuf, mendirikan Yayasan Toraja Melo untuk melakukan program pengorganisasian masyarakat dan sebuah perseroan terbatas, PT Toraja Melo, yang berfokus pada aspek bisnis dari upaya sosial Yayasan Toraja Melo. TORAJAMELO berfokus pada penyelesaian feminisasi kemiskinan dan peremajaan warisan tenun tangan yang sedang “sekarat” di Indonesia. Sumber pendapatan utama bagi banyak perempuan miskin di pedesaan Indonesia adalah menenun dengan tenun gedhog. Namun, harga dan permintaan masih rendah, dan keadaan diperburuk oleh pabrik yang menyalin motif asli mereka dan menjual tenun pabrik dengan harga murah. Banyak dari perempuan ini memilih merantau sebagai pekerja migran, dan banyak yang kembali setelah mengalami pelecehan dengan kehamilan yang tidak diinginkan. TORAJAMELO bertujuan untuk menghentikan siklus kemiskinan dan kekerasan ini dengan menggunakan tenun sebagai pintu masuk.

Dinny dan TORAJAMELO telah mendapat berbagai penghargaan, antara lain Best Creation Award “Kampoeng BNI” (2013); Indonesian Women Of Change Award, Trade and Investment Category, US Embassy (2013); 50 Leading Company for Women in APEC (2014); Honorable Mention – Arthur Guinness Project & Ashoka Changemakers (2015); Winner of DIAGEO – British Council Social Entrepreneurship Challenge (2015); Top 100 Social Entrepreneurs versi Indonesian SWA Business Magazine (2015); TUPPERWARE She CAN Award, Sebuah Apresiasi Untuk Wanita Indonesia (2015); Staff Of the President of the Republic of Indonesia Homegrown Brand (2016); The Marketteers Women Award (2016).

Dinny menjadi ASHOKA Fellow pada tahun 2018

About the Writers

DINNY JUSUF

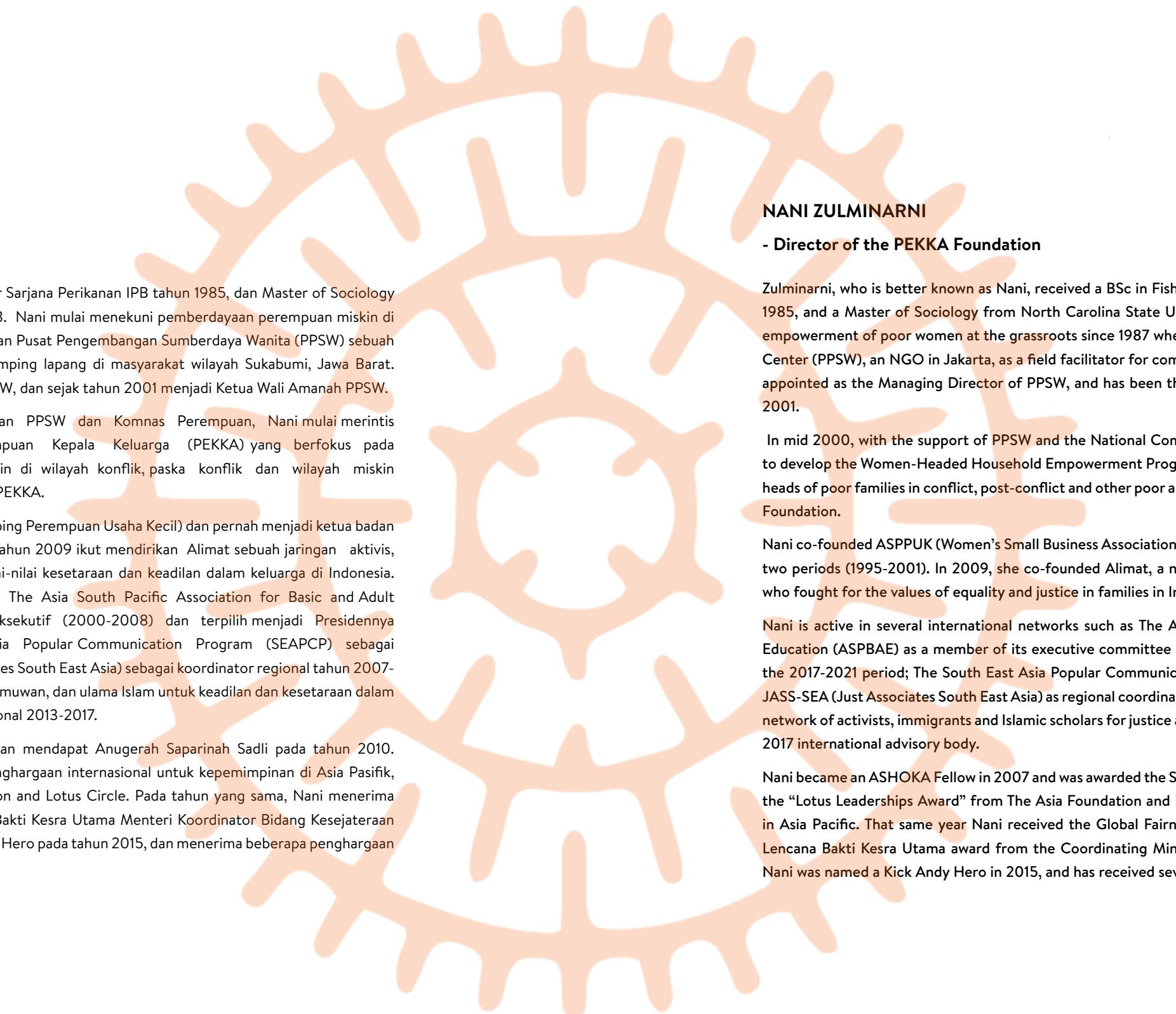
- Founder and CEO of TORAJAMELO

Dinny Jusuf was a banker at Citibank N.A. and the owner of a training consultancy before she became an activist. In 1998, she co-founded Suara Ibu Peduli (The Voice of Concerned Mothers), an association of poor urban women, which runs education and micro-finance programs. She was later appointed Secretary General of the Indonesian National Commission on Violence Against Women.

Married to a Torajan, she was compelled to action in 2008 when she realized that the weaving culture in Toraja was dying. In 2010, Dinny and her sister Nina Jusuf established a foundation, Yayasan Toraja Melo to conduct community organizing programs and a limited liability company, PT Toraja Melo, that focuses on the business aspects of the social endeavour. TORAJAMELO focuses on solving the feminization of poverty and the rejuvenation of the “dying” hand-weaving heritage in Indonesia. A key source of income for many homebound indigenous poor women in rural areas of Indonesia is back-strap weaving. However, prices and demand are still low, made worse by factories copying their indigenous designs and selling them cheaply. Many of these women resort to working as migrant workers, and many come back abused with unwanted pregnancies. TORAJAMELO aims to stop this cycle of poverty and violence using weaving as the entry point.

Both Dinny and TORAJAMELO have won numerous awards, among others Best Creation Award “Kampoeng BNI” (2013); Indonesian Women Of Change Award, Trade and Investment Category, US Embassy (2013); 50 Leading Company for Women in APEC (2014); Honorable Mention – Arthur Guinness Project & Ashoka Changemakers (2015); Winner of DIAGEO – British Council Social Entrepreneurship Challenge (2015); Top 100 Social Entrepreneurs versi Indonesian SWA Business Magazine (2015); TUPPERWARE She CAN Award, Sebuah Apresiasi Untuk Wanita Indonesia (2015); Staff Of the President of the Republic of Indonesia Homegrown Brand (2016); The Marketteers Women Award (2016).

Dinny became an ASHOKA Fellow in 2018.



NANI ZULMINARNI

- Direktur Yayasan PEKKA

Zulminarni, atau biasa dipanggil Nani, mendapat gelar Sarjana Perikanan IPB tahun 1985, dan Master of Sociology dari North Carolina State University, USA tahun 1993. Nani mulai menekuni pemberdayaan perempuan miskin di akar rumput sejak tahun 1987 ketika bergabung dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW) sebuah LSM Perempuan di Jakarta, sebagai seorang pendamping lapang di masyarakat wilayah Sukabumi, Jawa Barat. Tahun 1995, diangkat menjadi Direktur Pelaksana PPSW, dan sejak tahun 2001 menjadi Ketua Wali Amanah PPSW.

Pada pertengahan tahun 2000 dengan dukungan PPSW dan Komnas Perempuan, Nani mulai merintis pengembangan lembaga Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yang berfokus pada pengorganisasian perempuan kepala keluarga miskin di wilayah konflik, paska konflik dan wilayah miskin lainnya. Nani kini menjabat sebagai Direktur Yayasan PEKKA.

Nani ikut aktif mendirikan ASPPUK (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil) dan pernah menjadi ketua badan pengurusnya untuk dua periode (1995-2001). Pada tahun 2009 ikut mendirikan Alimat sebuah jaringan aktivis, ilmuwan dan ulama Islam yang memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam keluarga di Indonesia. Nani aktif di beberapa jaringan internasional seperti The Asia South Pacific Association for Basic and Adult Education (ASPBAE) sebagai anggota komite eksekutif (2000-2008) dan terpilih menjadi Presidennya untuk periode 2017-2021; The South East Asia Popular Communication Program (SEAPCP) sebagai Ketua tahun 2000-2010; JASS-SEA (Just Associates South East Asia) sebagai koordinator regional tahun 2007-2013, dan MUSAWAH (jaringan internasional aktivis, imigran, dan ulama Islam untuk keadilan dan kesetaraan dalam keluarga) sebagai anggota badan penasehat internasional 2013-2017.

Pada tahun 2007 Nani menjadi Fellow ASHOKA dan mendapat Anugerah Saparinah Sadli pada tahun 2010. Penghargaan "Lotus Leadership Award", sebuah penghargaan internasional untuk kepemimpinan di Asia Pasifik, didapatnya pada tahun 2014 dari The Asia Foundation and Lotus Circle. Pada tahun yang sama, Nani menerima Global Fairness Award di Amerika Serikat, Lencana Bakti Kesra Utama Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Republik Indonesia. Nani menerima Kick Andy Hero pada tahun 2015, dan menerima beberapa penghargaan nasional dan internasional lainnya.

NANI ZULMINARNI

- Director of the PEKKA Foundation

Zulminarni, who is better known as Nani, received a BSc in Fisheries from the Bogor Agricultural Institute (IPB) in 1985, and a Master of Sociology from North Carolina State University, USA in 1993. She began to work on the empowerment of poor women at the grassroots since 1987 when she joined the Women's Resource Development Center (PPSW), an NGO in Jakarta, as a field facilitator for communities in Sukabumi, West Java. In 1995, she was appointed as the Managing Director of PPSW, and has been the Chairperson of PPSW's Board of Trustees since 2001.

In mid 2000, with the support of PPSW and the National Commission on Violence Against Women, Nani began to develop the Women-Headed Household Empowerment Program (PEKKA), which focuses on organizing women heads of poor families in conflict, post-conflict and other poor areas. Nani now serves as the Director of the PEKKA Foundation.

Nani co-founded ASPPUK (Women's Small Business Association) and was the chairperson of its governing body for two periods (1995-2001). In 2009, she co-founded Alimat, a network of activists, scientists and Islamic scholars who fought for the values of equality and justice in families in Indonesia.

Nani is active in several international networks such as The Asia South Pacific Association for Basic and Adult Education (ASPBAE) as a member of its executive committee (2000-2008) and was elected as its President for the 2017-2021 period; The South East Asia Popular Communication Program (SEAPCP) as Chair of 2000-2010; JASS-SEA (Just Associates South East Asia) as regional coordinator in 2007-2013, and MUSAWAH (an international network of activists, immigrants and Islamic scholars for justice and welfare in the family) as a member of the 2013-2017 international advisory body.

Nani became an ASHOKA Fellow in 2007 and was awarded the Saparinah Sadli Award in 2010. In 2014, she received the "Lotus Leadership Award" from The Asia Foundation and Lotus Circle, an international award for leadership in Asia Pacific. That same year Nani received the Global Fairness Award in the United States, and received the Lencana Bakti Kesra Utama award from the Coordinating Minister for People's Welfare, Republic of Indonesia.

Nani was named a Kick Andy Hero in 2015, and has received several other national and international awards.





SHOT ON OPPO
By dinny@torajamelo.com

Sunset in Kerubaki Beach, PEKKA Center, Lembata



The
Ashmore
Foundation

pekka